

Dr. H. NUNU BURHANUDDIN AF., Lc., M.A.

# AL-QUR'AN, KITAB SOSIAL

Kata Pengantar:  
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo

Editor:  
Dr. H. Ismail Novel, M.Ag.

Diterbitkan oleh :  
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)  
STAIN BUKITTINGGI kerjasama dengan PENERBIT INTERPENA



**DR. NUNU BURHANUDDIN, Lc., M.Ag**

# **AL-QUR'ÂN, KITAB SOSIAL**

**EDITOR:**

**DR. ISMAIL NOVEL**

**KATA PENGANTAR**

**PROF. DR. H. IMAM SUPRAYOGO**

**Diterbitkan oleh:**

**P3M STAIN Bukittinggi**



## PENGANTAR PENULIS

Agama adalah sesuatu yang bersifat publik sekaligus privat. Sebagai sesuatu yang publik, agama memberi harapan tentang angan-angan sosial mengenai ketenteraman dan kedamaian, dan sebagai yang privat agama menampilkan kesalehan pribadi dari dalam, dan bukan dari luar.

Sebagai sebuah agama, Islam memberikan garansi positif bagi persoalan publik dan privat melalui dua simpul, yakni rukun iman dan rukun Islam. Sebagai sebuah akidah, Islam membangkitkan sejumlah nilai yang memperkaya hidup manusia menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat. Islam juga adalah syariah yang menampilkan sejumlah praktik-praktik keagamaan yang menggiring manusia kepada aktualisasi diri menuju kemanusiaan paripurna. Keduanya merupakan simpul kombinasi yang sangat ideal yang mencitrakannya sebagai *rahmat li al-'ālamîn*. Oleh karena itu, Islam bukanlah akidah dan ritual semata, tetapi juga makna dan nilai-nilai yang sangat luas dan mendalam yang berimplikasi langsung terhadap totalitas dimensi kehidupan. Citra Islam yang demikian semuanya terkandung dalam Korpus Tertinggi bernama Al-Qur'ân.

Dengan terbitnya buku ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik. Secara khusus, rasa terima kasih disampaikan kepada Dr. H. Ismail Novel, M.Ag (Ketua STAIN Bukittinggi) yang telah meluangkan waktu melakukan editing seperlunya terhadap buku ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (Rektor UIN Malang) yang berkenan memberikan kata pengantar untuk buku ini.

Rasa terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada ayahanda E. Mohammad Afandi dan ibunda Oom Rahmayati (alm), atas doa keduanya penulis dapat menggerakkan pikir untuk menerjemah, menulis dan meneliti. Tak ketinggalan, dorongan moral dari isteri tersayang Ida Nursaidah, S.Ag dan anak-anak tercinta M. Zya Alghar dan M. Nabel Allama, yang setiap saat memberikan inspirasi. *Last but not least*, penulis sampaikan terima kasih kepada Penerbit di Yogyakarta yang bersedia menerbitkan buku ini. Jazakumullah Khairan Katsira.

Bogor, 1 Muharram 1430 H

**Nunu Burhanuddin**

## Pengantar Editor

Keberadaan al-Qur`an sangat dibutuhkan oleh umat manusia untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya. Sedemikian pentingnya al-Qur`an untuk membimbing manusia dalam mengarungi kehidupan sampai-sampai kalangan rasionalis dalam Islam menegaskan kemutlakan wahyu bagi manusia. Mu'tazilah sebagai aliran keagamaan dalam Islam yang sangat dominan dalam penggunaan akal, berpendapat bahwa Tuhan wajib menurunkan wahyu lantaran akal manusia memiliki keterbatasan. Meskipun akal manusia dapat mengetahui baik dan buruk, namun tidak semua yang baik dan buruk itu dapat diketahui oleh akal. Oleh karenanya, Tuhan wajib menurunkan wahyu untuk menyempurnakan pengetahuan akal yang terbatas itu.

Kemutlakan wahyu (*baca: al-Qur`an*) bagi manusia sedemikian nyata lantaran dalam al-Qur`an terkandung petunjuk hidup tentang berbagai hal, meski petunjuk itu terkadang bersifat umum yang menghendaki penjabaran dan perincian oleh ayat lain ataupun oleh al-hadits. Dalam sebuah fiman-Nya dikatakan, "*Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab (al-Qur`an)*" (QS. Al-An'am, [6]: 38). Ayat ini menegaskan bahwa di dalam al-Qur`an terdapat petunjuk mengenai segala sesuatu, hanya saja petunjuk tersebut terkadang datang dalam bentuk global. Dalam konteks inilah kiranya perlu pengolahan dan penalaran akal manusia untuk membuat al-Qur`an "siap pakai".

Fazlur Rahman, seorang cendekiawan Muslim asal Pakistan, telah memberi analisa menarik bahwa secara eksplisit dasar-dasar ajaran al-Qur`an adalah moral yang memancarkan titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial. Pendapat ini dapat dilihat dari ajaran ibadah yang penuh dengan peningkatan keimanan dan ketakwaan yang diwujudkan dalam akhlak yang mulia. Sehingga kita dapat melihat hubungan antara keimanan, ketakwaan dengan akhlak yang mulia sedemikian erat ditampilkan oleh al-Qur`an al-Karim.

Secara khusus, penelitian yang menyimpulkan kaitan al-Qur`an dengan masalah sosial-kemasyarakatan atau keadilan sosial telah ditunjukkan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Islam Alternatif*, sebagai berikut.

*Pertama*, dalam al-Qur`an dan al-hadits proporsi terbesar ditunjukkan pada urusan sosial. Islam banyak menekankan aspek kehidupan sosial daripada aspek ritual. Lihat

misalnya, penetapan seluruh bumi yang kita pijak ini sebagai “masjid”, yakni tempat mengabdikan kepada Allah Azza wa Jalla. Dalam hal ini, ibadah dalam Islam tidak hanya dibatasi oleh tempat bernama “masjid” seperti yang kita kenal, akan tetapi seluruh jagat raya dimana bumi dipijak merupakan masjid, sarana pengabdian dan penghambaan kepada Dzat Yang Maha Tunggal.

*Kedua*, bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan mu`amalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan, (tentu bukan ditinggalkan). Dalam haditsnya Rasulullah Saw. mengingatkan para imam agar memperpendek shalatnya bila di tengah jama`ah ada yang sakit, orang lemah, orang tua, atau orang yang mempunyai keperluan.

*Ketiga*, ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Ibadah shalat yang dilaksanakan secara berjamaah misalnya, nilainya lebih tinggi daripada shalat yang dilakukan secara perorangan dengan perbandingan 27 derajat. “*Shalâtu al-Jama'ah afdhalu min shalât al-faddi bisab'in wa `isyrîna darajah*”, demikian sabda Rasulullah kepada kita.

*Keempat*, bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal lantaran melanggar pantangan tertentu, maka *kafarat*-nya (tebusannya) adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial. Apabila puasa tidak mampu tidak mampu dilakukan karena sakit yang menahun dan sulit diharapkan sembuh, maka boleh diganti dengan fidyah, yakni memberi makanan bagi orang miskin.

*Kelima*, apabila dalam urusan muamalah tidak sempurna, maka perkara ibadahnya tidak dapat menutupnya. Dalam hal ini, orang yang merampas hak orang lain tidak dapat dihapus dosanya dengan shalat Tahajjud. Orang yang berbuat zalim tidak akan hilang dosanya dengan membaca zikir. Kemudian ibadah ritual dikesankan tidak diterima oleh Allah apabila pelakunya melanggar norma-norma mu`amalah. Bahkan, jika ternyata tidak terdapat bekas-bekas di dalam jiwa, maka ibadah shalatnya hanyalah berupa gerakan-gerakan dan isyarat kosong dari ruh ibadah. Dalam sebuah hadits ditegaskan sabda Rasulullah Saw. berikut ini. “*Barangsiapa yang shalatnya tidak menjadi pencegah baginya dari perbuahan keji dan munkar, maka ia akan semakin jauh dari rahmat Allah.*” (Hadits ini dikutip oleh Al-Maraghî dalam kitab tafsirnya).

Melalui buku ini (yang tulisannya berasal dari kumpulan naskah ceramah dan khutbah jum`at sejak penulis duduk di bangku pesantren al-Azhar University Kairo,

ceramah ilmiah saat berada di Bandung, ceramah-ceramah keagamaan di beberapa Majlis Ta'lim di Bogor dan Bukittinggi), sdr. Nunu Burhanuddin ingin menyampaikan pesan bahwa inti kewahyuan al-Qur'an dan kehadiran sabda-sabda Nabi adalah perbaikan moral dan pembelajaran tentang masalah sosial. Tentunya, misi kewahyuan tersebut dapat diwujudkan manakala manusia memposisikan diri sebagai Wakil Tuhan yang mengemban misi perubahan yang bersandar pada *basic* tawhid.

*Last but not least*, saya memberi apresiasi kepada penulis untuk terus berkarya, menerjemah, menulis buku, dan meneliti di samping pekerjaan rutinnnya sebagai tenaga pengajar di STAIN Bukittinggi. Dan buku ini sangat cocok dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat, para mahasiswa, dosen, termasuk para juru dakwah. Selamat membaca!

Bukittinggi, 1 Muharram 1430 H

**Dr. H. Ismail Novel, M.Ag**

## DAFTAR ISI

Pengantar Penulis

Catatan Editor

Pedoman Transliterasi

Daftar Isi

Kata Pengantar Prof. Dr. H. Imam Suprayogo

<b>BAB I</b>	<b>MEMAKNAI DÎN AL-ISLÂM</b>	
	A. Makna Dîn al-Islâm	1
	1 Agama, Dîn, dan Islam	4
	2 Islam, Pola Seluruh Alam Raya	5
	3 Islam: Tidak Syirk dan Sombong	6
	4 Islam, Kemurnian dan Kebenaran	8
	B Islam Agama Sepanjang Masa	10
	1 Argumen Kesatuan Agama	11
	2 Meski Syari`at Berbeda, Agama Tetap Satu	13
	C Trilogi Iman, Islam dan Ihsan	14
	1 Makna Iman	14
	2 Sinergi Iman dan Islam	15
	3 Ihsân, Manifestasi Iman dan Islam	18
	D Hidayah dan Signifikansinya bagi Manusia	19
	1 Makna dan Macam Hidayah	20
	2 Relasi Hidayah dan Perbuatan Manusia	27
	E Momentum Kesadaran Fitrah	28
	1 Dimensi Diri Manusia	29
	2 Mengantisipasi Kebangkrutan Ruhani	32
	F Nabi Muhammad Figur Teragung	34
	1 Pengakuan Sarjana Barat atas Keagungan Nabi Muhammad Saw	35
	2 Mengapa Muhammad Saw. Teragung?.	36
	3 Berita AlKitab Tentang Kedatangannya	
	a. Kronologi Sejarah: Nabi Musa a.s., Nabi Isa, dan Nabi Muhammad Saw	39
	b. Nabi Muhammad Saw. Sebagai Al-Musthafa	41
	c. Pemenuhan Ramalan Pendahulunya	43
	d. Pembawa Misi Penyempurnaan	44
<b>BAB II</b>	<b>MEMBANGUN INFRASTRUKTUR IMAN</b>	
	A Berawal Dari Ketidakmampuan Mengenal Tuhan	47
	B Mengenal Tuhan Melalui Kalam-Nya	50
	1 Biarkan Tuhan Bicara Tentang Diri-Nya	51
	2 Berbaik Sangka Kepada Tuhan	56
	C Fondasi Tawhid Dan Bantahan Terhadap Doktrin Trinitas	57
	1 Penegasan Dasar-Dasar Tawhid	58
	2 Bantahan Terhadap Doktrin Trinitas	59
	3 Tuhan, Tempat Bermuara Segala Permohonan	60

4	Penetapan Dasar-dasar Tanzih	61
D	Makna Iman Terhadap Qadhâ dan Qadar	63
1	Makna Qadlâ dan Qadar	63
2	Apakah Takdir itu Pemaksaan Tuhan?	64
3	Hikmah Beriman Kepada Qadla dan Qadar	66
E	Titian Iman Ibrahim	67
1	Ibrahim, Imam Seluruh Alam	68
2	Ibrahim Membawa Hijrah Hajar dan Ismail ke Bakkah	69
3	Drama Pencarian Air	71
4	Qurban, Pembunuhan Karakter Kebinatangan	72
5	Qurban, Manifestasi syukur	74
<b>BAB III</b>	<b>MERETAS SINERGI IBADAH DAN SPIRITUALITAS</b>	
A	Syari`ah, Fiqh, dan Ibadah	77
1	Relasi Syari`ah dan Fiqh	79
2	Relasi Syari`ah dan Ibadah	81
3	Karakteristik Ibadah	82
B	Kunci-kunci Ibadah	84
1	Ibadah, Media Interaksi Dengan Tuhan	84
2	Tobat	85
3	Ikhlah	87
4	Tidak Riya	89
C	Dari Shalat Syari`at Menuju Shalat Hakikat	90
1	Makna Simbolik Gerakan Shalat	92
2	Shalat Syari`at dan Hakikat	93
3	Shalat Hati dan Implikasi Moral	95
D	Makna Spiritual Puasa	96
1	Puasa, Rahasia Hamba dan Tuhan	96
2	Puasa, Media Penyucian Diri	98
E	Menjemput Lailat al-Qadr	99
1	Makna Lailat al-Qadr	100
2	Keunggulan Lailat al-Qadr	103
3	Implikasi Kedamaian Sepanjang Masa	105
<b>BAB IV</b>	<b>DIMENSI SOSIAL DALAM IBADAH</b>	
A	Nilai Sosial Dalam Ibadah Shalat	109
1	Ibadah, Media Rekonstruksi Moral	110
2	Meleburkan Sifat Penjilat dan Hipokrit	111
3	Melepaskan Tirai Kesombongan	112
B	Zakat, Mekanisme Keadilan Ekonomi	113
1	Zakat, Pengertian dan Urgensi	115
2	Mekanisme "Pengeluaran" Zakat sebagai Aspek Prioritas	117
3	Distribusi Zakat	117
4	Masalah Pengelolaan	119
C	Infaq-Shadaqah dan Solidaritas Sosial	122
1	Pengertian Infaq dan Shadaqah	123
2	Kriteria Harta Yang Diinfakkan	125
3	Perbedaan Infaq dan Shadaqah	127



4	Bolehkah Orang Kafir Berinfaq?	132
5	Relasi Infaq-Shadaqah dan Keadilan Ekonomi	134
6	Shadaqah dan Pembuktian Iman	140
D	Implikasi Sosial Ibadah Haji	143
1	Dimensi Sosial Ibadah Haji	145
2	Ibadah Haji dan Implikasi Ekonomi	146
3	Ibadah Haji dan Hubungan Politik Internasional	148
4	Ibadah Haji dan Pengembangan Sektor Makanan dan Kesehatan	150
5	Pengembangan Dunia Industri	151
6	Ibadah Haji dan Pembelaan Terhadap Kaum Tertindas	152
E	Pembelajaran Sosial-Kemasyarakatan Melalui Peristiwa Isra` Mi`raj	153
1	Kondisi Sosial-Politik	154
2	Tanda Yang Diperlihatkan	155
3	Nabi Diperlihatkan kepada Perjuangan Umat Sebelumnya	158
a.	Perjuangan Musa dan Bangsa Israil	158
b.	Tentang Kehancuran Bangsa Israil	160
c.	Dua Kali Penghancuran Bangsa Yahudi	163
<b>BAB V</b>	<b>NILAI-NILAI MORAL DAN POLA REKONTRUKSI DIRI</b>	
A.	Agama: Spiritual dan Spiritualitas	165
1	Agama, Sinergi Ibadah dan Nilai	167
2	Dari Ibadah Temporal Menuju Tindakan Praksis	169
3	Ibadah Ritual Abadi	170
B.	Cinta dan Implikasi Moral	171
1	Teori Cinta dan Legenda Para Sufi	173
2	Cinta, Keadaan Spiritual Tingkat Tinggi	174
3	Implikasi Cinta Terhadap Moral	177
a.	Antara Cinta dan Pengetahuan	177
b.	Kisah Pecinta Sejati dan Keluhuran Moral	178
C.	Rekontruksi Diri Pasca Keterpurukan	180
1	Keunggulan Manusia Melampaui Malaikat	182
2	Adam pun Diberi Sanksi	185
3	Iblis Disiksa dengan Sepuluh Siksaan	187
4	Rekontruksi Diri Pasca Keterpurukan	188
D.	Belajar Dari Bencana	190
1	Menyelami Duka	191
2	Tsunami, Dunia Terbelalak	192
3	Bencana sebagai Peringatan	193
4	Bencana, Batu Ujian Keimanan	195
5	Bencana, Ajang Pembuktian Keimanan	195
E.	Sabar, Merajut Pola Kebaikan	196
1	Makna Sabar	198
2	Keterkaitan Sabar dengan Pola-pola Kebaikan	200
3	Keterkaitan sabar dengan Dua Hal yang Oposisional	201
4	Nilai Strategis Sabar	203
5	Bagaimana Mengekspresikan Kesabaran?	206

F. Meneladani Syukur Seonggok Batu	208
1 Hakikat Syukur	210
2 Bersyukurnya Allah Swt kepada hamba	211
3 Cara Bersyukur Hamba	212
4 Cara Bersyukur Seonggok Batu	214
5 Siksa bagi orang yang tidak bersyukur	215
<b>BAB VI MEMBANGUN MANUSIA SEBAGAI AGEN PERUBAHAN</b>	
A. Istilah-Istilah Manusia Dalam Al-Qur`an	217
1 Al-Basyar, Dimensi Material Manusia	218
2 An-Nâs, Jenis Keturunan Nabi Adam	220
3 Al-Ins, Makhluk Jinak dan Ramah	221
4 Al-Insân, Pemikul Khilafah	221
B. Fase Sejarah Kehidupan Manusia	223
1 Ungkapan Sumpah Dalam Al-Qur`an	224
2 Makna Qasm dengan Tin dan Zaytûn	226
3 Simbol Sejarah Kehidupan Manusia	228
C. Manusia, Tema Sentral Penciptaan Alam Semesta	232
1 Alam Semesta, Implikasi Perbuatan Tuhan	235
2 Alam Semesta Untuk Kemanfaatan Manusia	237
D. Manusia: Agen Perubahan	238
1 Makna Perubahan	239
2 Manusia Terjajah dan [siap]dijajah	240
3 Perubahan Dimulai Dari Diri Sendiri	242
4 Unsur Fisiologis dan Psikologis	243
E. Prinsip-Prinsip Perubahan	245
1 Makna Perubahan Sosial	247
2 Prinsip-prinsip Perubahan	247
a. Prinsip Moral dan Keindahan	248
b. Prinsip Kerja dan Karya	250
c. Prinsip Penguasaan Industri	253
E. Desain Peradaban Perspektif Al-Qur`ân	254
1 Al-Qur`an Bacaan Tertinggi	256
2 Al-Qur`an Sumber Ilmu Pengetahuan	258
3 Desain Al-Qur`an Tentang Peradaban	259
4 Iqra, Membaca Alam Raya dan Seisinya	261
F. Momentum Hijrah, Tonggak Perubahan Fundamental	263
1 Tahun Duka dan Kesedihan	265
2 Pernikahan Atas Bimbingan Wahyu	267
3 Detik-detik Menjelang Hijrah	268
4 Siasat Nabi Dalam Evakuasi Hijrah	269
5 Membangun Kota Par-Excellen	271
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	283
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	291

## KATA PENGANTAR

Dalam sebuah acara silaturahmi bertempat di ruang Rektorat UIN Malang, Tim Unit Penjaminan Mutu Pendidikan (UPMP) STAIN Bukittinggi, sdr. Dr. Nunu Burhanuddin (Anggota Tim UPMP) meminta saya untuk menulis kata pengantar untuk bukunya yang berjudul "Al-Qur'an: Kitab Sosial". Setelah membaca sebagian naskahnya, saya tertarik dan bersedia memberikan kata pengantar untuk buku tersebut.

Fenomena keberagaman umat Islam seringkali menampilkan sosok dan karakter yang bertolak belakang dengan citra agama yang dianutnya. Seseorang yang tampak giat dalam beribadah terkadang menampilkan dirinya dalam sosok a-moral. Sebuah fakta yang sulit dipungkiri adalah kenyataan bangsa Indonesia dengan mayoritas umat Islam 85 % atau mungkin lebih, ternyata belum sepenuhnya menampilkan citra keberagaman sebagaimana yang diajarkan dalam agama itu. Bukan rahasia lagi, jika negara bernama Nusantara menjadi Negara dengan seribu satu permasalahan. Kontruksi bangunan Bhineka Tunggal Ika yang semestinya menjadi dasar dan pola kerukunan mulai tercoreng manakala kita menyaksikan praktek-praktek *destruktif* dan kekerasan sebagai solusi berbagai masalah. Fakta ini tidak seharusnya terjadi di blantika pertiwi yang mayoritas penduduknya menganut paham toleransi dan pengakuan adanya keragaman. Pemeluk agama yang sejatinya dapat memberi rasa aman bagi orang lain ditunjukkan dalam pernyataan Korpus Tertinggi umat Islam, "Untukmu agamamu dan untukku agamaku" QS. Al-Kâfirûn [109]: 6.

Praktek-praktek *a-moral* sebagai praktik-praktik yang jauh dari citra agama sesungguhnya bertolak belakang dengan makna Islam, yang berarti *Istislâm*, ketundukan kepada Dzat Yang Maha Absolut. Sebagai warga beragama, pertanyaan yang sering penulis dengarkan adalah *what's wrong* dengan masyarakat Muslim kita yang setiap hari melakukan ritual-ritual ibadah itu? Apakah ibadah yang dilakukan itu tidak memberi dampak fundamental terhadap sikap keberagamaannya, atautkah ibadah yang dilakukan itu hanya sebagai topeng? Dalam kaitan ini, titah ibadah selain sebagai tugas eksistensial bagi manusia, juga ia merupakan pilar kesalehan seseorang. Orang-orang yang melaksanakan ibadah berarti mereka telah menjalankan tugas utama dari

keberadaannya. *“Tidak semata-mata Aku menciptakan jin dan manusia, kecuali supaya mereka beribadah”* (QS. Al-Dzâriyât [51]:56).

Dalam hal ini terdapat pola hubungan sinergis antara ibadah formal dengan inti wilayah kehilafahan manusia. Tentunya menarik untuk disimak komentar Zaki Najîb Mahmûd, seorang Filosof Muslim penghujung millenium kedua berkebangsaan Mesir. Zaki mengatakan, bahwa seorang Muslim harus memahami ruh ibadah yang dilaksanakannya dan mengubah ibadah dari sekedar ibadah formal menjadi nilai-nilai yang aplikatif. Orang yang memahami agama sekedar ritual ibadah, berarti ia telah mereduksi konsep agama pada tataran ibadah *an sich*. Seumpama jika seseorang memandang cukup dengan ritual-ritual ibadah, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain, maka ia telah menjadikan agama sebagai sebuah hapalan, bacaan, dan tafsiran saja. Padahal yang diwajibkan kepada mereka adalah menjalani ritual-ritual itu dan melampauinya hingga menembus inti wilayah kekhilafahan manusia. Sebagai contoh, jika kita membaca ayat *“Katakanlah, Berjalanlah kalian di muka bumi”* (QS. al-Naml [27]:69), maka ibadah hakiki berdasarkan ayat ini bukanlah sekedar membacanya, melainkan mengaplikasikan makna-maknanya ke dalam tataran ilmu dan praktik.

Contoh lain, konsep *“takut kepada Allah”* (*al-Khauf min Allah*) atau lebih dikenal dengan istilah *“taqwa”* tidak akan menghasilkan kemajuan yang berarti bagi peradaban umat Islam manakala hanya dilapalkan melalui lidah semata. Akan tetapi, jika konsep *“takut kepada Allah”* diaplikasikan dalam tataran mental dan etos kerja, maka ia akan berguna dan membimbing kita di medan aktivitas rasional dan praktikal kita. Dalam tataran mental, konsep *“takut”* ini akan menggiring perilaku manusia kepada hal-hal yang dapat dinalar oleh akal sehat. Implikasinya jelas, seseorang yang jiwanya telah dikontrol oleh mentalitas *“takut kepada Allah”*, maka dengan serta merta ia akan menjauhi perilaku di luar hukum sunnatullah. Perbuatan-perbuatan maksiat seperti judi, minum khamar, narkoba, zina dan lain-lain yang jelas-jelas bertentangan dengan akal sehat dengan sendirinya akan menjauh dari sikap dan perilakunya hingga ia terbebas dari perilaku-perilaku itu.

Maka, hakikat ibadah adalah mengubah ibadah-ibadah itu dari sekedar ritual dan temporal menjadi model-model tingkah laku dan nilai-nilai etis yang mengiringi manusia di setiap waktu hingga ia menyatu seutuhnya dengan diri manusia. Dapat dikatakan bahwa pemahaman formalistik terhadap ibadah sesungguhnya merupakan

topeng-topeng yang menutupi hakikat dan inti dari ibadah itu sendiri yang berujung pada kehancuran. Ibadah-ibadah yang sekedar formalistik itu seringkali tidak bermakna, hampa dan kosong. Sehingga manakala diuji dengan hal-hal yang bersifat sosial seringkali gagal dan tidak berhasil. Itulah gambaran orang-orang yang mendustakan agama, sebagai-mana dinyatakan dalam surat al-Maun, "*Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Dialah orang yang menghardik anak yatim; dan tidak mendorong memberi makan orang miskin; maka celakalah orang yang shalat, yang alpa dalam shalat mereka, yang hanya ingin dilihat orang, tetapi menolak memberi bantuan*" (QS. 107: 1-7).

Syaikh Abdullah Yusuf Ali (ahli tafsir modern yang banyak dikutip dalam buku ini) menyatakan bahwa ibadah yang sebenarnya tidak hanya terdapat dalam bentuk ritual shalat dengan tidak disertai hati dan pikiran yang benar-benar berusaha mencari ridha Allah. Amal kebaikan atau cinta kasih dengan memberi makan orang miskin, merawat anak-anak terlantar dan yang terkena bencana, serta berbagai aksi sosial lainnya disinyalir merupakan amal yang paling mulia, yang berada di luar jangkauan orang yang berhati batu. Orang-orang yang berhati batu ini umumnya tidak mau mendorong atau memobilisasi bantuan, dan justru berusaha melarang atau memandang rendah orang yang berbuat baik kepada orang lain.

Lebih lanjut, ia mensinyalir adanya pelaksanaan ritual-ritual ibadah yang lebih mirip dengan topeng belaka. Bila mereka sudah berdiri hendak shalat, mereka berdiri dengan malas-malas, hanya supaya dilihat oleh orang dan mengingat Allah hanya sedikit saja. Orang-orang seperti ini umumnya berpamer besar-besaran dengan berbuat baik, beribadah dan beramal yang kosong. Topeng ibadah dan amal mereka ini, kata Yusuf Ali, sesungguhnya mudah dilucuti jika mereka diuji dengan perbuatan yang kecil saja untuk sekedar memberi bantuan, sumbangan, bersedekah atau bersikap sopan santun dan berbaik hati dalam kehidupan sehari-hari. Itu pula gambaran para pengingkar keimanan yang acapkali memperlakukan kaum lemah dengan sikap menghina, sombong dan hidup serakah.

Bagian lain dari buku ini mencoba mempersepsi harkat dan martabat manusia yang mempunyai hubungan signifikan dengan masalah hak individual dan hak sosial (masyarakat) sebagai realitas yang tidak bisa diingkari. *Hak pribadi* dalam masyarakat menghasilkan adanya tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan para warga, dan *hak masyarakat* atas pribadi para waganya menghasilkan kewajiban setiap pribadi warga

itu kepada masyarakat. Hak individu yang tak teringkari itu berpangkal pada prinsip teologis, yakni adanya tanggung jawab manusia kepada Tuhan dalam Pengadilan di Hari Perhitungan (*Yaum al-Hisab*). Ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, “Wahai manusia! Bertaqwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu. Dan waspadalah kamu semua terhadap Hari Kiamat ketika tidak sedikitpun seorang orang tua dapat menolong anaknya dan seorang anak dapat menolong orang tuanya” QS. Luqmân, [31]: 33.

Individualitas tanggung jawab manusia dalam Pengadilan Ilahi itu membawa implikasi prinsipil dalam pola kehidupan manusia, yakni manusia tidak akan dituntut perbuatannya kecuali atas apa yang pernah dilakukannya. Salah satu konsekwensi logis dari individualitas tanggung jawab manusia di hadapan Tuhan adalah adanya pranggapan bahwa seorang individu berkemungkinan dan mampu memilih sendiri secara bebas keyakinannya tentang apa yang benar dan terbaik dilakukan. Pada tataran *praxis* individu tidak lagi sebagai individu yang lepas dan bebas sepenuhnya. Ia kini berada dalam jaringan pergaulan dengan individu lain, sehingga ia harus memperhitungkan tindakannya agar bernilai ‘*shaleh*’ (sesuai dengan hak dan kepentingan individu lain). Karenanya, jika individu melanggar batas individu lain dengan sendirinya melahirkan *chaos* atau dalam terminologi agama disebut *dosa*.

Tesis ini relevan dengan pendapat Syaikh Murtadha Muthahhari, yang menyatakan bahwa jika seorang individu bisa memiliki dosa individu, maka masyarakat (sosial) juga memiliki dosa sosial. Untuk terhindar dari dosa sosial perlu adanya pola pemecahan masalah sosial, yakni pola perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik, yang dalam istilah lain disebut *transformasi sosial*. Makna pemecahan masalah sosial yang oleh Less dan Presley disebut *social engineering* (rekayasa sosial) mengandung penolakan esensial terhadap determinisme sejarah serta penerimaan terhadap eksistensi masyarakat sebagai suatu entitas yang tidak hanya sekedar kumpulan individu-individu.

Transformasi sosial merupakan bentuk kepemilikan dan kepedulian terhadap eksistensi sosial itu sendiri. Ia timbul karena adanya desakan untuk membentuk sebuah masyarakat sebagaimana yang seharusnya (*das sollen*), tetapi dalam kenyataannya kita menemukan realitas seadanya (*das sein*). Dengan kata lain, transformasi merupakan perubahan kepada kondisi yang lebih baik. Atau menurut Dawam Rahardjo dalam bukunya *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa* dikatakan bahwa transformasi sosial mengasumsikan terjadinya *progress* atau ‘kemajuan’ dalam masyarakat.

Dalam kaitan ini menarik untuk dicermati pendapat Malik Bennabi, seorang cendekiawan terkemuka asal Aljazair, bahwa perubahan kepada kondisi yang lebih baik harus dimulai dari modifikasi kesadaran diri dan cara berfikir manusia. Modifikasi kesadaran diri ini kemudian diwujudkan melalui aktualisasi empat nilai dasar kultur, yakni; konstitusi moral (*al-dustûr al-khuluqî*), rasa keindahan (*al-dzawq al-jamâlî*), logika berkarya (*al-manthiq al-'amali*), dan teknik industri (*ilm al-shinâ'ah*). Keempat elemen ini diyakini menjadi elemen dasar yang mewakili seluruh unsur masyarakat yang menghendaki sebuah perubahan.

Dengan demikian, cara berinteraksi manusia dengan Tuhannya, bukanlah dengan mengajarkan tentang wujud eksistensial Tuhan, karena eksistensi Tuhan sangat nyata dan jelas adanya. Persoalan yang sebenarnya dihadapi oleh umat Islam sekarang ini, kata Bennabi, bukanlah "bagaimana mengajarkan orang-orang Muslim keimanan dan keyakinan agamanya", melainkan lebih dari itu, yakni "bagaimana memulihkan kembali efektifitas iman dan keyakinan itu agar mempunyai dampak sosial dalam amal dan karya nyata".

Itulah sebabnya, persoalan yang kita hadapi sekarang bukanlah bagaimana membuktikan adanya Tuhan kepada seorang Muslim, tetapi bagaimana membuat kesadaran seorang Muslim akan adanya Tuhan Yang Esa itu dapat mengisi jiwanya sehingga menumbuhkan kekuatan moral (*moral force*) dan kekuatan amal (*act force*). Perhatikan sabda Nabi berikut, "Allah mencintai hamba yang jika bekerja, ia melakukannya dengan terampil" atau "sikap terburu-buru sebagai perilaku setan." Jika konsep ini tidak sekedar dibaca dan dihapal, tetapi diaplikasikan ke dalam tataran praksis pada kehidupan sehari-hari, maka niscaya konsep ini akan menghasilkan berbagai kemajuan berupa produktivitas kerja yang menghasilkan karya-karya inovatif dan mencerminkan profesionalisme. Semoga buku ini bermanfaat. [ ]

Malang, 15 Juli 2008

**Prof. Dr. H. Imam Suprayogo**

## BAB I MEMAKNAI DÎN AL-ISLÂM

### A. MAKNA DÎN AL-ISLÂM

*“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islâm.”* QS. Âlu Imrân [3]: 19

#### 1. Pengertian Agama, Islâm, dan Istislâm

Salah seorang ahli antropologi Inggris, R.R. Marett mengatakan, bahwa agama adalah hal yang paling sulit dari semua perkataan untuk didefinisikan. Kesulitan mendefinisikan agama karena agama menyangkut pikiran, termasuk di dalamnya perasaan dan kemauan, serta segi-segi emosional.<sup>1</sup>

Menurut J.G. Frazer, agama adalah suatu ketundukkan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia yang dipercaya mengatur dan mengendalikan jalannya alam dan kehidupan manusia. Dari definisi ini Frazer menyebutkan dua elemen agama, yakni elemen teoritis dan praktis. Elemen teoritis adalah kepercayaan kepada kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia, sedangkan elemen praktis berupa usaha manusia untuk tunduk kepada kekuatan-kekuatan tersebut.<sup>2</sup>

Harun Nasution, Guru Besar Filsafat dan Teologi Islâm, memahami agama dari berbagai padanannya, yaitu *a-gama* (Sansekerta), *al-dîn* (Arab), dan *religi* (Latin).

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islâm*, Jakarta: RajaGrafindo, 1998, h. 119

<sup>2</sup>H.M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta: Golden Trayon Press, 1992, h. 5



Dalam bahasa Sanskerta kata agama, *a* :tidak, dan *gam*: pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Hal ini menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun. Arti lain menyebutkan *a* : tidak dan *gam*: kacau, yang berarti tidak kacau, yakni teratur atau berperaturan.<sup>3</sup>

Dalam bahasa Arab, kata agama identik dengan “*dîn*” yang dapat ditelusuri dari tiga akar kata *d-y-n* sebagaimana dinyatakan dalam tasrif *dâna-yadînu-dînan aw dainan*. Arti kata ini adalah menguasai, menundukkan, patuh, tunduk, utang, balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan.<sup>4</sup> Agama juga menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Lebih lanjut agama menjadi utang yang harus dibayar oleh para penganutnya, terlebih apabila ajaran-ajaran terlupakan. Paham tentang kewajiban dan kepatuhan ini membawa kepada timbulnya paham balasan. Dalam hal ini orang yang menjalankan kewajiban dan patuh kepada perintah agama akan mendapat balasan yang baik dari Tuhan. Sebaliknya, orang yang tidak menjalankan kewajiban dan inkar kepada perintah Tuhan akan mendapatkan balasan yang menyedihkan.<sup>5</sup>

Adapun kata *religi* berasal dari bahasa Latin, asal katanya *relegere* dengan arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian itu sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Ada juga pendapat lain yang merujuk kata *religi* dari kata *religare* yang artinya mengikat. Dikatakan demikian karena agama mempunyai sifat mengikat bagi manusia dan bahkan mengikat manusia dengan Tuhan.

---

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Islâm Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1979, h. 9

<sup>4</sup>Ada kesamaan prinsip antara “agama” (tidak kacau) dengan “*dîn*” (kepatuhan atau ketundukan) yang dapat dilihat dari rangkaian ajaran agama yang berintikan ketundukan dan kepatuhan kepada sesuatu yang dipandang mutlak dan diyakini sebagai asal dan tujuan hidup.

<sup>5</sup>Harun Nasution, *Islâm Ditinjau...*, h. 10

Dari beberapa pengertian di atas, Harun Nasution menyimpulkan bahwa intisari agama yang terkandung dalam istilah-istilah di atas adalah ikatan. Agama memang mengandung ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap oleh panca indera.<sup>6</sup>

Jika kaum antropolog, sosiolog, dan psikolog dan lain-lain memandang sulit untuk mendefinisikan agama, tidak demikian halnya dengan kaum agamawan. Bagi pemeluk agama samawi, agama sangat jelas kriterianya karena telah disebutkan dalam kitab-kitab suci dan agama bukan hasil karya manusia melainkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana. Thaib Tahir Abdul Mu`in dalam bukunya *Ilmu Kalam* menyebutkan definisi agama sebagaimana dinyatakan oleh kaum agamawan, yakni "*Wadl`un ilâhiyyun sâiqun lidzawi al-`uqûl bi ikhtiyârihim iyyâhu ilâ al-shalâhi fî al-hâl wa al-falâhi fî al-mâl* [Suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk memegang peraturan Tuhan itu atas pilihannya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akherat]".<sup>7</sup>

Dari definisi ini, agama samawi memiliki beberapa ciri, yakni (1) berasal dari Tuhan, dan karena Tuhan Maha Benar maka agamapun bersifat mutlak benar; (2) diperuntukkan bagi orang-orang yang berakal; (3) dianut berdasarkan pilihan dan kemauan sendiri; dan (4) menawarkan kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akherat.

## **b. Pengertian Dîn Islâm**

Dalam Alqur`an yang dimaksud dengan agama adalah "*dîn*", yakni agama yang benar, atau *dîn al-haq*. Memang, *dîn* mempunyai pengertian yang beragam; agama yang benar (*dien al-haq*) dan agama yang tidak benar. Perihal adanya agama yang benar dan tidak benar ini dinyatakan dalam Alqur`an, "*wa lâ yadînûna dîna al-haqq* [dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah)]" QS. At-Tawbah [9]: 29.

---

<sup>6</sup>Harun Nasution, *Islâm Ditinjau...*, h. 10

<sup>7</sup>Taib Thahir Abd. Mu`in, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Wijaya, 1986, h. 121

Selanjutnya, kata Islâm berasal dari bahasa Arab, *salima* yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.<sup>8</sup> Sumber lain mengatakan bahwa Islâm diambil dari kata *salima* yang kemudian dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan sentosa, menyerahkan diri, dan tunduk serta patuh. Dari kata *aslama* itulah muncul kata *Islâm*, dan orang yang memeluknya disebut “*Muslim*”, yakni orang yang berserah diri, taat, dan patuh sepenuhnya kepada Allah Swt.<sup>9</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, sikap pasrah kepada Tuhan adalah hakikat dari pengertian Islâm. Sikap pasrah ini tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi juga diajarkan oleh Tuhan dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri. Islâm diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam. Sebaliknya Islâm tidak tumbuh diluar dirinya, apalagi dipaksakan dari luar, karena cara yang demikian menyebabkan Islâm tidak otentik dan kehilangan dimensinya yang paling mendasar, yakni kemurnian dan keikhlasan.<sup>10</sup>

Pengertian Islâm sebagaimana dinyatakan oleh Nurcholish Madjid di atas menyiratkan tentang kebutuhan manusia pada agama sejak berada dalam kandungan ibunya yang sudah menyatakan kepatuhan dan ketundukan kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam surat al-‘A‘râf berikut ini; “*Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhan-mu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami)”* QS. Al-A‘râf [7]: 172.

### c. Islâm, Pola Seluruh Alam Raya

Agama yang benar (*dien al-haqq*) adalah agama yang mengajarkan sikap tunduk dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, Rabb al-‘âlamîn, yakni *dien al-*

---

<sup>8</sup>Maulana Muhammad Ali, *Islâmologi (Dinul Islâm)*, Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980, h. 2

<sup>9</sup>Nasrudin Razak, *Dienul Islâm*, Bandung: Al-Ma‘ârif, 1977, h. 56

<sup>10</sup>Nurcholish Madjid, *Islâm Doktrin dan Peradaban, Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimânan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992, h. 426

*Islâm*. Dalam bahasa Arab, makna *islâm* terkait erat dengan kata-kata *salâm* (damai), *salâmah* atau *salâmatun* (selamat) dan *salîm* (utuh, integral). Karena itu kepatuhan yang benar adalah kepatuhan kepada Yang Maha Mutlak, kepatuhan total yang akan membawa kepada kedamaian dan keselamatan.

Kepatuhan dan ketundukan ini juga merupakan pola hidup seluruh penghuni alam raya, sebagaimâna dinyatakan dalam firman-Nya, “...*padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang ada di langit dan di bumi*” QS. Âlu Imran [3]: 83.

Dan seyogyanya kepasrahan dan ketundukan itu menjadi sikap hidup umat manusia seperti yang diajarkan oleh para nabi dan rasul sepanjang zaman. Perhatikan firman-Nya: “*Katakanlah: “Kami berimân kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’kub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, ‘Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri.”* QS. Âlu Imrân [3]: 84

Lebih dari itu, kepatuhan total ini merupakan sikap yang ditampilkan oleh alam raya itu sendiri. “*Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: “Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa”. Keduanya menjawab: “Kami datang dengan suka hati.”* QS. Fushshilat [41]: 11

Itulah sebabnya, kepatuhan itu merupakan “hukum alam” (ketentuan atau *taqdir* Tuhan bagi seluruh alam), sehingga sikap tidak *islâm* merupakan sikap tidak alamiah dan tidak wajar. Dan tentunya sikap itu tidak diterima. Firman Allah Azza wa Jalla, “*Barangsiapa mencari agama selain agama Islâm, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*” QS. Âlu Imrân [3]: 85.

#### **d. Islâm: Tidak Syirk dan Tidak Sombong**

Syaikh al-Islâm Ibn Taymiyyah dalam bukunya *Iqtidhâ Shirât al-Mustaqîm* menyebutkan makna Islâm yang mencakup kepasrahan (*istislâm*) dan ketundukan

(*inqiyâd*).<sup>11</sup> Dalam Islâm terdapat kepasrahan (*istislâm*) kepada Allah saja, dan meninggalkan kepasrahan kepada yang lain-Nya. Inilah hakikat dari kata-kata “*Lâ ilâha Illa Allâh*” [Tiada Tuhan selain Allah].

Karena itu, orang yang menyerahkan diri kepada Allah secara total dan murni maka ia menjadi seorang Muslim sejati. Kemudian orang yang menyerahkan diri kepada Allah dan (juga) kepada selain Allah, maka telah berbuat syirk. Dan Allah tidak akan mengampuni perbuatan syirk orang itu kepada-Nya. Sedangkan orang yang tidak menyerahkan diri kepada Allah, maka ia termasuk kelompok orang-orang yang *takabbur* dengan tidak beribadah kepada-Nya.

Firman-Nya,

“Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina,” QS. Al-Mu’min [40]: 60.

Dalam sebuah hadits sahîh ditegaskan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan seberat *zarrâh* pun. Dan tidak akan masuk neraka orang yang dalam hatinya terdapat keimânan seberat *zarrâh* pun. Lalu ditanyakan kepadanya, “Wahai Rasulullah, seseorang suka akan bajunya yang bagus dan sandalnya yang bagus, apakah itu termasuk kesombongan? Beliau menjawab: tidak! Karena sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan. Adapun *takabbur* adalah tidak mau menerima kebenaran (*bathr al-Haq*) dan meremehkan manusia (*ghamt al-Nâs*).”<sup>12</sup>

Dua sifat itu, yakni kesombongan dan kemusyrikan, yang merupakan karakter orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Ini dinyatakan dalam firman-Nya ketika menyifati orang-orang Yahudi, “Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh?” QS. Al-Baqarah, [2]: 87

#### **e. Islâm, Kemurnian dan Kebenaran**

---

<sup>11</sup>Lihat, Ibn Taymiyyah, *Iqtidhâ Shirât al-Mustaqîm*, Alih bahasa Nunu Burhanuddin, Lc. M.Ag, Jakarta: Sahara Publisher, 2004.

<sup>12</sup>Arti *bathr al-Haq* adalah mengingkari dan menolak kebenaran. Sedangkan *ghamt al-Nâs* menghina dan memandang rendah manusia.

Makna lain yang dari “Islâm” adalah kemurnian (*ikhâlâsh*) dan kebenaran (*al-shawâb*). Yang pertama berarti amal yang dipersembahkan untuk Allah semata, dan yang disebut terakhir berarti amal itu didasarkan kepada syariat yang diturunkan Allah melalui Nabi-nabi-Nya.

Fudlail bin `Iyadh berkomentar tentang firman Allah Azza wa Jalla, “...supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya” QS. Al-Mulk, [67]: 2. Ia berkata: ‘Aku memurnikannya dan membenarkannya’. Mereka berkata: ‘Wahai Abu `Ali (Fudlail bin `Iyadh), apa yang engkau murnikan dan engkau benarkan itu?’ Abu Ali menjawab: ‘Sesungguhnya amal apabila murni (*ikhlahash*) tetapi tidak benar maka amal itu tidak diterima. Sebaliknya jika amal itu benar tetapi tidak ikhlas maka amal itu tidak diterima, hingga benar-benar ikhlas dan benar. Yang dimaksud dengan yang murni (*khâlîsh*) adalah amal yang dipersembahkan untuk Allah, dan yang dimaksud dengan yang benar (*al-shawâb*) adalah amal itu didasarkan kepada sunnah Nabi.”<sup>13</sup>

Kedua pokok ini, kemurnian dan kebenaran, dinyatakan dalam dua kalimah *syahadat* yang nota bene merupakan induknya Islâm. Yakni, persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan persaksian bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.

Pertama, *Syahadah* kepada Allah. Persaksian kepada Allah merupakan persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Persaksian ini mengandung keikhlasan ketuhanan kepada-Nya, sehingga hatinya tidak boleh terkait kepada selain Allah. Tidak boleh ada cinta, takut, harapan, pemuliaan, pengagungan, keinginan, dan kekhawatiran kepada selain Allah. Bahkan, justru agama seluruhnya untuk Allah. Ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, “Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah.” QS. Al-Anfal, [8]: 39. Dan karenanya, jika sebagian agama untuk Allah dan sebagian lagi untuk yang lainnya, maka itu berarti *syirk*.

Tentang kesempurnaan agama ini dinyatakan dalam sebuah hadis berikut, “Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, mencegah karena Allah, maka telah sempurna keimânannya” (HR. At-Turmudzi).

---

<sup>13</sup> Hadits ini dikutip oleh Ibn Taymiyyah dalam bukunya di atas.

Dengan berdasar kepada hadis ini maka orang-orang yang beriman senantiasa mencintai Allah dan hanya cinta kepada Allah. Sedangkan orang-orang *musyrik* mencintai (yang lain) bersama Allah. Ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, *“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah”* QS. Al-Baqarah, [2]: 165

Kedua, *Syahadah* kepada Nabi Muḥammad Saw. Persaksian bahwa *“sesungguhnya Nabi Muḥammad Saw adalah utusan Allah”* mencakup membenaran terhadap apa-apa yang disampaikan oleh Muḥammad, dan ketaatan kepadanya atas apa-apa yang diperintakkannya. Apa-apa yang ditetapkan oleh Muḥammad maka wajib (bagi kita) menetapkannya, dan apa-apa yang dinegasikan olehnya maka wajib menegasikannya. Kita harus melaksanakan apa-apa yang diperintah Allah melalui Rasul dan meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah melalui Rasul, serta menghalalkan apa-apa yang dihalkan Allah dan mengharamkan apa-apa yang diharamkan-Nya.

Maka, tidak ada keharaman kecuali apa-apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada ajaran agama kecuali apa-apa yang telah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks inilah Allah mencela orang-orang musyrik dalam surat Al-An’am dan surat Al-A’râf, dan surat lainnya, karena mereka mengharamkan apa-apa yang tidak diharamkan oleh Allah, serta mensyariatkan ajaran agama yang tidak diizinkan oleh Allah.

Perhatikan firman-Nya,

*“Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: “Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami”* QS. Al-An’âm, [6]: 136.

Dalam ayat lain,

*“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi”* QS. Al-Ahzab, [33]: 45-46.

## **B. ISLÂM, AGAMA SEPANJANG ZAMAN**

*"Barangsiapa mencari agama selain agama Islâm, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama) itu daripadanya." QS. Âli Imran [3]: 85*

*Khitab* ayat ini berkaitan dengan orang-orang terdahulu dan yang datang belakangan, bahwa agama Islâm merupakan agama Allah yang dibawa para Nabi untuk hamba-hamba-Nya yang berimân. Ini sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya dari pertama kali utusan-utusan-Nya diturunkan ke muka bumi; Nuh, Ibrahim, Yusuf, Musa, Sulaimân, Isa dan nabi-nabi lainnya.

### **1. Argumen Kesatuan Agama**

Berikut beberapa pernyataan Alqur`an yang menegaskan bahwa agama Islâm sebagai agama yang dianut oleh segenap utusan-Nya.

Firman Allah tentang Nabi Nuh as.:

*"Dan bacakan kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakkal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatan-ku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku ternasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)" QS. Yûnus, [10]: 71-72.*

Firman Allah tentang Nabi Ibrahim dan Nabi-nabi Israil:

*"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam"; Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'kub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islâm" QS. Al-Baqarah, [2]: 130-133.*

Firman Allah tentang Nabi Yusuf a.s.:



*“Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta’bir mimpi. (Ya Tuhan), Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islâm dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh”* QS. Yûsuf [12]:101.

Firman Allah tentang Nabi Musa dan kaumnya:

*“Berkata Musa: “Hai kaumku, jika kamu berimân kepada Allah, maka bertakwalah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.”* QS. Yûnus, [10]: 84.

Firman Allah tentang para Nabi Bani Israil:

*“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka pasti menjadi saksi terhadapnya...”* QS. Al-Mâidah, [5]: 44.

Firman Allah tentang Balqis.

*“Berkatalah Balqis: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaimân kepada Allah, Tuhan semesta alam,”* QS. An-Naml [27]: 44.

Firman Allah tentang umat Nabi Isa a.s:

*“Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut ‘Isa yang setia: “Berimânlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-rasul-Ku”. Mereka menjawab: “Kami telah berimân dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)”* QS. Al-Mâidah [5]: 111.

Menurut ayat-ayat di atas pokok agama (*asl al-Dîn*) hanyalah satu yaitu agama Islâm, meskipun syariatnya beragam. Islâm adalah agama yang beribadah kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya. Tentang kesatuan agama ini Nabi bersabda dalam sebuah hadis Sahîh, “Kami segenap para Nabi berpegang

kepada agama kami yang satu.” Dan “Para Nabi adalah saudara seapak dan berlainan ibu,” serta “Sesungguhnya manusia paling utama terhadap putera Maryam adalah aku, dan tidak ada seorang Nabi pun antara aku dan dia (Isa putera Maryam)” HR. Muslim .

## 2. Meski Syariat Berbeda, Agama Tetap Satu

Beragamnya syariat-syariat sebagaimâna dilihat pada hukum *nasikh* dan *mansukh* dari hukum-hukum yang disyariatkan merupakan gambaran beragamnya syariat dari agama yang satu. Sebagaimâna halnya bahwa agama Islâm yang karenanya diutus Nabi Muḥammad Saw. sebagai agama yang satu, maka beragamnya syariat dari agama yang satu memunculkan hukum *nasakh* dan *mansukh*.

Pada masa-masa awal Nabi Saw. diwajibkan menghadap ke *Bait al-Muqaddas* dalam shalat sebagaimâna Nabi memerintahkan umat Islâm menghadap ke sana selama sepuluh bulan setelah hijrah di Madinah. Setelah itu umat Islâm diwajibkan menghadap ke kiblat dan diharamkan menghadap ke *Bait al-Muqaddas*.

Agama tetap satu, meskipun pada dua waktu kiblat berbeda-beda. Karena itu Allah Azza wa Jalla mensyariatkan kepada Bani Israil untuk menjadikan Sabtu sebagai hari besar, kemudian syariat itu dinasakh dan disyariatkan kepada kita untuk menjadikan hari Jum'at sebagai rajanya hari. Dahulu berkumpul (*ijtima`*) pada hari Sabtu hukumnya wajib, kemudian kewajiban itu dinasakh sehingga perkumpulan diwajibkan pada hari Jum'at. Atas dasar perintah ini (baca: berkumpul pada hari Jum'at), maka mengadakan perkumpulan pada hari Sabtu menjadi sesuatu yang diharamkan. Itulah sebabnya, Ibn Taymiyyah berpendapat bahwa orang-orang yang keluar dari syariat Musa sebelum terjadinya nasakh maka ia bukanlah seorang muslim. Sebaliknya, orang yang tidak mengikuti syariat Nabi Muḥammad Saw. setelah terjadinya *nasakh*, ia juga bukan seorang muslim.<sup>14</sup>

Dengan demikian tidak disyariatkan kepada seorang Nabi pun dari nabi-nabi untuk beribadah kepada selain Allah dan berpecah-belah tentangnya. “Dia telah

---

<sup>14</sup>Lihat kembali, Ibn Taymiyyah, *Iqtidlâ al-Shirâth al-Mustaqîm*, Jakarta: Sahara Publiser, 2004

*mensyariat-kan bagi kamu tentang agama yang apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkan agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya,”* QS. Asy-Syûra [42]: 13.

Itulah sebabnya, Allah memerintahkan kepada para rasul untuk menegakkan agama Islâm dan mereka dilarang untuk berpecah belah di dalamnya. Firman-Nya: *“Sesungguhnyanya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.”* QS. Al-Mu’minûn [23]: 52.

### C. ÎMÂN, ISLÂM, DAN IHSÂN

*“...dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imân mereka...  
(QS al-Anfal [8]: 2).*

#### 1. Makna Îmân

Kata *Imân* secara etimologi berarti: “Pembenaran hati yang didasarkan atas pengetahuan tentang sesuatu yang dibenarkan itu.” Sedangkan secara terminologi, *imân* berarti, “Pengetahuan tentang Allah dan semua sifat-sifat-Nya yang diiringi dengan kepatuhan untuk melaksanakan segenap perintah-Nya dan hal-hal yang disunnahkan-Nya, serta menjauhi segenap larangan dan kemaksiatan.”

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa *imân* merupakan pilar dan fondasi yang paling menentukan bagi terbentuknya bangunan Islâm. Tentunya, bangunan keislâman seseorang tidak akan terbentuk tanpa keimânan yang benar. Ini berarti munculnya kepatuhan terhadap segenap perintah Allah dan Rasul-Nya akan muncul setelah tertancapnya keyakinan yang *pure* dan kokoh.

Jadi, *Imân* itu merupakan fondasi untuk menjaga bangunan keislaman. Artinya, *imân* merupakan elemen mendasar yang menentukan kokoh dan ambruknya bangunan keIslâman yang berdiri di atasnya. Sehingga merupakan suatu yang niscaya jika *imân* itu harus murni dan terbebas dari akidah semu. Itulah sebabnya, untuk menghasilkan keimânan yang *pure* guna tegaknya bangunan

keIslâman yang kokoh dan megah, maka kita harus memeriksa infrastruktur keimânan agar tidak tercampur oleh keyakinan-keyakinan semu yang akan memporak-porandakan fondasi itu. Dalam konteks inilah imân diibaratkan sebagai *filter* dan sekaligus barometer untuk menyeleksi bentuk-bentuk keyakinan yang seringkali menyelinap dan tanpa disadari merusak sendi-sendi kehidupan keberagamaan, seperti ritual-ritual yang bersumber dari tradisi-tradisi lama.

## 2. Sinergi Imân dan Islâm

Islâm adalah bagian dari imân. Setiap Imân pasti *Islâm*, tetapi tidak setiap *Islâm* pasti imân. Sebab *Islâm* artinya *istislâm* (berserah) dan *inqiyâd* (tunduk).<sup>15</sup> Setiap yang berimân pasti berserah dan tunduk kepada Allah, tapi tidak setiap yang berserah diri berimân kepada Allah. Bisa saja ia berserah karena takut pedang (ancaman). Maka, Imân dan Islâm merupakan dua hal yang berbeda, tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan. Ibarat dua sisi mata uang, dimâna kehilangan salah satunya menyebabkan hilang keduanya. Keduanya merupakan satu unit yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Imam Ahmad bin Hanbal memberikan statemen bahwa Imân bukan Islâm. Imân berbeda dengan Islâm. Ia berpegang dengan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar ra.

“Suatu hari kami bersama Rasulullah Saw., tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang pakaiannya sangat putih, rambutnya sangat hitam dan jejak kakinya tidak kelihatan sama sekali. Para sahabat heran, dan tidak seorang pun dari kami melihat dari mana ia datang, dan tidak ada yang mengenalnya.

Laki-laki itu duduk dekat Rasulullah Saw. dan menyandarkan kedua kakinya kepada kedua kaki Rasulullah dan meletakkan tangannya di atas paha beliau. Kemudian berkata: “Wahai Muhammad, ceritakan kepadaku tentang Islâm?!” Nabi Saw. Menjawab: “Islâm adalah kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika kamu mampu di perjalanannya.”

---

<sup>15</sup>Ibn Taymiyyah, *Iqtidlâ al-Shirâth al-Mustaqîm*, Jakarta: Sahara Publisier, 2004.

Laki-laki itu berkata: *"Betul, yang Muhammad."* Umar bin Khattab yang berada dekat Nabi kaget dan berkata "Kami heran dengan orang itu, dia yang bertanya dan dia juga yang membenarkan." Kemudian laki-laki itu berkata lagi: *"Beritahukan pada kami tentang Imân?!"* pintanya lagi. Nabi Saw. Nabi menjawab, *"Imân itu adalah kamu berimân kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kepada qadar-Nya, yang baik dan yang buruk."*

Laki-laki itu menukas lagi, *"Anda benar, ya Muhammad."* Kemudian mengajukan satu pertanyaan lagi, *"Beritahukan kepadaku tentang Ihsan?"* Nabi menjawab, *"Ihsan adalah kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Jika engkau tidak melihatnya, maka percayalah Allah melihatmu."*<sup>16</sup>

Dalam hadits di atas Jibril membedakan antara Islâm dan Imân dalam dua pertanyaannya yang terpisah. Nabi pun menjawab dua pertanyaan Jibril dengan dua jawaban yang berbeda.

Imam Ahmad juga berpegang dengan hadits seorang Arab Badui yang berkata kepada Rasulullah Saw.: *"Wahai Rasulullah, engkau memberi kepada si Fulan, tapi tidak kepadaku."* Nabi Saw. bersabda: *"Dia itu seorang Mu'min."* Si Arab Badui berkata: *"Saya juga seorang Mu'min."* Nabi bersabda lagi: *"Atau barangkali kamu ini masih seorang Muslim (belum Mu'min)?"*

Argumen lain adalah ayat Alqur`an, *"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah berimân.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kalian belum berimân, tetapi katakanlah, 'kami telah tunduk', karena imân itu belum masuk ke dalam hati kalian."* QS. al-Hujurât, [49]: 14

Secara urutan, memang kata "Imân" disebut lebih dulu ketimbang "Islâm" sebagaimana diuraikan dalam hadits Jibril di atas. Ini dapat dimaklumi karena keimânan merupakan entitas yang menjadi kekuatan pendorong untuk menangkal segala sesuatu yang tidak sejalan dengan keyakinan yang benar, sekaligus sebagai kekuatan motivator bagi terlaksananya perintah-perintah agama.

Oleh sebab itu, kita mengetahui bahwa imân itu terdiri dari tiga unsur penting, yaitu pengakuan dengan lisan, keyakinan dalam hati, dan pengamalan dengan anggota badan. Melalui mekanisme ini --hati, lisan, dan anggota tubuh--,

---

<sup>16</sup>Untuk lengkapnya tentang hadits Jibril ini dapat dilihat dalam Sahih Bukhari, kitab *al-îmân*, bab 37, hadits ke 1. Juga, dalam sahih Muslim, kitab *al-îmân*, hadits ke-1.

maka imân harus dibuktikan dengan pelaksanaan ajaran-ajaran Islâm, seperti yang terkandung dalam rukun Islâm. Melalui mekanisme --hati, lisan dan anggota tubuh— itu juga, maka imân dapat di deteksi keberadaannya. Imân dapat bertambah dengan melakukan ketaatan dan dapat berkurang dengan melakukan kemaksiatan. Ia bertambah kuat dengan bertambahnya ilmu pengetahuan dan melemah dengan adanya kebodohan, dan dengan adanya taufiq imân terrealisasikan. Firman Allah Swt.: *“Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imânnya, sedang mereka merasa gembira.”* QS at-Taubah, [9]: 124

Jika imân dapat bertambah, maka ia pun dapat berkurang. Firman-Nya: *“...dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imân mereka...”* QS. al-Anfal, [8]: 2.

Dan firman-Nya: *“...supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imânnya...”* QS. al-Muddatstsir, 74: 31

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbâs, Abu Hurairah, dan Abu ad-Darda` ra., bahwa mereka berkata: *“Imân itu bertambah dan berkurang.”* Hadits ini diperjelas oleh hadits lain, *“Imân itu bertambah karena amalnya lebih dan berkurang karena amalnya kurang.”* HR. Bukhari

Dengan demikian amal saleh menjadi ukuran bagi kedalaman imân seseorang. Semakin banyak amal saleh dilakukan maka semakin tebal keimânan seseorang, dan sebaliknya semakin berkurang amal salehnya semakin tipis pula keimânannya. Dan masih banyak keterangan lain yang menyatakan bahwa imân itu dapat bertambah dan berkurang.

### **3. Ihsân sebagai Manifestasi dari Imân dan Islâm**

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa Imân mencakup banyak unsur, baik yang berupa perbuatan maupun ucapan. Imân merupakan fondasi utama untuk menjaga bangunan keIslâman. Imân adalah elemen pokok yang menentukan kokohnya bangunan keIslâman. Ia mencakup semua bentuk ketaatan. Sementara itu *Islâm* adalah pengungkapan dua kalimat Syahadat disertai keyakinan hati dan dilengkapi dengan menjalankan bentuk-bentuk ibadah. Adapun ihsân merupakan buah dari keimânan dan keIslâman. *Ihsân* adalah kamu menyembah Allah seolah-

olah kamu melihat-Nya. Jika engkau tidak melihatnya, maka percayalah Allah melihatmu.

Dari pengertian ini terlihat sekali bahwa *ihsân* merupakan implikasi dari keyakinan dan ketundukan yang mendalam kepada Allah. Implikasi ini mencerminkan sikap dan inti ketakwaan, karena terkandung perasaan takut yang mendalam akan pengawasan Allah (*asy-Syu'ûr bimurâqabatillâh*). Jadi, *ihsân* merupakan tindak lanjut dari keimânan dan keIslâman setelah melalui proses kristalisasi. Dengan demikian, *ihsân* merupakan arah sekaligus kontrol agar dalam melaksanakan kewajiban dan ajaran agama semata-mata banya untuk menuju kepada Allah.

Dalam hadis lain ditegaskan bahwa *ihsân* merupakan kombinasi dari imân dan Islâm (yang terkandung dalam ajaran-ajaran Islâm). Atau, menurut K.H. Irfan Hielmy, merupakan gabungan dari imân dan amal saleh. Artinya, *ihsan* itu muncul dari keimânan yang betul (tidak dicampuri paham lain, aqidah semu atau *pseuda faith* yang berasal dari luar), dan tindak lanjut dari keimânan yang benar ini melahirkan amal.<sup>17</sup> Dengan demikian, mekanisme hubungan antara imân, Islâm dan *ihsan* dapat dijelaskan dalam skema berikut. Imân itu harus membuahkan amal saleh (yang terkandung dalam ajaran-ajaran Islâm), dan amal saleh lahir atas dasar imân. Sebagai implikasi dari keimânan yang *pure* dan realisasi amal saleh inilah yang memunculkan *ihsân*.

### C. HIDAYAH DAN SIGNIFIKANSINYA BAGI MANUSIA

*"Tunjukilah kami ke jalan yang lurus."* QS. Al-Fâtihah [1]: 6

Hidayah adalah suatu pertanda yang dapat mengantarkan seseorang kepada hal yang dituju. Dengan bahasa yang sederhana hidayah berarti petunjuk yang mengarahkan kepada kebaikan. Ibaratnya hidayah ini adalah lentera atau obor yang akan menerangi gelapnya kehidupan. Manusia dan juga binatang membutuhkan petunjuk untuk mempertahankan hidup dan mengarahkan hidupnya menjadi baik.

---

<sup>17</sup> K.H. Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari Pesantren*, Bandung: Nuansa, 1999, h. 58

Seekor binatang yang kelaparan akan menggunakan petunjuk (*baca*: hidayah) yang diberikan Tuhan untuk menunjukkan bahwa ia lapar dan membutuhkan makanan. Binatang yang lapar biasanya ditunjukkan dengan suara auman atau gerakan meronta. Suara-suara atau gerakan-gerakan itu lalu diperkuat dengan kekuatan indra yang mendeteksi keberadaan makanan atau jenis makanan. Kekuatan indra yang dimiliki binatang tersebut juga merupakan petunjuk untuk mempertahankan hidup dan melindungi dirinya dari kepunahan.

Begitu juga, dalam mengarahkan hidupnya agar tidak tersesat dan memperoleh kebahagiaan, manusia juga memerlukan hidayah. Pertanyaan penting yang diungkap di sini adalah apa yang dimaksud dengan hidayah, dan mengapa manusia terus membutuhkan hidayah? Tulisan sederhana ini mencoba memetakan hidayah dan mengungkap signifikansinya bagi manusia.

## 1. Macam-macam Hidayah

Syaikh Aḥmad Musthafa al-Marâghî dalam tafsirnya membagi hidayah kepada beberapa bagian, yakni hidayah berupa *gharizah* (*insting*), *hawasî* (inderawi), akal, agama, ma'ûnah, dan tawfiq.

### *a. Hidayah dalam bentuk gharizah*

Hidayah *gharizah* atau disebut juga hidayah ilham dapat dirasakan oleh manusia semenjak ia lahir. Melalui hidayah ini manusia dapat tumbuh dan berkembang biak. Seorang bayi akan mengisyaratkan sesuatu dengan cara 'menangis' sebagai pertanda ia membutuhkan makanan. Hidayah ini juga dapat dirasakan oleh binatang. Seekor induk singa, harimau, ataupun buaya akan berupaya melindungi dan menyelamatkan bayi-bayinya yang baru dilahirkan dari ancaman predator yang hendak menerkam atau bahaya yang akan mengancam kepunahan anak-anaknya.

Begitu juga, lebah (hewan penghasil madu) akan melakukan upaya pelestarian habitatnya dengan cara membuat sarang dan hidup berkelompok. Ini ditegaskan dalam firman-Nya: "*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah*



*sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang di bikin manusia”* QS. An-Nahl, [16]: 68

b. Hidayah berupa panca indera

Selain terdapat pada manusia, hidayah ini juga dimiliki oleh binatang. Bahkan, hidayah panca indera yang dimiliki oleh binatang disinyalir lebih sempurna ketimbang pada manusia. Indra –dan juga ilham-- pada binatang tumbuh secara sempurna dan sangat cepat. Anak ayam yang baru menetas dalam waktu beberapa saat saja sudah mampu berjalan dan makan, atau mencari makanan sendiri.

Dalam mendeteksi ancaman datangnya bahaya, binatang juga memiliki tingkat kepekaan yang lebih canggih dari manusia. Indra penglihatan burung elang mungkin lebih tajam ketimbang indra penglihatan manusia. Indra penciuman anjing mungkin lebih tajam dari indra penciuman manusia. Dan indra pendengaran burung hantu mungkin lebih tajam ketimbang indra pendengaran manusia.

c. Hidayah berupa akal

Hidayah akal lebih tinggi dibanding dua hidayah sebelumnya, ilham dan indra. Hidayah ini diperuntukkan bagi manusia dan tidak diberikan kepada binatang. Dengan hidayah ini manusia dapat membedakan yang benar dan salah, baik dan buruk.<sup>18</sup> Sehingga manusia dipandang lebih tinggi derajatnya dari binatang karena dibekali akal.

Tentang kelebihan yang dimiliki manusia ini para ahli logika bahkan telah menetapkan rumusannya sendiri dengan mengatakan “*al-insân hayawânun nâthiq*” [manusia adalah binatang yang berpikir].<sup>19</sup> Dengan kekuatan akal manusia dapat hidup bermasyarakat dan membangun peradaban, sesuatu yang tidak dapat dilakukan secara sempurna oleh binatang. Manusia adalah *rasional being* (makhluk berpikir), *homo sapiens* (makhluk yang berakal), *homo creator* (makhluk yang berkarya) atau *historical being* (makhluk yang bersejarah). Manusia berbeda dengan

---

<sup>18</sup>Ibn Miskawaih, *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tathhir al-‘A‘râq*, Mesir: 1908, h. 37

<sup>19</sup>Kekuatan akal merupakan cahaya (*nûr*) yang dapat mengangkat derajat manusia kepada kesempurnaan hingga dapat melampaui para Malaikat. (Ibn Miskawaih, *Tahdzîb al Akhlâq...*, h. 37)

burung atau makhluk lainnya. Burung, misalnya, sejak beribu-ribu tahun yang lalu hingga sekarang tidak mengalami perubahan monumental. Burung adalah hewan yang tidak bersejarah, tidak menyimpan peristiwa, tidak mengakumulasi pengalaman dan tidak mewarisi pengalaman-pengalaman.<sup>20</sup>

Jelas, ini lantaran akal mampu menjadi penimbang dan pengoreksi atas segala kesalahan yang dilakukan oleh panca indra. Sepotong tongkat lurus yang ditancapkan di air akan terlihat bengkok oleh mata. Dan orang yang belum terbiasa merasakan sesuatu yang manis, tentu akan terasa pahit di lidahnya.

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Ibn `Abbâs r.a mengunjungi Siti Aisyah r.a dan bertanya, "wahai Aisyah, mana yang kau sukai antara seorang laki-laki yang sedikit bangunnya dan banyak tidurnya, dengan laki-laki yang sedikit tidurnya dan banyak bangunnya?" Aisyah menjawab, saya bertanya kepada Rasul sebagaimana Anda bertanya kepadaku, dan jawab Rasul, "yang paling baik dari keduanya adalah orang yang paling baik akalnya".

Pesan dari hadits ini menyebutkan bahwa nilai tambah (*value added*) manusia dari makhluk yang lainnya adalah kekuatan akalnya Sementara *value different* (nilai pembeda) manusia dengan manusia lainnya adalah kualifikasi nalar yang tercermin dari pola berpikirnya.<sup>21</sup> Oleh karena itu, kekuatan berpikir merupakan senjata utama bagi manusia untuk dapat menundukkan segala jenis makhluk hidup lainnya, pembeda dengan manusia lainnya, sekaligus pelengkap dari kekurangan hidayah ilham dan indra yang dimilikinya.

Melalui akal itulah manusia dapat berpikir tentang sesuatu, berbuat tentang sesuatu, dan mengevaluasi sesuatu. Bagi manusia akal merupakan tiang atau penopang segala aktivitas yang dilakukannya. Dalam sebuah hadis dinyatakan, "*Likulli syaiin umila di'âmah wadi'âmatu 'amali al-mar'i aqluhu*" [Segala sesuatu yang dilakukan senantiasa ada penopangnya, dan penopang aktivitas manusia adalah akalnya].<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Tabloid Mingguan Oktober, Kairo, Edisi ke 1073, tahun 1997, h 14

<sup>21</sup>K.H. Irfan Hilmy, *Pesan Moral...*, h. 126

<sup>22</sup>Al-Mawardi, *Kitab Adab al-Dunya wa al-Dîn* (Kairo: Dâr al-Masriah al-Lubnaniyyah, 1988) cet. I, h. 23

Pernyataan tentang urgensi dan signifikansi akal dinyatakan oleh Umar bin Khattâb r.a., bahwa mengatakan, “ pokok manusia (*ashl al-rajul*) adalah akalnya, petimbangannya adalah agama, dan kehormatannya adalah moralitasnya.”<sup>23</sup>

Kemudian sebagian sastrawan melukiskan, “*Shadîq kulli imriim aqluhû wa ‘aduwwuhû jahluhu*, [akal sebagai teman terbaik dan kebodohan sebagai musuhnya].<sup>24</sup>

Sebagian lain menyatakan bahwa, “*Khair al-Mawâhib al-‘Aql wa syarr al-Mashâib al-Jahl*” [Sebaik-baik anugerah adalah akal dan sejelek-jelek musibah adalah kebodohan].<sup>25</sup>

Bahkan, para penghuni neraka menunjukkan penyesalan disebabkan mereka tidak menggunakan akal pikirannya. “Dan mereka berkata: “*Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.*” QS. Al-Mulk, [67]: 10

#### d. Hidayah berupa Agama dan Syariat

Seperti yang kita ketahui bahwa di dalam diri manusia terdapat fitrah atau perasaan mengakui adanya kekuasaan Maha Besar yang menciptakan dan mengatur alam raya ini. Sehingga segala bentuk kejadian yang tidak diketahui sebab musababnya selalu dikembalikan kepada kekuatan Maha Ghaib itu. Manusia juga percaya bahwa dibalik kehidupan dunia yang serba terbatas ini terdapat kehidupan lain yang bernama akhirat.

Kekuasaan Maha Besar ini sangat sulit dijangkau dan bahkan akal manusia sekalipun tidak akan mampu memikirkannya. Akal manusia tidak akan mampu untuk memikirkannya. “*Tafakkarû fi Khalq Allâh walâ tafakkarû fi Allâh*” [Hendaknya kamu berpikir tentang makhluk ciptaan Allah dan janganlah kamu berpikir tentang Allâh]. Oleh sebab itulah manusia membutuhkan hidayah agama yang akan menuntunnya dalam berinteraksi dengan Tuhan.

Kebutuhan manusia terhadap hidayah agama dan syariat dapat dikatakan sebagai kebutuhan mutlak. Ini lantaran dalam diri manusia sendiri terdapat nafsu

---

<sup>23</sup>Al-Mawardi, *Kitab Adab al-Dunya wa al-Dîn...*, h. 23

<sup>24</sup>Al-Mawardi, *Kitab Adab al-Dunya wa al-Dîn...*, h. 23

<sup>25</sup>Al-Mawardi, *Kitab Adab al-Dunya wa al-Dîn...*, h. 24

yang seringkali menyeret manusia kepada kebinasaan. Gambarannya, di dalam diri manusia terdapat dua kekuatan yang saling mengalahkan, yaitu akal dan nafsu. Dalam posisi seperti inilah manusia membutuhkan agama dan syariat untuk memperkokoh posisi dan kedudukan akal yang pada gilirannya membuat hidupnya terarah, selamat dan tidak tersesat. Firman Allah Azza wa Jalla: “Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (jalan kebajikan dan jalan kejahatan).” QS. Al-Balad, [90]: 10.

Perlu ditegaskan bahwa akal adalah *hibah* (pemberian) Tuhan dan agama (yang disampaikan lewat wahyu) juga merupakan anugerah Tuhan bagi manusia. Oleh karena keduanya merupakan pemberian Tuhan, maka merupakan keniscayaan jika keduanya berpadu secara sinergis. Sehingga apapun yang ditetapkan oleh agama dan syariat niscaya selaras dengan pertimbangan akal. Dalam sebuah hadis ditegaskan: “*Ad-Dîn al-Nashîhah lâ dîna limân lâ aqla lahu*” [“Agama adalah nasihat, tidak ada agama bagi yang tidak menggunakan akalnya.”]

#### e. Hidayah berupa Ma’ûnah dan Tawfiq

*Ma’ûnah* artinya pertolongan dan *tawfiq* artinya kekuatan yang memotivasi berbuat kebajikan. Pertolongan dan kekuatan merupakan hidayah yang juga diperlukan oleh manusia dalam menempuh lika-liku kehidupan. Signifikansi hidayah ini sangat nyata dimana kenyataan manusia yang selalu saja terjerembab dalam kebinasaan, meski manusia telah dianugerahi akal dan agama. Signifikansi hidayah ini sangatlah nyata, terutama jika melihat para dâ’i kita dimana dalam setiap mengakhiri pidatonya selalu diakhiri dengan mengucapkan, “*wabillâhi al-tawfiq wa al-hidâyah*”, yang artinya semoga Allah memberikan pertolongan dan petunjuk.<sup>26</sup>

Memang, seyogyanya akal dipergunakan untuk berpikir tentang kebenaran, berpikir tentang Tuhan, tetapi kenyataannya banyak manusia yang buta akan kebenaran karena dikuasai oleh nafsunya. Begitu juga keterangan agama sudah jelas dan bahkan setiap saat dijejali oleh dasar-dasar dan kaidah-kaidah keagamaan. Akses terhadap agama dan syiar agama juga cukup terbuka, sehingga tidak ada

---

<sup>26</sup> Ensiklopedi Islâm, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994) volume V: 89

alasan untuk berpaling dari agama dan kewajiban-kewajiban yang dititahkan oleh agama. Tetapi demikian, masih saja manusia inkar dan enggan melaksanakan perintah-perintah agama.

*“Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan)...”* QS. Fushshilat, [41]: 17

Menurut ayat ini Allah telah menunjukkan kepada kaum Tsamûd tentang jalan kabajikan dan jalan kejahatan, tetapi mereka lebih senang memilih jalan kesesatan. Mereka lebih menyukai kebutaan. Berkaca dari pengalaman kaum Tsamûd inilah maka kita membutuhkan hidayah dari Allah berupa pertolongan (*ma'ûnah*) dan *tawfiq* agar kita diarahkan kepada kebenaran serta diberi kekuatan agar kita tergerak untuk berbuat kebajikan.

Jadi, hidayah *ma'ûnah* dan *tawfiq* ada pada Allah Azza wa Jalla, dan kewenangan memberikan hidayah tidak akan diberikan kepada siapa pun. Dialah yang memiliki sifat sebagai Pemberi Hidayah, dan Nabi pun tidak mempunyai sifat ini. *“Sesungguhnya kamu tiada akan dapat memberi petunjuk kepada siapa yang kamu kasih, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya,”* QS. Al-Qashash, [28]: 56.

*Firman-Nya lagi:*

*“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi tawfiq) kepada siapa yang dikehendaki-Nya.”* QS. Al-Baqarah, [2]: 272

#### *f. Hidayah dan Shirât al-Mustaqî*

Manusia membutuhkan hidayah dan manusia –termasuk orang yang berimân-- diperintahkan oleh Allah untuk senantiasa mendapat hidayah. Ini seperti yang terungkap dalam doa kaum berimân, yang setiap saat dipanjatkan. *“Tunjukilah kami ke jalan yang lurus.”* QS. Al-Fâtihah, [1]: 6

Menurut Syaikh al-Marâghî, *shirât al-Mustaqîm* (jalan yang lurus) meliputi hal-hal yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, terdiri dari akidah, hukum, akhlak, dan syariat agama. Termasuk di dalamnya ilmu yang

*membenarkan tentang adanya Allah, kenabian Muḥammad, ilmu tentang alam semesta, ilmu kemasyarakatan, dan lain-lain.*

Lebih lanjut, kata al-Marâghî, pengertian shirât al-Mustaqîm yang mencakup hal-hal di atas karena disinyalir dapat mengantarkan kepada yang dituju, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan kata lain, shirât al-Mustaqîm adalah dîn al-haq, yakni agama Islâm, yang di dalamnya terkandung berbagai aspek yang akan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

## *2. Hidayah dan Kaitannya dengan Perbuatan Manusia*

Dalam pandangan kaum Jabariyyah, manusia tidak memiliki kebebasan dalam bertindak. Manusia ibarat wayang yang digerakkan oleh Dalang, dan karenanya setiap gerak bukanlah manusia yang menggerakkannya, tetapi Tuhan. Oleh karena itu menurut kaum Jabariyyah, semua perbuatan manusia yang baik dan yang buruk, yang memperoleh hidayah maupun yang tersesat hanyalah merupakan paksaan dari Tuhan. Dan karena merupakan paksaan, maka yang baik akan dibalas dengan kenikmatan dan yang jelek akan dibalas dengan siksa.

Dari pendapat ini muncul kesan bahwa akal yang merupakan hibah Tuhan bagi manusia tidak dapat digunakan untuk memilih hal-hal yang baik untuk dikerjakan dan hal-hal yang buruk ditinggalkan. Sehingga akal menjadi tidak berfungsi, padahal Tuhan memerintahkan manusia untuk mendayagunakan akal sehingga menjadi kreatif, maju dan dinamis. Sebaliknya menurut kaum Mu'tazilah, manusia-lah yang melakukan semua perbuatannya, dan bukan Tuhan. Manusia telah diberi akal oleh Tuhan, dan dengan akal itu manusia dapat menentukan baik dan buruk. Oleh karenanya –menurut Mu'tazilah—jika ada suatu komunitas manusia di suatu pulau dimâna agama Islâm belum sampai, maka yang diperhitungkan oleh Allah adalah akal dan pendayagunaannya. Jadi, persoalan *hidayah* bagi manusia diukur sejauhmana ia memaksimalkan potensi dirinya untuk memperoleh hidayah Tuhan, atau justru sebaliknya dalam kesesatan.

Sedangkan menurut kalangan Asy'ariyyah, perbuatan manusia bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri, tetapi diciptakan juga oleh Tuhan. Manusia bukanlah pencipta, karena tiada pencipta selain Tuhan. Begitu pula manusia tidak

akan memperoleh hidayah kecuali diberi hidayah oleh Tuhan. Hanya saja, dalam mewujudkan perbuatannya itu manusia memiliki *kasb*. Tetapi, lagi-lagi *kasb* tidak akan terjadi tanpa dibarengi oleh kekuasaan Tuhan. Jelaslah, pendapat Asy'ariyyah tampak lebih dekat kepada pendapat kaum Jabariyyah.

Dari berbagai pendapat di atas kiranya dapat ditegaskan bahwa Allah Azza wa Jalla telah menciptakan manusia dengan dibekali akal dan dianugerahi agama. Melalui akal inilah manusia dapat memilih jalan kebaikan atau memilih jalan keburukan. Menurut Nurcholish Madjid, manusia yang telah memilih jalan kebaikan ini berarti telah memilih potensi *hanîf*, suatu potensi yang selalu berpihak pada keluhuran, kebaikan dan kebenaran. Dengan potensinya ini maka manusia dihadapkan kepada dua pilihan, yaitu menentukan apakah ia akan mengikuti jalan kebajikan, dan ini berarti ia telah mendapat hidayah (*al-hidâyah*). Atau, manusia mengikuti jalan keburukan –disebabkan potensi akalnya tidak dimaksimalkan untuk menapaki kebenaran dan kebajikan— dan ini berarti ia menempuh jalan kesesatan (*al-dhalâl*).

#### D. MOMENTUM KESADARAN FITRAH

“Dan Allah mempersaksikan kepada diri manusia; Bukankah Aku Tuhanmu?  
Mereka menjawab, “Betul, kami bersaksi bahwa Engkau Tuhan kami,”  
QS. Al-'Araf, [7]: 172

Hari raya ied al-Fitri adalah satu dari dua hari raya Islâm. Hari besar umat Islâm ini pantas kita tunggu kehadirannya, karena ia membawa pesan kesucian dan kemenangan. Asal mula pengertian ied al-fitri adalah ajaran dasar agama, bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam fitrah kesucian. Kesucian manusia ini dapat dilihat dari adanya perjanjian antara Allah dengan manusia, sebelum manusia lahir ke muka bumi. Dulu ketika kita berada di alam ruhani, kita telah meneken kontrak dan perjanjian untuk mengakui dan menerima Allah sebagai Tuhan yang harus dihormati dengan sikap taat dan berserah diri. “Dan Allah mempersaksikan kepada diri

*manusia; Bukankah Aku adalah Tuhanmu? Mereka menjawab, "Betul, kami bersaksi bahwa Engkau Tuhan kami." QS. Al-'Araf, [7]: 172*

Karena setiap manusia menerima perjanjian persaksian itu, maka setiap manusia dilahirkan ke muka bumi dalam keadaan suci. Seluruh manusia dilahirkan ke muka bumi dengan pembawaan alami, untuk berbakti dan berserah diri kepada Allah. Dengan kata lain, seluruh manusia, apapun agama dan kepercayaannya, maka mereka dilahirkan untuk menjadi seorang Muslim (orang yang berserah diri dan taat kepada Allah). Hanya saja, mungkin perjanjian itu tidak kita sadari karena perjanjian itu terjadi di alam ruhani. Karena ruhani kita berada di dalam diri kita yang paling dalam, maka kita semua sangat rawan untuk lupa dan lalai atas perjanjian primordial itu. Maka, melalui Ied al-Fitri, Allah mengingatkan kepada kita tentang fitrah kesucian ini.

### **1. Dimensi Diri Manusia; Jasmani, Nafsani dan Ruhani**

Jika kita analisis tentang kedirian kita; apa sesungguhnya yang ada dalam diri kita? Unsur-unsur apa saja yang ada dibalik kulit dan tulang kita? Maka ketahuilah, bahwa diri kita ini terdiri dari tiga unsur. Pertama, wujud Jasmani (badan dan organ-organ lainnya). Kedua, wujud Nafsani (wujud kejiwaan), dan ketiga wujud Ruhani (wujud kesukmaan). Kita dapat merasakan kebahagiaan dan kesedihan jasmani kita, karena jasmani kita sangat dipengaruhi oleh keadaan badan kita yang sehat atau sakit. Kita juga dapat merasakan kebahagiaan dan kesedihan jiwa kita, yang juga dipengaruhi oleh perasaan senang jiwa kita. Tetapi, kebahagiaan dalam dimensi Ruhani sangat sulit kita rasakan, karena dimensi Ruhani lebih tinggi dan melampaui pengalaman jasmani dan nafsani. Kesenangan ruhani sungguh tak terlukiskan oleh kata-kata. Tidak terlihat oleh mata, tidak terdengar oleh telinga, dan tidak terbersit di hati sanubari.

Dengan tiga dimensi diri manusia ini, maka ied al-Fitri memiliki makna yang berbeda-beda dan bertingkat-tingkat. Makna paling rendah dari ied al-Fitri adalah kembalinya manusia kepada fitrah jasmaniah, fitrah manusia yang suka makan dan minum. Sebulan penuh kita dilarang makan dan minum di siang hari, maka kehadiran ied al-Fitri menandai kembalinya fitrah makan-minum di siang hari. Oleh



sebab itu, ied al-Fitri pada tingkatan ini menawarkan kebahagiaan yang bersifat material. Sehingga ied al-fitri menjadi indah manakala kue-kue, rendang dan ketupat tersedia di meja hidangan kita. Ied al-Fitri terasa berarti manakala rumah kita dipoles cantik, baju dan busana kita baru dan bermodel.

Tetapi demikian, paras yang berseri-seri, pakaian yang rapi dan bersih, rumah yang bagus dan makanan yang bergizi juga menggambarkan tentang keindahan yang disukai oleh Allah, asalkan tidak dimaksudkan untuk kesombongan dan bermegah-megahan.

Rasulullah Saw. bersabda, *“Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan seberat zarah pun. Dan tidak akan masuk neraka orang yang dalam hatinya terdapat keimânan seberat zarah pun. Lalu ditanyakan kepadanya, “Wahai Rasulullah, seseorang suka akan bajunya yang bagus dan sandalnya yang bagus, apakah itu termasuk kesombongan? Beliau menjawab: Tidak! Karena sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan.”* HR. Muslim

Tingkatan kedua dari *ied al-Fitri* sangat terkait dengan terpenuhinya hasrat untuk kembali asal. Sang bayi, tentunya akan merasa nyaman berada di samping ibunya, karena ibu adalah tempat asalnya. Begitu juga kita akan merasa bahagia apabila kita berkumpul dengan ibu dan bapak yang melahirkan dan membesarkan kita. Kita juga akan merasa bahagia berada di kampung halaman, tempat paling indah saat kita kecil. Hasrat kembali ke asal (*baca: ke kampung halaman*) mengajarkan satu ajaran keagamaan yang sangat mulia, yakni *habl min al-Nâs*. Berkumpul dengan keluarga, berbakti kepada orang tua, dan berjumpa dengan saudara merupakan nilai-nilai ibadah horizontal yang sedemikian mulia. Kemuliaan dari ibadah ini –berbakti kepada orang tua– dapat dilihat dari besarnya pahala bagi orang yang melakukannya. Sebaliknya, kehinaan yang menimpa bagi orang yang tidak menyempatkan diri untuk berbakti kepada orang tuanya. Dalam sebuah hadis dikatakan, *“Sungguh kecewa, sungguh kecewa dan hina orang yang mendapatkan kedua orangtuanya atau salah satunya sampai tua, kemudian ia tidak dapat masuk surga.”* (HR. Muslim)

Oleh sebab itu, kebahagiaan ied al-fitri pada tingkatan ini dapat dirasakan setelah kita berbagi bahagia dengan orang tua, berbagi kasih dengan dengan

segenap keluarga, dan berbagi rizki dengan segenap famili. Ini barangkali yang diperintahkan oleh Allah melalui firman-Nya. *“Sembahlah Allah dan janganlah menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan terhadap kedua orang tuamu harus berlaku baik, juga pada famili, anak yatim, orang miskin, tetangga sefamili dan tetangga orang lain, dan teman bepergian, anak rantau serta budak sahayamu.”* QS. An-Nisâ, [4]: 36.

Dalam ayat lain, *“Bertakwalah kepada Allah yang selalu kamu meminta pada-Nya, dan jagalah hubungan famili.”* QS. An-Nisâ, [4]: 1

Sedangkan tingkatan 'ied al-Fitri yang paling tinggi adalah hasrat untuk kembali ke asal yang hakiki, yaitu kembali kepada Allah, asal segala hidup manusia. Jika hasrat “mudik lebaran” diwujudkan dalam keinginan untuk berbakti kepada orang tua dan berbagai bahagia dengan keluarga, maka hasrat kembali kepada Allah diwujudkan dengan keinginan untuk berbakti dan menghambakan diri (beribadah kepada Allah) dan berserah diri (berislâm) kepada Allah. Dengan demikian, makna 'ied al-Fitri yang hakiki adalah kembalinya fitrah keimânan kita, kembalinya dorongan dan keinginan untuk senantiasa beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah. Inilah fitrah yang melekat pada diri manusia, yakni fitrah untuk menghambakan diri kepada Allah.

Fitrah *hanîf* ini dinyatakan oleh Allah melalui firman-Nya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); tetaplâh atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”* QS. Ar-Rûm, [30]: 30

## **2. Mengantisipasi Kebangkrutan Ruhani**

Meskipun manusia diciptakan dalam fitrah keimânan, tetapi manusia tetaplah manusia. Manusia adalah makhluk yang lemah. *“Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah.”* QS. An-Nisa, [4]: 28.

Kelemahan manusia yang paling menonjol adalah pandangannya yang pendek dan tidak mampu melihat jauh ke depan. Manusia mudah tertarik kepada hal-hal yang menawarkan kesenangan sementara, meski dalam jangka panjang membawa malapetaka. Seringkali kita tertarik dengan kesenangan duniawi, terpedaya oleh kemegahan dunia, sehingga kita lupa tugas pokok kita beribadah

kepada Allah. Sifat lupa dan lalai kita juga seringkali membawa diri kita kepada dosa-dosa.

Dalam Alqur`an dosa disebut *zulm* yang berarti gelap, dan orang yang berbuat dosa disebut *zalim* (orang yang melakukan kegelapan). Dan bahkan pada stadium tertentu, perbuatan dosa (zalim) itu mungkin tidak lagi dirasakan sebagai dosa. Bagi orang-orang yang sudah bobrok ruhaninya, perbuatan-perbuatan dosa akan terasa biasa-biasa saja.

Perhatikan firman Allah:

*“Apakah kamu risaukan (wahai Muhammad) orang yang dihiaskan baginya kejahatan amalnya sehingga kejahatan ia pandang baik?! Tidak usah kamu risaukan (wahai Muhammad), karena sesungguhnya Allah menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya”* QS. Fatir: 8

Ayat ini menitipkan pesan kepada kita bahwa ancaman kebangkrutan ruhani akan mengancam setiap diri manusia. Ancaman kebobrokan ruhani akan mengintai setiap diri kita yang lalai. Itulah sebabnya, setiap kita memerlukan pembersihan diri melalui ibadah puasa di bulan Ramadhan. Maka, Ibadah puasa pada bulan Ramadhan benar-benar menjadi media pembersihan diri kita. Ibadah puasa di bulan Ramadhan merupakan bengkel untuk memperbaharui keimânan kita kepada Allah. Ini tiada lain, karena dalam ibadah puasa terkandung dua hal penting yang menjadi inti ketakwaan.

*Pertama*, Puasa menanamkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam diri kita.<sup>27</sup> Ketika kita berpuasa dan dalam keadaan sendirian; apakah kita berani makan-minum di siang hari? Jawabannya ‘tidak’! Karena kita merasa dilihat, diawasi, dan diperhatikan oleh Allah. *Asy-syu’ûr bi murâqabatillâh* (merasa diri dilihat oleh Allah). itulah sesungguhnya komponen utama ketakwaan.

*Kedua*, Ibadah puasa melatih manusia untuk dapat menahan diri dan mengendalikan nafsu. Latihan pengendalian diri ini sangatlah penting, karena kehancuran manusia bermula dari ketidaksanggupan menahan diri. Karena itu, ukuran sukses puasa seseorang diukur oleh kemampuan mengendalikan dirinya. Kamal bin Humam, sebagaimana dikutip Wahbah, mengatakan, puasa adalah pilar

---

<sup>27</sup> Wahbah Zuhailly, *al-Fiqh al-Islâmî*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt. Volume II: 578

agama Islâm setelah syahadat dan shalat. Ia disyariatkan oleh Allah karena memiliki faidah yang besar, yakni mendiamkan nafsu amarah, mengajarkan kasih sayang kepada orang miskin dan kaum marginal, turut merasakan beban dan penderitaan orang-orang fakir.

#### **E. Nabi Muḥammad Saw., Agen Perubahan Teragung**

“Aḥmad” atau “Muḥammad”, orang yang mulia, adalah terjemahan dari kata Yunani *Periclytos* atau *Paracletos*. Pada kitab Yohannes 14: 16; 15: 26, dan 16:7, kata “*Comforter*” dalam versi Inggris sepadan dengan kata Yunani “*Paracletos*” yang berarti “Penghibur” seorang yang terpanggil untuk menolong orang lain. Itulah Ahmad, Nabi Suci “yang penyayang untuk semua makhluk” (QS. Al-Anbiya: 107) dan “paling baik dan penyayang kepada pengikutnya” (QS. At-Taubah: 128).

Muḥammad *Shallallâhu Alaihi wa Sallam* lahir di kota Makkah, di daerah penyembah berhala, pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun Gajah, atau tanggal 29 Agustus 570 Masehi. Tahun kelahirannya dikenal dalam sejarah sebagai Tahun Gajah. Ini lantaran dua bulan sebelum kelahirannya, Abrahah Al-Atsram, Raja muda Abbesinia, dari Yaman, memimpin pasukannya dengan mengendarai gajah Afrika yang besar, menyerang tempat perlindungan suci tersebut.

Kilasan ketakutan tak pernah terhapus dari ingatan mereka dan masih terdapat goncangan akibat serbuan tersebut. Kerusakan yang mengerikan oleh Abrahah dan tentaranya dicatat dalam surat Al-Fîl. “*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabb-mu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? Dan, Dia mengirim kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).*” QS. Al-Fîl, [105]: 1-5.

Kejadian itu seolah menjadi tanda bahwa kemunkaran dan kebathilan akan senantiasa sirna sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, “*Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*” QS. Al-Isrâ', [17]: 81.

Goncangan akibat kebatilan yang dibuat oleh Abrahah seolah hilang begitu saja, karena setelah itu Allah mengutus manusia terpilih yang bergelar *Al-Musthafâ*.

### **1. Pengakuan Sarjana Barat Terhadap Kebesaran Nabi Muhammad Saw.**

Seorang sejarawan, ahli matematika, dan astronom berpengaruh di Amerika Serikat bernama Michael H. Hart telah menulis sebuah buku berjudul "*The One Hundred: A ranking of the Most Influential Persons in History*" (Seratus tokoh paling berpengaruh dalam sejarah manusia). Buku yang berbentuk novel tersebut berisi tentang seratus orang paling populer, paling agung dalam sejarah. Dalam buku itu, Michael Hart menceritakan seratus tokoh dunia yang paling berpengaruh termasuk di dalamnya Raja Asoka, Aristoteles, Buddha, Confusius, Hitler, Plato, Zoroaster, dan lain-lain. Hart menempatkan urutan atau rangking tokoh-tokoh dunia dari 1 sampai 100 didasarkan kepada tingkatan pengaruh dan keunggulan masing-masing tokoh tersebut.<sup>28</sup>

Hal yang paling mencengangkan adalah pilihan Hart yang menempatkan Rasulullah Muhammad Saw. di urutan nomor 1. Sungguh ini merupakan hal yang luar biasa dan spektakuler, karena penilaian itu diberikan oleh sarjana non-muslim. Ini tentu saja menggembirakan kaum Muslimin, dan mengecewakan orang-orang non-Muslim, terutama kaum Yahudi dan Nasrani. Bagaimana orang-orang Kristen tidak kecewa, sebab nabi mereka, Yesus Kristus, yang juga diklaim sebagai anak Tuhan menempati ranking 3. Begitu juga orang-orang Yahudi kecewa, sebab nabi mereka, Musa a.s. ditempatkan pada urutan ke-40.

Bagi kaum Yahudi dan Nasrani, penilaian Michael Hart ini sulit diterima mereka. Penempatan Yesus atau nabi Isa pada urutan ke-3 menimbulkan tanda tanya besar bagi kita. Mengapa seorang bangsa Amerika menerbitkan sebuah buku dengan 572 halaman di Amerika dan menjualnya seharga 5 dollar Amerika, padahal buku tersebut bisa menimbulkan kemarahan 250 juta orang Kristen dan 6 juta orang Yahudi di Amerika? Bagi orang-orang Kristen, sungguh aneh dan mengherankan jika Nabi Muhammad berada di urutan lebih tinggi dari Yesus, padahal jumlah

---

<sup>28</sup>Michael Hart, *The One Hundred: A ranking of the Most Influential Persons in History*, alih bahasa Setiawan Budi utomo, Jakarta: 2002

umat Kristen lebih banyak dari umat Islam di seluruh dunia. Di sinilah kita harus menghargai hasil penelitian dan kejujuran Hart.

## 2. Mengapa Muhammad Menjadi Tokoh Teragung?

Menurut Ahmed Deedat, seorang Kristolog Muslim terkemuka asal Afrika Selatan, ada dua alasan, mengapa Nabi Muhammad Saw. pantas ditempatkan sebagai tokoh teragung, *best of the best*, tokoh paling sukses di dunia.

*Pertama*, Nabi Muhammad Saw. memegang peranan lebih penting, lebih signifikan dalam pengembangan agama Islam dibanding peranan Yesus dalam pengembangan ajaran Kristen. Meskipun Yesus bertanggungjawab terhadap tata ajaran Kristen, tetapi Paulus-lah yang sesungguhnya menyebarkan agama Kristen di muka bumi. Bukan hanya itu, sesungguhnya Paulus-lah orangnya yang menulis dan menyebarkan sebagian besar Kitab Perjanjian Baru. Dan ternyata “Injil” yang merupakan Kitab Suci umat Kristen, 90 % lebih ditulis oleh Paulus, dan bukan dari wahyu yang diturunkan kepada Nabi Isa. Dari 27 Kitab Perjanjian Baru, ternyata kurang dari 10% yang berasal dari Nabi Isa a.s. Jadi, Hart percaya sebenarnya Paulus-lah yang mendirikan agama Kristen.<sup>29</sup>

*Kedua*, Nabi Muhammad Saw. bagaimanapun juga bertanggungjawab atas agama Islam, dan dialah yang memegang kunci utama dalam penyebaran agama Islam dan membangun peradaban Islam.

Dua alasan pokok inilah yang mengilhami Hart untuk menempatkan nabi Muhammad sebagai *the Most influential Persons in History* (manusia paling agung dalam sejarah kemanusiaan). “Pilihan saya untuk menempatkan Nabi Muhammad pada urutan pertama dari daftar orang-orang paling berpengaruh mungkin mencengangkan bagi sebagian pembaca dan menjadi pertanyaan besar bagi mereka, tetapi memang sepanjang sejarah hanya Muhammad-lah satu-satunya orang yang paling berpengaruh baik dalam keagamaan maupun keduniaan,” demikian kata Hart.

Selain Hart, ternyata pengakuan tentang keagungan Rasulullah Muhammad Saw. juga disampaikan oleh tokoh-tokoh dan sarjana non-Muslim lainnya. Tentang

---

<sup>29</sup>Ahmed Deedat, *The Choish, ibid*

ini, Ahmed Deedat, mengutip beberapa komentar dari tokoh-tokoh itu berikut rujukannya, sebagai berikut.

1. Diwan Chand Sharma, seorang sarjana beragama Hindu di India. Ia mengatakan dalam bukunya, *The Prophets of the East*, Calcutta: 1935, halaman 122, "Muhammad adalah suatu jiwa yang bijaksana dan pengaruhnya dirasakan dan tak akan dilupakan oleh orang-orang di sekitarnya."
2. John William Draper, sarjana Inggris terkenal di bidang sejarah dan penulis buku *A History of the Intellectual Development of Europe* (Sejarah Perkembangan Intelektual di Eropa), London: 1873, mengatakan "Empat tahun setelah kematian Justinian, 569 M, lahir di Makkah di tanah Arab, seorang yang memberikan pengaruh terbesar bagi umat manusia. Orang tersebut bernama Muhammad."
3. R.V.C. Bodley, penulis buku *The Messenger*, mengatakan: "Saya ragu apakah ada orang lain yang bisa merubah kondisi manusia begitu besar seperti yang dilakukan oleh Muhammad Saw."
4. "Saya telah mempelajari dia (Muhammad Saw.) -laki-laki yang luar biasa – dan menurut saya, terlepas dari pemikiran anti Kristen, dia adalah penyelamat umat manusia," komentar George Bernard Shaw, penulis buku *The Genuine of Islam*, vol 1, no. 81936
5. Ada pula komentar R. Bosworth-Smith, dalam *Mohammed and Mohammedanism*, 1946, bahwa "Dengan sebuah keberuntungan yang sangat unik dalam sejarah, Muhammad adalah pendiri dari suatu negara, suatu kerajaan dan suatu agama."
6. Dalam *Encyclopedia Britannica*, ensiklopedi paling populer di dunia, tertulis kata-kata "Muhammad adalah pribadi religius yang paling sukses di dunia."<sup>30</sup>

Bagi kita umat Islam, pengakuan para sarjana non-Islam tentang keagungan dan kebesaran nabi Muhammad Saw., tentunya tidak mengherankan. Sebab, Allah Azza wa Jalla telah mengabarkan kepada kita dalam firman-Nya: "*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu.*" QS. Al-Ahzab, [33]: 21.

---

<sup>30</sup> Ahmed Deedat, *The Choish*, *ibid*

### 3. Berita Alkitab Tentang Kedatangan Muhammad Saw.

Suksesi atau peralihan kepemimpinan mempunyai ragam bentuk seperti hak asasi dari anak pertama dalam hukum Yahudi, atau pengangkatan putera atau puteri tertua ke tahta kerajaan atau dengan pemilihan untuk memilih calon dengan pengumpulan suara terbanyak. Atau secara keagamaan, suksesi terjadi melalui sebuah penunjukkan dengan ketetapan dari utusan yang dipilih Tuhan.

Menurut Ahmed Deedat, suksesi atau penggantian Yesus oleh Muhammad Saw. dapat dilihat dari empat segi; segi kronologis sejarah, pilihan Tuhan, pemenuhan ramalan pendahulunya, dan pembawa petunjuk Tuhan untuk misi penyempurnaan.

#### a. Kronologis sejarah: Musa, Yesus, dan Muhammad

Menurut sejarah, Nabi Musa mendahului Yesus Kristus kira-kira 1300 tahun, dan Muhammad Saw. menggantikan kekosongan setelah Yesus kira-kira 6 abad kemudian. Ini berarti kedatangan Muhammad merupakan suatu keniscayaan dalam keberlangsungan estafeta risalah Tuhan. Dengan kata lain Allah Yang Maha Kuasa memilih sendiri utusan-Nya.

Dalam pemilihan Musa a.s. sebagai Nabi dan Rasul, Allah Azza wa Jalla menggunakan standar-Nya meskipun kita mungkin tidak selalu mengerti hikmahnya. Allah Swt. memilih Musa, seorang yang gagap dan buronan pengadil. Sementara Kitab Injil menyebut Musa sebagai seorang tidak petah lidahnya.<sup>31</sup>

Menyadari kekurangannya ketika bertugas menghadapi Fir'aun, raja zalim terbesar pada abad itu, Musa memohon kepada Allah Swt. Firman-Nya: "*Berkata Musa: 'Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusan-ku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mengerti per-kataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuat-anku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat (keadaan) kami. Allah berfirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan perintahmu itu, hai Musa'.*" QS. Thâhâ, [20]: 25-36

---

<sup>31</sup> Lihat, Keluaran 6:11



Kemudian datang Yesus yang telah dipilih oleh Tuhan. Kehadiran Yesus juga dinilai ajaib (untuk tidak mengatakan ganjil), karena ia lahir tanpa campur tangan seorang pria. Keajaiban Yesus ini tentu saja membuat para pengikutnya bingung. Mereka kemudian membuat dua silsilah terpisah untuk seorang manusia yang tidak mempunyai silsilah. Di antara Kitab Matius dan Lukas, mereka memberi 66 ayah dan kakek untuk Yesus Kristus. Dari kedua daftar yang terpisah ini hanya satu nama yang sama yaitu *Yoseph* si Tukang Kayu. Nama *Yoseph* (*Yusuf an-Najjar*) inipun sesungguhnya tidaklah cocok, karena ia hanya merupakan ayah Yesus menurut anggapan dan klaim orang-orang saja. Tetapi demikian, Tuhan memilih Yesus sebagai sesuatu yang unik, ajaib dan tak dapat dimengerti. Dan itu adalah cara Tuhan.

#### **b. Muhammad sebagai *Al-Musthafâ***

Setelah Allah memilih Yesus secara unik dan ajaib, Allah Swt. kemudian memilih Muhammad --seorang *ummiy*, nabi yang buta huruf untuk sebuah bangsa yang ummi, buta huruf. Firman Allah Swt.: *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* QS. Al-Jumu'ah, [62]: 2.

Mengagumkan memang, seorang Nabi yang buta huruf telah diutus untuk masyarakat penggembala yang miskin dan tidak dikenal. Thomas Carlyle, seorang pemikir Inggris abad 19, menyebut masyarakat Arab sebagai bangsa yang "mengembara tidak dikenal di padang pasir sejak penciptaan dunia". Selain sebagai bangsa yang tidak dikenal, bangsa Arab juga ternyata diabaikan dan tidak dilirik oleh bangsa-bangsa besar lainnya. Lihat saja, Alexander Agung telah mengabaikan bangsa Arab, bangsa Persia mengabaikannya, bangsa Mesir mengabaikannya, dan bangsa Romawi pun mengabaikannya. Tetapi demikian, Sang Pencipta tidak pernah mengabaikan bangsa pengembara itu. Tuhan mengangkat mereka dari kegelapan dan mengubah mereka menjadi obor cahaya dan pengetahuan dunia. Perhatikan, mulanya bangsa Arab ini tidak dikenal kemudian menjadi terkemuka. Mulanya bangsa ini kecil dan hanya mengembara di tanah gersang, kini tumbuh menjadi

dunia yang besar. Dalam satu abad saja, Granada di Spanyol dan Delhi (India) telah berada di tangan bangsa Arab. Jelas, ini adalah cara Tuhan.

Abdul Wadud Shalabi dalam *Islam Religion of Life* mengatakan, “hal ini benar-benar satu dari keajaiban sejarah terbesar bahwa dari Arab yang terbelakang telah meledak suatu kelompok manusia, sahabat Nabi, yang dalam beberapa abad dapat menciptakan peradaban yang tinggi, meluas dari tumpukan kayu bakar sampai tembok Cina.”

Tentunya kenyataan Muhammad sebagai *Al-Musthafa* (Yang terpilih) dan kaumnya sebagai *Khairu ummah* (sebaik-baik umat)<sup>32</sup> telah membangkitkan kecemburuan dan kedengkian bangsa-bangsa Yahudi, Kristen, dan kaum-kaumnya. Api kecemburuan bangsa-bangsa Yahudi dan Kristen terhadap kaum Muslimin, kata Deedat, merupakan penyakit lama yang tertanam dalam hati mereka. Ingat, kecemburuan Siti Sarah terhadap Siti Hajar, isteri kedua Ibrahim a.s. Kecemburuan Sarah ini diwariskan ke anak-anaknya dan pada bangsa serta pada suku bangsa yang belum lahir.

Api kecemburuan terus berkobar dan membakar hati bangsa Yahudi dan ketrurunannya. Tidak jarang kata-kata kasar dan sinis keluar dari mulut mereka. Perhatikan ungkapan sinis ini, “Pengendara kambing (*goatherd*) dan unta duduk pada singgasana Kaisar.” Sungguh, kata-kata ini penuh kedengkian, sinis, dan kasar. Tetapi, bagaimana pun juga, ini adalah cara Tuhan dan selalu dilakukan Tuhan. Dia menghormati siapa yang dipilih-Nya, untuk menunjukkan Kekuasaan-Nya. Perhatikan firman-Nya: “*Dan jika kamu berpaling (dari keimanan) niscaya Allah akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti (kamu) ini.*” QS. Muhammad, [48]: 38.

### **c. Pemenuhan Ramalan Pendahulunya**

Ramalan tentang kenabian Muhammad Saw. dinyatakan oleh pendahulunya, yaitu Yesus Kristus. Perhatikan Firman-Nya: “*Dan (ingatlah) ketika Isa putera Maryam berkata, ‘Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya)*

---

<sup>32</sup>QS. Alu Imrân, [3]: 110

*seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).”* QS. Ash-Shaff, [61]: 6.

Ada empat hal yang ditegaskan dalam ayat ini.

1. Yesus Kristus diutus untuk bangsa Israel. Memang, dalam hidupnya Yesus tidak pernah mengajak orang bukan Yahudi. *“Dan (ingatlah) ketika Isa putera Maryam berkata, ‘Hai Bani Israil sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu (bangsa Yahudi),”* QS. Ash-Shaff: 6.

Termasuk pula kedua belas muridnya pun dipromosikan oleh Yesus untuk menduduki 12 tahta yang menghakimi ke dua belas suku Israel. Ini seperti dinyatakan dalam Kitab Perjanjian Baru. *“....Apabila Anak Manusia bersemayam di tahta kemuliaan-Nya, kamu, yang telah mengikuti Aku, akan duduk juga di atas 12 tahta untuk menghakimi ke 12 suku Israel....”* (Injil Matius 19: 28).

2. Yesus tidak membawa agama baru. Penegasan ini perlu disampaikan, karena penyebaran dakwah oleh Yesus disinyalir membuat kecurigaan bangsa-bangsa Yahudi. Untuk menghilangkan kecurigaan mereka tentang adanya agama baru, maka Yesus menegaskan dirinya sebagai pembenar semua ajaran terdahulu sebelumnya. *“Membenarkan kitab (yang turun) sebelumku.”* QS. Ash-Shaff:6. Dan kitab yang dimaksud dalam ayat ini adalah kitab Taurat.
3. Yesus membawa informasi tentang datangnya seorang Rasul yang bernama Ahmad. Kabar gembira ini ditegaskan dalam kelanjutan ayat berikut: *“Memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad),”* QS. As-Shaff: 6.

Penjelasan tentang ramalan dalam firman Yesus ini dinyatakan oleh Syaikh Abdullah Yusuf Ali, seorang penerjemah Alqur`an al-Karim ke dalam bahasa Inggris, yang validitas dan komentar ilmiahnya diakui oleh Raja Fahd Ibnu Abdul Aziz, melalui surat keputusan raja nomor 19888 tanggal 16 Sya`ban 1400 H. Dalam catatan nomor 5438, dinyatakan sebagai berikut, *“Ahmad”* atau *“Muhammad”*, orang yang mulia, adalah terjemahan dari kata Yunani *Periclytos* atau *Paracletos*. Pada kitab Yohannes 14: 16; 15: 26, dan 16:7, kata *“Comforter”* dalam versi Inggris sepadan

de-ngan kata Yunani "*Paracletos*" yang berarti "Penghibur" seorang yang terpanggil untuk menolong orang lain. Itulah Ahmad, Nabi Suci "*yang penyayang untuk semua makhluk*" (QS. Al-Anbiya: 107) dan "*paling baik dan penyayang kepada pengikutnya*" (QS. At-Taubah: 128).

4. Yesus mengabarkan bahwa orang-orang yang skeptis akan menyebutnya sebagai sihir. "*Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata,'*" QS. Ash-Saff:6.

#### **d. Pembawa Petunjuk Tuhan Untuk Misi Penyempurnaan**

Tidak diragukan lagi bahwa Muhammad adalah Rasul yang ulung bagi seluruh umat manusia, sang Utusan yang mengeluarkan segenap manusia dari kepalsuan, *takahyyul*, egoisme, *pholytheisme*, kesalahan dan kebrutalan. Firman-Nya, "*Dan, tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" QS. Al-Anbiya': 107. Memang, Rasulullah Saw. diutus oleh Allah sebagai utusan sedunia, *Rahmatan Lil 'Âlamîn*. Muhammad diutus menjadi rahmat ke segenap ras atau bangsa, orang-orang terpilih; keturunan Ibrahim atau keturunan Daud, keturunan Arab ataupun Yahudi, penganut Jahiliyyah, Kristiani, ataupun Hindu. Ia menyebarkan panji Islam ke seantero bangsa-bangsa; Arab, Iran, Yahudi, Turki, Tajik, Erofa, Asia, atau bangsa Aria dan Semit, Mongol atau Afrika, Amerika atau Australia atau Polenesia.

Sebagai seorang utusan universal, Allah membentuk beliau dengan standar yang mulia. "*Dan, sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" QS. Al-Qalam, [68]: 4. Dalam ayat lain, "*Dan, tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" QS. Al-Anbiyâ, [17]: 107.

Kenyataan Rasulullah Saw. sebagai utusan sedunia memang benar adanya. Lihatlah sahabat-sahabatnya yang pertama dan orang-orang yang baru masuk Islam, terdapat sahabat yang bukan keturunan Arab, seperti Bilal (Habsyi), Salman Al-Farisi (Persia/Iran), dan Abdullah bin Salam (seorang Yahudi). Bahkan, sebelum Nabi Muhammad Saw. meninggal dunia, beliau telah mengirim surat lima surat ke negara-negara dan bangsa yang ada di sekitarnya. Melalui surat itu Rasulullah

mengajak mereka agar menerima Islam sebagai agamanya. Kelima surat itu dikirimkan kepada Kaisar Iran, Raja Mesir, Negus Abbasia (Ethiofia), Kaisar Heraclitus di Konstantinopel, dan kepada Raja Yaman. [ ]

## **BAB II**

### **MEMBANGUN INFRASTRUKTUR IMAN**

“Persepsi tentang Tuhan melalui Kalam-Nya identik dengan persepsi Tuhan melalui Diri-Nya yang terkandung pada Kalam-Nya, yakni Alqur`an al-Karim. Oleh karenanya, pengetahuan kita tentang Tuhan diperoleh dengan mendengarkan Kalam-Nya tentang Diri-Nya sendiri.”  
(Hassan Hanafi).

#### **A. Berawal dari Ketidak mampuan Mengenal Tuhan**

Berbagai cara ditempuh oleh manusia untuk mengenal dan mengetahui Tuhan. Syaikh Ahmad Rifâ'î al-Husaynî, seorang tokoh sufi yang hidup pada abad keenam Hijriyyah, menyebutkan beberapa cara yang ditempuh oleh manusia untuk mengenal dan menemukan Tuhannya.

Pertama, Ada kelompok orang yang mengenal Tuhan melalui berita tentang tawhid yang dibawa oleh para Nabi. Mereka membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota tubuh, tetapi mengotori mereka dengan dosa dan maksiat. Kedua, Ada orang yang mengenal Tuhan melalui pembuktian akal. Mereka meyakini tawhid berda-sarkan dalil-dalil dan tanda-tanda ketuhanan. Mereka juga mengetahui yang ghaib atas dasar yang konkret. Mereka berada pada jalan yang benar, hanya saja mereka terhalang dari tirai Allah disebabkan perhatian mereka terhadap dalil-dalil tersebut. Ketiga, Ada orang yang mengenal Tuhan dengan keyakinan yang paling utama. Mereka tenteram dalam keyakinan pengetahuan mereka dan tidak mempermasalahkan dalil-dalil. Dalil mereka adalah Rasulullah

Saw. dan iman mereka adalah Alqur`an al-Karim. Itulah orang-orang yang mengenal Tuhan melalui Tuhan.<sup>33</sup>

Beberapa cara yang ditempuh oleh manusia di atas menjelaskan kepada kita bahwa kepercayaan hamba kepada Tuhannya ditentukan dan diwarnai oleh kapasitas pengetahuan sang hamba tersebut. Menurut Ibn 'Arabi dalam *Fushush al-Hikam* bahwa kapasitas pengetahuan itu tergantung kepada "kesiapan" masing-masing individu untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan. Dengan demikian, Tuhan yang diketahui oleh sang hamba adalah identik dengan Tuhan dalam kepercayaannya. Tuhan yang demikian merupakan Tuhan yang diciptakan manusia sesuai kemampuan, penangkapan dan persepsinya.<sup>34</sup>

Imam al-Junaid mengatakan, "warna air adalah warna bejana yang ditempatinya." Itulah sebabnya dalam sebuah hadits qudsi Tuhan berkata: "*Ana 'inda zhann 'abdi bi*" [Aku adalah dalam sangkaan hamba-Ku tentang Aku.]<sup>35</sup>

Tuhan yang ditempatkan manusia dalam pemikiran, konsep, dan gagasan dan diikat dengan kepercayaannya itu, bukanlah Tuhan sebagaimana pada diri-Nya, Zat-Nya. Sebab, menurut Ibn 'Arabî, Tuhan adalah *Majhûlah Mutlaqah*,<sup>36</sup> Misteri Absolut, tidak diketahui dan tidak dapat diketahui secara mutlak. Karenanya, gagasan, persepsi, atau pemikiran manusia tentang Tuhannya lebih mirip dengan Tuhan kepercayaan.

Tentang Tuhan-tuhan ini Xenophanes, filosof Yunani (570-480 SM), mengatakan: "Seandainya sapi, kuda, dan singa mempunyai tangan dan pandai menggambar seperti manusia, tentu kuda akan menggambarkan tuhan-tuhan mereka menyerupai kuda, sapi akan menggambarkan tuhan-tuhan menyerupai sapi, dan dengan demikian mereka akan mengenakan rupa yang sama kepada tuhan-tuhan seperti terdapat pada mereka sendiri. Orang Ethiopia mempunyai tuhan-

---

<sup>33</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Tuhan Yang Disaksikan Bukan Tuhan Yang Didefinisikan*, dalam Jurnal Pemikiran Islam PARAMADINA, Volume I Nomor 1, 1998, h. 153

<sup>34</sup> Ibn al-'Arabî, *Fushûsh al-Hikam*, (ed.) Abu al-'Ala Afîfî (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1980) Volume I: 121

<sup>35</sup> *Fushûsh al-Hikam...*, I: 225

<sup>36</sup> Al-imâm al-'Âlim al-Rabbânî al-Mujaddid As-Sirhindî, *Al-Maktûbât*, 2 volume, Istanbul: Fazilet Nesriyat, tt, Volume I: 42

tuhan hitam dan berhidung pesek, sedangkan orang Trasié mengatakan bahwa tuhan-tuhan mereka bermata biru dan berambut merah.”<sup>37</sup>

Jelaslah, bahwa Tuhan kepercayaan bukanlah Tuhan sebagaimana Dia yang sebenarnya karena Tuhan tidak dapat dipikirkan. Tuhan berada diluar jangkauan pengetahuan manusia dan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata serta bahasa manusia. Dalam sebuah hadits dikatakan, “*Tafakkarû fî Khalq Allâh walâ tafakkarû fî Allâh*” [Berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah, dan janganlah kamu berpikir tentang Allah].

Oleh karena itu, kata Ibn ‘Arabî, pengetahuan yang benar tentang Tuhan adalah pengetahuan akan “ketidaktahuan” itu sendiri. Untuk menjustifikasi pendapat ini Ibn ‘Arabî mengutip kata-kata Abu Bakar r.a., “*al-‘Ajz ‘an Dark al-idrâk idrâk* [Ketidakmampuan mencapai pengetahuan adalah pengetahuan].”<sup>38</sup> Kata-kata ini sesuai dengan firman-Nya, “Penglihatan tidak dapat mempersepsi-Nya [yaitu Tuhan], tetapi Dia mempersepsi semua penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui “QS. Al-An‘âm, [6]: 103.

## **B. Mengenal Allah melalui Kalam-Nya**

Dalam perspektif yang sedikit berbeda, Syaikh As-Sirhindi, mempertanyakan kemustahilan pengetahuan manusia tentang Tuhan. Menurutnya, ketika sang hamba bermunajat kepada Allah Azza wa Jalla dengan khusu’ maka hatinya bersimpuh dan memohon agar Dia tidak menghilangkan pengetahuan yang didapatinya tentang Allah, sehingga -melalui pengetahuan itu— terangkat hijab sang hamba dengan Tuhannya. Di sini tampak jelas bahwa pada diri sang hamba terdapat persepsi tentang Tuhannya.<sup>39</sup>

Persepsi hamba tentang Tuhannya berimplikasi pada keyakinan akan eksistensi-Nya. Keyakinan yang ditopang dengan pengetahuan inilah yang akan mencairkan hijab antara hamba dengan Tuhan. Persoalannya kemudian bagaimana sang hamba dapat mempersepsi dan mengenal Tuhannya? Pertanyaan penting ini,

---

<sup>37</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, h. 40

<sup>38</sup> Ibn al-‘Arabî, *al-Futûhât al-Makiyyah*, vol. 4: 446, seperti dikutip Kautsar Azhari Noor, Tuhan Yang Diciptakan dan Tuhan Yang Sebenarnya, dalam Jurnal Pemikiran Islam PARAMADINA, Volume I Nomor 1, 1998, h. 146

<sup>39</sup> Al-Imâm Sirhindi, *Al-Maktûbât...*, I: 42



dapat didekati dari dua sudut pandang. Pertama, Kita mengenal (atau mempersepsi Tuhan) melalui Kalam-Nya. Kedua, Hendaknya kita berbaik sangka (*husn al-zhann*) tentang Dia dalam setiap keadaan dan melarang berburuk sangka kepada-Nya.

Persepsi tentang Tuhan melalui Kalam-Nya identik dengan persepsi Tuhan melalui Diri-Nya sendiri yang dikandung pada Kalam-Nya, yakni Alqur`an al-Karim. Dengan kata lain, pengetahuan kita tentang Allah Azza wa Jalla diperoleh dengan mendengarkan Kalam-Nya tentang Diri-Nya sendiri. Oleh karena itu, menurut Hassan Hanafi, cara yang tepat untuk mempersepsi dan mengenal Tuhan adalah melalui Kalamullâh.<sup>40</sup>

Dalam bahasa yang sederhana, "Biarkanlah Tuhan memperkenalkan diri-Nya," atau "Dengarlah Kata-kata Tuhan tentang Diri-Nya!" Dengan demikian, pengenalan kita tentang Tuhan adalah dengan merefresentasikan firman-firman Tuhan tentang Diri-Nya sebagaimana yang didokumentasikan dalam Alqur`an.

### **1. Biarkan Tuhan Berbicara tentang Diri-Nya**

Menurut Alqur`an Allah adalah Ahad (Esa), tempat bergantung kepada-Nya segala urusan, tidak punya anak, tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia. Firman-Nya: "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" QS as-Syûra, [42]: 11.

Allah adalah Khâliq (Sang Pencipta), tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada yang sepadan dengan-Nya, tidak ada yang mendampingi-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada penolong bagi-Nya, tidak ada yang menyu-ruh-Nya, tidak ada pesaing, tidak ada yang menasihati bagi-Nya, bukan berupa jasmani yang dapat disentuh, bukan berupa jauhar (essensi) yang dapat dirasakan, bukan sesuatu yang kebetulan yang dapat lenyap, tidak tersusun atas beberapa bagian, bukan berbentuk alat atau satu racikan. Dia-lah Allah yang meninggikan langit dan merendahkan bumi. Dia bukan sesuatu benda dari benda-benda yang ada, bukan sesuatu yang baru muncul dari benda-benda yang muncul, bukan kegelapan yang nampak, bukan cahaya yang bersinar. Dia mengetahui dan menyaksikan segala sesuatu tanpa sentuhan, Maha Perkasa, Maka Gagah, Maha Mengendalikannya, Maha Kuasa, Maha

---

<sup>40</sup> Hassan Hanafi, *Min al-'Aqîdah ilâ al-Tsaurah*, Volume I, Kairo: Maktabah Madbouli, tt. h. 84

Menyayangi, Maha Mengam-puni, Maha Menutupi, Maha Penolong, Penuh Kasih Sayang, Pencipta, Maha Awal dan Maha Akhir, Maha Zhahir dan Maha Bathin, satu-satunya yang disembah, Maha Hidup dan tidak akan mati, azali tidak akan pernah binasa, penguasa kerajaan semesta, selalu terjaga tidak pernah tidur, perkasa tak terkalahkan, kuasa tak tercegahkan.

Bagi-Nya Nama-nama yang agung, sifat-sifat yang mulia, dan memastikan kebinasaan semua makhluk-Nya. Dia berfirman: *“Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu Yang mempu-nyai kebesaran dan kemuliaan.”* QS ar-Rahman, [55]: 27.

Dia menguasai segalanya, menguasai Arasy-Nya. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. *“Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shaleh dinaikkan-Nya”* QS Fathir, [35]: 10. *“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”* QS as-Sajdah, [32]: 5

Allah menciptakan makhluk dan semua perbuatannya, menentukan rezeki dan ajalnya. Tidak ada yang dapat mendahulukan apa yang Dia akhirkkan, tidak ada yang dapat mengakhirkkan apa yang Dia dahulukan. Dia menciptakan alam, dan kalau saja Dia berkehendak untuk menjadikan mereka semua taat, tentulah mereka tidak akan menyalahi aturan-Nya. Dia mengetahui apa yang tersembunyi, Maha mengetahui apa yang ada dalam dada (hati) makhluk-Nya. *“Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu nyatakan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?”* QS al-Mulk, [67]: 15

Allah adalah Dzat Yang menggerakkan dan Yang mendiamkan. Dia tidak dapat dibayangkan oleh benak, tidak mungkin dipersepsikan oleh pikiran. Tidak dapat dibandingkan dengan manusia –Maha Suci Dia dari menyerupai makhluk-Nya, tidak dapat disandarkan kepada apa yang diciptakan dan dibuat-Nya. Dia mengetahui dengan pasti (jumlah) semua yang bernafas, mengawasi semua perbuatan mereka. *“Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti.”* QS Maryam, [19]: 94

Allah Azza wa Jalla adalah Dzat Maha Kaya, Dia tidak membutuhkan makhluk-Nya, memberi rezeki semua ciptaan-Nya. Dia memberi makan tapi tidak makan, memberi rezeki tapi tidak diberi rezeki, menutupi tapi tidak ditutupi. Semua

mahluk membutuhkan-Nya. Dia menciptakan mereka bukan untuk mendatangkan kebaikan bagi-Nya atau untuk menolak mudarat dari-Nya, tidak atas suruhan yang lain, bukan karena ada interes atau tendensi tertentu. Tetapi atas kehendak mutlak-Nya. *"Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya."* QS al-Buruj, [85]: 16

Allah Azza wa Jalla Maha Sibuk dengan perbuatan-Nya untuk mencipta apa yang dikehendaki-Nya. Dia kuasa untuk menghilangkan kemudarat dan penderitaan, kuasa untuk mengubah bentuk dan keadaan. *"Setiap waktu Dia mempunyai urusan."* QS ar-Rahman, [55]: 29

Dia menggiring semua yang telah Dia ciptakan kepada apa yang telah Dia tentukan. Dia Maha Tinggi, hidup dengan kehidup-an-Nya, mengetahui dengan ilmu-Nya, kuasa dengan kekuasaan-Nya, berkehendak dengan kehendak-Nya, mendengar dengan pendengaran-Nya, melihat dengan penglihatan-Nya, berbicara dengan pembicaraan-Nya, memerintahkan dengan perintah-Nya, melarang dengan larangan-Nya, memberitakan dengan pemberitaan-Nya. Dia Maha Tinggi, Maha Adil dalam keputusan dan ketetapan-Nya, Maha Pemurah dengan segala karunia dan nikmat-Nya. Yang memulai dan mengembalikan, Yang menghidupkan dan mematikan, Yang menciptakan dan mengadakan, Yang memberi pahala dan siksa, Maha Pemurah tidak bakhil, Maha Lembut tidak tergesa-gesa, selalu terjaga tidak pernah lupa, selalu bangun tidak pernah tidur. Dia menggenggam dan membentangkan, membuat mahluk-Nya tertawa dan bahagia, mencintai dan membenci, murka dan ridha, marah dan mengutuk, mengasihi dan mengampuni, memberi dan menahan. Dia mempunyai "dua tangan" dan keduanya tangan-Nya itu kanan. Firman-Nya: *"...dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya."* QS az-Zumar [39]: 67

Dalam sebuah hadis dari Nafi' dari Ibnu 'Umar ra., ia berkata: "Ketika Rasulullah Saw. membaca ayat: *"...dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya* di atas mimbar, beliau berkata: 'Langit itu berada di tangan kanan-Nya, dan melemparkannya seperti seorang anak melemparkan bola, lalu berkata: 'Aku Yang Maha Perkasa.'" Ibu 'Umar berkata: "Aku melihat Rasulullah Saw. waktu itu bergetar di atas mimbar sampai hampir jatuh." Ibnu 'Abbas berkata: "Bumi dan

langit semuanya akan digenggam, sampai kedua ujung langit dan bumi itu tidak terlihat karena genggamannya.”

Allah Azza wa Jala yang menciptakan Adam dalam bentuknya dengan tangan-Nya, membuat surga 'Adn dengan tangan-Nya, menanam pohon Tuba dengan tangan-Nya. Dia Menulis kitab Taurat dengan tangan-Nya lalu menyerahkannya kepada Musa dari tangan-Nya ke tangan Musa. Kemudian berbicara langsung dengan Musa tanpa penengah atau penerjemah. *“Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”* QS. An-Nisa [4]: 164.

Penghuni surga akan melihat Wajah-Nya, mereka memandangnya dengan penuh suka cita. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits: *“Dia menampakkan diri kepada mereka dan memberi mereka apa yang mereka inginkan.”*

Firman-Nya: *“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan (ada lagi) tambahannya”* QS Yunus, [10]: 26

Para ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *“pahala yang terbaik”* dalam ayat tersebut adalah surga dan *“tambahannya”* adalah kenikmatan melihat wajah Allah. *“Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat.”* QS al-Qiyamah, [75]: 21-22

Dia menciptakan tujuh langit, yang satu di atas yang lainnya, serta tujuh lapis bumi, yang satu di bawah yang lainnya. Syaikh Abdul Qadir al-Jilânî dalam bukunya *al-Ghunyah li thâlibî tharîq al-haq* menyebutkan bahwa jarak dari lapis bumi paling atas ke lapisan langit paling rendah adalah 500 (lima ratus) tahun, dan jarak antara satu lapis langit dan lapis berikutnya adalah perjalanan 500 tahun. Air berada di atas langit ketujuh, sedang 'Arasy berada di atas air, dan Allah 'berada' di atas 'Arasy. Di bawahnya ada 70.000 (tujuh puluh ribu) hijab (tabir) dari cahaya, kegelapan dan lainnya yang Dia sendiri lebih tahu tentangnya. 'Arasy mempunyai para pemikulnya. *“Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arasy.”* QS az-Zumar, [39]: 75

Maha Suci Dia dari menyerupai makhluk-Nya. Tidak ada tempat yang luput dari pengetahuan-Nya, tapi tidak boleh kita menyebut-Nya bahwa Dia berada di setiap tempat. Kita hanya menyebut-Nya bahwa Dia berada di langit bersemayam di atas 'Arasy. *“Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arasy.”* QS Thâhâ,

[20]: 5. Dan dalam sebuah riwayat Rasulullah membenarkan seorang budak wanita serta menghukuminya sebagai orang Islam ketika beliau bertanya kepadanya: "Di mana Allah?" dan wanita itu menunjuk ke arah langit.

Tentang kata "bersemayam" ini para sahabat memaknai apa adanya. Diriwayatkan dari Ummu Salamah, istri Nabi Saw., tentang ayat: "*Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arasy (QS Thaha [20]: 5),*" ia (Ummu Salamah) berkata: "Al-Kaif (caranya bersemayam) tidak bisa diterima akal, sedang istiwa` (bersemayam)nya sendiri tidak asing (bagi akal); mengimannya adalah wajib, sedang mengingkarinya adalah kufur" HR. Muslim.

Oleh karena itu, menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jilânî, setiap perbincangan atau perdebatan tentang sifat Tuhan adalah tidak terpuji. Jangan bertanya, 'bagaimana' dan 'mengapa' tentang sifat Tuhan. Sebab, yang mempertanya-kannya hanyalah orang yang hendak menumbuhkan keraguan.

Keterangan lain menyebutkan bahwa Allah Azza wa Jalla turun setiap malam ke langit dunia – sesuai dengan cara dan kehendak-Nya sendiri, lalu mengampuni orang yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya yang berdosa. Dan turunnya Allah adalah turunnya Dia dalam arti yang hakiki, bukan dalam pengertian turunnya rahmat dan pahala Allah, seperti yang diyakini kaum Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

## **2. Berbaik Sangka Kepada Allah**

Perintah berbaik sangka kepada Allah Azza wa Jalla dijelaskan dalam sebuah hadis qudsi berikut: "[Aku adalah dalam sangkaan hamba-Ku tentang Aku, maka hendaklah ia (sang hamba) berbaik sangka tentang Aku]."<sup>41</sup>

Hadîts ini menyuruh kita agar berbaik sangka tentang Dia dalam setiap keadaan dan melarang kita berburuk sangka kepada-Nya. Lalu, mengapa kita diperintah berbaik sangka dan apa manfaat dari berbaik sangka kepada Allah? Ketahuilah, berbaik sangka kepada Allah merupakan landasan pengetahuan kita tentang Tuhan. Seumpama kita berbaik sangka kepada Allah sebagai Dzat Yang Maha Pengasih, maka kita akan terobsesi dengan kasih sayang Tuhan, yang pada

---

<sup>41</sup> Fushûsh..., I: 225

gilirannya akan memunculkan upaya “meniru” kasih sayang-Nya. Dan ini tentunya berimplikasi kepada hadirnya kasih sayang Tuhan kepada kita. Oleh karena itu, kita harus menjadikan sangkaan tentang Allah sebagai Dzat Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Penolong, Maha Pengampun, dan lain-lain. Sebaliknya kita tidak boleh bersangka bahwa Tuhan adalah “pengawas yang selalu mencari kesalahan”, atau “tuan besar yang bengis”, atau “pendendam yang sadis” dan lain-lain.

### C. Fondasi Tawhîd dan Bantahan Terhadap Teologi Trinitas

*“Qul Huwallâhu Ahad seimbang dengan sepertiga Alqur`an”.* (Al-Hadîts)

Ayat (Qul Huwallâhu Ahad) sama dengan sepertiga Alqur`an. Ini dilihat dari kandungan makna Alqur`an ter-bagi tiga bagian; sepertiga tentang tawhîd, sepertiga kisah-kisah, dan sepertiga lagi tentang perintah dan larangan.

Alqur`an adalah Kalam Allah dan Kalam terbagi pada Kalam *Insyâ`* dan Kalam *Ikhbâr*. Tentang Kalam *ikhbâr* adakalanya tentang Tuhan dan adakalanya tentang makhluk. Sedangkan Kalam *Insyâ`* berisi perintah, larangan, dan hal-hal yang diperbolehkan. Maka, ayat (*Qul Huwallâhu Ahad*) mengandung sepertiganya tentang tawhîd, yakni berita tentang Sang Pencipta.

Nabi Saw. telah bersabda, “Qul Huwallâhu Ahad seimbang dengan sepertiga Alqur`an.” Siapa saja yang benar-benar mengerti makna Alqur`an dan daya persepsinya mampu menangkap perbagai isyarat di dalamnya, seperti yang dapat ditangkap oleh seorang yang memandang dengan mata hatinya yang telah tercerahkan, niscaya akan men-dapati bahwa ayat-ayat Alqur`an lainnya membicarakan masalah tauhid dan tanzih, yang pada hakikatnya merupakan rincian dari surat al-Ikhlash<sup>42</sup>.

Kata-kata ‘seimbang’ (ta’dulu) yang terdapat dalam teks hadis berarti sesuatu yang bernilai sama dengan sesuatu dari jenisnya yang lain. Ini seperti dalam Firman Allah, “...atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan.” QS. Al-

---

<sup>42</sup>Syaikh Muḥammad Abduh, *Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* (juz Amma) (Kairo: Dar al-Mathâbi asy-Sya`ab, tt)

Mâidah, [5]: 95. Berdasar pada ayat ini maka orang yang membaca dan memahami surat Al-Ikhlash maka berarti ia mendapatkan ukuran pahala yang sama dengan sepertiga Alqur`an.

Tetapi demikian, bukan berarti seimbang dalam sifat, seperti orang yang mempunyai uang seribu Dinar, dan yang lainnya mempunyai perak dan besi yang senilai dengan uang seribu Dinar. Dan dengan demikian seorang muslim butuh kepada ayat-ayat Alqur`an lainnya dan tidak cukup dengan surat Al-Ikhlash saja. Sebagaimana pula ia memerlukan ayat-ayat lainnya, karena memang hamba butuh kepada ayat-ayat yang berupa perintah, larangan dan kisah-kisah.

### 1. Penegasan Dasar-dasar Tawhîd

Tentang surat Al-Ikhlash ini terkandung di dalamnya tauhid qauli dan amali yang menunjukkan Nama-nama dan Sifat-sifat. Makna yang terkandung dalam surat Al-Ikhlâsh sedemikian mendalam, sehingga dipandang perlu mengam-bil penjelasan lain guna mendukung akurasi data dan informasi masalah ini.

“Qulhuwa” [Katakan, itulah...] yakni, informasi yang kebenar-annya sudah pasti, dan yang didukung oleh bukti rasional yang tak ada sedikitpun keraguan padanya, bahwa “Allâhu Ahad” Allah adalah Esa. Kata Ahad berarti sesuatu yang tunggal dalam Dzatnya: tidak tersusun dari pelbagai substansi yang berbeda-beda. Ia bukan materi, dan tidak pula berasal dari perlabagi unsur non materi.

Kata “Ahad” (Esa), kata Abduh, tidak seperti diperkirakan secara keliru oleh sebagian ahli-ahli agama, yang menganggap bahwa Tuhan berasal dari dua unsur aktif, atau tiga unsur yang manunggal meskipun berbeda-beda. Yang benar adalah bahwa Allah tersucikan dari penyifatan seperti itu. Semua orang yang berakal sepakat bahwa Pencipta alam semesta ini yaitu Allah adalah Dzat yang wâjib al-wujûd (keberadaan-Nya merupakan sesuatu yang aksioma).<sup>43</sup>

Secara aksiomatis pula, sifat wajib al-wujud ini mengharuskan adanya ketunggalan dalam Dzat. Sebab, adanya kemajemukan Dzat yang saling berbeda meniscayakan ketergantungan kesatuannya kepada masing-masing bagian. Jika demikian halnya, maka kesatuan tersebut tidak akan bersifat wâjib al-wujûd.

---

<sup>43</sup>Syaikh Muḥammad Abduh, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm...*, h. 213

Demikian pula, masing-masing bagian itu tidak mungkin menjadi *wâjib al-wujûd*, sebab masing-masing memiliki ciri khas yang membedakan dari yang lain. Dengan adanya ciri khas tersebut, tentunya dapat dinyatakan bahwa masing-masing bagian terbentuk dari unsur-unsur tertentu yang berlainan. Sedangkan sesuatu yang terbentuk dari pelbagai unsur, tidak mungkin menjadi *wâjib al-wujûd*. Maka tidak ada kemungkinan lain kecuali yang *wâjib al-wujûd* itu hanya satu saja. Yaitu, Allah satu-satu-Nya.

## 2. Bantahan Al-Kairânawî Terhadap Doktrin Trinitas

Syaikh Rahmatullâh al-Kairânawî dalam karya mognum ovusnya *Izhâr al-Haqq* menegaskan bahwa sebuah hakikat yang murni tidak mungkin tersusun dari beberapa hakikat. Ini dapat dilihat dari beberapa premis berikut.

1. Sebuah hakikat yang murni (*pure*) tidak memiliki tiga kebenaran. Dan yang terjadi dalam doktrin trinitas adalah tiga hakikat mempunyai tiga kebenaran yang dianggap satu.
2. Bahwa, tiga adalah kumpulan dari satu, satu, dan satu. Dan hakikat satu yang murni tidak tersusun dari kumpulan satu, satu, satu.
3. Trinitas adalah sebuah hakikat yang terdiri dari partikular-partikular (bagian) hakikat. Jika hakikat dikumpulkan dengan tawhid hakiki pada satu tempat tertentu, maka particular hakikat itu adalah keseluruhan (*unity*). Sebaliknya keseluruhan partikular itu adalah partikular.
4. Bersatunya dua hakikat itu, yakni hakikat trinitas dan hakikat tawhid, menyebabkan keberadaan Tuhan tersusun dari particular-partikular yang tidak terbatas, karena dalam konteks ini terjadi persatuan antara hakikat keseluruhan (*unity*) dengan hakikat partikular. Maka, keseluruhan tersusun dari particular-partikular, dan partikular tersusun dari partikular-partikular lain, dan begitu seterusnya. Maka, adanya sesuatu yang tersusun dari bagian-bagian yang tak terbatas adalah bathil.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Syaikh Muḥammad Raḥmatullah al-Kairânawî, *Izhâr al-Haqq*, Alih bahasa H. Nunu Burhanuddin Lc., M.Ag, Jakarta: Cendekia, 2003, h 433-437



### 3. Allah Swt. Tempat Bermuara Segala Permohonan

Kata “Allâh ash-Shamad” menegaskan bahwa kebutuhan apa saja yang ada dalam wujud semesta ini tidak akan ditujukan kepada selain Allah, dan tidak seorangpun yang membutuhkan sesuatu diperkenankan menuju sesuatu selain Allah Azza wa Jalla. Maka, kepada Dia-lah secara langsung bermuara setiap permohonan, tanpa perlu perantara atau pemberi syafaat.

Menurut Syaikh Muhammad Abduh dalam Tafsir Alqur`an al-Karîm, bahwa penegasan Tuhan sebagai tempat bermuara segala permohonan ini mengkonfrontir akidah kaum musyrik dari kalangan bangsa Arab, yang percaya kepada para perantara dan pemberi syafaat. Banyak pula di antara para penganut agama lainnya yang percaya bahwa para pemuka mereka mempunyai kedudukan yang mulia di sisi Allah. Mereka kemudian menjadi perantara bagi orang-orang lain agar memperoleh sesuatu yang diinginkan. Sehingga banyak orang datang melindungi diri kepada ‘para perantara’ ini, berdiri di kuburan mereka atau di samping kuburan-kuburan mereka dengan penuh khusu`, sama seperti ketika menghadap Allah, dan bahkan lebih khusu` lagi.<sup>45</sup>

Di samping itu pula Allah adalah *Ash-Shamad* dalam menentukan batasan-batasan umum bagi setiap amalan, dan menetapkan dasar-dasar hukum syariat. Karena itu, setiap perbedaan pendapat harus dikembalikan kepada kandungan wahyu yang diturunkan-Nya, dan tidak diperkenankan merujuk kepada pendapat siapa pun selainnya, sepanjang hal itu diungkap secara gamblang dalam Kitab-Nya.

### 4. Penetapan Dasar-Dasar Tanzih

Kata “Lam Yalid” [Tidak beranak] merupakan celaan terhadap naifnya pendapat orang-orang tertentu yang menganggap Allah mempunyai putra atau putri. Mereka adalah kaum Yahudi --yang mengklaim nabi Uzair sebagai putera Allah--, Kristen --yang mengklaim Yesus sebagai Anak Allah--, orang-orang Hindu, kaum musyrik Arab, dan lain-lain.<sup>46</sup> Ayat ini menjelaskan kepada mereka bahwa untuk mempunyai seorang anak, diperlukan adanya proses beranak atau

---

<sup>45</sup> Syaikh Muhammad Abduh, *Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm...*, h. 213

<sup>46</sup> Syaikh Muhammad Abduh, *Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm...*, h 213

melahirkan. Sedangkan proses melahirkan hanya dialami oleh makhluk hidup yang memiliki watak dan tabiat. Sedangkan Allah Maha Tersucikan dari keadaan ini.

Selanjutnya, kata “Walam Yûlad” [dan tiada diperanakkan] menyanggah pendapat kaum sesat yang menyatakan bahwa “Anak Tuhan” adalah Tuhan juga. Sekali lagi, Tuhan Tersucikan dari klaim tersebut, karena seseorang yang diperanakkan adalah termasuk baru (hâdits) yang pada saatnya akan mengalami kefanaan.

Menurut Al-Kairânawî, penyatuan antara substansi ketuhanan dan substansi kemanusiaan dalam Tuhan Anak apabila keduanya bersifat hakiki, maka unsur Tuhan Anak menjadi terbatas dan tidak terbatas. Jika demikian maka Tuhan Anak merupakan sosok yang menerima kekurangan dan kelebihan. Jika begitu maka Tuhan Anak terbebani oleh ukuran atau penyifatan tertentu. Setiap yang terbebani oleh ukuran tertentu maka ia adalah baru. Jadi, Tuhan Anak adalah unsur baru. Sehingga dengan baru-nya Tuhan Anak maka Allah pun menjadi baru. Ini jelas bathil.<sup>47</sup>

Firman-Nya: *“Mereka (orang-orang kafir) berkata, “Allah mempu-nyai anak.” Maha Suci Allah! Bahkan segala yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya”* QS. Al-Baqarah, [2]: 116

Ayat “Walam Yakun Lahû Kufuwan Ahad” [dan tak ada apa pun (atau siapa pun) yang setara dengan-Nya] menyanggah kepercayaan melenceng dari sebagian orang yang menganggap adanya lawan yang setara bagi Allah, yang senantiasa bertentangan dengan-Nya dalam tindakan-tindakan-Nya. Kata “kufu” berarti sesuatu yang setara dan seimbang dengan sesuatu lainnya, dalam kedudukan, perbuatan dan kemampuan. Kepercayaan tentang adanya lawan setara bagi Allah ini, hampir sama dengan kepercayaan sebagian penyembah berhala berkenaan dengan setan. Dengan ayat ini, Allah Azza wa Jalla menafikan segala jenis kemusyrikan dan persekutuan. Dan Dia Maha Suci dari berbagai anggapan naïf tersebut.

Sekali lagi, surat Al-Ikhlâsh mengandung penetapan Dzât, serta yang terkandung di dalamnya dari Nama-nama dan Sifat-Sifat yang dengannya Tuhan

---

<sup>47</sup> Syaikh Al-Kairanawi, *Izhâr al-Haq...*, 437

menegaskan sebagai Pencipta Yang Esa. Surat ini sekaligus mengkonfrontir orang-orang musyrik; yang menganggap adanya tempat bergantung selain Allah, yang menganggap adanya Anak Allah, dan yang menganggap ada lawan yang setara dengan-Nya.

#### **D. Makna Iman terhadap Qadha dan Qadar**

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu itu dengan takdir” (QS Al-Qamar, [54]: 49)

Salah satu pilar agama yang harus dipegang teguh oleh umat Islam adalah keimanan kepada qadha dan qadar atau yang dikenal dengan istilah takdir. Orang-orang yang telah meneguhkan keyakinan kepada Allah Azza wa Jalla wajib meyakini qadha dan qadar, yang baik dan yang jelek, yang manis dan yang pahit. Mereka harus yakin bahwa apa yang pernah terjadi semenjak masa lalu yang tak terhingga dan apa yang bakal terjadi nanti, di dunia dan akhirat, semuanya atas qadha dan qadar Allah. Tidak ada satu makhluk pun yang dapat mengelak dari ketentuan dan keputusan-Nya yang telah dituliskan-Nya di Lauhul Mahfuzh.

Sayyid Sabiq dalam bukunya *al-'Aqâid al-Islâmiyyah*, mendefinisikan qadar dengan peraturan yang tertentu yang telah dibuat oleh Allah Azza wa Jalla untuk segala yang ada dalam alam semesta yang maujud ini. Peraturan-peraturan tertentu ini, kata Sayyid Sâbiq, merupakan kepastian-kepastian yang diikatkan di dalamnya antara sebab dan musabbabnya atau antara sebab dan akibatnya. Firman Allah Azza wa Jalla: *“Dan tidak ada sesuatu apapun, melainkan disi Kamilah pembendaharaannya dan Kami turunkan itu dengan takdir yang dipastikan,”* QS. Al-Hijr, [15]: 21.

Makna sederhana dari takdir adalah bahwa Allah Azza wa Jalla membuat beberapa ketentuan, peraturan dan undang-undang yang diterapkan untuk segala sesuatu (*mawjûdât*). Kemudian segala maujudât ini beredar dan berjalan sesuai dengan apa-apa yang telah dipastikan dalam ketentuan, peraturan dan undang-undang tadi. Jadi, masalah takdir erat kaitannya dengan hukum sunnatullah.

Firman Allah Azza wa Jalla:

*“Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Itulah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Mengetahui. Juga bulan telah kami tetapkan tempat-tempatnya sampai kembalilah ia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidak sepatutnya matahari mengejar bulan dan malam tidak dapat mendahului siang. Masing-masing itu berjalan dalam garis edarnya”* QS. Yâsin, [36]: 38-40.

## **1. Apakah Takdir itu Pemaksaan dari Allah?**

Imam al-Khattâbî, seperti dikutip Sayyid Sâbiq, mengatakan bahwa banyak orang yang mengira bahwa arti qadhâ dan qadar sebagai pemaksaan yang dilaksanakan Allah atas hamba-Nya untuk mengikuti apa saja yang digariskan menurut keputusan dan ketetapan-Nya. Padahal sebenarnya tidaklah demikian, karena takdir merupakan suatu pemberitahuan untuk sesuatu yang timbul yang ditentukan dari perbuatan Dzat Yang Maha Menentukan.

Gambaran sederhana tentang qadha dan qadar ini adalah bahwa Allah Yang Maha Mengetahui pasti mengetahui apa-apa yang akan terjadi. Terlaksananya kejadian –yang akan terjadi– itu pasti cocok sebagaimana yang telah diketahui dalam ilmu-Nya. Hanya saja pengetahuan Tuhan tadi tidak memberi bekas apapun pada kehendak hamba-hamba-Nya, karena “mengetahui” itu merupakan sifat penyingkapan dan bukan sifat yang memberi bekas. Sebagai ilustrasi, seorang ayah yang mengetahui bahwa anaknya itu pandai dan cerdas otaknya plus giat mempelajari dan menghafal pelajarannya. Pengetahuan semacam ini tentunya tidak akan memberi kebahagiaan atau kelulusan kepada anak itu dalam menempuh ujian.

Pemahaman qadha dan qadar seperti di atas dapat dite-lusuri dari beberapa hadis Rasullah.

*Pertama*, hadis riwayat Zaid bin Wahab dari ‘Abdullah bin Mas’ud ra., bahwa Rasulullah Saw menceritakan kepa-danya: “Sesungguhnya proses penciptaan kalian dalam perut ibunya adalah bermula dari bentuk nuthfah (tetesan air mani) selama empat puluh hari. Kemudian berbentuk ‘alaqah (segumpal darah) juga selama itu (empat puluh hari). Kemudian berbentuk mudhghah (segumpal daging) juga selama itu. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk menetapkan empat ketentuan baginya: bentuk penciptaannya, rezekinya, amalnya, dan celaka atau bahagiannya.

Sesungguhnya seseorang (bisa saja) melakukan amal perbuatan ahli neraka (amal buruk), sampai jarak antara dirinya dan neraka tinggal beberapa meter saja. Akan tetapi telah terdahulu baginya ketetapan bahwa di akhir hidupnya ia melakukan amal ahli surga, maka ia pun masuk surga. Dan seseorang (bisa saja) melakukan amal ahli surga (amal baik), sampai jarak antara dirinya dan surga tinggal beberapa meter saja. Akan tetapi telah terdahulu baginya ketetapan bahwa ia di akhir hidupnya melakukan amal ahli neraka, maka ia pun masuk neraka.”

*Kedua*, riwayat dari ‘Abdurrahman as-Sulami dari ‘Ali bin Abi Thalib ra., ia berkata: “Ketika suatu kali kami duduk dekat Rasulullah Saw. dan beliau sendiri membuat garis di atas tanah, tiba-tiba beliau mengangkat kepalanya dan ber-sabda: ‘Tidak ada seorang pun kecuali telah mengetahui tempatnya nanti, di neraka atau di surga.’ Mereka (para sahabat) berkata: ‘Tidakkah hal itu membuat kita apatis?’ Beliau menjawab: ‘Beramallah kalian, sebab setiap orang akan dimudahkan untuk melakukan sesuatu yang telah diciptakan untuknya.”

*Ketiga*, Pada masa pemerintahan Umar bin Khattâb r.a terjadi kasus pencurian. Setelah pencuri itu tertangkap dan dibawa ke hadapan Umar, lalu ditanya: “Mengapa kamu mencuri?” Pencuri itu menjawab: “Allah sudah menakdirkan demikian atas diriku begini”. Mendengar jawaban itu, Umar sangat marah, dan kemudian berkata: “Pukul saja orang itu tiga puluh kali dengan cameti, setelah itu potong-lah tangannya!” Orang-orang yang ada disitu bertanya; “Mengapa hukumannya diberatkan seperti itu?” Umar menjawab: “Ya, itulah yang tepat. Ia wajib dipotong tangannya karena mencuri dan wajib dipukul karena berdusta atas nama Tuhan.”

Dari beberapa hadis di atas dapat dipahami bahwa takdir bukanlah suatu pemaksaan dari Sang Pencipta, tetapi merupakan ketentuan Sang Pencipta yang berlaku bagi segenap makhluk-Nya yang dalam realisasinya terkait dengan hukum sebab akibat yang berlaku secara universal. Dan melalui potensi yang dimilikinya maka setiap orang akan dimudahkan untuk melakukan sesuatu yang telah diciptakan untuknya.

Lebih jauh, takdir itu –seperti dalam hadis tentang pencuri– dapat ditolak dengan takdir lain. Misalnya takdir adanya rasa lapar, maka ia dapat dilawan

dengan takdir makan, takdir dahaga dapat ditolak dengan takdir minum, takdir sakit dapat ditolak dengan takdir pengobatan, takdir kemiskinan dan dilawan dengan takdir giat dan kegairahan bekerja. Perhatikan pula pertanyaan Abu 'Ubaidah bin Jarrah r.a kepada Umar bin Khattab r.a sewaktu beliu lari dari penyakir thâun, katanya: "Mengapa tuan lari dari takdir Tuhan?" Umar menjawab: "betul, saya memang lari dari takdir Allah untuk pergi ke takdir Allah yang lain."

## **2. Hikmah beriman kepada Qadha dan Qadar**

Adapun hikmah iman kepada takdir adalah agar kekuatan dan kecakapan manusia itu dapat mencapai pemahaman untuk menyadari adanya peraturan dan ketentuan-ketentuan Tuhan. Dengan kata lain, keimanan kepada takdir merupakan suatu power yang dapat mem-bangkitkan semangat bekerja, gairah berusaha, serta motivasi untuk memperoleh kehidupan yang layak dan penuh kemuliaan. Implikasi dari semangat itu jelas dapat menumbuhkan sikap tabah dan ulet dalam menghadapi kesulitan, bebas berkarya dan berinovasi, berani membela yang benar, serta menepati segala kewajiban yang dipikul-kan kepadanya.

Disamping itu, keimanan kepada takdir memberikan ibrah bahwa segala sesuatu yang ada di jagat raya ini berjalan sesuai koridor dan sunnatullah yang digariskan Allah Azza wa Jalla. Jikapun seseorang tertimpa kemudharatan, ia tidak akan meratap dan menyesalinya. Sebaliknya jika diberi kemudahan dan keberuntungan maka ia tidak akan sombong dan lupa daratan.

## **E. Meniti Tangga Spiritual Ibrahim**

"Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: 'Dan keturunanku juga Ya Allah'. Allah berfirman: 'janji-Ku tidak menyentuh orang-orang yang zalim." QS. Al-Baqarah, [2]: 124.

Nabi Ibrahim berasal dari daerah yang bernama Ur, sebuah kota kecil yang terletak di Kaldea, Babilonia. Bapaknya bernama Azar, seorang seniman pembuat

patung. Rupanya Ibrahim kecil cukup kritis melihat kelakuan bapaknya, yang kerjanya membuat patung, dan setelah selesai patung itu disembah.<sup>48</sup>

Singkat cerita, Ibrahim pun memberontak kepada bapaknya dan kepada masyarakatnya. Pemberontakan itu mencapai kematangannya ketika menginjak dewasa, ketika pikirannya tidak bisa menerima, mengapa ayahnya membuat patung dan mengapa masyarakatnya menyembah berhala? Bagi Ibrahim perbuatan bapaknya itu tidak masuk akal. Sehingga petualangan mencari Tuhanpun segera dilakukan. Kemudian ketika Allah mempertajam pikiran Ibrahim, dan Allah memperlihatkan bintang-bintang kepadanya pada suatu malam, besoknya bulan, dan siang hari berikutnya matahari, tetapi Ibrahim menolak memper-tuhankan semuanya itu. Ibrahim menolak menjadikan bintang-bintang, bulan, dan matahari sebagai Tuhan.<sup>49</sup> Lalu Ibrahim berkata: *“Kuhadapkan wajahku secara menyeluruh kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, dan Aku bukan seorang yang musyrik.”* QS. Al-An’âm, [6]: 79.

Inilah pengalaman tawhîd Ibrahim yang sangat fundamental yang menjadi warisan paling berharga bagi umat-umat setelahnya.

## **1. Ibrahim Menjadi Imâm Bagi Seluruh Alam**

Setelah pemberontakan itu, Ibrahim diusir dari Babilonia, dan lari ke Haran, sebuah kota kecil sebelah utara Irak dan kini masuk ke wilayah negara Turki. Di Haran juga dimusuhi hingga ia pindah ke Kan’ân, Palestina Selatan. Berbagai tantangan dan ujian pun terus menghadang perjuangan Ibrahim dalam menegakkan kalimat tawhîd. Menurut Ibnu Abbas, sebelum Ibrahim diangkat menjadi Nabi, ia diuji dengan beberapa perintah dan larangan, yang seluruhnya berjumlah 30 macam. 10 macam disebutkan dalam surat At-Taubah, 10 macam dalam al-Ahzab ayat 35, dan 10 macam disebutkan dalam al-Mukminûn ayat 1-11. Setelah diuji dengan tigapuluh macam perintah dan larangan itu, Allah mengangkat Ibrahim sebagai Nabi dan pemimpin (imâm) bagi seluruh manusia. *“Dan ingatlah, ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa perintah dan larangan, lalu Ibrahim*

---

<sup>48</sup> Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, Jakarta: Paramadina, 1997, h. 42

<sup>49</sup> Petualangan Nabi Ibrahim untuk mencari Tuhan diceritakan dalam Alqur`an surat Al-An’âm, [6]: 74-79

menunaikannya. Allah berfirman: “*Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia*”. Ibrahim berkata: ‘*Dan keturunanku juga Ya Allah*’. Allah berfirman: ‘*janji-Ku tidak menyentuh orang-orang yang zalim.*” QS. Al-Baqarah, [2]: 124

Setelah tinggal beberapa lama di Kan’an --yang memiliki daerah pertanian yang subur, karena beberapa sebab ia dan isterinya Siti Sarah pergi ke Mesir. Saat berada di Mesir, Ibrahim bertemu dengan seorang Raja Mesir yang ternyata diam-diam menyukai isterinya. Ibrahim pun kebingungan. Sehingga muncul ide untuk “mencacati” Siti Sarah dengan cara melobangi bagian bawah daun telinganya. Menurut tradisi saat itu, jika perempuan dilobangi telinganya berarti ia seorang “budak”, dan meskipun perempuan itu sangat cantik, konon sang Raja tidak mungkin menjadikannya sebagai isteri atau selir. Akhirnya Raja pun tidak tertarik lagi. Tetapi, karena daun telinganya terlanjur dilobangi maka Ibrahim menutupnya dengan anting emas yang indah. Jadi, itulah asal usul kebiasaan perempuan memakai anting.<sup>50</sup>

Di Mesir, Siti Sarah diberi hadiah oleh Raja Fir’aun<sup>51</sup>, yakni perempuan Mesir berkulit hitam yang juga cantik dan diberi nama Siti Hajar. Singkat cerita, karena Ibrahim tidak kunjung memper-oleh keturunan dari Siti Sarah, maka ia mempersilahkan suaminya menikahi budak pemberian dari raja tadi. Yang ditunggu-tunggu pun akhirnya muncul. Siti Hajar mengandung dan melahirkan seorang anak lelaki, yang diberi nama Ismail. *Isma`* artinya mendengar, *El* artinya Tuhan. Jadi Ismail itu artinya Tuhan Maha Mendengar, sehingga mengabulkan doa Ibrahim untuk memberikan keturunannya. Rasa syukur Ibrahim atas kelahiran putranya ini dinyatakan dalam Alqur`an. “*Segala puji bagi Allah yang telah mengaruniai aku Ismail dan Ishaq di hari tua. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (mengabulkan) doa.*” QS. Ibrahim, [14]: 39

## **2. Ibrahim membawa Hajar dan Ismail ke Bakkah**

---

<sup>50</sup> Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius...*, h. 43

<sup>51</sup> Nama Fir’aun adalah nama raja-raja yang pernah berkuasa di Mesir. Dalam literatur sejarah Mesir tertulis “*Farâinah*”, yang berarti raja-raja bernama Fir’aun. Dengan demikian raja-raja yang dijuluki atau diberi nama “*Fir’aun*” kemungkinan sangat banyak. Konon raja Fir’aun yang sezaman dengan Nabi Musa dijuluki dengan Ramses II



Nabi Ibrahim, Sarah (isteri pertamanya), Hajar (isteri keduanya) dan Ismail hidup bersama di Kan'ân, Pelestina. Tapi tidak lama kemudian ternyata siti Sarah cemburu, karena Ibrahim memusatkan kasih sayangnya kepada anaknya, Ismail. Akhirnya, siti Sarah meminta kepada suaminya agar Hajar dan puteranya dijauhkan dari rumah tangganya. Maka, dibawalah oleh Ibrahim, isteri dan anaknya yang masih bayi ke negeri yang kering kerontang, negeri tandus, gurun gersang tanpa air, yang bernama Bakkah atau Mekkah. Nabi Ibrahim kemudian meninggalkan isteri dan anaknya itu di negeri tandus tak berpenghuni. Ibrahim tidak meninggalkan bekal apapun, kecuali seuntai doa yang dipanjatkannya ke hadirat Rabb al- 'âlamîn. Doa ini diabadikan dalam Alqur'an. *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku dalam suatu lembah yang tiada bertumbuhan, di dekat rumah-Mu yang suci."* QS. Ibrahim,[14]: 37

Rupanya Nabi Ibrahim sedikit menyesal waktu meninggalkan isteri dan anaknya di tanah tandus tanpa penghuni. Tetapi karena itu merupakan bagian dari design Allah rencana Allah, maka ia harus melakukannya sebagai bukti kepatuhannya kepada Allah. Rasa penyesalan, rasa iba dan empati kepada isteri dan puteranya itu dirasakan sedemikian hebat oleh Ibrahim, seperti terlukis dalam do'anya. *"Ya Tuhan kami, agar nanti mereka itu menegakkan shalat, maka jadikanlah hati manusia itu simpati dan empati kepada mereka, dan berilah mereka rezeki buah-buahan agar mereka bersyukur "* QS. Ibrahim: 37

Begitu juga, sang isteri, ia sebenarnya protes; mengapa suaminya tega mengasingkan dirinya dan anaknya yang masih merah di gurun panas tanpa air dan tetumbuhan?! Tetapi karena keimanan dan kepatuhannya yang begitu kuat, maka siti Hajar rela atas keputusan suaminya dan memilih ridha Allah. Inilah contoh ketabahan, kesabaran, dan kesetiaan hakiki seorang isteri terhadap suaminya. Barangkali di zaman kita sekarang ini sangat sulit mendapati isteri setanggung dan setabah siti Hajar. Itulah sebabnya, Allah mengabadikan pengalaman siti Hajar dan anaknya dalam salah satu kegiatan ibadah haji yang akan senantiasa diingat oleh setiap Muslim sampai hari kiamat.

### **3. Drama Percarian air**

Ketika sang Ibu yang keletihan dan sang anak yang masih bayi, kehausan dan tak menemukan air, sang ibu berlarian ke sana-sini antara bukit Shâfa dan Marwah. Sampai di bukit Shafâ, Siti Hajar mendengar gemuruh air di bukit sebelahnya, bukit Marwah, lalu ia berlari ke bukit Marwa, tetapi air itu tidak dijumpainya. Kemudian ketika sampai di bukit Marwa ia mendengar gemercik air di bukit Shâfa, kemudian dikejanya, dan lagi-lagi air itu tidak ada, dan seterusnya sampai terulang tujuh kali. Siti Hajar, bolak balik antara Shafa dan Marwa, sampai tujuh kali. Lalu tiba-tiba air membersit dari bekas hantaman tumit sang bayi yang meronta kehausan. Itulah air zamzam, sumber mata air yang tak pernah habis. Konon air ini bersumber dari mata air di surga.

#### **4. Perintah Menyembelih Puteranya**

Ketika Ismail menginjak dewasa, datanglah ujian Allah untuk menyembelih puteranya. Firman Allah Azza wa Jalla: "Maka tatkala anak itu menjelang dewasa, ia berusaha bersama-sama Ibrahim. Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkan apa pendapatmu." Wahai bapakku, 'Kerjakan apa yang diperintahkan kepadamu, niscaya engkau dapati aku sebagai bagian dari orang-orang yang sabar" QS.Ash-Shaffât, [37]: 102

Ibrahim berhasil memenangkan pertarungan melawan dirinya. Ibrahim dan anaknya berhasil mengalahkan setan-setan yang menggodanya. Konon sejak disampaikannya pesan Tuhan yang datang melalui mimpi itu kepada anaknya, tak henti-hentinya setan membujuk dan menggoda mereka agar mengabaikan perintah penyembelihan itu. Setiap langkah Ibrahim dan anaknya menuju Jabal Qurban dikuntit dan dihalang-halangi oleh Iblis yang menyerupai manusia. Berkali-kali Ibrahim melempar setan-setan itu dengan batu-batu.

Drama perlawanan Ibrahim dan Ismail terhadap iblis-iblis itu kemudian diabadikan oleh Allah dalam ritual ibadah haji berupa lontar jumrah al-Ulâ, al-Wusthâ dan al-'Aqabah. Ibrahim dan anaknya pun berhasil mengalahkan godaan setan dan dengan keikhlasan, Ismail siap melakukan qurban sebagaimana

dikehendaki Allah. Itulah syariat qurban yang diajarkan Tuhan melalui Ibrahim dan keluarganya.

Dari pengalaman-pengalaman Ibrahim di atas dapat ditarik beberapa hikmah tentang perjuangan Ibrahim dalam menegakkan kalimah tawhid. Kepatuhan, kesungguhan dan kesabaran Ibrahim dan keluarganya dalam melaksanakan berbagai perintah dan ujian Tuhan, pantas dijadikan teladan dan cermin bagi kita dalam menegakkan agama tawhid.

### **5. Qurban, Simbol Pembunuhan Karakter Kebinatangan**

Jika kita membaca garis sejarah yang dialami Ibrahim, maka kita akan menemukan suatu masa dimana manusia melakukan korban-korban yang masih berwujud "manusia." Pada masa sebelum Ibrahim, manusia seringkali menjadikan manusia lainnya sebagai korban atau sesajen kepada Dewa-dewa yang mereka sembah. Di Mesir, gadis tercantik dipersembahkan kepada Dewi sungai Nil. Di Irak, bayi-bayi dipersembahkan kepada Dewa Ba'âl. Suku Aztec di Mexico menyerahkan jantung dan darah manusia kepada Dewa Matahari. Di Eropa, orang-orang Viking, yang mendiami Skandinavia mengorbankan pemuka-pemuka agama kepada Dewa Odin.

Dengan demikian, masa yang dialami Ibrahim merupakan persimpangan jalan pemikiran manusia tentang korban yang masih berwujud manusia. Di satu pihak ada yang mempertahankan dan dipihak lain ada yang beranggapan bahwa manusia terlalu mulia untuk dikorbankan. Di sinilah ajaran nabi Ibrahim memberi jalan keluar yang memuaskan semua pihak. Dan ketika Ibrahim menghujamkan pisau dan digerakkan untuk menyembelih Ismail sebagai korban, tiba-tiba seekor domba dijadikan penggantinya. Allâhu Akbar Allâh Akbar Allâhu Akbar, Lâ ilâha illa Allâhu, Wallâhu Akbar Allâh Akbar wa lillâh al-Hamd.

Perintah penyembelihan dari Allah kepada Ibrahim melalui puteranya bernama Ismail dapat menjadi pelajaran yang sangat besar. Perintah itu menjadi simbol Kebesaran Allah Azza wa Jalla. Anak yang menjadi buah cinta adalah harta titipan Allah yang paling besar. Anak adalah kekayaan manusia yang paling berharga. Lalu, ketika Tuhan meminta Ibrahim untuk mengorbankan anaknya,

maka ini menjadi gambaran bahwa apapun yang diminta dan diperintahkan Tuhan untuk dikorbankan hendaknya dilaksanakan. Sebab semua milik Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Inilah ajaran pertama dari syariat qurban.

Perhatikan kembali ayat berikut, *“Maka tatkala anak itu menjelang dewasa, ia berusaha bersama-sama Ibrahim. Ibrahim berkata: “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkan apa pendapatmu.” Wahai bapakku, ‘Kerjakan apa yang diperintahkan kepadamu, niscaya engkau dapati aku sebagai bagian dari orang-orang yang sabar’”* QS.Ash-Shaffât, [37]: 102

Kenyataannya, Ibrahim berhasil memenangkan pertarungan melawan dirinya. Ibrahim dan anaknya berhasil mengalahkan setan-setan yang menggodanya. Konon sejak disampaikannya pesan Tuhan yang datang melalui mimpi itu kepada anaknya, tak henti-hentinya setan membujuk dan menggoda mereka agar mengabaikan perintah penyembelihan itu.

Dari pengalaman-pengalaman Ibrahim di atas dapat ditarik beberapa hikmah tentang perjuangan Ibrahim dalam menegakkan kalimah tawhid. Kepatuhan, kesungguhan dan kesabaran Ibrahim dan keluarganya dalam melaksanakan berbagai perintah dan ujian Tuhan, pantas dijadikan teladan dan cermin bagi kita dalam menegakkan agama tawhid. Teladan dari kepatuhan Ibrahim dan anaknya hendaknya jadi cambuk bagi kita untuk tidak merasa berat dalam menunaikan titah korban di jalan Allah. Adakalanya kita merasa keberatan untuk menginfakkan harta yang kita miliki, yang padahal harta itu sekedar titipan Tuhan. Adakalanya kita merasa sayang untuk menghidupi dan membelanjai kaum fakir miskin. Maka, kepatuhan Ibrahim mengorbankan anak kesayangannya melampaui kepatuhan-kepatuhan pengorbanan lainnya dari harta dan materi. Dan itulah teladan yang harus ditiru.

Peristiwa kurban yang dialami Ibrahim, tentunya harus mampu mengingatkan bahwa yang dikorbankan tidak boleh manusia, tetapi sifat kebinatangan yang ada dalam diri manusia. Yang harus dikorbankan adalah sifat rakus, sifat ambisius, sifat dengki dan iri hati, kesombongan dan takabbur yang seringkali menyelip dalam jiwa manusia. Sifat-sifat demikian harus dibunuh dan ditiadakan demi mencapai qurban (kedekatan) dengan Allah. Firman-Nya: *“Daging*

*dan darah sekali-kali tidak dapat mencapai keridhaan Allah, tetapi ketakwaanmu-lah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.”* QS. Al-Hajj, [22]: 37

Jadi, Allah tidak butuh daging, dan darah hewan qur-ban. Allah hanya menghendaki keikhlasan dan ketakwaan. Allah hanya menghendaki agar manusia membunuh sifat-sifat kebinatangan yang menghalangi ketakwaan.

## **6. Qurban sebagai Manifestasi Syukur**

Perintah kurban juga dijumpai dalam surat Al-Kautsar, *“Shalatlah kepada Rabbmu dan berkorbanlah.”* QS. Al-Kautsar, [108]: 2. Ibadah shalat dan kurban yang dipadukan secara sinergi pada ayat ini merupakan tanda syukur kepada Allah atas nikmat yang besar (*al-Kautsar*) yang Dia berikan. Shalat yang dimaksud pada ayat ini adalah seluruh shalat, termasuk shalat yang berkaitan dengan penyembelihan yang dinamakan dengan shalat ied al-Adhâ. *Fashalli lirabbika*, yaitu shalat fardhu, sunnat, shalat ied dan shalat Jumat.

Adapun perintah kurban yang disandingkan dengan perintah shalat ini sebagaimana dalam ungkapan *“Wanhar”* [dan berkorbanlah]. Sebagaimana halnya ibadah shalat, ibadah kurban juga merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam bahasa Arab, kata *“an-Nahr”* adalah kata yang dipakai khusus untuk menyembelih unta. Sedangkan kata yang dipakai untuk penyembelihan kambing, domba dan sapi biasanya dipakai kata *“adz-Dzabh”*.<sup>52</sup>

Oleh karena itu, muncul pertanyaan; mengapa dalam ayat itu disebutkan *“an-Nahr”* (penyembelihan unta)? Jawabannya, penyembelihan unta --karena tubuhnya besar-- disinyalir lebih bermanfaat untuk kaum miskin dari pada menyembelih hewan lainnya. Oleh karena itu ketika mengerjakan haji Wada', Rasulullah Saw. menyembelih seratus ekor unta. Enam puluh tiga ekor beliau sembelih dengan tangannya sendiri dan selebihnya disembelih oleh Ali bin Abi Thalib. Seluruh unta yang telah disembelih itu beliau sedekahkan semuanya, kecuali sepotong daging dari setiap unta untuk dimasak. Beliau makan dagingnya dan

---

<sup>52</sup> Syaikh Muḥammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Juz 'Amma*, Solo: At-Tibyan, tt, h 575

meminum kuahnya. Kemudian beliau memerintahkan untuk menyedekahkan seluruh unta yang dipotong itu sampai perhiasan dan kulit-kulitnya.<sup>53</sup>

Jadi jelaslah, syariat kurban selain sebagai wujud kurban (kedekatan) dengan Allah, juga merupakan wujud *qurban* (kedekatan) dengan sesama manusia. Dengan demikian, ibadah kurban dapat dilihat dari dua sisi; insaniyyah dan ilahiyyah. Yakni, zahir kurban merupakan wujud solidaritas dan kepedulian sosial dan bathin kurban merupakan wujud kedekatan kepada Tuhan melalui penyerahan total, ketakwaan dan pembunuhan karakter kebinatangan yang ada dalam diri manusia.[ ]

---

<sup>53</sup> Lihat, Sahih Bukhari pada *Kitab Haji*, Bab sedekah dengan perhiasan unta (1718). Juga, Sahih Muslim dalam *Kitab Haji*, Bab sedekah dengan daging kurban dan perhiasan sembelihan tersebut

## BAB III

### MERETAS SINERGI IBADAH DAN SPIRITUALITAS

#### A. SYARI`AH, FIQH, DAN IBADAH

Tuhan Yang Maha Sempurna suka atau senang untuk dimintai apapun dari Kesempurnaannya, dan Dia juga senang untuk dipuji atau disebut-sebut oleh para hamba-Nya. Kendati demikian, ibadah (ketaatan) dan kedurhakaan para hamba tidak menambah atau mengurangi kesempurnaan-Nya. (M. Quraish Shihab)

Syari`ah dalam pemahaman yang komprehensif dipandang sebagai sebuah sistem nilai terpadu (*syari'ah as on integrated value system*), mengandung prinsip-prinsip dan nilai-nilai universal, serta norma-norma yang mengarahkan keyakinan, pemikiran dan perbuatan manusia secara individual dan kolektif yang mencakup berbagai aspek seperti keharmonisan, ekonomi, sosial, politik dan hukum yang bersumber pada teks Alqur`an dan konteks perilaku Rasulullah Saw. atau al-Sunnah.

Pengertian syari`ah jauh lebih luas dari sekedar hukum Islam atau fikih. Yang disebut pertama merupakan hukum tentang amal perbuatan manusia yang didasarkan pada nash Alqur`an atau sunnah secara langsung, tanpa melalui penalaran. Sedangkan yang disebut belakangan didasarkan kepada dalil-dalil yang dibangun oleh para ulama melalui penalaran atau ijtihad dengan tetap berpegang pada semangat yang terdapat dalam syari`at.<sup>54</sup> Dengan demikian, jika syari`at

---

<sup>54</sup>Mukhtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986, cet. ke-10, h. 15

bersifat permanen, universal, kekal dan abadi dalam semua kondisi, maka fikih atau hukum Islam bersifat temporer, fleksibel, dan dapat diubah sesuai kondisi yang menghendaki.

Dalam kaitan ini, hukum *qishâsh* dan hukum potong tangan merupakan bagian dari syari`ah yang penerapannya termasuk wilayah *fikih* sesuai kondisi yang berlaku. Sehingga keabadian dan sifat permanen syari`ah dapat diaktualisasikan dalam ruang dan zaman yang berbeda melalui produk fikih atau hukum Islam. Jadi, secara teoritis tidak tepat apabila syari`ah yang universal, permanen, kekal dan abadi ini didentikkan dengan fikih atau hukum Islam yang fleksibel dan temporer.

Senada dengan pendapat di atas, Taufik Adnan Amal<sup>55</sup> menyebut syari`ah sebagai sebuah gagasan tentang hukum ilahi dalam Islam yang biasanya disebut dengan istilah *fiqh* (fikih). Di sini fikih secara orisinal bermakna pemahaman dalam pengertian yang luas, yakni sebagai upaya untuk mengelaborasi semua rincian hukum ke dalam norma-norma spesifik negara, menjustificasinya dengan penunjukkan kepada wahyu, mendebatnya atau menulis kitab dan risalah tentang hukum-hukum yang dapat diaktualisasikan dalam ruang dan waktu yang terbatas. Dan demikian fikih menunjuk aktifitas manusia untuk menderivasi syari`ah yang diturunkan melalui wahyu Tuhan. Sebaliknya terminologi syari`ah merujuk kepada hukum Tuhan dalam kualitasnya sebagai wahyu dan terkandung dalam korpus wahyu-Nya.

### **1. Relasi Syari`ah dan Fiqh**

Meski perbedaan antara syari`ah dan fiqh tampak jelas, akan tetapi dalam tataran praktis keduanya ternyata sulit dibedakan. Ketika mengkaji suatu masalah misalnya, kita pergunakan nash Alqur`an dan al-Sunnah, tetapi bersamaan dengan itu kita juga menggunakan penalaran yang menjadi karakteristik fikih. Hal ini amat dimungkinkan karena nash-nash Alqur`an maupun al-Sunnah tersebut sungguhpun secara tekstual tidak dapat diubah, namun interpretasi dan penerapan nash Alqur`an dan al-Sunnah tersebut tetap memerlukan pilihan yang menggunakan

---

<sup>55</sup>Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Pangabeian, *Politik Syari`at Islam dari Indonesia Sampai Nigeria*, Jakarta: Pustaka Alvabet 2004, h. 55



akal.<sup>56</sup> Maka, tidak mengherankan jika kata syari`ah juga lazim digunakan untuk menggantikan kata fikih, dimana konotasi positifnya ditransfer kepada tradisi keserjanaan hukum Islam. Dalam kasus-kasus lain kata syari`ah diterapkan pada sistem pemikiran birokratis yang aktual untuk menyelaraskannya dengan norma-norma yang di ekspresikan dalam tulisan-tulisan teoritis.<sup>57</sup>

Dalam perspektif yang sama Ahmad Zaki Yamani, seorang pakar hukum Islam dari Saudi Arabia, memberikan ciri pada syari`at Islam yang identik dengan ciri Hukum Islam atau fikih. *Pertama*, bahwa syari`at Islam itu luwes, fleksibel dan dapat berkembang untuk menanggulangi semua persoalan yang berkembang dan berubah terus. Syari`at Islam sama sekali berbeda dengan apa yang telah digambarkan oleh musuh-musuh Islam, maupun oleh sementara penganutnya yang menyeleweng atau yang kolot dan sempit, yakni sebagai suatu sistem, agama yang sudah lapuk dan nanar oleh sebab kelanjutan usianya. *Kedua*, bahwa dalam pusaka perbendaharaan hukum Islam terdapat dasar-dasar yang mantap untuk pemecahan-pemecahan yang dapat dilaksanakan secara tepat, dan cermat bagi persoalan-persoalan yang paling pelik di masa kini, yang tidak mampu dipecahkan oleh sistem Barat maupun oleh prinsip-prinsip Timur, meskipun sekedar untuk melunakkannya saja.<sup>58</sup>

Sejalan dengan uraian tersebut, Ibn Qayyim dalam bukunya *I`lam al-Muwaqqi`in* membagi syari`ah (*baca*: Syari`ah Islam) dalam dua pengertian; yakni syari`at dalam pengertian luas dan syari`at dalam pengertian sempit. Syari`at dalam pengertian luas meliputi semua hukum yang telah disusun dengan teratur oleh para pakar ahli fikih dalam pendapat-pendapat fikihnya mengenai persoalan di masa mereka, atau yang mereka perkirakan akan terjadi kemudian, dengan mengambil dalil-dalil yang langsung dari Alqur`an dan al-Sunnah, atau sumber pengambilan hukum seperti *ijma`*, *qiyâs*, *istihsân*, *istishlah* dan *masalih al-Mursalah*.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998, h. 251

<sup>57</sup>Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Pangabea, *Politik Syari`at Islam...*, h. 56

<sup>58</sup>Ahmad Zaki Yamani, *Asy-Syari`atul Khalidah wa Musykilah al-`Ashri*, Alih Bahasa K.M.S. Agustjik, Jakarta: Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan Yayasan Bhineka Tunggal Ika, 1978, cet. II, h. 13

<sup>59</sup>Ibn Qayyim, *I`lam al-Muwaqqi`in*, Mesir: Dar al-`Arabî, t.t., Jilid I, h. 178 dan 289

Syari`at dalam pengertian luas ini memberikan peluang untuk berbeda pendapat, untuk mengikutinya atau tidak mengikutinya. Sedangkan syari`at dalam pengertian sempit adalah syari`at Islam yang terbatas pada hukum-hukum yang berdalil pasti dan tegas, yang tertera dalam Qur`an, hadis yang sahih, atau yang ditetapkan dengan ijma`. Dalam pengertian sempit ini, syari`at dengan dalil-dalilnya yang tegas dan pasti mewajibkan setiap Muslim untuk mengikutinya dan menjadikannya sebagai sumber untuk memecahkan kesulitan masalah yang dihadapi.<sup>60</sup>

Maka, syari`ah pada dasarnya mengontrol serta mengatur seluruh perilaku politik dan privat manusia. Ia memiliki aturan tentang kebersihan pribadi, mengemukakan aturan-aturan spesifik tentang ibadah dan berbagai masalah religius lainnya. Ketentuan tentang masalah keperdataan dan kepidanaan juga tercakup dalam syari`at. Di samping itu syari`ah juga mengatur bagaimana individu berperilaku dalam masyarakat, bagaimana suatu kelompok berinteraksi dengan kelompok lain, bagaimana mengatasi masalah perbatasan, perselisihan, dan peperangan antar negara serta masalah kelompok minoritas di dalam negara. Dalam pandangan kaum muslimin, syari`ah bahkan dapat digunakan sebagai sarana untuk memecahkan berbagai masalah sipil dan kriminal.<sup>61</sup>

## 2. Relasi Syari`ah dan Ibadah

Pemaknaan syari`ah sebagai hukum-hukum dari Allah yang luas (dan secara praktis diidentikkan dengan fiqh Islam), maka aspek syari`ah mencakup dua hal pokok, yaitu, *pertama*, hukum-hukum ibadat, yaitu hukum yang berkaitan dengan ikhtiar mendekatkan diri kepada Allah seperti Shalat, Zakat, Haji, dan lain-lain;

---

<sup>60</sup>Ibn Qayyim, *Ilam al-Muwaqqi`in...*, h. 294; Mukhtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam...*, h. 18; juga Ahmad Zaki Yamani, *Asy-Syari`atul Khalidah...*, h. 13 dan seterusnya.

<sup>61</sup>Masalah paling mendesak tentang syari`ah adalah penerapan syari`ah itu sendiri yang mencakup hal-hal dasar yang menyangkut kaitan antara masyarakat Islam dengan yang lain menyangkut hukum-hukum yang bersifat intenal dalam masyarakat Islam tersebut, yang didasarkan pada prinsip syari`at (*al-ushûl at-tathbiqiyyah*), yakni meliputi: (1) masalah hubungan internasional, (2) hukum perdata dan hukum waris, (3) masalah-masalah sipil, yakni yang menyangkut masalah muamalah masyarakat, termasuk hutang piutang dan riba, (4) masalah-masalah hukuman (*masa'il jaza'iyyah*) yaitu meliputi hukum *hudud*, *ta'jîr*, *qishâsh*: hukum mencuri; hukum menuduh zina dan berbuat zina; hukum minum-minuman keras; hukum merampok; hukum bagi yang murtad.

*kedua*, hukum muamalat, yaitu hukum yang menggariskan hubungan manusia dengan sesama manusia diluar ibadah. Dengan demikian, persoalan hukum-hukum ibadah (yang menjadi kajian dominan dalam bab ini) merupakan perkara yang riil dari syari`ah.

Di sisi lain, antara syari`ah dan ibadah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Syari`ah adalah tata aturan atau undang-undang untuk terselenggaranya kewa-jiban ibadah yang dititahkan Tuhan kepada hamba-Nya. *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku...”* QS. Al-Dzâriyât, [51]: 56.

Untuk memahami lebih jauh relasi keduanya, maka sangat penting untuk mengetahui karakteristik ibadah berikut batasan-batasannya. Dan terkait persoalan ini, hal-hal prinsip yang harus dipahami adalah bahwa kewajiban ibadah yang dititahkan Tuhan kepada hamba-hamba-Nya sesungguhnya merupakan media untuk menghubungkan hamba dengan Tuhan. Ini sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis qudsi, *“Allah berfirman kepada Muḥammad, “Hai Muhammad, dengan apa Aku memuliakanmu Nabi menjawab: menghubungkan diriku dengan-Mu dalam ibadah.”*

Dalam konteks ini Tuhan Yang Maha Sempurna suka atau senang untuk dimintai apapun dari Kesempurnaannya, dan Dia juga senang untuk dipuji atau disebut-sebut oleh para hamba-Nya. Kendati demikian, ibadah (ketaatan) dan kedurhakaan para hamba tidak menambah atau mengurangi kesempurnaan-Nya. Perhatikan kelanjutan firman-Nya berikut ini, *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku, Aku tidak menghendaki pemberian apapun dari mereka, dan Aku tidak menghendaki mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.”* QS. Al-Dzâriyât, [51]: 56.

### **3. Karakteristik Ibadah**

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Azza Wa Jalla karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tawhid. Kemudian rumusan ibadah yang lebih lengkap dikemukakan oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah (disingkat MTM). Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala

perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.<sup>62</sup>

Majlis Tarjih juga mengklasifikasikan ibadah pada dua bagian, yakni ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum adalah segala amalan yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah khusus adalah apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya tertentu.<sup>63</sup>

Dalam arti khusus, persoalan ibadah tidak mengenal adanya “kreativitas” (atau dikenal dengan istilah *bid'ah*), sebab ia telah ditetapkan tata cara dan aturannya. Tentunya upaya membentuk suatu ibadah (*baca: bid'ah*) tidak dikenal dalam Islam, dan itu dikutuk oleh Nabi sebagai suatu kesesatan. Dalam salah satu haditsnya, Nabi Saw. menegaskan bahwa barangsiapa yang membuat-buat hal baru dalam urusan ibadah yang tidak mempunyai dasar petunjuk, maka yang demikian itu tertolak. Sebagai contoh, bilangan shalat lima waktu serta tata cara mengerjakannya, atau ibadah haji dan tata cara mengerjakannya merupakan masalah ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Ketentuan ibadah demikian itu termasuk salah satu bidang ajaran Islam dimana akal manusia tidak perlu campur tangan, melainkan hak dan otoritas Tuhan sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini adalah mematuhi, mentaati, melaksanakan dan menjalankannya dengan penuh ketundukkan. Dan ini sesuai dengan makna “al-Islâm” itu sendiri yang berarti patuh dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan. Jadi, visi tentang ibadah adalah merupakan sifat, jiwa dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepada-Nya.

Sedangkan ibadah dalam pengertian umum bersentuhan dengan masalah mu`amalah, yakni perkara-perkara atau amalan-amalan yang diizinkan oleh Allah. Keterkaitan masalah ibadah dengan mu`amalah ini terutama dihubungkan dengan ketetapan niat, yang semata-mata didasari oleh keikhlasan untuk mengabdikan kepada Allah Azza wa Jalla.

---

<sup>62</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam....*, h. 82

<sup>63</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma`arif, 1977, h. 44 dan 47

## B. KUNCI-KUNCI IBADAH

Kesadaran manusia terhadap tugasnya untuk beribadah tergambar dalam ungkapan mereka dalam setiap shalat: *"Iyyaka Na'budu wa iyyaka nastain* [Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan." QS. Al-Fâtihah, [1]: 5

Ibadah adalah titah Allah yang sangat mulia. Ibadah adalah media yang menghubungkan kita dengan Allah. Dalam sebuah hadis qudsi, "Allah berfirman kepada Muḥammad, *"Hai Muhammad, dengan apa Aku memuliakanmu Nabi menjawab: menghubungkan diriku dengan-Mu dalam ibadah."*

Syeikh Aḥmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya mendefinisikan ibadah dengan perasaan merendahkan diri yang lahir dari hati nurani sebagai wujud pengagungan kepada Tuhan (*al-Ma'bûd*) dan wujud keyakinan bahwa yang disembah itu mempunyai kekuasaan yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.<sup>64</sup> Dengan demikian, ibadah merefleksikan penyerahan total kepada Tuhan (*istislâm*), pengakuan akan kekuasaan-Nya, dan ketundukkan (*inqiyâd*) akan segala perintah dan aturan-Nya.

### 1. Ibadah, Media Interaksi dengan Tuhan

Ibadah sebagai media untuk menghubungkan diri dengan Tuhan didasarkan kepada tata cara, aturan-aturan, waktu dan tempat yang telah digariskan dalam syariat. Meski cara-cara, waktu, dan tempat yang berbeda-beda, tetapi semuanya dilaksanakan dengan tujuan untuk mengingatkan manusia kepada kekuasaan Yang Maha Agung dan Kerajaan-Nya Yang Maha Tinggi.

Ibadah juga dimaksudkan untuk meluruskan akhlak yang rusak dan membersihkan jiwa manusia. Sehingga apabila ibadah-ibadah itu tidak membekas dalam jiwa manusia, maka dipastikan ibadah-ibadah itu berada di luar jalur syariat.

---

<sup>64</sup>Lihat, Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*, Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1974)

Sebagai contoh ibadah shalat. Syariat telah memerintahkan kita agar melakukan shalat secara lengkap dan sempurna. Dan bukti dari kesempurnaan ibadah shalat tersebut adalah terhindarnya diri dari perbuatan keji dan munkar, baik lahir maupun batin. Ini didasarkan kepada firman-Nya, “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbu-atan-perbuatan) keji dan munkar*” QS. Al-Ankabût, [29]: 45.

Jika ternyata tidak terdapat bekas-bekas di dalam jiwa, maka shalatnya hanyalah berupa gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan yang kosong dari ruh ibadah. Dalam sebuah hadits ditegaskan sabda Raulullah Saw. berikut ini. “*Barangsiapa shalatnya tidak menjadi pencegah baginya dari perbu-atan keji dan munkar, maka ia akan semakin jauh dari rahmat Allah.*”<sup>65</sup>

Itulah sebabnya, dalam melaksanakan ibadah-ibadah itu kita harus berpegang kepada kunci-kuncinya, di samping menyempurnakan syarat dan rukunnya.

## 2. Kunci-kunci Ibadah

Syaikh Abdul Qadir al-Jîlânî (470-561 H) dalam buku-nya *Al-Ghunyah Li Thâlibi Tharîq al-Haq* menyatakan bahwa dalam pelaksanaan ibadah ini, ada tiga kunci pokok yang harus dipenuhi. Yaitu, taubat dan mensucikan diri, ikhlas, serta tidak riya.<sup>66</sup>

### a. Tobat dan Tazkiyyah al-Nafs

Tobat adalah pembersihan diri dari belenggu kekafiran dan dosa-dosa besar. Bertobat dari dosa besar atau maksiat kepada Allah berarti menghentikan maksiat itu sendiri, menyesali perbuatan yang terlanjur dilakukan, dan bersungguh-sungguh tidak akan mengulanginya. Dan jika dosa itu ada kaitannya dengan sesama manusia maka taubat itu dilakukan dengan menyelesaikan urusannya dengan orang itu dengan cara minta maaf, atau minta dihalalkan, atau mengembalikan apa yang

---

<sup>65</sup>Hadits ini dikutip oleh Al-Marâghî dalam tafsirnya.

<sup>66</sup>Syaikh Abdul Qâdir al-Jîlânî, *Al-Ghunyah li Thâlibi Tharîq al-Haq, fi al-Akhlâq wa at-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiyah*, alih bahasa H. Nunu Burhanuddin, Lc. M.Ag dan H. Abad Badruzzaman, Lc., M.Ag, Jakarta: Sahara Publisher, 2004

harus dikembalikannya.<sup>67</sup>

Sedangkan *tazkiyatunnafs* adalah mensucikan diri dari dosa-dosa kecil. Said Hawwa mendefinisikan *tazkiyyatunnafs* dengan membersihkan diri dan mensucikan diri dari sifat-sifat tercela untuk menumbuhkan jiwa dengan sifat baik. Ia juga mengiden-tikkan *tazkiyyatunnafs* dengan *ishlâh*, yakni memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji.<sup>68</sup>

Senada dengan Hawwa, Fakhruddin Al-Razi mengartikan *tazkiyyatunnafs* dengan *tathhîr* dan *tanmiyyât*, yang berfungsi untuk menguatkan motivasi manusia dalam beriman dan beramal saleh. Sedangkan Al-Ghazali memaknainya dengan proses pensucian diri dari kotoran-kotoran, baik lahir maupun batin (*takhliyyât al-nafs*) untuk kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (*tahliyyât al-nafs*) serta membina dan mengobati jiwa sehingga hidup manusia menjadi bermakna, baik dalam tataran hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dengan diri sendiri.<sup>69</sup>

Dengan mengacu kepada definisi Al-Ghazali di atas, maka dalam rangkaian perjalanan menuju Sang Khâlik tentunya “kesucian diri” dipandang sangat signifikan. Sebab, seringkali kedekatan hamba dengan Penciptanya terhalangi oleh tirai tipis yang ditimbulkan dari dosa-dosa kecil, terutama dosa-dosa kecil dengan sesama manusia. Memang kelihatan kecil, tetapi seringkali dosa-dosa kecil itu menutupi pintu hati hingga menggelapkan seluruh ruang batin. Misalnya, seseorang yang memakai sandal orang lain tanpa izin, maka lambat laun ia akan terjerembab kepada sikap menyepelkan hak-hak kepemilikan orang lain. Jika itu dilakukan berulang-ulang, tanpa adanya upaya pensucian diri, maka boleh jadi hal-hal kecil itu menjadi besar dan pada stadium tertentu akan menjadi bom waktu yang menghancurkan dirinya. Di sinilah urgensi *tazkiyah al-Nafs* bagi terpenuhinya kesempurnaan ibadah.

Said bin Jubair rahimahullah mengatakan, *sesungguhnya Allah Azza wa Jalla*

---

<sup>67</sup>Imam Abu Zakaria Yahya, *Riyâdh al-Shâlihîn*, Jeddah: Dar al-Qiblah, 1990

<sup>68</sup>Said Hawwa, *Al-Mustakhlash al-Anfus*, Mesir: Dar al-Salam, 1984, h. 5

<sup>69</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Kimiya Sa'adah*, Kairo: Maktabah al-Jundi, 1390 H, h. 77-78

mencintai orang-orang yang taubat dari perbuatan syirk, dan orang-orang yang mensucikan diri dari dosa-dosa kecil. Oleh karena itu, orang-orang yang bertaubat adalah tobat dari dosa-dosa besar, dan orang-orang mensucikan diri adalah dari dosa-dosa kecil. Firman Allah Azza wa Jalla: "... maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat." QS. Al-Isrâ [17]: 25

Implikasi langsung dari *tazkiyyah al-Nafs* adalah terciptanya iklim kehidupan sosial yang kondusif dan saling menghargai hak-hak orang lain. Dan dihadapan Allah, prosesi *tazkiyyah al-Nafs* ini disinyalir akan lebih memantulkan Nûr ketuhanan. Bukankah kaca yang bersih akan menghasilkan pantulan cahaya yang terang dan berkilau?!

## 2. Ikhâlâsh

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata ikhlas bermakna hati yang bersih; tulus hati.<sup>70</sup> Menurut Ibn Mandzur, kata *ikhlash* berasal dari kata "*khalasha*" yang berarti bersih, selamat dan murni. Setelah melalui penambahan hamzah *qath'* kata "*khalasha*" menjadi "*akhlasha*" dan bermakna "membersihkan, menyelamatkan, dan memurnikan."<sup>71</sup>

Fairuzabadi mendefinisikan *ikhlash* dengan melakukan perbuatan tanpa ingin dipuji oleh orang lain.<sup>72</sup> Pengertian yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Al-Ghazali, bahwa *ikhlash* adalah menjadikan keinginan menggapai ridha Allah sebagai dasar dari segala perbuatan dan menjauhkan diri dari keinginan disanjung ataupun dibenci oleh orang lain.<sup>73</sup>

Dalam memahami makna *ikhâlâsh*, orang-orang telah berbeda pendapat. Hasan rahimhullah mengatakan, "Saya telah bertanya kepada Khudzaifah r.a. tentang makna *ikhâlâsh*, apa *ikhâlâsh* itu?" Ia berkata: 'Saya juga telah bertanya kepada Rasulullah Saw., apa itu *ikhâlâsh*?' Rasulullah Saw. menjawab: "Aku telah bertanya

---

<sup>70</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h. 322

<sup>71</sup>Ibn Mandzur, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dar al-Shadr, 1956, h. 26

<sup>72</sup>Fairuzabadi, *Al-Qamus al-Muhith*, Beirut: Al-Risalah, 1987, h. 796

<sup>73</sup>Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, Kairo: Dar I'tishâm, 1983, h. 83



kepada Jibril a.s. tentang ikhlâsh, apakah ikhlâsh itu?" Jibril berkata: "Saya telah bertanya kepada Allah Azza wa Jalla tentang ikhlâsh." Allah berfirman, "*Ikhlâsh* adalah rahasia dari rahasia-rahasia-Ku yang dititipkan kepada hati orang-orang yang Aku cintai."<sup>74</sup>

Ikhlâsh adalah hamba memurnikan agamanya untuk Allah dan amalnya untuk Allah, tidak berbuat syirk kepada Allah dalam hal agamanya, dan tidak mengharap pujian atas amalnya. Orang yang ikhlash akan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan. Orang yang ikhlash senantiasa melakukan amalnya untuk taqarrub kepada Allah, membuang jauh-jauh harapan memperoleh pujian ataupun penghormatan dari manusia.<sup>75</sup>

Pernah seseorang bertanya kepada Dzun Nun al-Mishri, apa tandanya orang yang ikhlash? Dzun Nun al-Mishriy menjawab: Ada tiga tanda keikhlasan; (1) Ketika orang yang beramal memandang sama terhadap pujian dan celaan manusia; (2) melupakan nilai amal ketika ia beramal; (3) Orang yang ikhlash akan lupa terhadap haknya atas pahala atau ganjaran di akherat karena amalnya." Juga, Ruwaym rahimahullah berkata, "Ikhlâsh adalah melakukan suatu perbuatan dengan tidak menginginkan pahalanya, baik di dunia maupun di akherat."<sup>76</sup>

### 3. Tidak Riya

Seyogyanya orang yang beribadah untuk menghindari riya, ingin dilihat orang dan sombong dalam setiap amal dan perbuatannya. Riya adalah melakukan suatu amal kebajikan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat. Riya dan sejenisnya adalah perilaku yang didorong oleh nafsu untuk mengantarkan manusia ke jurang kehancuran. Ini lantaran nafsu membawa kepada kejahatan, mendorong keinginan sesat dan syahwat serta kenikmatan-kenikmatan yang dapat menghalangi hamba dengan Allah.

Memang, dorongan untuk berbuat riya begitu kuat dan dahsyat, meski

---

<sup>74</sup>Syaikh Abdul Qadir Al-Jilânî, *Al-Ghunyah...*, II: 67

<sup>75</sup>Syaikh Abdul Qadir Al-Jilânî, *Al-Ghunyah...*, II: 67

<sup>76</sup>Syaikh Abdul Qadir Al-Jilânî, *Al-Ghunyah...*, II: 67

kalangan terpilih dan jujur ini lebih siap menghalau dorongan jelek itu. Betapapun pun, kebaikan orang lebih dominan ketimbang kejelekannya, hidayah lebih kuat, *tawfik* lebih kentara, dan penjagaan lebih ketat, tetapi tetap saja dorongan riya akan berupaya mengoyak sisi kebajikan manusia. Ini tentunya dapat dimaklumi, karena kita sebagai manusia tidak memiliki sifat *'ishmah* atau keterjagaan dari dosa. Sebab, seperti yang kita ketahui sifat *'ishmah* hanya dimiliki oleh para Nabi. Sedemikian besar dorongan riya merasuk ke dalam hati manusia. Orang-orang yang mendirikan shalat pun menjadi celaka karena riya mempengaruhi shalatnya. *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dalam shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan menolong dengan barang yang berguna."* QS. Al-Mâun [107]: 4-7.

Dalam ayat lain Allah berfirman, *" ...Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit saja. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak pula kepada golongan itu."* QS. An-Nisa [4]: 141

Ada kalanya dalam melaksanakan ibadah tersebut orang-orang bersikap sok pamer atau mengharapkan penghormatan dari orang lain, sehingga ibadahnya rusak karena termasuk perbuatan syirk.

Firman Allah Azza wa Jalla; *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya."* QS. Al-Kahfi [18]: 110

Dari Mujâhid rahimahullah berkata, seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah Saw. dan berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah bersedekah, yang dengan sedekah itu aku berharap wajah Allah dan aku suka kalau dikatakan sebagai orang baik. Lalu turunlah firman Allah, *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya."* QS. Al-Kahfi [18]: 110.

### **C. DARI SHALAT SYARI'AT KE HAKIKAT**

*“Peliharalah segala shalatmu, dan peliharalah shalat wusthâ. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu`.”* QS. Al-Baqarah [2]: 238.

Dalam mengarungi perjalanan spiritual ke hadirat Allah Azza wa Jalla, Rasulullah Saw diperjalankan dari masjid al-Haram ke masjid al-Aqsha, kemudian naik ke langit satu, dua, sampai langit ketujuh dan singgah di *sidrah al-Muntaha*. Sungguh, perjalanan ini merupakan perjalanan spiritual yang spektakuler, *rihlah ilahiyyah*, yang hanya terjadi pada manusia terbaik dalam sejarah kemanusiaan, hamba terpilih, al-Musthafa Muhammad Saw.

Salah satu hikmah dari perjalanan isra' mi'raj Rasulullah Saw adalah turunnya surat keputusan perintah shalat bagi hamba-hamba Allah yang beriman. Konon turunnya perintah shalat ini pada mulanya lima puluh waktu sehari semalam, kemudian Rasulullah memohon keringanan sampai akhirnya lima waktu saja; zuhur, 'ashar, maghrib, 'isya, dan shubuh. Pengurangan dari lima puluh waktu menjadi lima waktu merupakan kemudahan yang diberikan Allah dari hal-hal yang memberatkan hamba-hamba-Nya yang beriman.

Ibadah shalat merupakan kewajiban pertama yang diterima Rasulullah dan hamba-hamba Allah yang beriman sebelum ibadah-ibadah lainnya. Shalat juga merupakan pesan terakhir Rasulullah kepada umatnya saat meninggal dunia. Nabi berkata: *“Allah, Allah, Allah fi al-shalâh wa fi mâ malakat aimânukum* [Allah, Allah, Allah berada dalam shalat dan pada apa-apa yang dimiliki oleh kamu].”<sup>77</sup>

Shalat juga merupakan amal paling terpuji dalam Islam, sehingga tidak ada agama dan tidak ada Islam setelah hilangnya shalat. Bahkan, dalam salah satu hadis Rasulullah dikatakan: *“Yang membedakan seseorang itu mu'min dan kafir adalah shalat.”* Dan ibadah shalat merupakan amal yang pertama kali ditanya dan dipertanggung jawabkan ke hadirat Allah pada hari kiamat nanti.

---

<sup>77</sup>Wahbah Zuhaily, *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996

## 1. Makna Simbolik Gerakan Shalat

Imam Al-Jurjâni (740-815 H) dalam bukunya *At-Ta'rifât* mendefinisikan shalat dengan “ungkapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang didalamnya ada gerakan-gerakan tubuh seperti berdiri, ruku', sujud, duduk dan lain-lain.”<sup>78</sup>

Seorang sufi besar bernama Syaikh Maḥmud al-Iskandârî --sebagaimana dikutip oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jilânî dalam bukunya *Sirr al-Asrâr* mengatakan, “berdiri menunjukkan bahwa orang yang shalat melepaskan tirai-tirai kemanusiaan, terutama kesombongan yang merupakan sifat api. *Ruku'* menunjukkan bahwa ia menanggalkan sifat kebinatangan, terutama syahwat yang merupakan sifat angin. *Sujud* menunjukkan bahwa orang yang shalat menanggalkan tirai sifat tumbuh-tumbuhan, terutama hasrat pada popularitas yang merupakan sifat air. Sedangkan duduk *tasyahhud* menunjukkan bahwa ia menanggalkan tirai-tirai alami benda padat, terutama sifat keras yang merupakan sifat dasar debu.”<sup>79</sup>

Dengan penanggalan sifat-sifat tersebut maka muncullah sifat-sifat manusia lain, yakni sifat-sifat ruhiyyah, sehingga orang yang shalat mendaki melewati keempat tangga itu untuk menuju kehadiran Allah Azza wa Jalla dan bercakap-cakap dengan-Nya. Dalam sebuah hadis dikata-kan, “Kalaulah orang yang sedang shalat itu tahu dengan siapa ia sedang bercakap-cakap, niscaya ia tidak akan menoleh sama sekali.”

## 2. Dari Shalat Syariat Menuju Shalat hakikat

Syaikh Al-Jilânî, kemudian membagi shalat menjadi dua bagian; shalat syariat dan shalat hakikat. Shalat syariat bersifat temporer, yaitu lima kali sehari semalam, sunnah dilaksanakan di masjid dengan berjamaah, menghadap ke Ka'bah, mengikuti imam, dilakukan dengan penuh keikhlasan, tanpa sok pamer ataupun mencari kehormatan. Shalat syariat ini menggunakan seluruh anggota tubuh lahir

---

<sup>78</sup>Ali bin Muhammad bin 'Ali al-Jurjânî, *al-Ta'rifât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabî, 1985, h. 175-176

<sup>79</sup>Syaikh Abdul Qâdir al-Jilânî, *Sirr al-Asrâr wa Muzhhir al-Anwâr fî mâ Yahtâju ilahi al-Abrâr*, Alih bahasa Ahmad Fadhil Lc., Jakarta: Sahara Publisher, 2003 h. 107-108

dengan melakukan gerakan-gerakan tubuh seperti berdiri, ruku, sujud, tasyahhud, dan lain-lain.<sup>80</sup>

Adapun shalat *haqiqat* adalah shalat hati yang kontinu, terus menerus. Shalat hati ini bersifat abadi sepanjang umur; masjidnya adalah hati, jemaahnya adalah semua daya dan kekuatan batin, imamnya adalah *mahabbah* (kerinduan hati), dan kiblatnya adalah *al-Hadrah al-Ahadiyyah* (Kehadiran Keesaan Tuhan). Shalat ini senantiasa dilaksanakan oleh hati dan roh, sebab ia tidak mati dan tidak tidur. Firman-Nya, “Peliharalah segala shalatmu, dan peliharalah shalat *wusthâ*. Berdirilah karena Allah dengan *khusyu'*.” QS. Al-Baqarah [2]: 238

Para ahli fiqh memaknai shalat *wusthâ* ini dengan shalat 'Ashar. Sementara itu para sufi memaknai shalat *wusthâ* ini dengan shalat hati. Secara bahasa *al-wusthâ* berarti (yang ditengah), karena memang hati diciptakan di tengah-tengah raga, di antara sisi kiri dan kanan, di antara sisi atas dan bawah, dan di antara kebahagiaan dan kesengsaraan.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya al-'Ulûmuddîn* jilid I hal 102, meriwayatkan sebuah hadis, “Hati itu berada di antara dua jari Tuhan Yang Maha Rahman; Dia membalikkannya sekendak-Nya.”<sup>81</sup> Dua jari Tuhan di sini maksudnya adalah dua sifat-Nya, yaitu sifat Keperkasaan dan sifat Kelembutan.

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa shalat hati memegang peranan yang sangat penting yang jika seseorang lalai dalam shalat ini, maka rusaklah shalatnya. Dalam melaksanakan shalat lima waktu (*baca*: shalat syariat), kita harus mampu menghadirkan hati keha-dirat Allah. Ini sangat penting, agar shalat temporer kita memberi pengaruh terhadap shalat hati yang abadi.

Gambarannya adalah shalat lima kali sehari yang dilak-sanakan secara *khusyu'* sehingga mampu menggapai *al-Hadrah al-ilahiyyah* ini, pada gilirannya akan

---

<sup>80</sup>Syaikh Abdul Qâdir al-Jilânî, *Sirr al-Asrâr...*, h. 107-108

<sup>81</sup>Hadits lain dijumpai dalam Sahih Muslim, Pasal *Qadar*, bab Perlakuan Allah Sekehendak-Nya terhadap hati manusia, hadits nomor 2654 sebagai berikut, “Rasulullah Saw. bersabda, “Sungguh hati semua manusia terletak seperti satu hati di antara dua jari dari jari-jari Tuhan Yang Maha Rahman; Dia menggerakkannya sekehendak-Nya.” Kemudian Rasulullah berdoa, “*Ya Musharrif al-qulûb sharrif qulûbanâ 'alâ thâ'atika* [Wahai Penggerak Hati, gerakanlah hati kami untuk mematuhi-Mu.”

membentuk pola hidup dan kehidupan yang mendapat pengawasan dari Allah. Ini berarti, Allah akan senantiasa menyertai kita karena di setiap saat hati kita bertawajjuh kepada-Nya. Sehingga sangat rugi dan benar-benar rugi apabila kita melaksanakan shalat, tetapi hati kita berada di tempat lain. Sungguh rugi apabila kita shalat, tetapi hati kita berada di pasar, di tempat main, di tempat kerja, atau hati kita sedang menonton televisi. Sebab, hati yang sibuk dengan duniawi di saat parade ukhrawi, jelas menggambarkan keringnya hati dari kehadiran Allah dalam dirinya. Itulah sebabnya, Rasulullah bersabda: “*Lâ shalâta illa bil al-Qalb* [Tidak sah shalat kecuali dengan hadirnya hati].”

### 3. Shalat Hati dan Pembentukan Moral

Bagusnya shalat kita sangat tergantung dengan kehadiran hati kita dalam shalat. Ini lantaran shalat merupakan percakapan seseorang dengan Tuhannya, dan tempat perca-kapan adalah hati. Jika hatinya lalai, maka rusaklah shalat-nya. Karena itu dalam sebuah hadis Rasulullah Saw bersabda, “Shalat adalah mi’rajnya orang-orang yang beriman.”

Jadi, apabila seseorang melaksanakan shalat tetapi hatinya mati, hatinya berada ditempat lain, maka shalat orang itu tidak sempurna dan balasannya hanya sekedar surga yang bertingkat-tingkat. Dan apabila seseorang melaksanakan shalat dan ia mampu menghadirkan hatinya di hadapan Allah, hatinya hidup mengikut gerakan dan bacaan shalat, maka shalatnya menjadi sempurna dan imbalannya pun sangat besar. Orang yang shalatnya demikian akan mendapat surga Allah yang bertingkat-tingkat bagi tubuhnya, dan kedekatan dengan Allah bagi ruhnya. Orang yang demikian akan menjadi hamba Allah (*âbid*) secara lahir dan menjadi orang yang mengenal Allah (*ârif*) secara batin.<sup>82</sup>

Implikasi dari shalat hati adalah terbentuknya kesadaran yang terus menerus terhadap Allah. Ini lantaran shalat hati bersifat abadi dimana kiblatnya adalah *al-hadrah al-ahadiyyah* (Kehadiran Keesaan Tuhan). Mekanisme shalat ini meniscayakan aktivitas hati dan roh, yang tidak mati dan tidak tidur.

---

<sup>82</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jilâni, *Sirr al-Asrâr...*, h. 110-111

Tentunya, kesadaran yang kontinu terhadap Allah akan menghindarkan segala jenis kebatilan dan kejelekan. Ia akan memperoleh pengawasan dan tuntunan dari Allah, sehingga hatinya akan dipenuhi dengan keinginan-keinginan untuk melakukan amal yang lebih baik dari sebelumnya. Ia juga akan mendapatkan petunjuk dan cahaya-Nya, sehingga aktivitas-aktivitasnya mengarah kepada kebaikan sesuai dengan titah Allah dan tuntunan Rasul-Nya.

#### **D. MAKNA SPIRITUAL PUASA**

“Allah itu bersama kamu dimana pun kamu berada, dan Allah itu Maha Memeriksa akan segala sesuatu yang kamu perbuat.” QS. Al-Hadid, [57]: 4

Dari berbagai ibadah dalam Islam, ibadah puasa di bulan Ramadhan barangkali merupakan ibadah wajib yang paling mendalam bekasnya pada jiwa umat Islam. Rangkaian ibadah puasa, mulai dari makan sahur, shalat fardhu, berbuka, shalat tarawih, tadarus Alqur`an dan lain-lain senantiasa membentuk kenangan yang mendalam di hati setiap umat Muslim.

Ibadah yang dilaksanakan satu bulan penuh ini sesungguhnya merupakan training, yakni latihan ruhani, latihan mental untuk mencapai derajat manusia paripurna, yaitu maqam muttaqîn (singgasana orang-orang yang bertakwa). Firman Allah Azza wa Jalla: *“Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa”* QS. Al-Baqarah,[2]: 183

#### **1. Puasa, Rahasia Hamba dengan Tuhan**

Salah satu hakikat ibadah puasa adalah sifatnya yang sangat pribadi atau personal. Dikatakan sangat pribadi karena orang lain (selain diri kita) tidak dapat sepenuhnya melihat, mengetahui dan apalagi menilai. Tidak ada yang tahu bahwa seseorang itu berpuasa, selain Allah dan dirinya sendiri. Hanya nurani kita sendiri dan Allah yang tahu kebenaran dan kemurnian puasa kita. Karena itu, puasa merupakan rahasia antara kita dengan Allah.

Jika ibadah puasa diperbandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya, seperti shalat, zakat, naik haji dan lain-lain, maka kita akan melihat sisi kerahasiaan puasa. Ibadah shalat dianjurkan untuk dilaksanakan bersama orang lain melalui shalat berjamaah, sehingga orang lain pun dapat melihat, mengetahui dan mungkin menilai shalat kita. Ibadah shalat yang dilaksanakan secara berjamaah juga dapat menjadi barometer keterkaitan hati seseorang dengan masjidnya.

Ibadah puasa juga berbeda dengan zakat, karena inti dari zakat adalah menolong kaum fakir miskin dan kegiatan kemanusiaan lain yang memerlukan dana, sehingga agama mengajarkan untuk memaksa orang-orang mampu agar membayar zakat. Bahkan dalam Alqur`an terdapat ayat yang membolehkan orang "pamer" dengan zakat dan sedekahnya, asalkan tujuan sosialnya tercapai, yakni menolong kaum fakir miskin. *"Jika kamu pamerkan zakat-zakat atau sedekah-sedekah itu, maka hal itu baik-baik saja. Dan jika kamu rahasiakan serta kamu berikan kepada fakir miskin, maka itu lebih baik lagi"* QS. Al-Baqarah, [2]:271

Begitu juga halnya ibadah haji yang mungkin dapat dilihat, dan diketahui oleh orang lain. Orang-orang satu kampung, dan satu desa pun dapat melihat, dan bahkan mengantarkannya. Oleh karenanya, ibadah-ibadah lain seperti shalat, zakat, haji dan lain-lain sangat berbeda dengan ibadah puasa, karena puasa merupakan rahasia antara seorang manusia dengan Allah. Dengan kata lain, yang tahu persis ibadah puasa kita hanyalah kita sendiri dan Allah. Orang lain mungkin saja mengira si A berpuasa karena ikut sahur, padahal sesungguhnya ia tidak berpuasa karena pada saat siang hari, di saat sendiri ia mencuri makan atau mencuri seteguk air yang orang lain tidak tahu. Orang lain mungkin saja mengira si A berpuasa karena ikut menunggu bedug Maghrib dan menghidangkan makanan untuk ber-buka, padahal sesungguhnya ia tidak berpuasa karena pada saat kumur-kunur ia mencuri sedikit air yang orang lain tidak tahu. Karena itu, dalam sebuah hadis qudsi disebutkan firman Allah: *"Setiap kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh sampai tujuh ratus kebaikan. Dan ibadah puasa adalah untu-Ku dan Aku yang akan memberinya pahala."* (HR. Tirmidzi).

Inti dari hadis qudsi ini menjelaskan bahwa ibadah puasa hanya diperuntukkan



untuk Allah. Orang yang berpuasa meninggalkan makanan dan minumannya, tidak mau makan dan minum di siang hari meski tidak ada orang lain yang melihatnya karena ia merasa dilihat, didengar dan diperhatikan oleh Allah. Merasa diri dilihat oleh Allah (*Asy-syu'ûr bimurâqabâtillâ*), merasa diperhatikan oleh Allah sesungguhnya merupakan hakikat puasa yang juga merupakan hakikat ketakwaan.

Orang yang berpuasa meninggalkan syahwat dan kesenangan biologisnya karena semata-mata mengutamakan cita dan ridha Allah. Merasakan bahwa cita dan ridha Allah yang dituju (*asy-syu'ur bi hubbillah*) sesungguhnya merupakan inti dari keimanan. Orang yang berpuasa tentunya pula harus meninggalkan kata-kata kotor, kata-kata bohong, kata-kata yang dapat menyakiti orang lain semata-mata karena ia takut kepada Allah (*asy-syu'ur bi khaufillah*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa ibadah puasa yang kita lakukan ini benar-benar merupakan latihan dan ujian kesadaran akan adanya Tuhan. Puasa adalah penghayatan nyata akan makna firman-Nya, "*Allah itu bersama kamu dimana pun kamu berada, dan Allah itu Maha Memeriksa akan segala sesuatu yang kamu perbuat*" QS. Al-Hadid, [57]: 4

## **2. Puasa sebagai Media Penyucian diri**

Sebagai bulan untuk penyucian diri dari kekotoran perbuatan zalim bulan-bulan sebelumnya, maka bulan Ramadhan adalah bulan ampunan (*syahr al-Magfirah*). Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan dengan penuh iman dan introspeksi diri, maka Allah akan memberi ampunan atas dosa-dosanya yang terdahulu*" HR. Bukhari Muslim

Sebagai bulan penuh rahmat (*syahr al-rahmah*), bulan penuh maaf dan kasih sayang, maka sepatutnya kita menebarkan kasih sayang kepada sesama manusia. Sepatutnya kita memperkuat hubungan persaudaraan, lebih menyantuni dan lebih peduli terhadap penderitaan kaum dhuafa dan kaum fakir miskin. Dan sebagai bulan pembebasan dari api neraka (*îitq min al-nâr*), seyogyanya kita lebih hati-hati dan mawas diri. Kita hindarkan perbuatan dosa sekecil apapun. Kita tutup rapat-rapat pintu maksiat hingga tidak ada celah dan ruang sedikit bagi setan, sehingga

setan benar-benar terbelenggu.

## E. LAILAT AL-QADR

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam *lailatul qadr*. Dan tahukan kamu apa itu *lailatul qadr*? *Lailatul qadr* itu lebih utama daripada seribu bulan...,”  
QS. Al-Qadr, [97]: 1-3

Kutipan ayat di atas menjelaskan tentang waktu turunnya Alqur`an, yakni pada malam *qadr*. Kata ganti “*hu*” pada ayat pertama surat *al-qadr* ini berkaitan dengan Alqur`an. Pemahaman ini dipertegas dengan pernyataan dalam surat ad-Dukhân dan Al-Baqarah, berikut ini.

“*Hâ Mîm, demi Kitab (Alqur`an) yang menjelaskan; sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada suatu malam yang diberkati. Dan sesungguhnya (dengannya) Kami memberikan peringatan. Pada malam itu diputuskan segala urusan yang penuh hikmah...*”  
QS. Ad-Dukhân, [44]: 1-5

“*Bulan Ramadhan yang padanya diturunkan Alqur`an; sebagai petunjuk bagi manusia, serta penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, dan pembeda (antara haq dan yang bathil).*” QS. Al-Baqarah, [2]: 185

Menurut asy-Sya`bî, sebagaimana dikutip Muhammad Abduh, yang dimaksud dengan kalimat “Kami menurunkan Alqur`an pada...” atau “...yang padanya diturunkan Alqur`an...” adalah waktu permulaan diturunkannya Alqur`an. Yakni, waktu permulaan diturunkannya sebagian dari ayat-ayat Alqur`an,<sup>83</sup> yang menurut surat al-Baqarah terjadi pada bulan Ramadhan.<sup>84</sup>

Lebih lanjut, dalam surat Ad-Dukhân dan juga surat Al-Qadr, Allah menjelaskan tentang turunnya Alqur`an itu pada malam hari. Malam itu dinamakan dengan *lailat al-Qadr* (malam kemuliaan) dan dalam surat Ad-Dukhân dinamakan *lailah al-Mubâraakah* (malam yang diberkati).

---

<sup>83</sup>Kata-kata “sebagian dari ayat-ayat Alqur`an” menunjuk sebagian dari keseluruhan. Artinya, jika keseluruhan ayat-ayat itu dinamakan Alqur`an, maka sebagian pun tetap dinamakan Alqur`an.

<sup>84</sup>Muhammad Abduh, *Tafsîr Alqur`anul Karim (juz 'amma)...*, h. 260

## 1. Makna Lailat al-Qadr

Pertanyaan pertama yang muncul, apa itu *lailat al-qadr*? Dan mengapa dinamakan lailat al-Qadr?

Menurut Imam al-Razî, kata *al-qadr* memiliki beberapa arti. *Pertama*, Kata *al-qadr* berarti penetapan dan pengaturan, sehingga *lailat al-qadr* dipahami sebagai malam penetapan segala urusan dan hukum-hukum guna kelangsungan perjalanan hidup manusia (*lailat taqdîr al-umûr wa al-ahkâm*).<sup>85</sup> Ibn Abbâs --seperti dilansir oleh 'Athâ-- mengatakan bahwa Allah telah menetapkan pada tahun itu berbagai hal mulai dari hujan, rizki, kehidupan, kematian dan lain-lain. Ini diperjelas dengan keterangan surat ad-Dukhân, "...pada malam itu diputuskan segala urusan yang penuh hikmah QS. Ad-Dukhân, [44]:4."

Tentang ayat ini Muhammad Abduh memberi komentar bahwa penetapan segala urusan itu berkaitan hukum-hukum dan agama. Pada saat itu tidak satu pun hukum yang ditetapkan, kecuali ia mengandung hikmah yang mengantarkan kepada jalan kebenaran dan menjauhkan dari kebatilan. Tidak diragukan lagi bahwa turunnya Alqur`an merupakan pemisah antara kebenaran (*al-haq*) dan kebatilan (*al-bathil*). Dan memang semua kandungan Alqur`an adalah petunjuk bagi manusia, penjelasan tentang petunjuk-petunjuk itu dan pembeda antara yang haq dan yang batil.<sup>86</sup>

Pemaknaan *lailat al-qadr* sebagai *lailat al-taqdîr* (malam penetapan) memunculkan pertanyaan lain, yakni bukankah penetapan segala urusan itu telah terjadi sejak azali? Tentang pertanyaan ini mayoritas ulama berpendapat bahwa penetapan segala urusan itu memang telah ada sejak zaman azali sebelum penciptaan langit dan bumi, hanya saja yang dimaksud adalah penampakkan urusan-urusan itu ke hadapan para malaikat (yang terjadi pada malam al-qadr) bahwa urusan-urusan itu telah ditulis di *lawh al-mahfûz*.<sup>87</sup>

Kemungkinan lain dari makna *lailat al-qadr* sebagai *lailat al-taqdîr* (malam

---

<sup>85</sup>Fakhruddin Al-Râzî, *Tafsîr al-Kabîr*..., vol. XXXII: 28

<sup>86</sup>Muhammad Abduh, *Tafsîr... (juz 'Amma)*..., h. 260

<sup>87</sup>Fakhruddin Al-Râzî, *Tafsîr al-Kabîr*..., vol. XXXII: 28

penentuan) adalah penetapan khitab dan strategi bagi Nabi Muhammad Saw., guna mengajak manu-sia kepada agama yang benar, yang pada akhirnya akan menetapkan perjalanan sejarah umat manusia baik sebagai individu maupun kelompok.<sup>88</sup> Makna lain dari lailat al-Qadr adalah penetapan segala urusan untuk tahun itu, seperti kebaikan, kejelekan, maksiat, kelahiran, kematian, rizki dan hal-hal lainnya.<sup>89</sup>

*Kedua*, Kata al-Qadr berarti keagungan dan kemuliaan, sehingga lailat al-qadr bermakna malam kemuliaan. Ia mulia karena terpilih sebagai malam turunnya Alqur`an dan menjadi titik tolak dari segala kemuliaan yang diraih. Ia juga mulia karena dengan malam itu Allah meninggikan derajat nabi-Nya dan memuliakan dengan risalah yang dibawanya. Pemaknaan al-qadr sebagai kemuliaan juga dilansir dalam surat al-An`âm, “*Mereka itu tidak memuliakan Allah dengan kemuliaan yang semestinya...*” QS. Al-An`âm, [6]: 91

*Ketiga*, Kata al-Qadr berarti sempit (*dhayyiq*). Pada malam itu bumi seolah menjadi sempit karena banyaknya malaikat yang turun ke bumi. “*Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.*” QS. Al-Qadr, [97]: 4

Para malaikat itu turun ke bumi secara bertahap, karena malaikat adalah penduduk di tujuh lapis langit. Para malaikat itu turun hingga memenuhi bumi. Turunnya malaikat ke bumi menunjukkan ada rahmat, kebaikan dan keberkahan. Oleh karenanya, suatu tempat yang tidak dimasuki oleh para malaikat berarti di dalamnya tidak terdapat rahmat dan keberkahan. Dalam beberapa hadits dikatakan, bahwa di antara tempat yang tidak dimasuki oleh malaikat adalah tempat yang di dalamnya ada gambar-gambar.<sup>90</sup> Yakni, gambar yang diharamkan, seperti gambar

---

<sup>88</sup>M. Quraisy Shihab, *Wawasan Alqur`an: Tafsir Mawdhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998. Juga, Muḥammad `Abduh, *Tafsir al-Qur`ân al-Karîm...*, h. 263

<sup>89</sup>Al-Allâmah sl-Sayyid Muḥammad Ḥusain Al-Thaba`thabii, *Al-Mîzan fi Tafsîr Alqur`an*, Volume XX (Beirut: Muassasah al-`A`lamî lil mathbu`ât, 1991) h. 383

<sup>90</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam Kitab Pakaian, pada Bab Malaikat tidak masuk ke rumah yang ada gambar (5960). Juga, Muslim dalam Kitab Pakaian dan Perhiasan, pada bab haram-nya gambar-gambar hewan dan malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang ada gambar atau anjing (2106).

porno. Adapun gambar yang sepele seperti yang terdapat di kasur dan bantal, mayoritas ulama membolehkannya, sebab adanya gambar-gambar seperti itu tidak menghalangi malaikat untuk masuk.<sup>91</sup>

## 2. Keistimewaan Malam Al-Qadr

Menurut Syaikh Al-Utsaimin, mantan Mufti Besar Kerajaan Saudi Arabia, ada beberapa alasan tentang keistimewaan malam al-Qadr, sebagai berikut.

*Pertama*, Allah Swt menurunkan Alqur`an pada malam tersebut sebagai petunjuk bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Kalimat “*Innâ anzalnâ*” dhamirnya kembali kepada Allah. Penyebutan Diri-Nya dengan *dhamir mutakallim ma’a al-ghair*, karena Allah Maha Agung dan tidak ada yang melebihi keagungan-Nya. Terkadang pula Allah Swt menyebut Diri-Nya dengan bentuk jamak sebagai bentuk pengagungan terhadap objek yang disebut, seperti dalam ayat al-Qadr ini.

Kemudian dhamir *hu* dalam firman-Nya *Anzalnâhu* adalah *maf’ûlun bih*, yakni kembali kepada Alqur`an, walaupun sebelumnya tidak disebutkan. Hal ini karena keberadaan Alqur`an sebagai wahyu sudah dimaklumi oleh siapa pun, sehingga tidak ada seorang pun meragukan bahwa maksud ayat *Anzalnâhu* itu adalah menurunkan Alqur`an. *Kedua*, Keistimewaan malam al-Qadr juga ditunjukkan oleh redaksi ayat dalam bentuk pertanyaan yang bermakna pengagungan dan kemuliaan, yaitu firman-Nya “*wa mâ Adrâka ma lailah al-qadr*”? Bentuk-bentuk pertanyaan yang bermakna pengagungan ini dapat dijumpai juga dalam beberapa ayat berikut.

“*Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Dan tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu?*” QS. Al-Infithâr, [82]: 17-18

“*Hari Kiamat. Apakah Hari Kiamat itu? Dan tahukan kamu apakah Hari Kiamat itu?*” QS. Al-Hâqqah, [69]:1-3

“*Hari Kiamat. Apakah Hari Kiamat itu? Dan tahukan kamu apakah Hari Kiamat itu?*”

---

<sup>91</sup>Syaikh Muḥammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Juz ‘Amma*, Jakarta: Pustaka Tibyan, tt, h. 488

QS. Al-Qâri'ah, [101]:1-3.

*Ketiga*, Malam al-Qadr adalah lebih baik dari pada seribu bulan. Keistimewaan ini dinyatakan dalam jawaban pertanyaan ayat tadi; *Lailat al-Qadri khairun min alfi syahrin* [malam al-qadr itu lebih baik dari pada seribu bulan]. Yang dimaksud kebaikan di sini, kata Syaikh Al-Utsaimin, adalah ganjaran amalan pada malam tersebut serta kebaikan dan keberkahan yang diturunkan Allah Swt bagi umat manu-sia.<sup>92</sup> Dan oleh karenanya, dalam sebuah hadits dinyatakan, “barangsiapa melaksanakan shalat pada malam lailat al-qadr dengan keimanan dan keikhlasan maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”<sup>93</sup>

Keistimewaan malam al-Qadr yang lebih baik dari seribu bulan ini merupakan karunia yang diberikan Allah kepada umat Nabi Muhammad. Malik, seperti dikutip Abu Bakr Az-Zuhri, menuturkan kekhawatiran tentang umur umatnya yang pendek dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya. Karena umur umatnya yang umumnya pendek-pendek maka ada kekhawatiran dari Rasulullah tentang kemungkinan minusnya amal saleh yang dilakukan oleh umatnya itu. Maka, untuk melegakan kecemasan itu Allah Swt memberikan karunia kepada umatnya melalui lailat al-Qadr, yang nilainya lebih baik dari seribu bulan.<sup>94</sup>

*Keempat*, Para malaikat turun pada malam tersebut dengan membawa kebaikan, berkah dan rahmat. Para malaikat itu turun dari langit ke bumi dengan izin-Nya. Makna izin di sini adalah izin secara universal atau takdir. Karena izin itu ada dua macam; pertama izin secara universal atau takdir dan kedua izin secara syari'at. Bentuk izin yang disebut terakhir sebagaimana dijumpai dalam ayat “*Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah.*” QS. Al-Syûrâ, [42]: 21. Yakni, yang tidak diizinkan secara syariat, namun secara takdir telah diizinkan. Mereka telah membuat syari'at selain syari'at Allah berdasarkan izin secara takdir, tetapi secara syari'at tidak mendapat izin. Sebagaimana yang terdapat dalam ayat ini

---

<sup>92</sup> Syaikh Al-Utsaimin, *Tafsir Juz 'Amma ...*, h 487

<sup>93</sup>Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukharî dalam Kitab Fadhilah Lailat al-Qadr pada Bab Fadhilah Lailat al-Qadr (2014).

<sup>94</sup>Said Hawwa, *Al-Asâs fi al-Tafsîr*, volume XI, Mesir: Dar el-Salam, 1985, h. 6617

(*bi izdni rabbihim*) yaitu perkara yang sudah ditetapkan.<sup>95</sup>

*Kelima,*, Allah Swt menurunkan satu surat penuh yang menerangkan tentang keutamaan malam al-Qadr yang akan senantiasa dibaca sampai Hari Kiamat.

### 3. Malam al-Qadr dan Implikasi Kedamaian Abadi

Pertanyaan tentang kapan terjadinya malam *al-Qadr*, dan apa ciri-ciri atau tanda-tanda *lailat al-Qadr*, memang seringkali muncul di setiap benak umat Islam. Jawaban dari pertanyaan ini juga terasa sangat penting, terlebih bagi kita yang sering melaksanakan ibadah dengan standar musiman. Barangkali bagi orang-orang yang telah konsisten (*istiqamah*) keimanan dan ketakwaannya, pertanyaan seperti itu tidak terlalu signifikan. Sebab, keimanan dan ketakwaan total kepada Allah senantiasa dilaksanakan secara kontinue di setiap ruang dan waktu.

Jika merujuk kepada ayat "*Bulan Ramadhan yang padanya diturunkan Alqur`an*" QS. Al-Baqarah, [2]: 185, dan ayat "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam kemuliaan*" QS. Al-Qadr, [97]: 1, jelaslah bahwa malam al-Qadr itu terjadi pada bulan Ramadhan.

Lalu, dibagian mana dari bulan Ramadhan itu? Apakah di awal, pertengahan atau di akhirnya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini kita merujuk langsung kepada praktek Rasulullah Saw. Dalam beberapa hadits dikatakan, Rasulullah melakukan i'tikaf pada sepuluh hari yang awal, kemudian sepuluh hari yang pertengahan mencari lailat al-Qadr, kemudian dikatakan kepada beliau: "bahwa malam tersebut di malam-malam sepuluh hari yang akhir. Maka barang siapa di antara kalian hendak beri'tikaf maka beriktikaplah"<sup>96</sup>

Jadi, ada kemungkinan terjadinya lailat al-Qadr itu pada sepuluh akhir bulan Ramadhan. Tentang ini Rasulullah pernah diperlihatkan lailat al-Qadr pada malam ke dua puluh satu dan diperlihatkan di dalam mimpi beliau bahwa paginya beliau akan sujud di atas lumpur. Malam itu hujan pun turun dan Rasulullah

---

<sup>95</sup>Syaikh Al-Utsaimin, *Tafsir Juz 'Ammah ...*, h 489

<sup>96</sup>Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan pada Bab Sujud (813). Juga, oleh Muslim dalam Kitab Puasa pada Bab Fadhilah malam lailat al-Qadr (1167).

melaksanakan shalat di mesjidnya, dan atap mesjidnya pada waktu itu terbuat dari daun kurma yang tidak dapat menghalangi air masuk. Pada pagi harinya Rasulullah sujud di atas lumpur, yaitu ketika melaksanakan shalat fajar dan para sahabat melihat bekas lumpur tersebut di dahi Rasulullah.<sup>97</sup> Malam itu adalah malam ke dua puluh satu. Beliau bersabda, “*Iltamisûhâ fi al-‘asyr al-Awâkhir*” [Carilah ia pada sepuluh malam yang terakhir].<sup>98</sup>

Kemudian pada suatu tahun para sahabat Rasulullah melihatnya pada malam tujuh terakhir atau malam ke dua puluh tujuh Ramadhan. Tentang ini Rasulullah bersabda, “Aku melihat mimpi kalian bahwa malam itu turun bertepatan pada tujuh malam terakhir. Barangsiapa yang ingin mencarinya maka carilah pada tujuh malam terakhir.”<sup>99</sup>

Dari beberapa keterangan di atas jelaslah bahwa lailat al-Qadr terjadi pada bulan Ramadhan. Hanya saja, persoalan bagian mana dari Ramadhan merupakan rahasia Tuhan. Boleh jadi terjadi pada awal, pertengahan, atau sepuluh terakhir bulan itu. Hikmah tidak ditetapkannya satu malam bagi lailat al-Qadr adalah munculnya kesungguhan orang-orang Mu’min untuk mendapatkannya. Pada kebanyakan orang sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan merupakan hari-hari dan malam yang berat untuk beribadah dan beri’tikaf. Pada sepuluh terakhir itu umumnya kaum muslimin pikirannya terkuras untuk mempersiapkan lebaran dengan baju baru, kue-kue dan aneka kebutuhan lainnya. Tidak jarang masjid-masjid kosong dan sebaliknya mall atau swalayan penuh sesak sampai menjelang malam.

Hanya orang-orang yang *istiqamah* dalam ketakwaan yang tidak merasa letih untuk tetap beribadah dan beri’tikaf pada sepuluh akhir dari bulan Ramadhan. Dan itulah orang-orang yang memiliki peluang terbesar yang akan menemui lailat al-Qadr. Yakni, orang-orang yang hatinya bersih dari pikiran, belenggu dan hiruk

---

<sup>97</sup>Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Fadhilah Lailat al-Qadr pada Bab Mencari Lailat al-Qadr pada tujuh malam terakhir.

<sup>98</sup>HR. Bukhari dan Muslim

<sup>99</sup>Said Hawwa, *Al-Asâs fi al-Tafsîr ...*, h 6617-6618; Juga, Syaikh Al-Utsaimin, *Tafsir Juz ‘Amma ...*, h. 491



pikuk duniawi. Orang-orang yang terbebas dari tipuan duniawi, hatinya tenteram dan damai. Tampilan jiwa yang bersih dan damai itulah sesungguhnya inti kedamaian yang dikandung *lailat al-Qadr*. Tentunya, hanya cermin yang bersih akan menampilkan pantulan cahaya yang bersih dan bersinar dari fajar al-Qadr.

Hal terpenting tentang malam al-Qadr adalah malam keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan. "*Malam itu (penuh) keselamatan sampai terbit fajar.*" QS. Al-Qadr [97]: 5. Kalimat "*Salâmun Hiya*" terdiri dari *mubtada* dan *khobar*. Dan khabarnya mendahului *mubtada*'. Perkiraananya '*Hiya Salâmun*', artinya ini malam yang penuh dengan kedamaian. Penisbahan malam al-Qadr dengan malam keselamatan karena pada malam itu banyak yang selamat dari dosa dan siksaan. Ini didasarkan kepada hadits Rasulullah Saw, "Barangsiapa yang shalat pada malam lailat al-Qadr dengan keimanan dan keikhlasan maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."<sup>100</sup> Maka, tidak diragukan lagi bahwa pengampunan dosa merupakan keselamatan dari bala dan siksaan. [ ]

---

<sup>100</sup>Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim dalam Kitab Shalat Musafir pada Bab Anjuran untuk melakukan shalat malam atau tarawih (760) (175).

# BAB V

## NILAI-NILAI MORAL

### DAN POLA REKONSTRUKSI DIRI

#### A. AGAMA: SPIRITUAL DAN SPIRITUALITAS

“Agama bukanlah akidah, ibadah, dan slogan semata. Agama bukanlah formalitas sejumlah ritual-ritual ibadah. Agama memiliki makna dan nilai-nilai yang sangat mendalam dibalik semua ini. Oleh karenanya, seorang Muslim harus memahami ruh ibadah yang dilaksanakan dan mengubah ibadah dari sekedar ibadah formal menjadi nilai-nilai praksis.” (Zaki Najib Maḥmūd)

Fenomena keberagamaan (*religiuitas/spiritualitas*) umat Islam seringkali menampilkan sosok dan karakter yang bertolak belakang dengan citra agama yang dianutnya. Seseorang yang kelihatan giat dalam beribadah terkadang menampilkan dirinya dalam sosok tidak bermoral. Sebuah fakta yang sulit dipungkiri adalah kenyataan bangsa Indonesia dengan mayoritas umat Islam 85 % atau mungkin lebih, ternyata tidak menampilkan citra keberagamaan sebagaimana yang diajarkan dalam agama itu. Bukan rahasia lagi, jika negara Indonesia menempati ranking teratas dunia dalam hal korupsi.

Fakta ini semakin nyata manakala kita menyaksikan praktek-praktek *a-moral* lain seperti money laundry, money politic, illegal logging, illegal fishing, pembajakan, perdagangan anak dan wanita, narkoba, premanisme, seks komersial, perselingkuhan, serta tindak kekerasan dalam keluarga. Pada lapisan masyarakat bawah maraknya judi togel, pelacuran, pencabulan, minuman keras, pemerasan, penipuan, perkelahian antar kampung, pungli dan seabreg kemaksiatan lain menjadi santapan pagi berita-berita koran dan media televisi.

Pada tingkat elit di dunia kampus atau yang mewakili dunia akademis hampir sulit

dihindari merebaknya kasus-kasus tidak bermoral lain seperti pemalsuan ijazah, penyyuapan, perkelahian antar pelajar, serta perilaku lainnya yang sarat dengan muatan penyimpangan. Fenomena tindak a-moral yang nyaris luput dari perhatian justru ditampilkan oleh para mafia di lembaga-lembaga pemerintahan dan lembaga legislatif yang nota bene mewakili aspirasi masyarakat --yang oleh Pak Amin Rais digambarkan dengan "korupsi berjamaah" melalui *mark up* dan penggelembungan dana taktis. Tak ketinggalan lembaga-lembaga yang bernaung di bawah partai politik dan lembaga swadaya masyarakat seakan tak ingin ketinggalan untuk berramai-ramai membobol uang negara. Kalangan yang terakhir disebut ini kini mulai menanggalkan topengnya dan memperlihatkan wajah seram dan bau busuknya.

Tentu saja ini kedengarannya aneh, karena bangsa Indonesia merupakan negara yang menjadikan hukum sebagai panglima. Lebih mengherankan karena masyarakat Indonesia adalah mayoritas Muslim. Persoalannya kemudian, apa yang salah dengan sistem pemerintahan kita yang dalam hitungan tahun telah begitu jauh menanggalkan baju kumal penjajahan?!

Sebagai warga beragama, pertanyaan yang patut diajukan dan direnungkan lebih jauh; *what's wrong* dengan masyarakat Muslim kita yang setiap hari melakukan ritual-ritual ibadah itu? Apakah ibadah yang dilakukan itu tidak memberi dampak fundamental terhadap sikap keberagamaannya? Ataupun, ibadah yang dilakukan itu hanya sebagai topeng yang menutupi jati dirinya? Pertanyaan-pertanyaan ini menarik untuk lebih jauh dicermati. Tulisan ini mencoba memahami tuntutan sesungguhnya dari ibadah, yakni pem-bentukan moral.

### **1. Agama, Sinergi Ibadah dan Nilai**

Agama mengajarkan bahwa manusia berkewajiban melaksanakan ibadah kepada Allah. Titah ibadah selain sebagai tugas eksistensial bagi manusia, juga ia merupakan pilar keislaman seseorang. Orang-orang yang melaksanakan ibadah berarti mereka telah menjalankan tugas utama dari keberadaannya. "*Tidak semata-mata Aku menciptakan jin dan manusia, kecuali supaya mereka beribadah.*" QS. Al-Dzâriyât, [51]:56

Kenyataan ibadah sebagai sesuatu yang niscaya dalam agama memang tidak terbantahkan lagi. Hanya saja, yang perlu lebih jauh dipahami adalah bahwa agama bukanlah sekedar ibadah. Agama adalah akidah yang membangkitkan sejumlah nilai

yang memperkaya hidup manusia menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat. Antara agama sebagai akidah yang menghasilkan sejumlah nilai dengan agama dalam tataran ritual ibadah merupakan kombinasi yang sangat ideal.

Oleh karena itu, agama bukanlah akidah, ibadah, ritual, dan slogan semata. Agama memiliki makna dan nilai-nilai yang sangat mendalam dibalik semua ini. Agama merupakan kombinasi sinergis dari akidah, ibadah dan berbagai konsepnya yang memiliki implikasi langsung terhadap totalitas dimensi kehidupan itu. Iman kepada Allah, misalnya, ia mencakup iman kepada prinsip-prinsip yang menjadi nilai dan patokan yang mengendalikan tingkah laku kita menuju tujuan-tujuan kita. Agama bukanlah formalitas sejumlah ritual-ritual ibadah.

Itulah sebabnya, menurut Zaki Najib Mahmud,<sup>101</sup> seorang Muslim harus memahami ruh ibadah yang dilaksanakannya dan mengubah ibadah dari sekedar ibadah formal menjadi nilai-nilai praktis.<sup>102</sup> Orang yang memahami agama sekedar ritual ibadah, berarti ia telah mereduksi konsep agama pada tataran ibadah *an sich*. Seumpama jika seseorang memandang cukup dengan ritual-ritual ibadah, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain, maka ia telah menjadikan agama sebagai sebuah hapalan, bacaan, dan tafsiran saja. Padahal yang diwajibkan kepada mereka adalah menjalani ritual-ritual itu dan melampauinya hingga menembus inti wilayah kekhilafahan manusia. Sebagai contoh, jika kita membaca ayat "*Katakanlah, Berjalanlah kalian di muka bumi,*" QS. An-Naml [27]: 69, maka ibadah hakiki berdasarkan ayat ini bukanlah sekedar membacanya, melainkan mengaplikasikan makna-maknanya ke dalam tataran ilmu dan praktik.<sup>103</sup>

Contoh lain, konsep "takut kepada Allah" (*al-Khauf min Allâh*) tidak akan menghasilkan kemajuan yang berarti bagi peradaban umat Islam manakala hanya dilapalkan melalui lidah semata. Akan tetapi, jika konsep "takut kepada Allah" diaplikasikan dalam tataran mental dan etos kerja, maka ia akan berguna dan membimbing kita di medan aktivitas rasional dan praktikal kita. Dalam tataran mental,

---

<sup>101</sup>Zaki Najib Mahmûd adalah cendekiawan dan filsuf Muslim dari Mesir yang hidup pada penghujung mellenium kedua. Ia adalah pemikir ensiklopedik dan konsen terhadap dinamika peradaban umat manusia. Baginya, kemajuan peradaban Islam dapat dicapai jika umat Islam mengkombinasikan ilmu pengetahuan dan agama.

<sup>102</sup>Zaki Najib Mahmûd, *Hâdza al-'Ashr wa Tsaqâfatuhu*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1984, h. 168

<sup>103</sup>Zaki Najib Mahmud, *Ru'yah Islâmiyyah*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1987, h. 61-62

konsep “takut” ini akan menggiring perilaku manusia kepada hal-hal yang dapat dinalar oleh akal sehat.<sup>104</sup>

Implikasinya jelas, seseorang yang jiwanya telah dikontrol oleh mentalitas “takut kepada Allah”, maka ia akan menjauhi perilaku di luar hukum sunnatullah. Perbuatan-perbuatan maksiat seperti minum khamar, judi, zina, mencuri, dan sebagainya yang nota bene bertentangan dengan akal sehat dengan sendirinya akan menjauh dari sikap dan perilakunya hingga ia terbebas dari perilaku itu.

Contoh lain, sabda Nabi Saw. “Allah mencintai hamba yang jika bekerja, ia melakukannya dengan terampil” atau “sikap terburu-buru sebagai perilaku setan.” Jika kedua konsep ini tidak sekedar dihapal, tetapi diaplikasikan ke dalam tataran praktis pada kehidupan sehari-hari, maka niscaya konsep ini akan menghasilkan berbagai kemajuan dan peradaban yang tinggi. Ironisnya, konsep itu hanya sekedar hiasan yang terpampang di dinding dan hapalan semata.

## **2. Dari Ibadah Temporal Menuju Tindakan Praksis**

Dari beberapa contoh di atas dapat ditarik benang merah bahwa hakikat ibadah adalah mengubah ibadah-ibadah itu dari sekedar ritual dan temporal menjadi model-model tingkah laku dan nilai-nilai etis yang menggiringi manusia di setiap waktu hingga ia menyatu seutuhnya dengan diri manusia. Dapat dikatakan bahwa pemahaman formalistik terhadap ibadah sesungguhnya merupakan topeng-topeng yang menutupi hakikat dan inti dari ibadah itu yang berakibat kepada kehancuran. Ibadah-ibadah yang sekedar formalistik itu seringkali tidak bermakna, hampa dan kosong. Sehingga manakala diuji dengan hal-hal yang bersifat sosial seringkali gagal dan tidak berhasil. Itulah gambaran orang-orang yang mendustakan agama, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Maun.

Ayat-ayat yang dikandung dalam surat Al-Mâun menggambarkan hakikat agama yang tidak hanya berbentuk ritual ibadah dan keyakinan, tetapi melampaui keduanya hingga menembus wilayah moral, sosial, politik, dan wilayah lainnya. *“Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Dialah orang yang menghardik anak yatim; dan tidak mendorong memberi makan orang miskin; maka celakalah orang yang shalat, yang alpa dalam*

---

<sup>104</sup> Zaki Najib Mahmud, *Ru'yah Islâmiyyah...*, h. 62

*shalat mereka, yang hanya ingin dilihat orang, tetapi menolak memberi bantuan.”* QS. Al-Mâ'un, [107]: 1-7

Syaikh Abdullah Yusuf Ali dalam *The Holy Quran* menyatakan bahwa ibadah yang sebenarnya tidak hanya terdapat dalam bentuk ritual shalat dengan tidak disertai hati dan pikiran yang benar-benar berusaha mencari ridha Allah. Amal kebaikan atau cinta kasih dengan memberi makan orang miskin, merawat anak terlantar dan yang terkena bencana, serta berbagai aksi sosial lainnya disinyalir merupakan amal yang paling mulia, yang berada di luar jangkauan orang yang berhati batu. Orang-orang yang berhati batu ini umumnya tidak mau mendorong atau memobilisasi bantuan, dan justru berusaha melarang atau memandang rendah orang yang berbuat baik kepada orang lain.<sup>105</sup>

Lebih lanjut, Abdullah Yusuf Ali mensinyalir adanya pelaksanaan ritual-ritual ibadah yang lebih mirip dengan topeng belaka. Bila mereka sudah berdiri hendak shalat, mereka berdiri dengan malas-malas, hanya supaya dilihat oleh orang dan mengingat Allah hanya sedikit saja. Orang-orang seperti ini umumnya berpamer besar-besaran dengan berbuat baik, beribadah dan beramal yang kosong. Topeng ibadah dan amal mereka ini, kata Yusuf Ali, sesungguhnya mudah dilucuti jika mereka diuji dengan perbuatan yang kecil saja untuk sekedar memberi bantuan, sumbangan, bersedekah atau bersikap sopan santun dan berbaik hati dalam kehidupan sehari-hari<sup>106</sup>. Itulah gambaran para pengingkar keimanan yang acapkali memperlakukan kaum lemah dengan sikap menghina, sombong dan hidup serakah.

### **3. Ibadah adalah Ritual Abadi**

Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa makna ibadah adalah mengubah ibadah-ibadah itu dari sekedar ritual dan temporal menjadi model-model tingkah laku dan nilai etis yang menggiring manusia kepada misi kekhalifahan di muka bumi. Karena itu, kata Najib Mahmud, ibadah yang sekedar ritual temporal bukanlah ibadah yang sempurna, karena ibadah yang sempurna adalah ibadah yang dilakukan manusia kepada Allah di setiap waktu, yaitu *zikir* dengan mempelajari dan mengkaji makhluk-makhluk-Nya.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup>Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'ân*, alih bahasa Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, Vol III: 1662

<sup>106</sup>Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'ân...*, h. 1662

<sup>107</sup>Zaki Najib Mahmûd, *Ru'yah Islamiyyah...*, h. 20

Ini berarti cara berinteraksi manusia dengan Tuhannya, bukanlah dengan mengajarkan tentang wujud eksistensial Tuhan, karena eksistensi Tuhan sangat nyata dan jelas adanya. Menurut Malik Bennabi, filosof Muslim dari Aljazair, persoalan yang sebenarnya dihadapi oleh umat Islam bukanlah "bagaimana mengajarkan orang-orang Muslim keimanan dan keyakinan agamanya", melainkan, lebih dari itu, adalah "bagaimana memulihkan kembali efektifitas iman dan keyakinan itu agar mempunyai dampak sosial".<sup>108</sup> Dengan kata lain, persoalannya sekarang bukanlah bagaimana membuktikan adanya Tuhan kepada seorang Muslim, tetapi bagaimana membuat kesadaran seorang Muslim akan adanya Tuhan Yang Esa itu dapat mengisi jiwanya sehingga menumbuhkan kekuatan moral (*moral force*).

## B. CINTA DAN IMPLIKASI MORAL

“Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah mencintai dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengempun lagi Maha Penyayang. Katakanlah, Tatailah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang kafir.”

QS. Âlu Imrân, [3]: 31-32

Dalam bahasa Arab, cinta disebut *al-hubb*. Menurut Abdurrahmân al-Sulâmî (w.412 H/1021 M), seorang sufi besar abad ke-5 H, “*Hubb* terdiri dari dua huruf; *ha* dan *ba*. *Ha* adalah huruf akhir pada *ruh* dan *ba* adalah huruf awal pada kata *badan*. Badan menjadi ruh tanpa badan. Badan menjadi badan tanpa ruh. Segala sesuatu bisa dijelaskan kecuali cinta. Cinta terlalu lembut dan terlalu halus untuk bisa diterangkan. Karena itulah, Allah menciptakan malaikat untuk berkhidmat, jin untuk kekuasaan, setan untuk laknat, dan menciptakan para ‘arif untuk cinta”. Agak sulit memahaminya apa yang dimaksud al-Sulâmi, sesulit kita memahami cinta itu sendiri.

Dalam Islam, ajaran cinta bukanlah hal baru, karena sejak awal Qur`an dan al-hadis telah mengajarkannya. “Katakanlah: Jika kamu mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah mencintai dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengempun lagi Maha Penyayang. Katakanlah, “Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang kafir.” QS. Âlu Imrân, [3]: 31-32.

---

<sup>108</sup>Malik Bennabi, *Wijhat al-'Alam al-Islâmî*, Damaskus, Dar al-Fikr, 1991, h 55

Dalam firman-Nya yang lain: “Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah menda-tangkan keputusan-Nya’. Dan Allah tidak memberi petunjuk bagi orang-orang fasiq.” QS. Al-Tawbah, [9]:24

Ajaran mahabbah juga disampaikan oleh Nabi Saw. melalui sabdanya sebagai berikut:

“Tiga perkara yang apabila terdapat pada diri seseorang maka ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dari pada yang lain, mencintai seseorang karena Allah, dan benci untuk kembali kepada kekafiran sebagaimana benci dilemparkan ke dalam neraka”. HR. Bukharî.

“Cintailah Allah karena Ia yang mencurahkan nikmat-Nya kepadamu, dan cintailah aku karena mencintai Allah, dan cintailah keluargaku (ahlul bait) karena mencintai aku”. HR. Bukharî

Imam Ja’far al-Shadiq pernah mengatakan bahwa para sufi telah sepakat bahwa tasawwuf merupakan sikap keberagamaan yang didasarkan pada cinta. Karena itulah, agama adalah cinta (*al-Dîn huwa al-hubb*).

## 1. Teori Cinta dan Legenda Para Sufi

Ajaran tentang *mahabbah* (cinta) dalam tasawwuf dipopulerkan oleh seorang perempuan suci yang namanya melegenda di kalangan para sufi, yaitu Rabi’ah al-’Adawiah. Ia lahir di Bashrah tahun 95 H, dan meninggal tahun 185 H. Menurut Rabi’ah, *al-Hubb* itu adalah rindu dan pasrah kepada Allah. Al-Hubb mengandung pengertian terpadunya seluruh kecintaan hanya kepada Allah yang menyebabkan adanya rasa kebersamaan dengan-Nya. Seluruh jiwa dan segenap ekspresinya hanya diisi oleh rasa cinta dan rindu kepada Allah, rasa cinta dan rindu yang tumbuh karena keindahan dan kesempurnaan Dzat Allah, tanpa motivasi lain kecuali hanya kasih Allah.<sup>109</sup> Perhatikan senandung cinta Rabi’ah dalam syairnya:

“Tuhanku, bila aku mengabdikan-Mu, karena takut neraka-Mu, campakkanlah aku ke

---

<sup>109</sup>A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Rajawali Press, 1999, h. 124-125



sana. Andaikata aku mengabdikan-Mu hanya karena mengejar surga-Mu jangan beri aku surga. Tetapi wahai Tuhan-ku, bila ternyata aku menyembah-Mu karena kasihku pada-Mu, janganlah tutup wajah-Mu dari pandanganku.”<sup>110</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, hampir semua tokoh sufi mengangkat syair-syair Rabi’ah ketika mengulas masalah cinta ilahi baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Cinta inilah yang mengantarkan mereka kepada penyaksian kesatuan eksistensi secara intuitif yang dilakukan oleh Umar ibn al-Farid (576-632 H). Sufi Arab yang paling menonjol dalam mengekspresikan cinta ini dibesarkan dan dididik di lingkungan keluarga zahid, dan kemudian ia mengkhususkan diri untuk menempuh tasawuf. Pengalaman-pengalaman spiritualnya dituangkan dalam bentuk puisi yang umumnya bertemakan tentang cinta ilahi.<sup>111</sup>

Berikut salah satu puisi cinta Ibn al-Faridh:

“Tiada arti semua cinta disbanding dengan keasikan cintaku. Semua orang yang bercinta adalah prajuritku, Akulah pengambil keputusan dalam hal cinta, segenap anak muda yang bercinta akulah komandannya. Dan aku tidak bertanggungjawab terhadap remaja yang linglung, Aku menguasai teknik bercinta yang jaminan mutu. Dan orang yang tidak mengerti cinta adalah orang dungu”.<sup>112</sup>

Sementara Jalaluddin al-Rumi dipandang sebagai “pe-nyair cinta” paling masyhur dalam khazanah sufi Persia. Sedangkan yang dianggap paling awal menyatakan cinta kepada Allah dalam bentuk puisi dengan komposisi jelas adalah Yahya bin Muadz al-Razi (w. 258 H).

Tentunya, yang paling menarik dari ajaran *mahabbah* ini adalah implikasinya terhadap kehidupan para sufi, sehingga seluruh hidupnya dipersembahkan demi tercapainya tujuan utama; bertemu dengan yang dicintainya, yaitu Allah. Mereka dengan ikhlas mengorbankan segala yang dimilikinya semata-mata untuk yang

---

<sup>110</sup>Teks syair bahasa Arabnya berikut ini “*Ilâhî, Law Kuntu A`buduka Khaufan min Nârika Faakhriqnî binary Jahannam. Waidzâ Kuntu A`buduka Thama'an fî Jannatika Fahrinnîhâ. Wa imam in kuntu A`buduka min Ajli Mahabbatika Falâ Tahrinnî min Masyâhidati Wajhika*”. (Qamar Kailani, *Fî al-Tasawwuf al-Islâm*, Kairo: Dar al-Ma`arif, 1976, h. 27)

<sup>111</sup>Muhammad Musthafâ Hilmi, *Ibn al-Faridh wa al-Hubb al-Ilahî*, Kairo: Dar al-Ma`arif, 1971, h. 54

<sup>112</sup>A. Rivay Siregar, *Tasawuf....*, h. 161-162

tercinta, tanpa berfikir dan meng-harap ganjaran.

## 2. Cinta, Keadaan Spiritual Tingkat Tinggi

Dalam Alqur`an, kata *al-Hubb* dalam berbagai derivasinya diulang sebanyak 98 kali. Menurut Ibn al-Qayyim dalam bukunya *Madârij al-Sâlikîn Bayna Manâzil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in*, bahwa kata *al-Hubb* mempunyai lima makna yang kemudian menjadi syarat cinta; *al-Shafâ wa al-Bayâdh*, yakni kemurnian dan ketulusan; *al-'uluw wa al-dzuhûr*, kecintaan harus tinggi dan tampak; *al-Luzûm wa al-Tsubût*, keinginan untuk terus menerus bersama dengan yang dicintai; *al-Lubb*, inti sesuatu; dan *al-Hifz wa al-Imsâk*, yaitu menjaga dan menahan (berusaha memelihara cinta).

Lebih lanjut Ibn Qayyim menyatakan bahwa cinta merupakan keadaan spiritual yang sangat tinggi, karena itu cinta sangat sulit didefinisikan. Tidak mungkin cinta didefinisikan secara lebih jelas kecuali dengan cinta lagi. Karenanya, definisi cinta adalah wujud cinta itu sendiri. Rumi mengomentari bahwa akal yang berusaha menjelaskan cinta adalah seperti keledai di dalam paya, dan pena yang menggambarannya akan hancur berkeping-keping.

Bahkan menurut Ibn al-Arabi, seperti dikatakan Mah-mûd al-Syarîf dalam *Al-Hubb fi Alqur`an*, orang yang men-definisikan cinta berarti ia tidak tahu tentang cinta, dan orang yang mengatakan puas dengan cinta berarti ia tidak mengerti cinta karena cinta adalah minum tetapi tidak pernah merasa puas. Karena dalamnya makna cinta, banyak sekali definisi cinta yang dikemukakan para ulama. Sejum-lah pernyataan dipaparkan para sufi untuk mengekspresikan gambaran tentang cinta, sampai-sampai Ibn Qayyim menyebutkan 30 definisi cinta.

Di antara definisi tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Yazîd al-Busthâmî, "*al-mahabbah hiya istiqlâl al-katsîr min nafsik wa istiktsâr al-qalîl min habîbik*" [cinta adalah menganggap kecil sesuatu yang banyak yang berasal darimu dan menganggap banyak sesuatu yang sedikit yang berasal dari kekasihmu]. Atau menurut Imâm al-Junaid, "*Dukhûl sifât al-mahbûb 'ala al-badl min sifât al-muhibb*" [cinta adalah mengambil sifat-sifat kekasih dan membuang sifat-sifat sendiri], atau menurut Al-Syibli, "*al-Mahabbah 'an tughâri 'alâ al-mahbûb an yuhubbahu mitslaka*" [cinta adalah engkau cemburu demi sang kekasih, jangan-jangan seorang manusia sepertimu juga mencintainya].

Terdapat pula definisi lain yang menyebutkan bahwa “*al-Mahabbah al-mâ'il al-dâ'im bi al-aql al-hâim*” [cinta adalah ketertarikan yang abadi dengan hati yang gelisah], atau dalam definisi lain “*al-Mahabbah hiya îtsâr al-mahbûb 'alâ jamî'i al-mashhûb*” [cinta adalah mendahulukan sang kekasih dari seluruh rekan yang lain].

Ketika Rabi'ah al-Adawiyah ditanya, “bagaimana pan-dapatmu tentang cinta”? ia menjawab: “Sukar menjelaskan apa hakikat cinta itu. Ia hanya memperlihatkan kerinduan gambaran perasaan. Hanya orang yang merasakannya yang dapat mengetahuinya. Bagaimana mungkin engkau dapat menggambarkan sesuatu yang engkau sendiri bagai telah hilang dari hadapannya, walaupun wujudmu masih ada oleh karena hatimu yang gembira telah membuat lidahmu bungkam”. Tetapi, meski sulit didefinisikan, Rabi'ah telah memberikan analisis melalui serang-kaian puisinya yang sangat terkenal, seperti dikutip Al-Taftâzâni, berikut ini:

*Aku mencintai-Mu dengan dua cinta  
Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu  
Cinta karena diriku adalah keadaanku senantiasa mengingat-Mu  
Cinta karena diri-Mu adalah keadaan-Mu menyingkapkan tabir  
hingga aku melihat-Mu  
Baik untuk ini maupun untuk itu pujian bukanlah bagiku:  
Tetapi bagi-Mu pujian untuk semuanya.*

Menurut Rabi'ah al-Adawiyah, cinta terbagi dua macam; *pertama*, Cinta karena yang mencinta (diri sendiri) dimana keadaan si pecinta selalu ingat kepada Allah; *kedua*, Cinta karena Yang Dicinta (Allah) dimana keadaan Yang Dicinta (Allah) mengungkapkan tabir-Nya kepada pecinta.

Mengomentari cinta Rabi'ah ini, Ibrahim Basyûnî menyatakan bahwa ada dua macam cinta yang dimiliki oleh Rabi'ah; yang satu sebagai *maqâm* dan yang lainnya sebagai *hâl*. Cinta ilahi yang pertama merupakan jenis *maqâm*, dimana di dalamnya ada upaya dan daya dari seorang hamba. Sedangkan yang kedua adalah jenis *hâl*, terbukanya tabir antara Tuhan sebagai anugerah dari-Nya.

## **2. Implikasi Cinta Terhadap Moral Manusia**

Yang terpenting dari teori cinta dalam tasawuf, apakah pola tersebut

mempengaruhi moralitas manusia? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu kiranya mengurai terlebih dahulu unsur-unsur yang membentuk lingkaran cinta.

#### **a. Antara Cinta dan Pengetahuan**

Di kalangan para sufi, mahabbah merupakan satu istilah yang hampir selalu berdampingan dengan makrifah baik dalam penempatannya maupun pengertiannya. Syaikh Hujjah al-Islâm al-Ghazali, dalam *Ihya` Ulumuddin*, menekankan bahwa “cinta tanpa makrifah tidak mungkin, sebab orang hanya dapat mencintai sesuatu yang dikenal. Jika makrifah adalah tingkat pengetahuan kepada Tuhan melalui mata hati, maka mahabbah adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta. Seluruh jiwanya terisi oleh rasa kasih dan cinta kepada Allah. Rasa cinta itu tumbuh karena pengetahuan dan pengenalan kepada Tuhan yang sudah sangat jelas dan mendalam, sehingga yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai.

Menurut al-Kalabadzi, seperti dikutip oleh Muḥammad Musthafa, dalam *al-Maqamat wa al-ahwal*, bahwa cinta merupakan kecenderungan hati kepada Allah tanpa dibuat-buat dan kepada apa-apa di sisi-Nya. Kecenderungan ini jelas tidak akan lahir tanpa makrifat, yakni pengetahuan terhadap keagungan pemberan sang Kekasih. Kecenderungan hati membangkitkan potensi batin untuk memahami wahyu. Semakin mendalam pengetahuan hamba semakin hebat pula Yang Maha Kuasa dalam pandangan mereka. Sehingga mereka mengagungkan, merasa takut, merasa cinta, dan merasa malu. Dari sini, kemudian mereka menunaikan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta berusaha sekuat tenaga memperoleh ridla-Nya lantaran ketetapan hati mereka akan kebesaran dan keagungan serta limpahan pahala dan dahsyat-Nya siksaan-Nya.

Jika ketetapan hati dalam salah satu dimensinya merupakan keimanan mendalam akan ke-Esaan Allah yang dipersonifikasikan dalam makrifat, maka cinta adalah manifestasinya. Semakin mendalam keimanan dan pengetahuan maka semakin besar pula rasa cinta. Cinta yang tulus merupakan perlambang tauhid yang murni. Oleh karena tauhid yang paling sempurna adalah kesaksian bahwa Allah adalah satu-satunya wujud ril, maka yang berhak untuk dicintai hanya Allah dan Dia adalah kekasih satu-satunya.

Dengan demikian, gejala pertama dalam cinta adalah menyenangkan segala sesuatu yang diberitakan Allah, menyukai dan meridlainya. Di dalam Alqur`an Allah

menjelaskan hal-hal yang dicintai pada hamba-hamba-Nya, seperti “*Tuhan mencintai orang-orang yang bertawakkal*”, “*mencintai orang-orang yang suci*”, “*mencintai orang-orang ikhlas*”, “*men-cintai orang-orang taqwa*” dan sebagainya. Di samping itu pula, dijelaskan bahwa Tuhan tidak mencintai atau membenci orang-orang yang melanggar hukum, orang-orang aniaya, orang-orang durhaka dan sebagainya.

Dengan demikian, pernyataan cinta dalam hal ini adalah bersegera merealisasikan kesucian, ketaqwaan dan keikhlasan serta apa saja yang disukai Allah. Atas dasar ini dapat dimengerti mengapa al-Junayd meletakkan cinta sebagai landasan *ahwal* dan *maqâmâ'*. Sebab bagi al-Junayd, taraf-taraf pendakian spiritual (*mujâhadah*) tersebut adalah upaya mensucikan diri dan membebaskannya dari sifat-sifat yang tidak disukai Allah. Dari sini, jelas bahwa *mahabbah* (cinta) memotivasi manusia untuk senantiasa berperilaku baik dan berpedoman kepada etika (moralitas).

#### **4. Kisah Pecinta Sejati dan Keluhuran Moral**

Cinta yang disimbolkan adalah unsur emosi dari agama. Keberanian seorang syuhada, keyakinan para wali, semuanya hanyalah dasar dari kesempurnaan moral dan pengetahuan spiritual. Secara praksis, hal itu adalah pengekangan dan pengorbanan diri. Yakni, mengorbankan segala yang dimiliki (kekayaan, kehormatan, kehendak, kehidupan, dan apapun yang dianggap bermakna bagi manusia), semata-mata hanya untuk Yang Tercinta, tanpa harus berpikir-pikir atau mengharapkan ganjaran.

Hal ini menunjukkan bahwa cinta adalah prinsip yang tertinggi dalam etika Sufi. Tentang ini Jalaluddin Rumi menulis: “Cinta” adalah penyembuh bagi kebanggaan dan kesombongan, dan pengobat bagi seluruh kekurangan diri. Hanya mereka yang berjubah cinta sajalah yang sepenuhnya tidak mementingkan diri sendiri.”

Aplikasi dari pesan Rumi ini dapat dilihat dalam sebuah kisah tentang pengadilan mati seorang Sufi bernama *Raqqâm*. Ketika para algojo mendekati Raqqam, sahabatnya bernama Nuri menawarkan diri sebagai pengganti sahabatnya, dengan sikap gembira dan pasrah. Para penonton terkejut. Algojo pun berkata, “Wahai anak muda, pedang ini sebenarnya bukan sesuatu yang berarti sehingga manusia senang memakainya, dan perhatian kamu tidak ada gunanya”. Nuri kemudian menjawab, “Agamaku didirikan di atas dasar yang tidak mementingkan diri sendiri. Hidup di dunia ini adalah sesuatu yang sangat berharga. Maka aku pun ingin mengorbankan sisa-sisa napasku, selagi

masih sempat”.

Dalam kesempatan lain, pernah terdengar Nuri berdoa seperti berikut ini:

“Wahai Tuhan, di dalam diri-Mu tersimpan pengetahuan dan kekuasaan. Mengapa manusia Engkau siksa di dalam neraka yang telah engkau ciptakan. Jika Engkau ingin agar di dalamnya dipenuhi manusia maka masukanlah diriku dan biarkan mereka masuk ke surga-Mu”.

Dalam bentuk bagaimanapun Sufi mencintai Tuhan, mereka acapkali melihat kebesaran Tuhan di dalam seluruh makhluk-Nya. Mereka merambah dan menanamkan benih cinta lalu menebarkannya di taman kebajikan dan amal saleh. Bagi mereka amal saleh seseorang tidak akan bermakna jika tidak diiringi dengan cinta (*mahabbah*).

Legenda lain para Sufi juga menunjukkan keluhuran perilaku mereka kepada binatang, termasuk pada anjing malang, burung, dan serangga. Ini yang dilakukan oleh Bayazid, seperti dikutip oleh Reynold A. Nicholson, *Mistik Dalam Islam*, yang membeli buah cardamon di Hamadhan. Ketika ia sampai di Bistam, ia melihat bahwa biji yang dibelinya bercampur dengan beberapa ekor semut. Kemudian ia berkata, “Aku telah membawa makhluk yang malang dan jauh dari keluarga, rumah dan habitatnya”. Ia pun segera berbenah untuk melakukan perjalanan kembali ke Hamadhan, sebuah daerah yang jaraknya ratusan mil. Berhari-hari dan bahkan berminggu-minggu sang Sufi menempuh perjalanan jauh hanya untuk mempertemukan beberapa ekor semut dengan keluarga dan habitat aslinya.

Dari kisah-kisah di atas dapatlah dikatakan bahwa kesadaran tentang Tuhan yang dirajut oleh benang-benang cinta yang luhur di kalangan sufi, telah menyebabkan mereka larut secara total dalam peran afektif kepada manusia, binatang dan makhluk hidup lainnya. Ajaran dan perilaku para Sufi ini layak menjadi tuntunan dalam membangun peradaban manusia yang penuh cinta kasih dan kedamaian. Terlebih di zaman yang penuh kriminal dan angkara seperti sekarang ini, nilai-nilai luhur dari cinta dan kasih sayang seakan tenggelam di arena perburuan materi dan kesenangan sesaat.

### **C. REKONTRUKSI DIRI PASCA KETERPURUKAN**

“Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu),

dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.” QS. Thâha, [20]: 115.

Allah Azza wa Jalla telah menciptakan Adam dari tanah, dari aneka unsur bumi. Keragaman unsur yang menjadi bahan penciptaan Adam seolah mengisyaratkan bahwa Adam merupakan miniatur alam raya, sekaligus aktor utama dalam drama penciptaan itu.

Nabi Adam as. diciptakan dalam bentuk yang sempurna dengan wajah rupawan (*fi ahsani taqwîm*).<sup>113</sup> Kesempurnaan *performance* ini merupakan miniatur alam raya yang serasi dan indah, yang puncak kesempurnaannya berada pada penciptaan Adam dan turunannya.<sup>114</sup> Kesempurnaan ini ditopang oleh gelar kemuliaan yang disandang Adam sebagai Khalîfah,<sup>115</sup> wakil Tuhan di muka bumi.

Konon jasad Adam berada di pintu surga selama empat puluh tahun, dan para Malaikat memandangnya dengan penuh decak kagum, karena mereka belum pernah melihat makhluk rupawan seperti Adam. Iblis pun lewat dan berkata sinis, “untuk apa kamu dicipta?” Kemudian Iblis memegang sosok Adam dengan tangannya dan diketahui bahwa Adam tersebut adalah makhluk tak berisi. Lalu, Iblis berkata kepada teman-temannya dari kalangan malaikat: “makhluk ini adalah makhluk yang kosong, tidak tetap dan tidak berkepribadian! Apakah kamu melihat benda ini memiliki keutamaan dari pada kamu?” Para malaikat hanya menjawab, “Apa pun yang terjadi kami akan mematuhi segala keputusan Tuhan kami.”

Iblis yang kecewa atas jawaban para malaikat malah sebaliknya berkata, “Demi Allah saya tidak akan mematuhi-Nya. Dan jika Dia melebihkan makhluk ini dari saya maka saya akan merusaknya.” Itulah firman Allah Swt [...dan ketahuilah apa-apa yang kamu tampilkan dan apa-apa yang kamu sembunyikan], yakni apa-apa yang disembunyikan oleh Iblis tentang dirinya berupa kata-kata arogan dan penuh kesombongan itu.

Kemudian Allah meniupkan ruh kepada jasad Adam sehingga ruh itu masuk pada otaknya, lalu turun ke matanya. Sehingga ia dapat melihat awal dari pada

---

<sup>113</sup> QS. At-Thîn, [95]: 4

<sup>114</sup> QS. At-Taghâbun, [64]: 4

<sup>115</sup> QS. Al-Baqarah, [2]: 30

penciptaannya dan tidak membuat kaget dengan dirinya apabila Allah memuliakannya. Kemudian Allah menurunkan ruh pada tenggorokan dan hidungnya sehingga ia bersin, lalu ruh itu turun ke dalam jiwa seutuhnya,<sup>116</sup> sampai Allah memberikan ilham, dan berkata [Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam]. Dan itu adalah kata-kata yang meloncur dari lisan Adam, sehingga Allah berfirman: “Tuhanmu menyayangimu wahai Adam, dan kamu dicipta karena rahmat-Nya.” Firman-Nya, *“Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang,”* QS. Al-An’âm, [6]: 12.

Ruh itu menjalar ke seluruh tubuh dan menjadi daging dan darah. Kemudian Allah memakaikan pakaian surga dan Dia menurunkan cahaya sebagaimana menurunkan cahaya matahari. Dan konon cahaya Nabi Muhammad bersinar dari dahinya sehingga mengalahkan cahaya-cahaya lainnya.

Kemudian Allah mengangkatnya di atas ranjang dan membawanya ke hadapan para malaikat dan Allah memerintahkan para malaikat mengelilinginya di langit. Sehingga ia (Adam) dapat melihat berbagai keajaiban alam malaikat. Diajarkannya nama-nama seluruh makhluk, hingga Adam tampak lebih mahir dari para malaikat. *“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat, lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kau memang orang-orang yang benar.”* QS. Al-Baqarah, [2]: 31.

Lalu, Allah berfirman, *“Hai Adam, beritahukanlah mereka mengenai nama-nama benda ini!”* Maka, setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: *“Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku menge-tahui rahasia langit dan bumi dan apa yang kamu lahirkan dan yang kamu sembunyikan?”* QS. At-Thaghabun, [64]: 4.

### **1. Keunggulan Manusia (Adam) melampaui Malaikat**

Setelah memperlihatkan kelebihan dan keutamaan yang dimiliki oleh Adam tentang pengetahuan segala sesuatu –yang tidak dimiliki oleh para Malaikat dan makhluk lainnya--, lalu Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud, yakni memuliakan dan memberi penghormatan kepada Adam. Mereka pun memberi penghormatan kepada Adam dan memuliakannya, kecuali Iblis. Iblis enggan dan

---

<sup>116</sup> QS. Shâd, [38]: 72



*takabbur*. Inilah dosa terbesar makhluk kepada Khâlik, dan dosa ini pertama kali dilakukan oleh Iblis, laknatullâh. Maka, Allah mengusir Iblis dan menjauhkannya.

Allah menempatkan Adam di surga dan Dia mencipta-kan baginya Hawa, isterinya. “Ketika Tuhan mengusir iblis keluar dari surga dan menempatkan Adam di dalamnya, dia tinggal di dalamnya sendirian tanpa seorang teman bergaul. Tuhan menidurkan dia, kemudian Dia mengambil satu tulang rusuk kirinya dan menggantinya dengan daging, kemudian menciptakan Hawwa dari tulang rusuk tersebut. Ketika terbangun dia menemukan seorang perempuan itu. “Siapa kamu?” Dia menjawab, “Perempuan”. Dia bertanya lagi, “mengapa kamu diciptakan?” Perempuan itu menjawab, “Supaya kamu menemukan ketentraman dalam diri-ku”. Para malaikat berkata, “siapakah nama perempuan itu?” dan dia menjawab, “*Hawwa*”. Mereka berkata, “Mengapa dia dinamakan Hawwa?” Dia menjawab, “karena dia diciptakan dari benda hidup”.<sup>117</sup>

Redaksi hadits menyebutkan penciptaan Adam dari tulang kirinya yang bengkok dan dia dalam keadaan tidur. Diceritakan dalam hadits lain, konon ketika Adam bangun dan ia melihatnya (Hawwa), maka ia menemuinya dan mengulurkan tangannya. Lalu, para malaikat berkata, temuilah wahai Adam. Maka, Adam berkata, apakah Allah menciptakannya untukku? Para malaikat menjawab, bahkan Allah telah memberikan maharnya. Adam berkata, “apa maharnya?” Katakanlah olehmu, “*Allâhumma Shalli ‘alâ Sayyidinâ Muhammad,*” [Ya Allah, limpahkanlah keselamatan atas Nabi Muhammad Saw.], sebanyak tiga kali.

Kemudian Allah Swt. memberikan kepada keduanya berbagai kenikmatan surga, dan melarang keduanya dari pohon Khuldi.<sup>118</sup> Firman-Nya: “*Dan Kami berfirman, “Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja kamu sukai, (tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, sebab itu akan menyebabkan kamu termasuk orang-orang zalim.”* QS. Al-Baqarah, [2]: 35

Tetapi, Iblis menghasut keduanya karena kedengkiannya kepada Adam. Iblis merupakan makhluk yang pertama kali memiliki karakter dengki. Iblis datang ke pintu

---

<sup>117</sup>Hadits ini disinyalir sebagai hadits *dhaif* dan diduga terpengaruh oleh cerita israiliyat. Meski demikian, hadits ini cukup populer di kalangan para ulama.

<sup>118</sup>Nama “Syajarah al-Khuldi” (pohon keabadian) adalah nama yang diberikan oleh Iblis untuk mengelabui Adam. Ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya QS. Thâha [20]: 120.

surga dan dijumpainya di sana seekor burung merak. Iblis tertegun dan menangis. Maka burung merak itu pun bertanya, apa yang membuatmu menangis? Iblis menjawab, aku menangis karena makhluk-makhluk itu, mereka semua akan mati kecuali orang-orang yang memakan buah dari pohon keabadian (*syajarah Khuldi*). Di sini pula Iblis merupakan makhluk yang pertama kali berbuat dusta.

Burung merak itu bertanya, “dimana letaknya pohon itu?” Iblis menjawab, “jika aku memasukkanmu ke dalam surga maka kamu akan melihat pohon itu.” Burung merak itu menjawab, “aku tidak bisa melakukan itu, tetapi aku akan mengatakannya kepada seekor ular karena ia mampu masuk dan keluar untuk melayani khalifah Allah, yakni Adam as.” Dan konon saat itu ular merupakan hewan melata yang paling baik.

Burung merak itu mendatangi ular dan memberitahunya, sehingga ular itu keluar dan menemui Iblis secara diam-diam. Lalu Iblis masuk menyelinap di antara tubuh ular dan kemudian mendatangi Adam dan Hawa. Setelah berada di hadapan Adam dan Hawa, Iblis itu meratap dengan ratapan yang sangat menyedihkan, dan ia pula makhluk yang pertama kali bersandiwara. Maka Adam dan Hawa berkata kepadanya, “apa yang membuatmu menangis?” Iblis itu berkata, “kamu berdua akan mati dan akan dipisahkan dari berbagai kenikmatan. Itu yang membuatku sedih.” Tetapi, “jika kamu percaya, aku akan memberitahu-mu supaya kamu berdua hiup abadi dan tetap dapat mereguk berbagai kenikmatan!,” kata Iblis lagi. Tipuan Iblis ini dinyatakan dalam firman-Nya, “*Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon Khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?*” QS. Thâha, [20]: 120.

“Jika kamu mendapati pohon itu, maka makanlah,” kata Iblis lagi, sambil bersumpah seolah-olah ia mengatakan kebenaran. Di sini dapat dijelaskan bahwa Iblis adalah makhluk yang pertama kali melakukan sumpah kebohongan dan penipuan.

Kemudian Hawwa memakan buah Khuldi itu dan merayu Adam sehingga keduanya pun memakan buah itu. Adam menyangka bahwa seseorang yang telah menasehatinya tidak akan mencelakakan dan tidak melakukan sumpah dusta. Firman-Nya: “*Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.*” QS. Thâha, [20]: 115

## **2. Adam pun Diberi Sanksi**

Sifat lupa memang telah menjadi sifat yang melekat pada manusia. Bahkan, sifat “lupa” telah dialami oleh manusia pertama, Adam. Tak mengherankan jika kata “manusia” (al-Insân) satu rumpun dengan kata “lupa” (*Nasiya*). Oleh karena dekatnya sifat lupa dalam diri manusia, sehingga muncul kaidah, “*Al-Insân Mahall al-Khatha’ wa al-Nisyân*” [Manusia adalah tempat salah dan lupa].

Dan karena “lupa” itulah, Adam dinilai telah melakukan kesalahan dan dosa (zalim). Maka, atas perbuatan dosa ini Allah Swt. menghukum Nabi Adam dengan sepuluh hukuman.

1. Celaan Allah kepada keduanya. Dalam celaan itu Adam dipandang tidak memiliki kemauan dan kegigihan yang kuat untuk mempertahankan keimanannya dari godaan Iblis. [*...dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat*] QS. Thâha, [20]: 115. Celaan tersebut pantas diterima Adam dan isterinya, karena jauh-jauh hari Allah telah mewanti-wanti kepada keduanya agar tidak terpedaya oleh rayuan Iblis. “*Maka Kami berkata, “Hai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga yang menyebabkan kamu celaka.”* QS. Thâha, [20]: 117.
2. Lepasnya pakaian surga dari keduanya sehingga tampak larangan keduanya. “*lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada) di surga*” QS. Thâha, [20]: 121.
3. Diredupkannya cahaya dari keduanya, hingga keduanya (dan juga keturunannya) berada di antara petunjuk (*hidayah*) dan kesesatan (*dhalâlah*).<sup>119</sup>
4. Mengeluarkan keduanya dari surga. Firman-Nya, “*...dan (keduanya) dikeluarkan dari keadaan semula.*” QS. Al-Baqarah, [2]: 36. Lalu, Adam di turunkan oleh Allah di Sarnadim di daerah India, Hawa diturunkan di Jeddah, Iblis diturunkan di Abalah daerah Bashrah dan menurut sebagian pendapat dikatakan di Bibisan, dan ular diturunkan di Isfahan, serta burung merak diturunkan di Babilonia.
5. Perpisahan antara Adam dan Hawa adalah seratus tahun sehingga keduanya dipertemukan kembali di Muzdalifah. Dengan demikian tempat tersebut dinamai dengan tempat pertemuan dua nikmat, yakni ‘Arafah.

---

<sup>119</sup> QS. Thâha, [20]: 123

6. Permusuhan antara Adam dan Iblis. Permusuhan ini dinyatakan dalam firman-Nya, "...sebahagian kamu menja-di musuh bagi yang lain" QS. Al-Baqarah, [2]: 36.
7. Klaim bahwa keduanya telah berbuat maksiat di dalam kitab-kitab Allah Swt. "...dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia." QS. Thâha, [20]: 121. Diriwayatkan, bahwa Ibrahim a.s. mengingat peristiwa yang dialami Adam. Ia berkata, "Wahai Tuhan, Engkau menciptakan Adam dengan tangan-Mu, Engkau meniupkan kepada-nya ruh-Mu, dan para Malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya, serta Engkau menempatkannya di surga dengan tanpa aktivitas. Setelah itu seseorang menggodanya, sehingga Adam diklaim telah melakukan perbuatan maksiat, dan kemudian Engkau mengeluarkan-kannya dari surga". Maka, Allah berfirman kepadanya, wahai Ibrahim, seorang kekasih menentang Kekasihnya adalah perbuatan yang sangat besar (kejelekannya)."
8. Keleluasaan Iblis untuk menggoda turunan Adam sampai hari kiamat. "Allah berfirman, 'sesungguhnya kamu (baca: Iblis) termasuk yang diberi tangguh sampai hari yang ditentukan waktunya.'" QS. Shâd, [38]: 80-81.
9. Allah menjadikan dunia ini sebagai penjara bagi orang-orang yang beriman.
10. Allah melemahkan mereka dalam tuntutan kekuatan, kecuali bahwa Adam a.s. merupakan kekasih Allah yang kemudian ia bertaubat dan diberi petunjuk oleh-Nya.<sup>120</sup>

### 3. Iblis disiksa dengan sepuluh siksaan

Adapun Iblis Laknatullah disiksa oleh Allah dengan sepuluh siksaan. Siksaan itu diabadikan dalam Alquran, sebagai berikut:

1. Iblis dikucilkan dari surga. Allah mengucilkan Iblis dari malaikat langit dunia, dan bumi, dan ia tertutup dari lemari surga. "Allah berfirman: "Maka keluarlah kamu dari surga, sesungguhnya kamu terkutuk." QS. Shâd, [38]: 77.
2. Allah mencegahnya dari surga, sehingga Iblis tidak akan pernah masuk ke surga untuk selamanya.
3. Allah menghinakannya, sehingga jadilah ia syetan.

---

<sup>120</sup> QS. Al-Baqarah, [2]: 37

4. Allah mengganti namanya, dari Iblis menjadi syetan. *"Lalu Syetan memperdayakan keduanya dari surga..."* QS. Al-Baqarah [2]: 36.
5. Allah menjadikannya sebagai penyeru ahli neraka. *"Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya."* QS. Shâd, [38]: 82
6. Allah menetapkannya pada kejelekan dan kesesatan, dan tidak ada yang selamat dari tipuan Syetan kecuali orang-orang yang mukhlis. *"Iblis menjawab: "Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka"* QS. Shâd, [38]: 83.
7. Allah melaknatnya sampai hari kiamat. *"...sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan."* QS. Shâd, [38]: 78.
8. Allah mencegahnya dari ilmu pengetahuan, sehingga Iblis tidak memiliki ilmu sedikitpun.
9. Allah menutup baginya dari pintu taubat.
10. Allah menjadikannya kosong dari segenap kebaikan.

#### **4. Rekonstruksi Diri Pasca Keterpurukan**

Wahab bin Munabbih berkata, "Ketika Adam dilemparkan ke bumi, maka selama tujuh hari ia tidak henti-hentinya meneteskan air mata sambil menundukkan kepala. Sehingga Allah memberikan wahyu kepadanya, dari apa yang aku perlihatkan kepadamu dari *"al-Jahhadi"*, berupa kesiapan membangun diri. Al-Jahhadi, difathahkan hurup *Jim*-nya, yang berarti berlebihan, dan jika didhamahkan (*al-Juhhadi*) artinya jadi "kekuatan dan keperkasaan".

Adam berkata, "Wahai Tuhanku, Engkau telah mem-berikan musibah kepadaku dengan musibah yang berat, dan Engkau melemparkan aku dalam kemaksiatan, lalu Engkau mengeluarkanku dari malaikat-malaikat Tuhan. Sehingga jadilah aku menjadi penghuni lembah kesedihan setelah Engkau berikan kepadaku kemuliaan. Engkau tempatkan aku di rumah yang penuh kejelekan setelah Engkau tempatkan aku di rumah kebahagiaan. Engkau pula telah menempatkan aku di tempat yang penuh kasulitan, setelah Engkau tempat aku pada tempat yang penuh kesenangan. Dan Engkau pula yang menempatkan aku pada tempat yang penuh ujian, dan cobaan setelah

Engkau tempatkan aku pada tempat yang penuh kebaikan dan kesehatan. Bagaimana aku tidak menangis atas kesalahanku itu?"

Penyesalan Adam dengan derai air mata ini kemudian dihapus dengan datangnya "kesiapan diri" untuk segera berkiprah, membangun dan memakmurkan bumi, dan tentunya introspeksi atas kesalahan masa lalunya. Dalam pada ini, Allah menenangkan Adam dan memberikannya petunjuk, "Wahai Adam, bukankah aku telah memilihmu sebagai Khalifah (wakil-Ku) di muka bumi? Bukankah aku telah menyediakan untukmu apa-apa yang ada di bumi-Ku? Bukankah aku telah menghususkanmu dengan kemuliaan-Ku? Bukankah aku telah menghindarkanmu dari kejelekan atas-Ku? Bukankah aku telah menciptakanmu dengan tangan-Ku dan meniupkan ruh-Ku padamu? Bukankah Aku telah memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepadamu? Meski, kemudian kamu berbuat maksiat kepada-Ku, dan melupakan janjiku dan menampilkan kejelekan atas-Ku. Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, seandainya Aku penuh bumi ini dengan orang-orang sepertimu yang beribadah kepada-Ku, bertasbih kepada-Ku, tetapi kemudian berbuat maksiat kepada-Ku, maka Aku akan menurunkan mereka ke kubangan orang-orang yang berdosa!" Maka, Adam menangis selama tiga ratus tahun atas kesalahannya itu.

Penyesalan seolah tiada henti bagi Adam. Tetapi demikian, Adam tidak berhenti di lembah penyesalan dan perlahan ia menaiki tangga kebangkitan diri, seraya tetap berkaca dari pengalaman yang membesarkannya. Tak henti-hentinya Adam berseru kepada anak cucunya agar senantiasa waspada dari tipu daya setan. "Wahai anak cucuku, hati-hatilah kamu dari tergelincir kemaksiatan. Sebab hal itulah yang menurunkanku. Sehingga aku turun dari derajat [sujudlah kepada Adam] sampai [keluarlah dari surga]."

Adam berdiri di bumi sambil menangis karena kehilangan negeri kebahagiaannya. Konon setiap kali Adam melihat para malaikat naik dan mengepakkan sayapnya, maka ia bertambah galau. Sebesar-besarnya cobaan bagi orang yang merindu adalah keinginan untuk bepergian ke tempat kekasih, sementara ia berada dalam tahanan penjara. Memang pahit rasanya kehilangan kehormatan dan penghormatan, tetapi kepahitan itu tidak serta merta meluluh-lantakkan "kekuatan" untuk berjuang di bumi Tuhan. Dan sebaliknya "kepahitan" seringkali menjadi penawar dan obat bagi kesembuhan dan kebangkitan diri menyongsong fajar kehidupan.

## **D. BELAJAR DARI BENCANA**

Ketakwaan seringkali dipahami hanya sebagai pelaksanaan ritual keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Padahal ia menjangkau masalah-masalah kehidupan duniawi, termasuk pencegahan dan pengendalian bencana atau malapetaka. (M. Quraish Syihab)

Dalam rentang waktu berabad-abad berlalu tampak keceriaan alam senantiasa menemani kehidupan manusia di muka bumi. Alam begitu bersahabat. Persahabatan alam bahkan telah memanjakan manusia dengan aneka kekayaannya yang melimpah ruah. Pendek kata, alam menyajikan segala hal yang diperlukan oleh manusia.

Pada penghujung tahun 2004 M., fakta keramahan alam seolah terjungkir oleh bencana gempa dan tsunami di wilayah Aceh dan sekitarnya. Alam seolah tidak lagi bersahabat dengan manusia. Itulah bencana terbesar yang terjadi di abad ini, dan terutama menimpa warga Muslim yang berada di ujung pulau Sumatera. Memang, kita pantas untuk turut merasakan kegetiran dari penderitaan mereka, karena mereka adalah saudara-saudara kita. "Perumpamaan orang mukmin terhadap orang mukmin yang lain adalah seumpama badan, jika salah satu anggota badan sakit maka seluruh jasad ikut merasakan sakit hingga merasa demam." HR. Bukhari Muslim.

### **1. Menyelami Duka Rakyat Aceh**

Wilayah Aceh merupakan salah satu wilayah tanah air kita yang sangat subur dengan kekayaan alam dan hasil bumi yang teramat melimpah. Pesona kawasan ini pun tak kalah menariknya, karena ia berada tepat di zamrud khatulistiwa. Ketika bangsa Indonesia merdeka, masyarakat Aceh menghadiahkan sebuah pesawat terbang kepada negara, yang waktu itu diterima langsung oleh Presiden Soekarno. Kado yang teramat istimewa itu diberikan oleh masyarakat Aceh sebagai bukti dukungan dan penghormatan mereka kepada negara.

Penghargaan masyarakat Aceh kepada negara yang begitu besar itu, seolah air susu dibalas dengan tuba. Demikian pula jasa-jasa para pahlawan seperti Teuku Umar,

Teuku Cik Ditiro, Cut Nyak Dien, seolah terlupakan dari pentas sejarah. Selama beberapa dekade pemerintahan, para pemimpin yang berada di pusat terkesan angkuh dan membiarkan mereka dalam penderitaan yang tak pernah habis.

Boleh jadi Allah sudah mencatat di Lawh al-Mahfûdz tentang garis nasib warga tanah rencong itu. Warga Aceh seolah lahir untuk menderita, untuk menjerit, untuk didera musibah bertubi-tubi. Beberapa tahun di era orde baru, masyarakat Aceh dioperasi oleh militer yang mengakibatkan ribuan nyawa melayang, ibu-ibu menjadi janda, dan tak sedikit gadis-gadis diperkosa oleh oknum-oknum militer.

Kezaliman penguasa pusat melalui DOM (Daerah Operasi Militer) ini diperparah dengan penjarahan hasil tambang dan minyak bumi milik mereka. Konon 90% lebih hasil tambang di Aceh diangkut ke pusat, dan mereka hanya mendapatkan kurang dari 10 % saja. Akibatnya tingkat ekonomi mereka tertinggal beberapa langkah.

Penderitaan masyarakat Aceh semakin terkoyak oleh ulah kelompok separatis yang mengatasnamakan GAM. Keanggunan citra “Nanggroe Aceh Darussalam” pun tercoreng oleh nafsu angkara dari manusia-manusia yang haus kekuasaan. Lebih menyakitkan, kota Aceh yang dijuluki “Serambi Mekah” (Mekah-nya Indonesia) juga dijadikan lumbung ganja dan lalu lintas perdagangan narkoba, yang tentunya menjadi lahan emas bagi oknum-oknum tak bertanggung jawab.

## **2. Tsunami itu Membuat Dunia Terbelalak**

Pada 26 Desember 2004 lalu, Aceh menjerit dan mengumandangkan duka ke seantero dunia. Di hari itu, alam ciptaan Tuhan menunjukkan keperkasaan yang sering diabaikan oleh manusia. Ribuan meter di bawah tarian ombak pantai, di dasar samudera, lempeng-lempeng alam yang tak pernah dapat dilihat oleh kasat mata itu bergeser saling menekan. Gempa tektonik berkekuatan 8,9 richter itu pun melengkapi duka dan penderitaan saudara kita di Aceh.

Dua puluh lima menit kemudian badai Tsunami segera menyusul membawa gelombang air bah maha dahsyat dengan kecepatan 800 km perjam. Badai ini menggulung apa saja yang ada di bumi aceh. Badai itu meratakan semua gedung, melahap semua orang, menghentikan detak jantung puluhan ribu dan bahkan ratusan ribu manusia dan meyatimpiatkan puluhan ribu anak-anak. Jumlah mayat yang



bergelimpangan mencapai 230.000 orang lebih, belum termasuk korban hilang yang tidak diketemukan. Mayat-mayat bergelimpangan di mana-mana, membengkak dan membusuk karena terlambat dievakuasi. Saking banyaknya korban dan parahnya kerusakan sehingga banyak korban yang baru dapat dikuburkan setelah sebulan lebih menjadi bangkai. Sementara orang-orang yang selamat pun tampak seperti orang linglung, termangu dengan tatapan kosong. Itulah bencana paling dahsyat di abad ini yang melengkap penderitaan rakyat di serambi Mekah.

### 3. Bencana sebagai Peringatan

Musibah yang mendera saudara-saudara kita di Aceh, sesungguhnya merupakan “peringatan” bagi segenap bang-sa Indonesia agar kembali ke jalan yang benar. Dengan musibah itu, barangkali Allah ingin mengambil sebagian hamba-Nya sebagai syuhada di sisi-Nya. Teguran Allah, mungkin tertuju kepada para penguasa-penguasa kita yang konon terkorup kedua didunia.

Teguran itu, mungkin tertuju kepada pemimpin-pemimpin kita agar tidak angkuh dan tidak membiarkan masyarakat Aceh dalam derita berkepanjangan. Teguran Allah itu, juga tertuju kepada kita (segenap anak bangsa) agar menghindari kemunkaran dan kembali ke jalan yang benar. Dalam sebuah hadis dikatakan: *“Apabila umat Muhammad melakukan berbagai kemunkaran dan kemaksiatan, maka akan datang kepada mereka bencana berupa gempa bumi, kekeringan dan penyakit-penyakit berbahaya.”* HR. al-Hakim.

Memang tidak bisa disangkal bahwa bencana datang silih berganti sebagai akibat dari lemahnya keimanan dan ketakwaan manusia. Lemahnya fungsi kontrol dalam mengatur Sumber Daya Alam termasuk salah satu indikasi lemahnya ketakwaan. Menurut Prof. Dr. Quraisy Shihab, ketakwaan seringkali dipahami hanya sebagai pelaksanaan ritual-ritual keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Padahal, ketakwaan juga menjangkau masalah-masalah kehidupan duniawi. Oleh sebab itu, ketakwaan juga diukur dengan seberapa jauh orang itu dapat memberi kedamaian dan kenyamanan terhadap orang lain dan alam sekitarnya. Dengan demikian, ketakwaan ternyata tidak melulu berkaitan dengan ritual-ritual keagamaan, tetapi juga mencakup persoalan-persoalan hidup dan kehidupan umat manusia. Seandainya manusia ( *baca: bangsa Indonesia*) memiliki perangkat-perangkat teknologi yang dapat menyerap informasi-informasi dari isyarat-isyarat alam tentunya bencana-bencana itu

dapat dihindari, atau paling tidak jumlah korban akan dapat diminimalisir.

Termasuk pula bencana-bencana banjir yang seringkali meluluhlantahkan negeri ini dan terjadi secara berulang-ulang. Pertanyaannya sangat jelas, *what's wrong* dengan system dan mekanisme hubungan manusia dengan alamnya?! Jawabannya jelas, bahwa alam (hutan, tanah, air dan udara) sudah menjadi korban dari kerusakan iman manusia, sehingga mereka berbuat tidak adil terhadap alam.

Kerusakan iman dan kebobrokan mentalitas ini senyatanya dapat dilihat dari praktek-praktek elit penguasa yang lobby sana-sini hanya untuk kekuasaan dan politik. Banyak aparat yang berdiam diri –setelah diberi ampau, tanda per-setujuan untuk bisu – dari maraknya penebangan hutan secara liar dan ilegal. Banyak dari aparat yang kerjanya hanya main uang dan mengikuti pola eksplorasi alam dengan tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistemnya.

Kita dapat melihat sumber-sumber alam yang dikuras tanpa kendali, hutan-hutan ditebang secara sporadis, asap dan limbah bertebaran dimana-mana, serta kekayaan laut yang dieksplorasi dengan semena-mena. Inilah gambaran krisis manusia, krisis keimanan. *“This is really of a humanity scandals which is paradox to the human belief in God.”*

Tentang kenyataan ini, jauh-jauh hari Tuhan telah memperingatkan umat manusia agar beriman dan bertakwa yang diwujudkan dengan perlakuan ramah dan bersahabat terhadap alamnya. Firman Allah Azza wa Jalla: *“Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”* QS. Al-‘A‘râf, [7]: 96.

#### **4. Musibah, Batu Ujian Keimanan**

Musibah gempa dan tsunami selain sebagai peringatan dari Allah agar kita beriman dan bertakwa, juga sebagai batu ujian atas keimanan kita. Sebab, orang-orang yang beriman kepada Allah, belum tentu sungguh-sungguh beriman. Dan memang banyak orang yang mengaku “Mu‘min”, beragama Islam, tetapi mereka lalai menjalankan perintah-perintah agama. Di antara kita banyak yang mengaku beriman, tetapi masih banyak pula yang enggan membuktikan keimanannya. Terkadang untuk melaksanakan shalat lima waktu saja, masih ada di antara kita yang enggan, tak acuh dan lalai. Oleh

karena itu, Allah perlu menguji orang-orang yang mengaku Mu'min dengan berbagai ujian dan cobaan, seperti cobaan dengan gempa, badai tsunami, banjir bandang, kekeringan, dan berbagai macam penyakit. Jika mereka ternyata sabar dan tawakkal, maka mereka termasuk kate-gori Mu'min sejati.

Firman Allah Swt. *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: "Kami telah beriman!", sedang mereka tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar-benar beriman. Dan sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang dusta dalam keimanannya."* QS. Al-Ankabût, [29]: 1-2.

## **5. Musibah, Ajang Pembuktian Solidaritas**

Di saat orang-orang yang tertimpa musibah merintih kesakitan, meringis, meraung, dan bahkan termangu mera-tapi pedihnya penderitaan, maka orang lain yang tidak tertimpa musibah itu sesungguhnya tengah diuji oleh Allah tentang kebenaran imannya. Adakah orang-orang yang beriman itu peduli membantu untuk berbagi duka dan meringankan beban saudaranya yang tertima musibah? Adakah orang-orang yang beriman itu peduli untuk menjatuhkan koin bagi tangan-tangan yang mengulurkan bantuan? Adakah orang-orang yang beriman itu terketuk hatinya untuk menyumbangkan pikiran, tenaga dan harta kekayaan sebagai wujud ikatan persaudaraan?

Jelas, dalam konteks ini musibah yang menimpa siapapun di bumi ini mengetuk pintu keimanan hamba-hamba Allah yang beriman. Orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta percaya akan adanya negeri akhirat, maka orang itu akan membuktikan keimanannya dengan mengeluarkan shadaqah, infaq, dan bantuan kemanusiaan lainnya. Orang-orang itu akan menjatuhkan koinnya untuk membantu meringankan beban mereka. Mereka akan mentransfer dananya sebagai bukti keimanannya.

Sebaliknya, jika seseorang tidak yakin akan adanya hari akhirat, maka ia akan kikir, tamak, dan tidak peduli dengan musibah yang menimpa orang lain. Oleh sebab itulah, Allah Azza wa Jalla menggabungkan kata "memberi" (*'a'thâ*) dengan "membenarkan" (*shaddaqa*) dan "kikir" (*bakhila*) dengan "dusta" (*kadzdzaba*) dalam firman-Nya, surat Al-Lail. *"Siapa yang 'memberi' dan bertakwa, serta 'membenarkan' adanya pahala yang terbaik,*

*Kami sungguh memudahkan baginya jalan menuju bahagia. Tetapi siapa yang 'kikir' dan lupa daratan, serta 'mendustakan' adanya pahala yang terbaik, akan Kami mudahkan baginya jalan kepada kemalangan.” QS. Al-Lail, [92]: 5-10.*

## **E. SABAR, MERAJUT POLA KEBAIKAN**

“...para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan)

“Keselamatan atasmu berkat kesabaranmu “ QS. Ar-Ra’ad, [13]: 24.

Seorang ulama hadits bercerita tentang pengalaman pribadinya. Ketika masih kanak-kanak, saya sering mengumpulkan kepompong kupu-kupu, memperhatikan kupu-kupu tersebut keluar dari kepompongnya. Perjuangan kupu-kupu untuk keluar dari kepompong benar-benar menyentuh jiwa saya. Suatu ketika, ayah saya memberikan gunting kepada saya untuk membantu kupu-kupu itu keluar dari kepompongnya. Kupu-kupu itu berhasil keluar dengan bantuan saya, namun tidak lama kemudian kupu-kupu itu mati. Melihat itu ayah saya berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya usaha keras yang dilakukan seekor kupu-kupu ketika keluar dari kepompongnya itu diiringi dengan mengeluarkan suatu racun dari badan-nya. Jika racun itu belum keluar dari tubuhnya, ia akan cepat mati.”<sup>121</sup>

Dari cerita di atas, kita dapat mengetahui watak dan realitas kehidupan yang senantiasa menyuguhkan pelbagai kesulitan yang mengharuskan segenap makhluk hidup untuk tabah dan berjuang menudukkannya. Betapa indah dan berharganya sebuah “kesulitan”. Kesulitan, tantangan, rintangan dan sejenisnya adalah pembuka tabir rahasia kehidupan. Pelbagai kesulitan tak ubahnya angin kencang yang menerpa bara kehidupan, berkobar-kobar, yang jika bara itu ditinggalkan sendirian maka dia akan cepat padam.

Dengan demikian, kesulitan adalah representasi dari kebijaksanaan Allah yang tidak membiarkan manusia hidup di dunia dalam lingkungan yang memberikan segala kebaikan begitu saja, tanpa melalui usaha. “*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada*

---

<sup>121</sup>Muhammad al-Ghazâlî, *Al-Jâ nib al-'Athifi min al-Islâm*, Alexandria: Dâr al-Da'wah, tt, h. 67

kemudahan." QS. Al-Insyirah, [94]: 6.

Dalam konteks inilah maka Allah menganugerahkan perangkat kesabaran (*al-shabr*) bagi manusia sebagai ken-daraan dalam mengarungi samudera kehidupan. Romantika kehidupan tak lepas dari aturan, norma, godaan, dan kerikil terjal yang harus dihadapi dengan sikap sabar.

## 1. Makna Sabar

Menurut A.J. Wensinck dan J. P. Mensing, di dalam al-Kutub al-Sittah hadits Nabi yang mengandung kata "*shabara*" dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 146 kali; *shabara* (86 kali); *shabrūn* (36 kali); *shabbara* (4 kali); *shabîrun* (1 kali); *ishbir* (2 kali), dan lain-lain.<sup>122</sup> Sedangkan di dalam Alqur`an, kata "*al-shabr*" dengan berbagai derivasi-nya disebutkan sebanyak 104 kali.<sup>123</sup>

Kata *al-shabr* merupakan bentuk mashdar dari kata kerja "*Shabara*" yang berarti sabar. Majid al-Din al-Fairuzabadi memberi arti etimologis terhadap *al-shabr* dengan "*Naqîdh al-Jaza*"; tidak gelisah.<sup>124</sup> Makna lain dari *al-shabr* adalah "*Tajallad walam Yajza*", yakni menahan dengan kuat dan tidak cemas; "*Al-Habsu wa Al-Dhabt*", yakni menahan dan menguasai. Maksudnya mencegah jiwa agar tidak gundah dan menguasai diri agar tetap tenang.<sup>125</sup>

Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijumpai makna-makna berikut; tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tenang dan tidak terburu-buru, serta sikap tenang jika diperlakukan tidak adil.<sup>126</sup>

Secara terminologi, *al-shabr* menurut Abu Hâmid al-Ghazali (450 H/1058- 505 H/1111 M) adalah "*Ibâratun 'an tsabâti bâitsi al-Dîn fî Muqâbalati bâ`itsi al-Syahwah*"

---

<sup>122</sup>A.J. Wensinck and J. P. Mensing, *Mu'jam al-Mufahras li alfâdh al-hadits al-nabawi* (Leiden: E.J. Brill, 1943) Volume II: 239-243

<sup>123</sup>Muhammad Fuâd Abdul Baqî, *Mu'jam al-Mufahras li alfâdh Alqur`an al-Karîm* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981) h. 399-401

<sup>124</sup>Mâjid al-Dîn Muhammad bin Ya'kûb al-Fairuzabadi, *Al-Qâmus al-Muhîth*, (Beirut: Dâr al-Jael, tt.) Vol. II, h. 68

<sup>125</sup>Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Mesir: Majma' al-Lughât al-'Arabiyyah, tt.) h. 505-506

<sup>126</sup>Anton M. Moeliono (peny.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud, 1988) h. 763

[memilih untuk melakukan perintah agama, ketika datang desakan hawa nafsu].<sup>127</sup> Ini berarti, jika nafsu menuntut kita untuk berbuat sesuatu, tetapi kita memilih kepada yang dikehendaki oleh Allah, maka disitulah ada kesabaran. Jadi, sabar mempunyai dua variabel penting, yaitu energi progressif yang mendorong jiwa untuk menunaikan perintah agama dan energi preventif yang menghalangi diri dari kejahatan.

Dalam perspektif psikologi, sabar seringkali dikaitkan dengan kecerdasan emosi. Emosi --yang oleh Rom Hare dan Roger Lamb didefinisikan sebagai perubahan jasmani yang langsung mengikuti persepsi mengenai kenyataan yang menggairahkan--<sup>128</sup> nampak dalam setiap perubahan fisik. Ini terjadi akibat peristiwa mental, seperti muka merah karena malu, pucat dan gemetar karena takut, otot mengencang karena marah, mata menangis karena haru atau gembira dan sebagainya. Perubahan-perubahan fisik ini semakin kelihatan apabila dikaitkan dengan tipologi manusia yang beragam; ada yang sangat pemalu disamping yang tidak tahu malu, ada yang perasa disamping yang sudah mati rasa, ada yang penakut disamping pemberani, dan lain sebagainya. Dengan mengacu kepada rumusan ini para psikolog ingin menjelaskan bahwa inti kesabaran adalah kekuatan jiwa yang ditandai dengan kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi kenyataan yang menyenangkan, menakutkan, menjengkelkan, memilukan dan lain-lain.

Sementara itu sabar dalam perspektif sufi merupakan satu di antara *maqâmât* sâlik dalam mendekati diri kepada Allah. Menurut as-Sarraġ, sabar merupakan stasion yang penuh kemuliaan sehingga para pelakunya memperoleh pujian Allah disamping kedudukan mereka disebutkan dalam Alqur`an.<sup>129</sup>

## 2. Sabar terkait dengan Pola-pola kebaikan

Pemahaman tentang makna yang terkait dengan pola-pola kebaikan lainnya dapat dilihat dari redaksi hadits yang ditampilkan, yakni jika mendapat nikmat ia bersyukur, maka syukur itu baik baginya, dan apabila menderita kesusahan ia bersabar maka sabar itu lebih baik baginya. Matan hadits ini menjelaskan bahwa sikap sabar, termasuk juga syukur merupakan kebaikan yang diperoleh seorang mu`min. Jika ditelusuri lebih jauh,

---

<sup>127</sup> Abu Hâmid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*, Vol. IV., h. 62

<sup>128</sup> Rom Hare and Roger Lamb, *Ensiklopedi Psikologi*, Jakarta: Arcan, 1996, h. 83

<sup>129</sup> Abu Nasr As-Sarrâġ, *Al-Luma'*, Kairo: Maktabah al-Tsaqafah, t.t., h. 76

tampak matan hadits ini menyisakan persoalan penting. Mengapa yang dimasukkan dalam kebaikan itu hanya sikap sabar dan syukur, padahal banyak kebaikan-kebaikan lain yang diperoleh seorang mukmin? Ini berarti ketika Nabi melukiskan sikap-sikap bajik orang-orang mukmin, maka yang paling didahulukan mencerminkan sikap fundamental yang akan merajut pola-pola kebaikan lainnya.

Pemahaman tentang kesabaran sebagai benang yang merajut seluruh amal kebaikan dapat dilihat pula dalam firman Allah, “*..para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan) “Keselamatan atasmu berkat kesabaranmu”* QS. Ar-Ra’ad, [13]: 24.

Dari ayat ini pula terbersit sebuah pertanyaan penting, mengapa yang dimasukkan ke dalam ucapan salam itu hanya sikap sabar saja, padahal ada banyak kebajikan yang membuat orang-orang mukmin itu masuk surga? Jawabannya sangat jelas, karena sabar merupakan unsur paling dasar di tengah-tengah amal-amal lainnya seperti shalat, sedekah, zakat, atau perbuatan baik kepada orang lain.

### **3. Keterkaitan sabar dengan dua hal yang oposisional**

Sementara itu keterkaitan sabar dengan dua hal yang oposisional dijumpai dalam teks ini; (Apa saja yang akan membawa kebaikanmu tidak akan aku sembunyikan dari kamu. Dan tiada orang yang mendapat karunia Allah yang lebih baik atau lebih dari kesabaran). Makna teks ini menunjukkan sebuah pergulatan dalam jiwa manusia, antara dua kondisi oposisional. Seperti disebutkan dalam sebuah pepatah “*wa bi dhiddihâ tatamayyazu al-asyyâ*” (Dengan dihadapkan kepada lawannya, maka sesuatu akan dapat dikenali), maka kondisi oposisional yang disebutkan oleh matan hadits ini begitu kentara. Dua kondisi ini adalah pergulatan antara hawa nafsu --yang digambarkan dalam perilaku ketidaksabaran para sahabat Anshar seperti meminta-minta dan terus meminta-minta-- dengan perilaku kesabaran itu sendiri seperti iffah, dan zuhud.

Dengan berpegang kepada matan hadits ini diperoleh pemahaman bahwa kesabaran sesungguhnya berakar pada jiwa. Artinya, kesabaran merupakan upaya mengatasi krisis jiwa secara total sehingga hawa nafsu dan kehendak jahat tak mampu menguasai. Dalam konteks “upaya mengatasi krisis jiwa” inilah maka pergulatan kesabaran sebenarnya terjadi dalam berbagai kondisi dan tingkah laku.

Menurut Muḥammad al-Ghazali,<sup>130</sup> sabar merupakan ruh penimbang, yang melawan dorongan-dorongan nafsu tercela. Karenanya, makna dari sikap sabar pun dapat berubah-ubah, mengikuti dorongan nafsu apa yang menjadi lawannya. Jika yang dilawan adalah nafsu biologis, sabar itu disebut *iffah*, sedangkan ketidaksabarannya disebut zina atau tindakan asusila. Jika yang dilawan adalah dorongan perut, sikap sabarnya (tidak rakus terhadap makanan, dan hanya makan yang halal saja) dinamakan *syab'u al-nafs* (puas diri terhadap apa yang ada), sedangkan ketidaksabarannya disebut rakus, hina dan rendah jiwa (*widhâ'at al-nafs*). Jika yang dilawan adalah kemewahan hidup, sabar itu dinamakan *zuhud*, dan ketidaksabarannya disebut tamak (*hirsh*). Jika sabar itu berupa mencukupkan diri terhadap apa yang ada, maka ia disebut *qanâ'ah* dan lawannya adalah tamak. Bersabar untuk tidak mendendam disebut sifat pema'af (*al-'afw wa al-shafh*) dan lawannya adalah pendendam. Bersabar untuk menahan hasrat kekikiran dan nafsu pelit, maka sikap sabar itu dinamakan *dermawan* (*al-jud*) dan lawannya adalah bakhil. Sabar untuk tidak buru-buru dan tidak gelisah disebut tenang dan tegar (*waqâ' wa tsabât*), dan tidak sabarnya disebut gegabah (*thisy wa khiffah*).<sup>131</sup>

Pendapat senada dikatakan oleh Afif Abdul Fattah bahwa sabar untuk tidak lari dari peperangan atau sabar untuk mengungkapkan kebenaran disebut sifat berani (*syajâ'ah*) dan lawannya adalah sifat takut (*al-jubn*). Bersabar untuk menahan emosi dan nafsu marah, sikap sabarnya dinamakan bijak (*hilm*), dan tidak sabarnya dinamakan "berdarah panas" (*tasarru'*). Bersabar untuk tidak mengatakakan hal-hal tak pantas, sabar itu disebut *kitmân al-sirr* (menutup rahasia). Sedangkan ketidaksabarannya adalah menyebar (*idzâ'ah*), mengumbar cela orang (*ifsyâ*), menuduh (*tuhmah*), melecehkan (*sabb*), memfitnah (*kadzib*) dan menu-ding (*qadzaf*).<sup>132</sup>

Begitu pula, sabar bernama *al-'adl* apabila berkaitan dengan penyeimbang antara dua hal, dan lawannya adalah *zhulm*. Sabar itu bernama *samahah* (kelapangan dada) apabila berkaitan dengan upaya menjalankan kewajiban atau amalan sunnat dengan

---

<sup>130</sup>Muḥammad al-Ghazali lahir di Buhairah, Mesir tahun 1917 M. Ia adalah intelektual muslim dan dai besar di Mesir. Seperti pendahulunya, Al-Imam al-Syâhid Hassan Al-Banna, figur kharismatik yang telah menelorkan lebih dari empat puluh buku ini merupakan sosok yang disegani di antara kawan dan lawannya. Selain dikenal sebagai kritikus hadits, ia juga dikenal sebagai penggagas tafsir Alqur'an modern. (Lihat, Yusuf Qardhawi, *Al-Syaikh al-Ghazali Kama Araftuhû: Rihlah Nishf Qarn*, Kairo: Dar al-Wafa, 1997)

<sup>131</sup>Muḥammad al-Ghazâlî, *Al-Jâhib al-'Athif*...h. 69

<sup>132</sup>Afif Abdul Fattâh Thabbârah, *Rûh al-Dîn al-Islâmî*..., h. 286



hati rela dan legawa. Sabar meng-hadapi dorongan kemalasan disebut giat (*kayyis*). Serta sabar menahan untuk berkehendak semaunya di depan orang lain disebut wibawa (*murū'ah*).

Jadi, sabar memiliki makna yang sangat luas dengan nama-nama yang selalu terkait dengan apa-apa yang dihadapinya. Karena itulah, Islam mengharuskan pemeluk-nya untuk bersikap sabar dalam berbagai kondisi, baik atau buruk. Firman Allah Swt.: “Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (*nikmat*) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana menimpanya, niscaya dia akan berkata: “Telah hilang bencana-bencana itu dari padaku”, sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga, kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana itu), dan mengerjakan amal-amal saleh. Mereka itu beroleh ampunan dan pahala besar.” QS. Hūd, [11]: 9-11.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sabar memiliki makna universal dengan nama-nama yang selalu terkait dengan apa yang dihadapinya. Karena itu pula, tak berlebihan jika Muḥammad al-Ghazali mengibaratkan kesabaran sebagai air yang menghidupi seluruh macam dan jenis makhluk hidup.<sup>133</sup>

#### 4. Nilai Strategis Sabar

Beberapa hadits di atas berbicara tentang besarnya nilai kesabaran.

*Pertama*, Kesabaran diibaratkan dengan sebuah pelita. Perumpamaan ini sebagaimana dinyatakan dalam matan hadits “dan sabar itu pelita”.<sup>134</sup> Menurut Ibn Alan al-Shadiqī, konteks hadits yang menyertakan kesabaran dengan perbuatan baik lainnya –seperti shalat dan shadaqah– menuntut tafsir yang lebih spesifik tentang kesabaran yakni kesabaran dalam melaksanakan ibadah puasa. Tetapi demikian, kesabaran yang dimaksud dalam hadits ini juga dituju-kan kepada kesabaran secara umum, baik dalam mematuhi perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, maupun kesabaran dalam menghadapi hal-hal yang dibenci.<sup>135</sup>

---

<sup>133</sup>Muḥammad al-Ghazâlî, *Al-Jâ nib al-'Athifi...*, h. 69

<sup>134</sup>Muḥammad bin Alan al-Shadiqī, *Dalîl al-Fâlihîn li Thuruq Riyâdh al-Shâlihîn*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Arabî, tt) Volume I, hal. 170)

<sup>135</sup>Ibn Alan al-Shadiqī, *Dalîl al-Fâlihîn*, Volume I, h. 170

Sedangkan gambaran pelita (*al-dhiyâ'*) mempunyai arti terpancarnya sinar yang disinyalir lebih kuat dan lebih dahsyat dari gambaran cahaya (*al-nûr*). Makna ini sesuai dengan firman Allah Swt: "*Dia telah menciptakan matahari sebagai penerang dan bulan sebagai cahaya*". Dengan demikian, kesabaran tidak hanya menjadi cahaya semata tetapi menjadi sinar penerang yang dapat mengarahkan seseorang dalam menempuh berbagai aturan dan liku-liku kehidupan. Dalam keadaan serba kecukupan, di saat-saat ringan, dan harta telah ada dalam genggaman, misalnya, ia tidak memperdulikan godaan-godaan luar karena kesabaran yang meneranginya. Boleh jadi, godaan-godaan pun tak sempat mendekatinya. Bukankah harta sudah ada di genggaman? Sebaliknya, kesabaran menjadi penerang yang dapat mengarahkan dan meneguhkan gerak langkah seseorang ketika harus menapaki jalan-jalan terjal, kerikil-kerikil tajam, keadaan sulit dan serba susah, sehingga ia sampai ke tempat tujuan dengan selamat.

Dengan sinar kedamaian yang dipancarkan dari lentera kesabaran maka ia tahu bahwa Allah Swt. akan menolongnya. Firman Allah Swt., "*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*" QS. Al-Baqarah, [2]: 153.

*Kedua*, Allah memberikan pahala surga bagi orang-orang yang sabar. Balasan surga bagi orang-orang yang sabar memang pantas diberikan. Sebab, kesabaran akan membuat seorang mukmin sadar akan Kekuatan Tertinggi yang ada dibalik setiap kejadian yang menimpanya. Dalam hadits sebuah hadits di disebutkan teks berikut: "*Anas r.a. ber-kata: Saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda; Allah Swt telah berfirman: Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan buta kedua matanya kemudian ia sabar, maka Aku akan menggantinya dengan surga.*"<sup>136</sup>

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, yang dimaksud dengan kata "*habibataihi*" adalah dua mata, karena keduanya merupakan anggota tubuh manusia yang paling dicintai. Melalui kedua matanya seseorang yang melihat dan sebaliknya kebutaan menyebabkan hilangnya penglihatan dan kemampuan untuk melihat sesuatu, baik ataupun buruk.<sup>137</sup> Tak syak lagi, kesabaran atas beban kebutaan mata karena mengharap pahala dari Allah serta kerelaan dalam menapaki kehendak Allah merupakan puncak kemuliaan yang

---

<sup>136</sup>Shahih Bukhârî, *Kitab al-Maridl*, Bab Fadl man Dzahaba Basharuhû, nomor 5221

<sup>137</sup>Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalanî, *Fath al-Bâri Bisyarh Shahih al-Bukhâri*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996, Volume XI, h. 255

pantas dibalas dengan surga.<sup>138</sup> Balasan dan keberuntungan surga yang akan diberikan bagi orang-orang yang sabar ini juga ditunjukkan pula oleh firman-Nya, “*Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka. Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang.*” QS. Al-Mukminûn, [23]: 111

*Ketiga*, Pengertian dari hadits ketiga yang disebutkan di atas adalah orang-orang sabar akan memperoleh ampunan Allah. Sabar karena Allah adalah ruh keimanan, dan akar bagi pahala yang melimpah. Ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, “*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*” QS. Az-Zumar, [39]: 10.

Dalam hadis lain, Rasulullah Saw. bersabda, “Tiada seorang muslim yang menderita kelelahan atau penyakit atau kesusahan hati, bahkan gangguan yang berupa duri melainkan semua kejadian itu akan berupa penebus dosa”.<sup>139</sup>

Kembalinya kesehatan pada diri penderita membuat seluruh tubuh menjadi baru. Derita sakit disinyalir dapat membersihkan orang mukmin, menyucikan jiwa dan membasuh dosa. Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Bakr, bahwa Rasulullah bersabda: “Seorang mukmin yang ditimpa derita sakit dan panas badan itu menyerupai besi yang dimasukkan ke api, sehingga bau tidak enak besi itu hilang, dan tinggal bau harumnya.”<sup>140</sup>

## 6. Bagaimana Mengekspresikan Kesabaran?

Ada pertanyaan penting yang mendesak dicari jawabannya, yakni pada hal-hal apakah kita harus bersabar? Dan bagaimana cara kita mengekspresikan kesabaran? Pertanyaan yang disebut pertama dapat dirujuk kepada beberapa hadits, yang memetakan ruang lingkup sabar pada sedikitnya lima bagian.

*Pertama*, sabar dalam beribadah (*ash-shabru min Ajl al-Dîn*), yakni tekun mengendalikan diri dalam melaksanakan perintah-perintah agama dan berkorban untuk Allah dan Rasul-Nya. Ini sebagaimana digambarkan dalam hadits yang menceritakan kesabaran umat terdahulu dalam mempertahankan keimanannya.

---

<sup>138</sup>Al-Asqalani, *Fath al-Bâri ...*, h 255-256

<sup>139</sup>Abu Zakariyya Muhyi al-Din bin Saraf al-Nawawi, *Riyâdh al-Shâlihîn Min Kalam Sayyid al-Mursalîn*, Beirut: Muassasah ‘Ulum Alqur`an, 1990, Bab Al-Shabr, nomor 13

<sup>140</sup>Sahih Muslim Kitâb al-Birr, Bab *Tsawâb al-Mu`min fî mâ yushûbuhû*, IV/ 1993

Perhatikan pesan hadits berikut.

“Abu Abdullah bin Al-Arrati r.a. berkata: Kami mengeluh kepada Rasulullah Saw. pada waktu beliau berbaring di bawah naungan Ka’bah berbantalkan sorbannya. Maka kami berkata: Tidakkah engkau mendo’akan kami dan memintakan bantuan serta pertolongan untuk kami? Jawab Nabi: Dahulu orang yang sebelum kamu, adakalanya seorang ditanam hidup-hidup, dan digergaji dari atas kepalanya sehingga terbelah menjadi dua, dan adakalanya dikupas kulitnya dengan sisir besi yang mengenai daging dan tulang, tetapi keadaan yang demikian tidak menggoyahkan iman agamanya. Demi Allah, pasti Allah akan menyempurnakan agama Islam ini, hingga merata keamanan. Orang dapat berjalan dari Shan’a ke Hadramaut dengan tiada yang ditakutkan kecuali kemurkaan Allah, atau serigala yang dikuatirkan menerkam kambingnya, tetapi kamu keburu tergesa-gesa (tentang perkembangan agama ini).”<sup>141</sup>

*Kedua*, Sabar terhadap maksiat (*as-shabru ‘an al-ma’shiyyat*), yakni mengendalikan diri agar tidak terjerumus ke dalam kubangan maksiat. Kemampuan menahan diri dari godaan-godaan setan hingga tidak terpedaya oleh berbagai kemaksiatan merupakan cerminan dari kesabaran.

*Ketiga*, sabar terhadap kehidupan dunia (*as-shabr ‘an al-dunya*). Ini berarti sabar terhadap tipu daya dunia; sabar untuk tidak menjadikan dunia sebagai tujuan melainkan sebagai alat untuk mempersiapkan dan menghadapi kehidupan yang kekal. Sabar terhadap tipu daya dunia ini ditunjukkan oleh penolakan Nabi atas permintaan seorang penduduk Anshar yang menghendaki jabatan seperti yang diberikan kepada Amr bin ‘Ash. Sembari menunjukkan gambaran kaumnya kelak yang bersifat egois dan mengutamakan diri sendiri, “Kamu nanti sepeninggalku akan menemui monopoli dan masing-masing mengutamakan sendiri, maka sabarlah kamu.”<sup>142</sup>

Perhatikan kembali *warning* yang disampaikan Nabi dalam hadits berikut.

“Usaid bin Yahya berkata: Ada seorang dari sahabat Anshar berkata, Ya Rasulullah, tidakkah engkau jadikan saya sebagai Amil [pegawai] sebagaimana si fulan telah kau beri tugas? Jawab Nabi: ‘Kamu nanti sepeninggalku akan menemui monopoli dan masing-masing mengutamakan sendiri, maka sabarlah kamu sampai bertemu dengan

---

<sup>141</sup> Shahih Bukhari, *Kitab al-Ikrâh*, Bab man ikhtâr al-Dharb.

<sup>142</sup> Ibn Alan, *Dalîl al-Fâlihîn...*, I: 244

saya pada hari kiamat di dekat telaga kautsar.' " 143

*Keempat*, sabar terhadap malapetaka atau mushibah (*as-shabr 'inda al-mushîbah*), yakni teguh hati ketika mendapat musibah dan cobaan baik yang berbentuk kecacatan fisik, kemiskinan, kematian, kecelakaan, kehilangan, kebakaran, kejatuhan, diserang penyakit, rasa tidak aman, duka cita, resah, gelisah, dan lain-lain. Sikap sabar atas malapetaka yang menimpa juga dinyatakan dalam sebuah hadits qudsi.

"Apabila telah Kubebankan kemalangan (bencana) kepada salah seorang hambaKu pada badannya, harta, atau anaknya, kemudian ia menerimanya dengan shabar yang sempurna, Aku merasa enggan menegakkan timbangan baginya pada hari kiamat atau membukakan buku catatan amalannya baginya."<sup>144</sup>

*Kelima*, sabar dalam perjuangan (*as-shabr fi al-jihâd*). Sabar dalam perjuangan berarti menyadari sepenuhnya bahwa setiap perjuangan mengalami masa naik dan turun, masa menang dan kalah. Kesabaran dalam bentuk ini pula secara spesifik ditegaskan oleh Nabi Saw. ketika mengha-dapi musuh. "Dari Abu Hurairah r.a., Nabi Saw bersabda: Wahai manusia, janganlah kamu berharap bertemu musuh, tetapi apabila kamu bertemu mereka maka bersabarlah".<sup>145</sup>

## F. MENELADANI SYUKUR SEONGGOK BATU

Ada dua tingkatan manusia dalam bersyukur, *syâkir* dan *syakûr*. *Syâkir*, orang yang bersyukur dan *Syakûr* orang yang sangat bersyukur. *Syâkir*, berterima kasih atas pemberian, kekayaan dan kelapangan. *Syakûr*, berterima kasih atas kekurangan, kemiskinan dan kemelaratan. (Syeikh Abd. Qadir al-Jilânî )

Salah satu akhlak Allah yang harus ditiru oleh hamba-nya adalah Asy-Syakûr (Allah Maha Bersyukur). Jika Allah mempunyai sifat Maha Bersyukur, maka manusia sebagai hamba Allah niscaya harus bersyukur.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Atha r.a. berkata. "Aku bersama Ubaid

---

<sup>143</sup>Shahih Muslim, *Kitab al-Imârah*, Bab Al-Amr bi al-Shabr inda Zulm al-wulâh, nomor 1374

<sup>144</sup>HR. Al-Qadhâ'î, ad-Dailâmî, Hakim dan Tirmidzi.

<sup>145</sup>Shahih Bukhari, *Kitab al-Jihad wa al-Sair*, Bab al-Shabr 'inda al-Qitâl, nomor 2621

bin Umair telah mengunjungi Aisyah r.a. dan bertanya kepadanya, 'Wahai ummul muk-minân, ceritakanlah kepada kami sesuatu yang paling meng-agumkan yang anda lihat pada Rasulullah Saw.!' Aisyah menangis dan bertanya, "Adakah yang beliau lakukan yang tidak mengagumkan? Suatu malam, beliau datang kepadaku dan kami tidur di tempat tidur hingga tubuh beliau bersentuhan dengan tubuhku. Setelah beberapa saat, beliau berkata, "Wahai putri Abu Bakr, izinkanlah aku bangun untuk beribadah kepada Tuhanku!' Saat itu aku menjawab, "Sesungguhnya saya senang berdekatan dengan Anda, tapi demikian aku mengizinkannya." Kemudian beliau bangun, pergi ke tempat kantong air dan berwudlu dengan mencururkan banyak air, lalu shalat. Beliau mulai menangis hingga membasahi dadanya, kemudian beliau ruku' dan terus menangis, lalu sujud dan terus menangis, lalu meng-angkat kepala dan terus menangis. Terus menerus beliau dalam keadaan demikian sampai datang Bilal dan memang-gil beliau untuk shalat shubuh.

Aku (Aisyah) bertanya kepada beliau: "Apakah yang menyebabkan Anda menangis wahai Rasulullah, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosa Anda, baik yang dahulu maupun yang akan datang?" Beliau menjawab, "Tidak pantaskah aku menjadi hamba yang bersyukur?" Bagaimanakah aku tidak akan menangis sedangkan Allah telah menurunkan ayat ini (yakni, surat Al-Baqarah: 164) kepadaku?!<sup>146</sup>

Hadits ini menjelaskan kepada kita, keniscayaan bagi hamba Allah agar bersyukur atas nikmat yang dianugerahkannya. "*Apabila kamu bersyukur niscaya Aku akan menambah (nikmat pemberian-Ku) kepadamu*" QS. Ibrahim [14]: 7.

## 1. Hakikat Syukur

Pengertian syukur menurut bahasa adalah mengakui kebaikan atas nikmat yang diberikan oleh yang lain.<sup>147</sup> Dengan makna ini syukur berarti pengakuan atas kebaikan yang diterima dari manapun datangnya. Sedangkan syukur secara istilah adalah mendayagunakan segenap nikmat yang telah diberikan oleh Allah sesuai dengan aturan dan jalan yang dikehendaki-Nya.

---

<sup>146</sup>Hadits ini dikutip juga oleh Imam al-Qusyairy dalam Risalah al-Qusyairiyyah dalam pembahasan syukur. (Lihat, An-Naisabury, Risalatul Qusyairiyyah alih bahasa M. Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah gusti, 2000) cet ke IV, hlm 194-195

<sup>147</sup>Syaikh Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghî*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halaby, 1974, vol I

Para ulama berpendapat hakikat syukur adalah kesadaran terhadap nikmat Allah dengan merendahkan diri. Bersyukur hamba kepada Allah adalah memuji Sang Pemberi kebaikan dengan mengingatingat anugerah yang diberikan-Nya. Jadi bersyukur hamba kepada Allah adalah pujian kepada-Nya dengan mengingat-ingat anugerah Allah kepadanya.

Dalam kaitan dengan syukur ini, Syaikh Abd. Qadir al-Jilânî, mengelompokkan dua tingkatan manusia dalam bersyukur, *syâkir* dan *syakûr*.<sup>148</sup> *Syâkir*, orang yang bersyukur dan *Syakûr* orang yang sangat bersyukur. *Syâkir* orang yang bersyukur atas apa yang ada dan apa yang dimiliki. Sedangkan *Syakûr* adalah orang yang bersyukur atas apa yang tidak ada dan tidak dimiliki. Orang yang bersyukur adalah berterima kasih atas pemberian. Orang yang sangat bersyukur berterima kasih karena tidak diberi. *Syâkir*, berterima kasih atas pemberian, kekayaan dan kelapangan. *Syakûr*, berterima kasih atas kekurangan, kemiskinan dan kemelaratan. Orang yang bersyukur berterima kasih manakala anugerah diberikan. Orang yang sangat bersyukur berterima kasih manakala anugerah tidak diberikan atau ditunda. Seorang *syâkir* akan bersyukur atas nikmat kesehatan, sedangkan seorang *syakûr* akan bersyukur atas penyakit yang diderita.<sup>149</sup>

Abu Utsmân, seorang tokoh sufi berkata, "Orang-orang awam bersyukur karena diberi makanan, pakaian, Kenyamanan, kedamaian, dan fasilitas material lain. Sedangkan kalangan *khawâsh* (orang-orang terpilih) bersyukur atas makna-makna yang datang di hati mereka.<sup>150</sup> Yakni, mereka bersyukur semata-mata karena kesadaran kepada Allah semata. Mereka bersyukur semata-mata mencontoh akhlak Allah, Asy-Syakûr. Firman Allah: "Dan sedikit dari hamba-Ku yang benar-benar bersyukur" QS. Saba' [34]:13.

Dengan demikian, seorang *syâkir* akan bersyukur kepada Allah karena merasakan nikmat yang diberikan Allah. Sedangkan *Syakûr* bersyukur semata-mata karena kesadaran kepada Allah, Sang Pemberi nikmat, dan bukan karena nikmat itu sendiri. Diberi nikmat atau tidak, ia akan tetap bersyukur. Ini berarti, orang yang sangat bersyukur akan berterima kasih di saat diberi kelapangan maupun di beri kesempitan,

---

<sup>148</sup> Al-Jilânî, *Al-Ghunyah...*, II: 193

<sup>149</sup> Al-Jilânî, *Al-Ghunyah...*, II: 194

<sup>150</sup> Al-Jilânî, *Al-Ghunyah...*, II: 194

di saat kenyang maupun disaat lapar, disaat sehat maupun di saat ditimpa penyakit.

## 2. Bersyukurnya Allâh kepada hamba

Lalu, apa balasan bagi orang yang bersyukur kepada Allah? “Jika kamu bersyukur niscaya Aku akan menambah (nikmat pemberin-Ku) kepadamu.” Dengan ayat ini, Allah memiliki sifat Syakûr (sangat bersyukur). Artinya, Allah memberi pahala hamba yang bersyukur, sebagai balasan diterimanya syukur hamba itu sendiri.

Bersyukurnya Allah kepada hamba adalah dengan mengingat kebaikan hamba kepada-Nya. Kebaikan hamba tiada lain “kepatuhan kepada Allah”, sedangkan kebaikan Allah adalah memberikan rahmat-Nya kepada hamba dengan menjadikan ia mampu menyatakan syukur kepada-Nya. Bersyukurnya Allah kepada hamba adalah pemberian balasan yang melimpah bagi amal yang sedikit. Bersyukurnya Allah adalah pemberian balasan yang berlipat ganda atas amal yang diperbuat hamba-Nya. Satu kebaikan hamba dibalas oleh Allah dengan 700 kebaikan."Allah melipat gandakan pahala bagi siapa yang Dia kehendaki. QS.  Al-Baqarah, [2]: 261

## 3. Cara Bersyukur Hamba

Pertanyaan penting dalam kaitan dengan syukur adalah bagaimana cara bersyukur? Syukur seorang hamba mencakup syukur secara lisan, hati, dan anggota tubuh.

*Pertama*, Syukur dengan lisan, berupa pengakuan atas anugerah dalam derajat kepasrahan. Pengakuan dengan lisan diwujudkan dengan ucapan, “*Alhamdulillahil rabbil  alam n*” [Segala Puji bagi Tuhan semesta alam]. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa “al-Hamdu”<sup>151</sup> merupakan inti ungkapan rasa syukur. Seorang hamba yang tidak bersyukur kepada Allah berarti ia tidak pernah memuji-Nya. Ini lantaran kandungan dari ucapan hamdalah adalah pujian kepada Allah atas berbagai anugerah yang

---

<sup>151</sup>Ada tiga istilah yang menunjuk ungkapan syukur melalui lisan. *Pertama*, Al-Hamd (pujian atas perbuatan baik yang keluar dari pelakunya tanpa paksaan). *Kedua*, al-Madh (pujian dengan makna yang lebih luas yang mencakup pujian atas kecantikan, prestasi dan lain-lain). *Ketiga*, Ats-Tsana’ (kata pujian yang sekaligus dipakai untuk mencela, seperti ia mencela perbuatan jelek yang dilakukan seseorang [atsna  alaihi syarran] atau ia memuji perbuatan baik yang dilakukan seseorang [atsna  alaihi khairan]).



diberikan-Nya. Di samping itu pula, syukur dengan lisan dapat menjadi tauladan bagi yang lainnya.

Dalam kaitan dengan *tahmid* ini Allah menggandengkannya dengan ungkapan *tasbih* (yakni, *subhânallâh* yang berarti Maha Suci Allah) dan *istigfâr* (yakni, *Astagfirullâh al-'Adhîm*, yang berarti aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung). Kaitan ketiganya dalam rangkaian syukur kepada Allah memang sangat signifikan. *Tasbih* dipandang sebagai pendahuluan logis bagi *tahmid*. Sebab, dalam ungkapan *tasbih* terkandung makna “berbaik sangka” (*husn al-Dzann*) kepada Allah. Sikap seperti ini sangat penting, karena ia dapat menghindarkan diri dari sikap “buruk sangka” (*su'u al-Dzann*) kepada Allah yang nota bene merupakan karakter orang-orang kafir.<sup>152</sup>

*Tasbih* juga merupakan ungkapan *tanzîh*, yakni mensucikan Allah dari kemustahilan diperolehnya sesuatu melalui kehendak-Nya. Dalam sikap ini jelas terkandung pengharapan yang besar (optimisme) yang disandarkan kepada Allah. Dan setelah hati dipenuhi dengan pengharapan kepada Allah, maka sikap selanjutnya adalah menghayati kebaikan Allah atas berbagai anugerah dan kasih sayang-Nya. Ungkapan yang berisi penghayatan atas kebaikan inilah yang tercermin dalam ungkapan *tahmid*.<sup>153</sup>

Kemudian setelah kemenangan dan kesuksesan tiba, maka sepatutnya memohon ampun kepada Allah. Sebab, seringkali perasaan sedih, jenuh dan gelisah memenuhi ruang batin kita di saat menunggu pertolongan Allah dan kesuksesan yang tak kunjung tiba. Dan permohonan ampun kepada Allah dari berbagai dosa dan perasaan gelisah (baca: buruk sangka kepada Allah) tidak akan diterima kecuali dengan tobat yang tulus melalui ungkapan *istigfâr*. Itulah sebabnya, Allah menyandingkan ungkapan *tasbih*, *tahmid* dan *istigfâr* dalam firman-Nya, “...maka bertasbihlah dengan memuji Tuhammu dan mohonlah ampun kepada-Nya” QS. An-Nashr, [110]: 3.

*Kedua*, Syukur dengan hati, yakni tenteram dalam musyahadah persaksian kepada Allah dengan terus menerus melaksanakan pemuliaan dan pengagungan. Syukur dengan media hati ini tentunya tidak tampak, dan sangat sedikit sekali orang yang

---

<sup>152</sup> QS. Alu Imrân, [3]: 154 dan Al-Fath, [48]: 6

<sup>153</sup> Al-Imam Fakhruddin al-Razi, *At-Tafsîr al-Kabîr...*, XVI: 146

melakukannya.

*Ketiga*, Syukur dengan tubuh, yakni mengambil sikap setia dan mengabdikan (ibadah). Seorang sufi bernama Ruwaym berkata, “bersyukur adalah engkau menghabiskan kemampuanmu dalam pengabdian kepada Allah.”

Syukur dengan mata adalah menutup aib atau cacat seseorang yang pernah dilihatnya. Syukur dengan telinga adalah menutupi aib dan cacat seseorang yang pernah didengarnya. Jadi, syukur adalah tidak bermaksiat kepada Allah dengan nikmat yang diberikan-Nya, tetapi memberdayakan nikmat itu untuk mendekatkan diri di jalan Allah, untuk mengembangkan syiar agama Allah, dan untuk menegakkan kalimat Allah.

Ketika nabi Idris memperoleh kabar gembira pengampunan, beliau memohon diberi panjang umur. Ketika ditanya tentang permohonannya itu, beliau menjawab, “agar aku dapat bersyukur kepada-Nya, karena sebelum ini aku telah berjuang hanya untuk memperoleh ampunan.”

Nabi Daud a.s. pernah bertanya kepada Allah, “Ya Ilahi, bagaimana aku dapat bersyukur kepada-Mu, sedangkan bersyukur itu sendiri adalah nikmat dari-Mu?” Lalu Allah mewahyukan kepadanya, “Sekarang engkau benar-benar telah bersyukur kepada-Ku.”

### **3. Cara bersyukur seonggok batu**

Lalu, salah seorang Nabi berjalan melewati sebuah batu kecil yang memancarkan air, yang membuatnya kagum. Kemudian Allah menjadikan batu itu berbicara kepadanya: ‘Ketika aku mendengar Allah berfirman: *“Takutlah neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu,”* QS. At-Tahrīm, [66]: 6, maka aku pun menangis karena takut.’ Kemudian Nabi itu mendoakan agar Allah melindungi batu itu dari api neraka, dan Allah mewahyukan kepadanya, “Aku telah menyelamatkan batu itu dari neraka.” Maka Nabi itu meneruskan perjalanannya kembali. Tetapi, ketika melewati batu itu, ia melihat air menyembur darinya seperti sebelumnya, dan ini tentu membuat Nabi itu heran.

Allah kemudian menjadikan batu itu berbicara kembali, dan Nabi itu bertanya lagi:

“Mengapa engkau menangis sedangkan Allah telah meng-ampunimu dan membebaskanmu dari neraka?” Batu itu menjawab, “Sebelum ini aku menangis karena takut dan sedih, dan kini aku menangis karena syukur dan gembira.”

Jika batu (makhluk Allah yang dijadikan suluh api neraka) mampu memancarkan tangis kegembiraan sebagai bukti syukur, maka bagaimana dengan kita, manusia yang dinyatakan sebagai sebaik-baik makhluk? Bagaimana dengan kita, sebagai makhluk mempunyai gelar khalifatullah, makhluk paling mulia di sisi Allah?! Sungguh siksa Allah akan menimpa kepada kita karena kita tidak mau bersyukur.

#### **4. Siksa bagi orang yang tidak bersyukur**

Siksa Allah bagi orang yang tidak bersyukur dapat berupa keinginan yang tidak ada habis-habisnya. Dalam hukum ilmu ekonomi modern dinyatakan: ‘Kebutuhan manusia sesungguhnya sangat terbatas, tetapi keinginan tak terbatas’. Mengapa keinginan tidak terbatas? Itu tiada lain karena ia hanya mengikuti dorongan nafsu dan tidak mau bersyukur.

Oleh karena itu, orang-orang yang tidak bersyukur, hidupnya akan merasa serba kurang dan serba belum cukup. Mereka bermegah-megahan dalam harta dan dalam berbagai hal, sehingga melalaikan diri mereka dari ibadah kepada Allah. *“Hatta Zurtumul maqâbir”* (sampai kamu masuk ke dalam kubur).

Siksa juga dapat berwujud kehampaan diri, kesempitan, tidak tenang dan kekosongan hati. Seseorang yang diberi anugerah kecukupan materi, harta melimpah dan serba cukup, tetapi apabila ia tidak bersyukur atas anugerah yang diterimanya, enggan beribadah, berpaling dari Tuhan, maka ia akan ditimpa kesempitan dan kehampaan. Dengan kata lain, siksa dapat berwujud dicabutnya kenikmatan dan ketenteraman. *“Barangsiapa berpaling dari mengingat-Ku, maka baginya kehidupan yang sempit”* QS. Thâha: 124.

Tentunya, siksa yang sangat pedih adalah semakin jauhnya diri kita dengan Allah. Dalam hal ini tuntutan kehambaan adalah terjalinnya komunikasi dan kedekatan dengan Tuhan (*al-Ma`bud*) melalui ibadah. Jika seorang hamba (‘âbid) enggan beribadah tentunya ia terputus dari fungsi kehambaannya yang bertugas mengabdikan kepada Tuhan.

*“Tidak semata-mata Aku menciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka beribadah,”* QS. Al-Dzâriyyât: 51. Dan siksa di akherat adalah azab Allah Yang sangat pedih! [ ]

**BAB VI**  
**MEMBANGUN MANUSIA**  
**SEBAGAI AGEN PERUBAHAN**

**A. ISTILAH-ISTILAH MANUSIA DALAM ALQUR`ÂN**

*“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Yang Paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” QS. Al-’Alaq, [94]: 2-5*

Sebuah buku yang ditulis oleh Alexis Carrel diberi judul dengan *Man the Unknown* (Manusia Makhluk Misterius). Buku tersebut sesungguhnya menggambarkan keingintahuan manusia untuk mengenal dirinya sendiri. Memang, manusia selama berabad-abad telah berusaha untuk mengetahui siapa dirinya, *who am I?*. Tetapi usaha itu tidak mengantarkan manusia pada pengetahuan yang integral mengenai dirinya.<sup>154</sup>

Ralph Linton, seorang antropolog kenamaan telah melakukan riset tentang manusia. “Keluarga manusia yang terdekat di antara primat adalah monyet-monyet tak berekor yang besar yang disebut antropoida”, demikian Linton memulai hipotesisnya. Tetapi, penelitian empirik ini berujung pada kesangsian akan eksistensi nenek moyangnya sendiri. “Kebanyakan primat yang hidup, kata Linton, adalah penghuni pohon-pohonan, maka kondisi ini cukup membuat ragu bahwa nenek moyang kita sendiri begitu”.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup>M. Quraisy Shihab, *Wawasan Alqur`an*, Bandung: Mizan, 2000

<sup>155</sup>Ralph Linton, *The Study of Man*, Bandung: Jemmars, 1984, h. 14

Ali Outman penulis buku *The Concept of Man in Islam in the Writing of al-Ghazali* mengajukan tiga pendekatan untuk memahami eksistensi manusia, yakni pendekatan filosof, sosiolog, dan pendekatan ahli hukum dan sejarawan.<sup>156</sup>

Maraknya penelitian tentang manusia di atas sekaligus menandai kesulitan memperoleh informasi utuh tentangnya. Hal ini wajar terjadi karena manusia merupakan makhluk yang dalam penciptaannya terdapat ruh ilahi dan manusia tidak diberi pengetahuan tentang ruh, kecuali sedikit. Firman Allah, "Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, "ruh itu termasuk urusan-Ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." QS. Al-Isrâ, [17]: 85.

### 1. Al-Basyar : Dimensi Material Manusia

Dalam beberapa kitab tafsir dan buku-buku kamus sering dijumpai sinonimitas manusia melalui beberapa kata seperti *al-basyar*, *al-ins*, *an-nâs*, *al-insân* dan *Banî Adam*. Generalisasi ini nyaris melupakan perbedaan di antara kata-kata tersebut. Tetapi, Alqur`an dengan model *dhilalah*-nya yang khas mengungkapkan rasa kebahasaan yang otentik dan murni.

Kata *al-Basyar* pada mulanya terbentuk dari akar kata *b-sy-r* yang berarti penampakan sesuatu. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Itulah sebabnya manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan kelihatan. Berbeda dengan binatang kulitnya ditutupi oleh bulu-bulu pada hampir seluruh bagian anggota badannya. Raut wajah manusia tampak jelas kelihatan, dan itu merupakan mahkota ketampanan serta kecantikannya. Ini tentunya berbeda dengan wajah binatang yang tertutupi oleh bulu atau rambutnya yang tebal.

Penelitian empirik terhadap penempatan kata *basyar* dalam Alqur`an mengindikasikan bahwa *al-basyariyah* merupakan dimensi material manusia yang suka makan, minum, berjalan-jalan, berhubungan biologis, dan lain-lain. Pada dimensi inilah seluruh manusia bertemu dalam keserupaan dan persamaannya.

---

<sup>156</sup>Marcel A. Boisard, *L' Humanisme De L'Islam*, alih bahasa H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, h. 92-93

Menurut Aisyah Abdurrahman, dalam bukunya *Maqâl fi al-Insân*, kata *al-basyar* digunakan dalam Alqur`an sebanyak 35 kali. 25 di antaranya menerangkan kemanusiaan para rasul dan nabi. Termasuk 13 teks yang menunjuk keserupaan mereka dengan orang-orang kafir. Perhatikan firman-Nya: *“Katakanlah, “Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diberi wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhanmu itu adalah tuhan yang Esa.”* QS. Al-Kahfi, [18]: 110

Firman-Nya lagi: *“...(orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.”* QS. Al-Mu`minûn, [23]: 33

Makna lain yang ditunjuk oleh kata *basyar* adalah proses penciptaan manusia melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahap dewasa. Sebagai manusia yang memasuki tahap dewasa, ia senantiasa berkembang biak akibat hubungan seks dan bertebaran di muka bumi untuk mencari rizki. Ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.”* QS. Ar-Rûm, [30]:20

Dan oleh karena bentuknya yang sempurna, dimana di dalamnya ditiupkan *ruh*, maka manusia diberi tugas kekhalifahan, yang membuatnya mulia dan dihormati oleh para malaikat. Perhatikan firman-Nya: *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari Lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan-Ku), maka duduklah kamu kepadanya bersujud.”* QS. Al-Hijr, [15]: 28-29.

## **2. An-Nâs sebagai Jenis Keturunan Nabi Adam a.s.**

Dalam Alqur`an kata ini disebut sebanyak 240 kali sebagai nama jenis untuk keturunan Adam dan Hawa, yakni satu spesies makhluk hidup yang ada di alam semesta.

Firman-Nya: *“Hai manusia, Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenali. Sungguh, orang yang paling mulia di antara kamu bagi Allah adalah orang yang paling takwa di antara*

kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” QS. Al-Hujurât, [49]: 13.

Penyebutan kata “an-Nas” dalam Alqur`an juga menunjuk kepada keseluruhan manusia, baik itu manusia yang beriman (*Mu`min*), manusia yang inkar (*kafir*), manusia bertipikal hipokrit (*munâfiq*), ataupun manusia *fasiq*. Seluruh tipe manusia itu seringkali disebut dalam Alqur`an dengan panggilan “an-Nâs.”<sup>157</sup>

Penegasan serupa disampaikan oleh Ibn Taymiyyah dalam Tafsirnya bahwa kata “an-Nâs” dipakai untuk menunjukkan seluruh makhluk yang merupakan keturunan Adam dan Hawa.<sup>158</sup> Tentang makna ini Ibn Taymiyyah merujuk kepada ayat berikut, “Hai sekalian manusia. Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya...” QS. An-Nisâ, [4]: 1

### 3. Al-Ins sebagai Makhluk Jinak dan Ramah

Kata ini disebut dalam Alqur`an sebanyak 18 kali, yaitu al-An`âm:112, 128; al-A`râf: 38, 179; al-Isra: 88, an-Naml : 17, Fushshilât :25, al-Ahqâf:18, ad-Dzâriat :56, al-Jin: 5 dan 6, ar-Rahman :33, 39,56 dan 74.

Menurut Aisyah Abdurrahman –yang akrab dipanggil Bintu Syâti-- kata *Ins* berasal dari akar kata *u-n-s* yang berarti jinak. Kata ini seringkali diperbandingkan dengan kata *al-jin*, yang berarti keseraman atau kebuasan. Maka, manusia adalah makhluk yang nyata, jinak dan ramah, sedangkan jin adalah makhluk yang tidak tampak dan seram.<sup>159</sup>

Senada dengan Bintu Syâti, Fakhrudin Al-Razi memperbandingkan manusia (*al-ins*) dengan jin. Yang disebut pertama adalah makhluk yang nyata dan tampak kelihatan, sedangkan yang disebut belakangan merupakan makhluk penuh misteri dan tidak tampak oleh mata.<sup>160</sup>

### 4. Al-Insân sebagai Pemikul Khilafah

Jika dicermati secara seksama dari teks-teks Alqur`an, maka dalam

---

<sup>157</sup>Syaikh Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabî, 1394 H

<sup>158</sup>Imam al-Allâmah Taqiyuddin Ibn Taymiyyah, *At-Tafsîr al-Kabîr*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt, Vol. VII, h. 570

<sup>159</sup> Aisyah Abdurrahman, *Maqâl fi al-Insân ...*, h. 13-14

<sup>160</sup> Fakhrudin al-Râzî, *at-Tafsîr al-Kabîr....*, Vol XXXII, h 182



kata *al-insân* terkandung makna yang sangat mendalam. Nilai kemanusiaan *al-insân* tidak terbatas pada kenyataan spesifiknya untuk tumbuh,<sup>161</sup> juga tidak hanya sebagai manusia yang memiliki dimensi material, tetapi sampai pada tingkat yang membuatnya menjadi *khalîfah*.

Kata *al-Insân* disebut dalam Alqur`an sebanyak 65 kali. Dalam surat al-`Alaq, kata *al-Insân* disebut tiga kali yang semuanya mencerminkan gambaran umum tentang manusia. Firman-Nya, “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah yang Yang Paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhan-mulah tempat kembali.*” QS. Al-`Alaq : 1-5.

Isyarat ayat di atas memberikan petunjuk bahwa manusia tercipta dari *‘alaq* (segumpal darah); hanya manusia yang dikaruniai ilmu; dan peringatan tentang kesombongannya yang menyebabkan lupa kepada Tuhan. Ayat di atas juga mengisyaratkan sosok manusia yang diciptakan Tuhan dari segumpal darah, yakni keadaan *janin* pada hari-hari pertamanya. Jika Tuhan mampu menciptakan manusia dari segumpal darah yang beku (*al-‘alaq*), maka Tuhan juga pasti mampu menciptakan sosok *al-Insân*, yakni makhluk hidup yang dapat berbicara dan yang dengan ilmunya dapat menguasai semua makhluk di bumi dan mengendalikannya demi kepentingannya. Tuhan pasti mampu menjadikan seorang *al-insân* seperti Nabi Muhammad Saw., yang pandai membaca meski sebelumnya ia tidak pernah belajar membaca.<sup>162</sup>

Di sini tampak sekali kualitas manusia sebagai sosok *al-Insân* yang diberi kemampuan ‘membaca’ ayat-ayat Alqur`an dan ayat-ayat *kawniyyah*. Sehingga dengan kemampuan ini manusia menjadi makhluk yang dapat menguasai dan mengendalikan makhluk hidup lainnya yang ada di muka bumi. Di samping itu, sebagai *al-Insân* manusia diberi penjelasan mengenai kelemahan dan kehinaan dimana ia tercipta dari

---

<sup>161</sup>QS. Ar-Rahman : 14; al-Hijr : 26

<sup>162</sup> Syaikh Muhammad ‘Abduh, Tafsir Alqur`an al-Karîm (juz Amma) (Mesir: Dar Mathâbi’ al-Sya’ab, tt) tentang tafsir surat al-`Alaq.

tanah liat, air mani atau segumpal darah, atau dari air yang memancar di antara tulang *sulbi* laki-laki dan tulang dada perempuan. Kaitan *al-Insân* dengan proses ini dimaksudkan agar manusia tidak pongah, sombong dan takabur melebihi kemampuannya. Dan memang manusia memiliki kecenderungan sombong sehingga menyebabkan kufur terhadap Penciptanya. Inilah makna dari firman Allah: “*Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.*” QS. An-Nahl : 5.

Juga, sebagai *al-Insân* manusia dibekali berbagai keistimewaan, yakni *al-ilmu*, dan *al-bayân*. Ia juga dibekali dengan sarana yang memungkinkannya mengamati (*at-tabashshur*), berpikir (*at-ta’aqul*), serta membedakan (*at-tamyiz*) antara yang baik dan yang buruk. Kualifikasi manusia dengan karakter *al-insân* inilah yang diisyaratkan Malek Bennabi sebagai pilar utama pembentuk mercusuar peradaban.<sup>163</sup>

## B. FASE-FASE SEJARAH KEHIDUPAN MANUSIA

*Demi Tîn dan demi Zaitûn, dan demi Thûr sînîn,  
Dan demi Kota ini yang aman.”* QS. At-Tîn [95]: 1-4.

Surat At-Tîn adalah surat ke-95 dan terletak setelah surat *Al-Insyirâh* terdiri dari 8 ayat dan 157 huruf. Ada beberapa hal yang dikandung dalam surat ini, sebagai berikut.

### 1. Ungkapan Sumpah (*Qasm*) Tuhan

Dalam Alqur`an terdapat ayat-ayat yang dimulai dengan ungkapan sumpah (*qasm*), misalnya ayat-ayat yang terdapat dalam surat at-Tîn. Ungkapan-ungkapan *qasm* ini sangat banyak, dan ini tentunya memiliki makna tersendiri menyangkut signifikansi ataupun kekhususan dari benda-benda atau sesuatu yang dijadikan sandaran dari ungkapan tersebut. Terkait dengan masalah sumpah ini, Syaikh al-Islam Ibn Taymiyyah dalam bukunya *Iqtidhâ Shirâth al-Mustaqîm* telah mengklasifikasikan ragam sumpah berikut hukum-hukumnya.

---

<sup>163</sup>Malik bin Nabi, *Syurûth al-Nahdhah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1987, cet. IV, h. 81

*Pertama*, Sumpah Allah dengan makhluk-Nya.<sup>164</sup> Sumpah Allah dengan makhluk ini dapat dilihat dari ungkapan sumpah-Nya dengan dengan buah Tîn, buah Zaitûn, gunung Thursina, dan Kota Makkah. Sumpah Allah atas makhluk-Nya termasuk hak Allah atas makhluk-Nya. Artinya, Allah Sang Pencipta dan Pengatur makhluk-Nya boleh-boleh saja bersumpah dengan apapun dari makhluk-Nya. Dan seperti kita ketahui, seluruh alam raya dan isinya adalah makhluk ciptaan Allah, mulai dari makhluk paling kecil sampai makhluk paling besar, dari makhluk halus sampai makhluk kasar, mulai dari buah Tîn sampai kota Makkah. Itu semua adalah makhluk Allah dan semua makhluk itu tunduk dan berada dalam genggamannya dan Kekuasannya-Nya.

Menurut Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qurân al-Karîm* bahwa digunakannya ungkapan sumpah oleh Allah seperti dalam surat At-Tîn ini, menunjukkan kedudukannya yang tinggi dan keberadaannya sebagai awal mula terbitnya cahaya-cahaya tauhid. Sumpah dalam surat at-Tîn ini oleh kalangan ahli tafsir lain dinilai sebagai penegasan tentang rangkaian kesatuan dari agama-agama yang dilambangkan dengan tanah-tanah sucinya.

*Kedua*, Sumpah makhluk dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia sebagai makhluk Allah hanya boleh melakukan sumpah atau bersumpah dengan Nama "Allah" saja. Sekiranya seseorang bersumpah kepada Allah dengan sebagian makhluknya dari para Nabi, malaikat, dan lain-lain maka perbuatan itu dilarang.

Menurut Syaikh Al-Islam Ibn Taymiyyah, para ulama sepakat bahwa hanya Allah Azza wa Jalla yang berhak diminta dan hanya kepada Allah saja bersumpah, melalui Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya. Ini sebagaimana dijumpai dalam doa-doa populer dalam sunnah, "*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, bahwa bagi-Mu segala puji. Engkau adalah Allah Yang Belas Kasihan dan Yang Maha Pemberi Anugerah, Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat Yang Memiliki Kebesaran dan Kemuliaan.*"

Dalam hadis lain, "*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan segenap nama Dia bagi-Mu yang dengan-Nya Engkau namai diri-Mu, atau dengan*

---

<sup>164</sup>Ibn Taymiyyah, *Iqtidhâ Shirât al-Mustaqîm* alih bahasa Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag, Jakarta: Sahara Publishers, 2004

*nama yang Engkau turunkan dalam Kitab-Mu, atau dengan nama yang telah Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhluk-Mu, atau dengan nama yang Engkau menguasainya dalam ilmu ghaib di sisi-Mu."*

Oleh karena itu, menurut Abu Hanifah sebagaimana dikutip oleh Abu Hasan al-Qadwarî dalam *Syarh al-Karkhî*, bahwa tidak pantas orang berdoa dan bersumpah kepada Allah, selain dengan nama-Nya." Larangan ini cukup beralasan karena memang tidak ada hak makhluk kepada *Khâliq*. Sehingga tidak boleh meminta dengan sesuatu yang bukan haknya.<sup>165</sup>

Adapun sumpah "Dengan Kemuliaan `Arasy-Mu", apakah itu termasuk sumpah dengan makhluk atau dengan *Khâliq*? Tentang ini ada beberapa perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Hanya saja Abu Yusuf mempunyai keterangan dari *atsar* yang membolehkannya, yaitu "Aku memohon kepada-Mu dengan Kemuliaan `Arasy-Mu, dengan limpahan rahmat dari Kitab-Mu, dan dengan Nama-Mu Yang Maha Agung dan Ketekunan-Mu Yang Maha Tinggi, dan dengan Kalimat-Mu Yang sempurna."

Persoalan berikutnya adalah bagaimana bersumpah atas nama Nabi-nabi? Dalam masalah ini jumhur ulama, seperti Malik, Syafii`, Abu Hanifah dan lain-lain berpendapat bahwa sumpah dengan makhluk sama sekali tidak sah. Sumpah dengan makhluk sama sekali tidak diperbolehkan. Dan inilah pendapat yang benar.

Lalu, bagaimana sumpah kepada Allah dengan nama Nabi Muhammad Saw.? Tentang ini ada beberapa pendapat. Di antaranya pendapat dari Imam Ahmad tentang *tawassul* dengan Nabi Saw. dalam riwayat al-Marwazî yang menyebutkan bahwa boleh bersumpah dengan nama Nabi Saw. Hanya saja, menurut pendapat yang paling sah sumpah tersebut tidak sah. Sedangkan bersumpah dengan selain Nabi Muhammad atau bersumpah dengan makhluk-makhluk lainnya disepakati ketidak bolehan.

## **2. Makna *qasm* dengan Tîn, Zaytûn, Thursîna dan Makkah**

Dalam surat ini Allah bersumpah dengan empat makhluk-Nya,

---

<sup>165</sup>Muhammad Abduh, *Tafsir Alqur`an al-Karîm* (juz Amma) (Mesir: Dar Mathâbi' al-Sya'ab, tt) tentang tafsir surat al-Thîn.

yakni buah Tîn, buah Zaytûn, gunung Thursina, dan kota Makkah. Sebagian ahli tafsir menyebutkan bahwa sumpah Allah dengan buah Tîn dan Zaytûn karena kedua buah itu mempunyai manfaat yang besar bagi manusia. Pohon Tîn dalam bahasa Inggris disebut dengan *fig*, yang bila buah itu dikeringkan menjadi awet sekali. Sehingga buah itu merupakan makanan pokok (*stapek food*) bagi orang-orang zaman dulu. Dan oleh karenanya buah tersebut menjadi sandara perbuatan mereka.<sup>166</sup>

Selain sebagai buah (*fâkihah*) dan bahan makanan (*ghadza'*), Tîn juga merupakan obat (*dawa'*). Makanan yang halus, cepat larut, dan dapat meminimalisir produksi dahak ini disinyalir dapat menyuburkan badan, mencegah ambeien dan encok.<sup>167</sup> Dalam sebuah hadis diceritakan, bahwa Nabi diberi hadiah sekeranjang buah Tîn. Setelah mencicipinya, beliau berkata kepada para sahabatnya, 'Makanlah oleh kalian (buah Tîn), jika aku mengatakan tentang buah-buahan yang diturunkan dari surga, tentu aku mengatakan buah ini karena buah-buahan di surga tidak ada bijinya. Maka, makanlah buah Tîn karena ia mencegah *ambeien* dan mengobati encok.'<sup>168</sup>

Sedangkan pohon *zaytûn* juga merupakan pohon yang sangat aneh karena dapat tumbuh dan berumur ribuan tahun. Buah ini mengandung gizi dan nutrisi yang sangat besar yang disinyalir dapat meningkatkan intelegensia manusia. Dan karena pohon ini banyak tumbuh di daerah-daerah Mideratian, yakni daerah laut tengah sejak dari Itali kemudian ke timur ke Yunani, belok ke selatan ke Siria dan Mesir, maka tak heran jika ada yang berpendapat bahwa orang-orang Yunani dulu menghasilkan banyak *filosof* karena mereka memakan buah *zaytûn*.<sup>169</sup> Sedemikian besarnya manfaat dari kedua buah tersebut, sehingga pantas keduanya disebut oleh Allah dalam rentetan ungkapan sumpah.

---

<sup>166</sup>Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religijs Umrah dan Haji*, Jakarta: Paramadina, 1997, h. 39

<sup>167</sup>Keistimewaan lain dari Tîn adalah pohon ini dapat berbuah sebelum berdaun. Jika pohon-pohon lain terlebih dahulu memper-banyak daun dan berbunga, maka pohon sebaliknya. Tipikal seperti ini dapat dijumpai pada manusia yang lebih mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri. Oleh karenanya, Al-Razî menggambarkan pohon ini seperti pribadi Rasulullah Saw. "...dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan," QS. Al-Hasyr [59]: 9. Lihat, Al-Râzî, *At-Tafsîr al-Kabîr...*, vol XXXII h. 9

<sup>168</sup>Al-Râzî, *At-Tafsîr al-Kabîr...*, vol XXXII h. 9

<sup>169</sup>Al-Râzî, *At-Tafsîr al-Kabîr...*, vol XXXII h. 9

Tetapi demikian, tafsiran ini menyisakan keraguan; apa hubungan antara Tîn, Zaitûn dengan Thursina dan *Al-Balad al-Amin*? Mayoritas ulama memaknai Thûr Sinâ dengan gunung tempat Allah Swt. berbicara dengan Musa a.s. dan *Al-Balad al-Amîn* dimaksudkan sebagai kota *Makkah Al-Musyarrifah*, sebutan bagi kota yang aman, mengingat Dia telah mengharamkan perbuatan saling membunuh atau sekedar menebang pohon di dalamnya. Penyebutan *Thûr Sinâ* dan *al-Balad al-Amîn* dalam sumpah ini menunjukkan kedudukannya yang tinggi karena kedua tempat ini merupakan tempat terbitnya cahaya *tawhîd*. Jika demikian dua sumpah yang disebut pertama bukanlah menunjuk kepada esensi buah Tîn dan Zaytûn itu sendiri, melainkan dimaksudkan dengan tempat-tempat tertentu dimana pohon-pohon itu tumbuh. Oleh karenanya, kata Abduh, at-Tîn dan Zaytûn merupakan simbol yang berkaitan dengan tempat-tempat tertentu yang menjadi tempat pertumbuhannya, dan bukan dengan pohon-pohon itu sendiri.<sup>170</sup>

### 3. Fase-Fase Sejarah Kehidupan Manusia

Beberapa ahli tafsir menafsirkan kata *Tîn* dengan Damaskus, tempat tumbuhnya pohon Tîn dan Zaytûn dengan Baet al-Muqaddas. Ada juga yang memaknai Tîn dengan masjid nabi Nuh dan Zaytûn dimaknai masjid di Baet al-Muqaddas. Atau, Tîn dan Zaytun merupakan gunung di antara Hulwân dan Hamdzan, suatu tempat yang berkaitan dengan nabi Nuh a.s. serta bagaimana Allah membinasakan kaum durhaka di sana dan menyelamatkan kaum Mukmin yang saleh. Ibn Abbas, seperti dikuti al-Razi, memaknai Tin dan Zaytun dengan dua gunung yang ada terletak di Bait al-Maqdis, yaitu gunung Tin dan Zeta, mengingat banyaknya pohon Zaitûn yang tumbuh di seki-tarnya. Jika makna-makna ini yang diambil maka terdapat korelasi (*munâsabah*) yang jelas tentang keempat sumpah itu.

Atas pertimbangan inilah Syaikh Muhammad Abduh, dalam *Tafsir Al-Qurân al-Karîm*, menyebutkan sumpah Allah dengan Tîn, Zaytûn, Thur sina, dan Kota Makkah sebagai menggambarkan tempat-tempat suci, tempat berpusatnya ajaran-ajaran *tawhîd*. Penyebutan ini sekaligus merupakan peringatan bagi kita tentang empat fase sejarah manusia, sejak awal kehidupannya sampai saat diangkatnya Nabi Muhammad

---

<sup>170</sup>Abduh, *Tafsir Juz Amma....*, h. 241

Saw.

**Pertama**, Fase kehidupan Nabi Adam. Buah *Tîn* dalam ayat “*Demi buah Tîn*” melambangkan fase kehidupan pertama manusia. *Tîn* melambangkan fase kehidupan Nabi Adam a.s., manusia pertama yang diciptakan Allah. Ketika itu Adam berada di surga, pohon *Tîn* adalah pohon tempat ia berteduh. Dan ketika keduanya diusir dari surga hingga tampak baginya dan istrinya aurat keduanya, mereka segera menutupinya dengan daun-daun *Tîn* tersebut.<sup>171</sup> Inilah fase pertama dari sejarah kemanusiaan.

**Kedua**, Fase kehidupan Nabi Nuh a.s. dan anak cucunya. Ketika kebanyakan manusia telah rusak akhlaknya, maka Allah membinasakan mereka dengan banjir bandang seraya menyelamatkan Nuh dan kaumnya yang beriman dalam bahtera. Ketika bahtera itu telah berlabuh, nabi Nuh memandang ke arah sekitarnya dan menyaksikan air yang masih menggenangi bumi. Lalu, nabi Nuh mengutus beberapa ekor burung untuk melihat barangkali ada bagian bumi yang sudah tidak tergenang air. Salah satu burung yang diutusnya itu kembali kepada nabi Nuh dengan membawa sepucuk daun *Zaytûn*. Nabi Nuh merasa senang dan memperkirakan Allah sudah tidak murka lagi dan mengizinkan bumi untuk dimakmurkan. Sejak itu keturunan Nuh berkembang biak hingga menjadi kabilah-kabilah besar di muka bumi. Maka, untuk mengingatkan manusia tentang peristiwa tersebut maka zaman itu dinamai dengan zaman *Zaytûn*. Karenanya, *Zaytûn* merupakan simbol terpenting yang mengingatkan kita kepada peristiwa besar itu.<sup>172</sup>

**Ketiga**, Zaman Nabi Musa a.s. Zaman ketiga ini diisyaratkan oleh Allah melalui firman-Nya, “*Demi Thûr Sinîn*”.<sup>173</sup> *Thur Sina* menunjuk masa ditetapkannya syariat Musa a.s. serta munculnya cahaya tauhid di dunia, setelah sebelumnya dunia telah tercemar oleh kepercayaan *paganisme*.<sup>174</sup>

---

<sup>171</sup> Al-Râzî, *At-Tafsîr al-Kabîr...*, vol XXXII h. 10

<sup>172</sup>Abduh, *Tafsîr Juz ‘Amma...*, h. 241

<sup>173</sup>Menurut al-Akhfasy, *sinîn* adalah jamak dari *sînâh* yang berarti pohon-pohon. *Thûr sinîn* dapat pula dibaca dengan *Thûr sainâ*, *Thûr sainîn*, dan *Thûr sîna*.

<sup>174</sup>Al-Râzî, *At-Tafsîr al-Kabîr...*, vol XXXII h. 11

Oleh karena itu, bukit Sinai adalah bukit yang di situ dulu Nabi Musa pernah menerima “perintah yang sepuluh” (*the Ten Commandments*). Isi perintah sepuluh itu adalah (1) Kita tidak boleh menyembah, kecuali kepada Allah Swt.; (2) tidak boleh membuat patung; (3) tidak boleh menyembah patung; (4) tidak boleh membunuh; (5) tidak boleh mencuri; (6) tidak boleh berzina; (7) tidak boleh menyebut nama Tuhan sembarangan; (8) tidak boleh bersumpah palsu; (9) tidak boleh merebut isteri orang; (10) menghormati hari Sabtu.<sup>175</sup>

Kesepuluh perintah itu –menurut para ulama– masih berlaku bagi umat Nabi Muhammad, kecuali perintah menghormati hari Sabtu. Yang disebut terakhir ini dinasakh dengan penghormatan terhadap hari Jum’at sebagai *sayyid al-ayyâm* bagi umat nabi akhir zaman. Sejak zaman Musa itu, para nabi secara terus-menerus menyeru kepada umat-umat mereka agar berpegang teguh pada syariat itu, sampai akhirnya datanglah Nabi Isa as. Dan membersihkannya dari bermacam-macam bid’ah yang mencemarinya. Tetapi, lama kelamaan para pengikut Nabi Isa pun terpecah belah dalam kepercayaan mereka. Ajaran yang dibawa Nabi Isa pun tak luput dari bid’ah-bid’ah, pemalsuan, dan penakwilan-penakwilan yang mengaburkan dari makna aslinya. Agama tawhid yang dibawa nabi Isa pun berubah menjadi agama *trinitas*, suatu agama yang tercemar oleh kemusyrikan.

**Keempat**, Fase Nabi Muḥammad Saw. Fase ini diisyaratkan melalui firman-Nya, “*dan demi Kota ini yang aman.*” Begitulah keadaan manusia saat itu hingga kemudian Allah berkenan menetapkan sejarah baru bagi manusia yang menghapus sejarah sebelumnya. Itulah masa terbitnya Nûr Muhammad dari Makkah Al-Mukarramah, yang diisyaratkan oleh Allah sebagai “kota yang aman.”

Ayat keempat ini mengisyaratkan agar manusia kembali kepada pokok agama (*asl al-Dîn*) yaitu agama Islam. Cahaya yang terbit di kota Makkah (Cahaya Islam) menandai terbitnya pokok agama tawhid dan pokok kebenaran sejati yang diturunkan oleh Allah. Seluruh Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah hakikatnya membawa kebenaran sejati itu, *al-Islâm*. Karena memang agama seluruh para Nabi dan Rasul adalah agama *Islam*. Agama Nabi Adam adalah agama Islam. Agama Nabi

---

<sup>175</sup> Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius...*, h. 40



Ibrahim juga agama Islam. Agama Nabi Musa adalah agama Islam, dan setelah mereka melenceng dari kemurian tawhid mereka berubah menjadi *Yahudi*. Agama nabi Isa adalah agama Islam, dan para pengikutnya yang melenceng dari kebenaran mereka disebut kaum *Nasrani*.<sup>176</sup> Sabda Nabi Saw.: “*Kami segenap para Nabi berpegang kepada agama kami yang satu.*” Juga, firman-Nya: “*Sesungguhnya agama menurut Allah adalah agama Islam.*” QS. Âlu Imrân, [3]: 19.

Kemudian dalam lanjutan ayat tersebut --setelah Allah bersumpah dengan Tîn, Zaytûn, Thur Sîna, dan kota Makkah--, Allah menegaskan tentang penciptaan manusia dengan sebaik-baik ciptaan. Penegasan ini sangatlah urgen mengingat manusia masih banyak yang lalai dan lupa diri. Seolah-olah melalui surat ini Allah memberikan teguran atau warning, bahwa Dia telah menciptakan sosok manusia dalam wujud yang paling sempurna dan mulia. Keindahan wujud manusia ditopang dengan perangkat akal yang akan mengarahkan fitrah kesuciannya dan sekaligus mampu menjadi pemimpin bagi seluruh alam duniawi. Tetapi demikian, seiring dengan perputaran roda kehidupan, fitrah kesucian manusia seringkali terkoyak hingga banyak dari mereka yang berperilaku seperti binatang. Sejarah menceritakan bahwa manusia-manusia terdahulu ternyata banyak yang kedudukannya lebih rendah dari binatang hingga mereka dihinakan oleh Allah lewat azab dan siksaan, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

### C. MANUSIA, TEMA SENTRAL DRAMA PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

“Manusia adalah cerita yang sesungguhnya atau buku utama, sementara alam semesta tidak lebih dari sebuah pra-wacana.”  
(*Muhammad Iqbal*)

Alam semesta dan segala bentuk perbuatan Allah adalah *haqq*, yakni, benar dan nyata serta baik. Alam semesta diciptakan oleh Allah dengan benar, tidak diciptakan secara 'main-main' (*la'ab*), dan tidak pula

---

<sup>176</sup>Ibn Taymiyyah, *Iqtidhâ Shirât al-Mustaqîm*, alih bahasa Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag, Jakarta: Sahara Publishers, 2004

diciptakan secara palsu (*bâthil*). Berikut penegasan Allah dalam firman-firman-Nya. “Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.” QS. Ad-Dukhân, [44]: 38. Dalam ayat lain dinyatakan, “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya secara bathil (tanpa hikmah).” QS. Shâd, [38]: 27.

Sebagai wujud yang Benar, maka segala bentuk perbuatan Tuhan adalah baik dan mempunyai wujud yang *haqiqah*. Oleh karenanya segala bentuk perbuatan Tuhan seperti juga alam raya bukanlah wujud yang semu, maya dan palsu, seperti dalam ungkapan mayapada (dunia maya). Sebab pandangan bahwa alam raya adalah palsu dan berwujud semu belaka, tidak nyata, akan dengan sendirinya menghasilkan pandangan bahwa pengalaman hidup manusia di alam itu adalah juga palsu, dan tidak nyata.

Seringkali kita terkecoh dalam wacana ketidakpastian, bahwa kehidupan kita di dunia ini tidak lebih dari drama panggung sandiwara atau aktivitas bayang-bayang atau gerak semu dalam mimpi. Perumpamaan keadaan kita yang dikejar anjing (dalam mimpi) dengan dikejar anjing (dalam aktivitas sehari-hari), jelas perlu dipikirkan lebih mendalam. Meski, tampak keduanya sama; sama-sama capek dan takut, tetapi jika (dalam mimpi) kita dapat membunuh anjing itu, lantas anjing itu betul-betul terbunuh? Ternyata anjing itu tidak terbunuh, dan itulah kenyataan semu. Dan itu berbeda jika kita dapat membunuh anjing itu dalam aktivitas sehari-hari yang nyata-nyata riil.

Jika pun wujud yang benar-benar wujud hanyalah Allah dan alam semesta beserta bentuk-bentuk perbuatan Allah lainnya tidak lebih dari bayang-bayang, maka gambaran bayang-bayang inipun tidak lebih dari sekedar kiasan kese-mentaraan eksistensi, bukan menunjuk aktivitas eksis-tensi itu sendiri. Sebab jika demikian, maka pengalaman hidup kita menjadi palsu dan itu berakibat kepada ketidak mungkinan memperoleh kebahagiaan hidup.

Pemikiran ini mengajarkan kita suatu pandangan yang *positif-optimis* tentang alam. Karena eksistensi alam semesta merupakan eksistensi benar dan nyata, maka semua bentuk pengalaman di dalamnya, termasuk pengalaman hidup manusia, adalah benar dan nyata, sehingga

ia dapat mem-beri kebahagiaan atau kesengsaraan dalam kemungkinan yang sama. Itulah sebabnya, manusia dibenarkan untuk berharap memperoleh kebahagiaan hidup sementara di dunia ini, selain kebahagiaan di akhirat kelak yang lebih besar, kekal, dan abadi. Perhatikan kembali firman-Nya, *"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."* QS. Al-Baqarah [2]: 201

Yang juga menarik, bahwa pandangan alam sebagai sesuatu yang bathil, semu, tidak indah, dan tidak tertib telah menyebabkan orang-orang terperosok ke dalam batas kekafiran dengan mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan kemudharatan. Bagaimana mereka bisa menjadikan pelindung-pelindung selain Allah, padahal pelindung-pelindung itu tidak mampu melindungi. *"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Katakanlah, "Allah". Katakanlah, "Pantaskah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak madarat bagi dirinya sendiri...?"* QS. Ar-Ra'ad, [13]: 16

Syaikh Abdullah Yusuf Ali, seperti dikutip Nurcholish Madjid, mengatakan, *"Unbelief is the subjective negation of a belief in Order, Beauty, Purpose and Eternal Life. Unbelief is to the Garden of Bliss"*. (Kekafiran adalah penolakan subyektif atas keimanan kepada Ketertiban, Keindahan, Makna dan Kehidupan Abadi. Kekafiran dalam hubungannya dengan Iman adalah laksana Kekacauan dalam hubungannya dengan Kosmos yang harmonis).<sup>177</sup>

## **1. Alam Semesta, Implikasi Perbuatan Tuhan**

Bagaimanapun, alam semesta ini merupakan implikasi dari perbuatan Allah (*Af'al Allah*). Hanya saja persolannya kemudian adalah apakah perbuatan Allah ini memiliki tujuan atau tidak? Kita melihat perbuatan-perbuatan rasional dan logis manusia itu memiliki maksud dan tujuan dalam setiap perbuatan selalu ada "mengapa" yang berhadapan dengan "supaya". Sehingga apabila perbuatan-perbuatan manusia kehilangan jawaban untuk "mengapa" dan kehilangan

---

<sup>177</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992, h. 297

"supaya", maka perbuatan tersebut menjadi perbuatan yang sia-sia, tidak berarti dan tidak bermakna.

Adapun menyangkut perbuatan Allah Azza Wa Jalla, bagaimana persoalannya? Apakah perbuatan-perbuatan-Nya disebabkan oleh tujuan-tujuan? Apakah perbuatan-perbuatan-Nya memiliki "mengapa" dan "supaya", juga dipilih dengan pilihan yang paling maslahat dan paling kuat? Atau semua persoalan tersebut hanya khusus menyangkut perbuatan manusia dan pemberlakuannya secara umum terhadap perbuatan-perbuatan Allah merupakan "penyerupaan" (*tasybih*) atau penganalogian Khalik dengan makhluk? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat diperjelas dengan mengemukakan beberapa argumen teleologis.

*Pertama*, Salah satu pelajaran dan ajaran yang dapat diambil dari pengamatan terhadap alam semesta (dan perbuatan-perbuatan Tuhan lainnya) adalah keserasian, keharmonisan, ketertiban, tidak dalam keadaan kacau, melainkan indah dan tanpa cacat. Sebagai sesuatu yang serba baik dan serasi, alam raya adalah juga penuh hikmah, maksud dan tujuan dan tidak sia-sia.

Menurut Ismail Raji al-Faruqi, hakikat kosmos adalah teleologis, yakni, penuh maksud, memenuhi maksud Penciptanya, dan kosmos bersifat demikian adalah karena adanya rancangan. Alam tidaklah diciptakan sia-sia, atau main-main. Alam bukanlah hasil suatu kebetulan, suatu ketidak-sengajaan. Alam diciptakan dalam kondisi sempurna. Semua yang ada ini begitu keadaannya, yang sesuai baginya dan memenuhi suatu tujuan universal. Alam ini benar-benar suatu "kosmos" (keharmonisan), bukan suatu "chaos" (kekacauan).<sup>178</sup>

Kenyataan bahwa alam ini penuh hikmah, harmonis, teratur dan baik itu mencerminkan hakikat Tuhan, Maha Pencipta, Maha Kasih dan Maha Sayang. Kekuasaan yang kreatif yang menjelmakan alam secara teratur, rapi dan terpelihara, tidak mungkin demikian jika tidak dipadu dengan kasih sayang dan kebijaksanaan. Alqur`an sendiri menegaskan, bahwa Tuhan di samping berkuasa membuat segala sesuatu, juga kasih sayang terhadap sesuatu. Jadi, segala sesuatu yang ada di bawah kekuasaan-Nya itu, juga ada dalam kasih sayang-Nya. Ungkapan

---

<sup>178</sup>Lihat, Ismail dan Lois Lanya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: MacMillan Pub., 1986, h. 74

kekuasaan Tuhan yang bersifat keras pun, seperti mengancam, atau menyiksa biasanya dibarengi dengan ungkapan kasih sayang-Nya. Firman-Nya, *“Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang”* QS. Al-‘A‘râf, [7]: 167.

Juga firman-Nya, *“Beritahukanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun tetapi siksa-Ku adalah siksa yang pedih.”* QS. Al-Hijr, [15]: 49

Pada ayat lain Tuhan telah menetapkan kemestian kasih atas diri-Nya: *“Katakanlah kepunyaan siapa apa-apa yang ada di langit dan di bumi? Katakanlah: kepunyaan Allah. Dia telah menetapkan atas dirinya kasih sayang...”* QS. Al-An‘âm, [6]: 12.

Menurut Alqur`an, diutusnya para Nabi sendiri merupakan pernyataan kasih sayang dan anugerah sebagai bagian dari kekuasaan Tuhan dalam memelihara (*tadbîr*) alam dan segala perbuatan-Nya. Banyak sekali ayat Alqur`an yang memadukan kekuasaan Tuhan dengan kasih sayang-Nya, di antaranya penggabungan kata *“al-Azîz”* (Yang Maha Per-kasa, Kuasa) dengan *“al-Rahîm”* (Yang Maha Penyayang) dalam kisah para utusan-Nya. Tiap-tiap kisah tentang para Nabi diakhiri dengan pernyataan ini, *“Sesungguhnya Tuhan-mu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa Yang Maha Penyayang,”*<sup>179</sup>

Dengan pemaduan konsep *“al-Azîz”* dan *“al-Rahîm”*, Alqur`an menyajikan bahwa dengan kekuasaan-Nya, Tuhan bisa menghancurkan para perusak di muka bumi ini sebagaimana terbukti dalam sejarah, dan dengan kasih sayang-Nya, Tuhan bisa menolong para utusan-Nya.

## **2. Keberadaan Alam Semesta Untuk Kemanfaatan Manusia**

Sebagaimana diketahui bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi atau makhluk Tuhan yang bertugas mengelola kehidupan dunia sesuai kehendak-Nya. Salah satu konsekwensi logis fungsi khilafah manusia adalah penegasan Alqur`an bahwa Allah menciptakan segala sesuatu untuk manusia. *“Dialah (Allah) yang menjadikan untuk-mu segala apa yang ada di bumi seluruhnya, kemudian Dia bertahta di langit dan disempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Tahu*

---

<sup>179</sup>QS.  Asy-Syu‘arâ, [26]: 68, 104, 122, 140, 159, 175, dan 191

tentang segala sesuatu." QS. Al-Baqarah, [2]: 29

Dari sudut teologis jelaslah bahwa Allah "menundukkan" (*sakhkhara*) untuk manusia segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, beserta segenap benda dan gejala alam seperti "matahari dan rembulan, lautan, sungai, kapal yang berlayar di lautan, dan hewan ternak". Dengan demikian, keberadaan alam semesta ini diarahkan untuk kemanfaatan bagi manusia. Konsep ini sekaligus berhubungan dengan *design* Tuhan bahwa manusia adalah puncak ciptaan-Nya. Atau, seperti kata Syafii Ma'ârif, konsep *taskhîr* telah menempatkan manusia sebagai tema sentral dari drama penciptaan alam semesta. Atau, seperti kata Iqbal, bahwa manusialah cerita yang sesungguhnya atau buku utama, sementara alam semesta tidak lebih dari sebuah kata pengantar.

#### D. MANUSIA SEBAGAI AGEN PERUBAHAN

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum sebelum mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka."*

Q.S. ar-Ra'd, [13]: 11

Menurut Malik Bennabi, manusia merupakan unsur terpenting untuk membangun suatu peradaban dibandingkan dengan dua unsur lainnya; tanah (*at-turâb*) dan waktu (*al-waqt*).<sup>180</sup>

Manusia, kata Malik Bennabi, disinyalir akan dapat menentukan arah suatu kebudayaan yang pada akhirnya membawa kepada sebuah perubahan sosial. Suatu perubahan dari kondisi yang tidak baik menjadi kondisi yang lebih baik. Faktanya dapat dilihat dimana manusia mampu menciptakan peradaban canggih, yang tidak dapat dibuat oleh makhluk lain. Dengan kekuatan akal manusia dapat hidup bermasyarakat dan membangun peradaban, sesuatu yang tidak dapat dilakukan secara sempurna oleh binatang.

Manusia adalah *rasional being* (makhluk berpikir), *homo sapiens* (makhluk yang berakal), *homo creator* (makhluk yang berkarya) atau *historical being* (makhluk yang bersejarah). Manusia berbeda dengan

---

<sup>180</sup>Malik Binnabi, *Syurûth al-Nahdhah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1987, cet. IV, h. 81

burung atau makhluk lainnya. Burung, misalnya, sejak beribu-ribu tahun yang lalu hingga sekarang tidak mengalami perubahan monumental. Burung adalah hewan yang tidak bersejarah, tidak menyimpan peristiwa, tidak mengakumulasi pengalaman dan tidak mewarisi pengalaman-pengalaman.<sup>181</sup> Dengan demikian, manusia memiliki peran untuk senantiasa berkarya dan berinovasi, sekaligus mempertanggungjawabkan karya-karyanya di hadapan Tuhan

## 1. Manusia dan Perubahan

Peran dan tanggungjawab manusia yang sedemikian berat ini disebabkan eksistensinya sebagai Khalifah, yakni wakil Tuhan di muka bumi. Menurut Muḥammad Iqbal, sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan bumi maka manusia adalah tema sentral dari drama penciptaan alam semesta. Jika diibaratkan dengan buku, maka alam semesta merupakan *pra-wacana* yang mengantarkan kepada isi buku, sedangkan manusia itu sendiri merupakan isi atau kandungan inti dari buku tersebut. Jika setuju dengan kata-kata Iqbal ini, maka siapapun akan memaklumi dan menyadari peran yang dipikul oleh kita sebagai agen perubahan. Lalu, jika demikian halnya, bagaimana dengan peran yang telah dimainkan umat Islam sepanjang sejarah peradaban? Apakah umat Islam mampu menampilkan dirinya sebagai sosok reformer yang senantiasa melakukan perubahan?!

Dalam konteks perubahan yang dilakukan oleh umat Islam, Bennabi menyajikan fakta-fakta historis yang menggambarkan pasang surut perubahan tersebut pada tiga fase.

*Pertama*, periode keimanan (*marhalat al-îmân*) yang dimulai sejak awal diturunkannya al-Qur'ân dan berakhir pada perang Siffin. Pada masa ini, unsur spiritual umat Islam masih begitu kuat, dan baru mulai mengendur setelah peristiwa perang Siffin. *Kedua*, fase kebudayaan Islam (*marhalat as-saqâfah al-Islâmiyyah*) yang ditandai dengan terjadinya pematangan dalam pemikiran dan pemahaman terhadap al-Qur'ân dan al-Hadîts sebagai konsep. Keadaan ini disinyalir melahirkan kecemerlangan peradaban yang ber-akhir dengan runtuhnya dinasti Muwahhidin. Sedangkan periode *ketiga* adalah periode keterbelakangan

---

<sup>181</sup>Tabloid Mingguan Oktober, Kairo, Edisi ke 1073, tahun 1997

dan kemunduran yang dimulai setelah runtuhnya Dinasti Muwahhidîn. Masyarakat Muslim pada fase pasca Muwahhidîn ini adalah manusia yang *qâbi li al-isti'mâr* (*imperialable: siap [di-] jajah*), lebih dari sekadar *terjajah* (*musta'mar*).<sup>182</sup>

## 2. Manusia terjajah dan yang [siap] dijajah

Memang, antara *al-isti'mâr* (Imperial: penjajahan) dan *qâbiliyyat al-isti'mâr* (*imperialability: kondisi siap [dijajah]*), terdapat perbedaan yang cukup jelas. "Seorang Muslim yang tidak memiliki apa-apa yang ia butuhkan untuk mengembangkan dirinya dan untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya," kata Malik, "adalah seorang Muslim yang terjajah. Ia termasuk *mustad'afîn* (orang-orang lemah) yang mudah-mudahan Allah akan memaafkan kondisi mereka itu. Terkecuali, orang-orang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang tidak menemukan petunjuk dan jalan keluar. Ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, "Kecuali orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak, yang tidak menemukan jalan keluar dan tidak mendapatkan petunjuk. Mereka itu, semoga Allah akan memaafkannya. Dan Allah sungguh Maha Pemberi maaf dan Maha Pengampun". QS an-Nisâ, [4]: 98, 99.

Akan tetapi, "jika seorang Muslim itu tidak (mau) berfikir untuk menggunakan apa yang ia miliki, mengerahkan segala kemampuannya untuk meningkatkan taraf hidupnya, maka ia adalah Muslim yang siap (dijajah). Ini berarti, sebelum pihak luar datang untuk menjajah, ia sendiri memang sudah berada dalam kondisi terjajah atau siap [dijajah]. Dapat kita simpulkan, bahwa faktor intern orang Muslim sendiri itu lebih berperan dalam mengantarkan pada kondisinya yang sekarang. Kesadaran ini sering terlupakan ketika kita mencoba mencari sebab kemunduran masyarakat Muslim, dengan cepat-cepat mengatakan bahwa kondisi itu merupakan akibat penjajahan Barat yang kejam. Sementara apa yang melatar belakangi Barat hingga "bernafsu" menjajah masyarakat Muslim, yang seperti dilihat Malik Bennabi lebih berada pada masyarakat Muslim itu sendiri, sering terlupakan.

Analisa Malik ini menjadi semakin berarti ketika ia menyitir ayat al-

---

<sup>182</sup>Malik Binnabi, *Wijhat al-'Alam al-Islâmî*, Damaskus, Dar al-Fikr, 1991



Qur'ân." *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum sebelum mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka.*" Q.S. ar-Ra'd, [13]: 11. Sebab, kalimat "*mâ bi qawmin*" dalam ayat itu berarti "apa yang ada pada suatu kaum (kelompok masyarakat) berupa kemunduran, kemajuan dan bentuk lahiriah peradaban". Sedangkan kalimat "*mâ bi anfusihim*" yang terdapat dalam ujung ayat, bisa diartikan sebagai "apa yang terdapat pada diri mereka" berupa kesadaran yang terdapat pada umat seperti pemikiran, cara berpikir, mentalitas dan semangat progresivitasnya, atau kalimat "*mâ bi anfusihim*" itu berarti faktor-faktor atau variabel yang terdapat dalam tubuh umat.

Dengan penafsiran mana pun dari ayat itu, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk dapat mengubah kemunduran peradaban menjadi kemajuan, umat Islam harus terlebih dahulu mengadakan perubahan cara berfikir dan mentalitasnya (sebagai wujud "*ma bi anfusihim*"). Hal inilah yang belakangan ini menjadi perhatian utama upaya memajukan kembali peradaban Islam yang dilakukan baik oleh perorangan maupun kelompok.

### **3. Perubahan Dimulai Dari Diri Sendiri**

Perubahan memang harus dimulai dari dalam diri masing-masing individu (*fard*) Muslim, untuk dapat mentransformasikannya menjadi person (*syakhs*). Transformasi ini begitu penting, sebab akan memberikan kesempatan kepadanya untuk memodifikasi elemen terpenting yang terdapat dalam dirinya yang dapat menghubungkannya dengan komunitasnya, serta untuk mengembangkan dalam dirinya kecenderungan-kecenderungan sosial yang dapat menghubungkan dirinya kepada masyarakatnya. Sebab, menurut Malik, person (*syakhs*) bukan sekadar individu yang memiliki kekhasan, tetapi merupakan individu yang lebih sempurna yang akan mampu memproduksi peradaban, dan pada saat yang sama, sekaligus sebagai produk peradaban itu sendiri. Interdependensi aktif antara person (*syakhs*) dengan kelompok masyarakat ini pada gilirannya akan menghasilkan pergeseran dan pergerakan pada umat manusia. Pergeseran serta perubahan pada umat manusia ini akan juga berpengaruh pada pergerakan dalam perjalanan masyarakat dan

sejarah. Dan begitu sebaliknya.<sup>183</sup>

Seperti banyak pemikir Muslim lainnya, Malik melihat bahwa pada diri manusia terdapat dua ciri pokok. *Pertama*, mutlak dan tidak bisa dipengaruhi oleh sejarah, tetapi merupakan kejadian alami (*natural*) dan semata-mata pemberian Tuhan. Sedang ciri kedua tidak mutlak, berubah-ubah dan dipengaruhi oleh perubahan sosial dan sejarah. Ciri kedua ini, menurut Malik, merupakan entitas sosial.<sup>184</sup>

#### 4. Unsur diri manusia: fisiologis dan psikologis

Unsur fisiologis merupakan ciri kemutlakan manusia. Unsur ini dihubungkan dengan sifat-sifat *anatomis* dan *fisiologis* yang menentukan bentuk eksternal manusia. Sedangkan yang kedua, yakni unsur psikologis merupakan ciri keberubahan. Ciri keberubahan yang terformat dalam mental dan psikologis ini senantiasa terbentuk oleh aksi sosial dan perjalanan sejarah. Dari sini, aksi sosial dan perjalanan sejarah merupakan sebuah hasil dari tiga elemen manusia: tangan (*yad*), hati (*qalb*) dan pikiran (*'aql*). Maka, setiap aktifitas sosial diperoleh dari dorongan hati, petunjuk dan pertimbangan akal, dan sekaligus gerakan fisik.

Lebih lanjut, kata Malik, berbagai peristiwa dan pergerakan sejarah tidak lepas dari interaksi tiga alam penting: (a) alam figur (*'âlam al-asykhâsh*), (b) alam pikiran (*'âlam al-afkâr*) dan (c) alam materi (*'âlam al-asyyâ'*). Meski figur dan tokoh (*asykhâsh*) merupakan unsur terpenting dari tiga unsur yang ada itu, ia melihat bahwa alam pemikiran (*'âlam al-afkâr*) pun memainkan peran yang cukup dominan. Sebab, kekayaan suatu komunitas sebenarnya bukan diukur dari banyaknya materi yang dimiliki oleh masing-masing anggotanya, melainkan diukur dari ide-ide dan pemikiran yang mereka telorkan.<sup>185</sup>

Kesalahan yang terjadi di banyak komunitas Muslim, terutama sekali mereka yang memproduksi minyak, menurut Bennabi, adalah bahwa begitu mereka mendapatkan independensi politik dari bangsa

---

<sup>183</sup> Malik Bennabi, *Wijhat...*, h. 55

<sup>184</sup> Fawzia Bariun, *Social Change as seen by Malik Binnabi*, dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. VIII, N0 1, Maret 1991 h. 34

<sup>185</sup> Malik Bennabi, *Hadîts fi al-Bina al-Jadid*, Beirut: Al-Maktabah al-Asyriyyah, tt, h. 134-135

koloninya, mereka kemudian menerapkan "peradaban materi" (*al-hadlârah asy-syai'iyah*) yang berdasar pada penumpukan kekayaan. Sementara pengembangan pemikiran melalui interaksi dengan bangsa lain, sedikit terkesampingkan, kalau tidak terlupakan sama sekali.

Dalam konteks upaya rekonstruksi komunitas (Muslim) ini, bisa saja diilhami pemikiran komunitas lain (Barat). Artinya, interaksi antara satu peradaban dengan peradaban lainnya justru akan mengembangkan kedua peradaban itu secara bersamaan. Sehingga sebuah peradaban tidak akan mungkin dapat tercipta, maju dan berkembang tanpa adanya interaksi positif antar umat manusia. Bagaimanapun, kemajuan peradaban Barat tidak akan tercapai begitu saja tanpa adanya interaksi dengan peradaban Islam dengan jalan mengambil pemikiran-pemikiran *positif-progresif* dari Islam.<sup>186</sup>

Sementara, kekalahan masyarakat Muslim sekarang dalam persaingan peradaban dengan Barat, sebenarnya lebih disebabkan oleh kesalahan mereka dalam membedakan antara kebutuhan riil (*adl-dlarûrât al-haqîqiyah*) dengan kebutuhan-kebutuhan sampingan (*adl-dlarûrât al-muzayyafah*). Kerancuan ini, yang juga mempengaruhi alam figur dan alam pikiran umat Islam, yang pada gilirannya akan menimbulkan dekadensi moral dan tingkah laku yang tidak teratur.<sup>187</sup>

Jadi, berkaca dari kesalahan umat Islam ini dapat disimpulkan bahwa persoalan yang sebenarnya kita hadapi bukanlah "bagaimana mengajarkan orang-orang Muslim keimanan dan keyakinan agamanya", melainkan, lebih dari itu, adalah "bagaimana memulihkan kembali efektifitas iman dan keyakinan itu agar mempunyai dampak sosial". Dengan kata lain, persoalannya sekarang bukanlah bagaimana membuktikan adanya Tuhan kepada seorang Muslim, tetapi bagaimana membuat kesadaran seorang Muslim akan adanya Tuhan Yang Esa itu dapat mengisi jiwanya sehingga menumbuhkan kekuatan moral (*moral force*).

## E. PRINSIP-PRINSIP PERUBAHAN

---

<sup>186</sup>Malik Bennabi, *Musykilât al-Afkar*, Kairo: Maktabah Ammar, tt, h. 25

<sup>187</sup>Malik Bennabi, *Musykilât al-Afkar ...*, h. 25

*“Persoalan umat Islam bukanlah "bagaimana mengajarkan orang-orang Muslim tentang keimanan dan keyakinan agamanya", melainkan "bagaimana memulihkan kembali efektifitas iman dan keyakinan itu agar mempunyai dampak perubahan social.” (Malik Bennabi)*

Persepsi tentang harkat dan martabat manusia yang mempunyai hubungan signifikan dengan masalah hak individual dan hak sosial (masyarakat) merupakan realitas yang tidak bisa diingkari. *Hak pribadi* dalam masyarakat menghasilkan adanya tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan para warga, dan *hak masyarakat* atas pribadi para warganya menghasilkan kewajiban setiap pribadi warga itu kepada masyarakat.<sup>188</sup>

Hak individu yang tak teringkari itu berpangkal pada prinsip teologis, yakni adanya tanggung jawab manusia kepada Tuhan dalam Pengadilan di Hari Perhitungan (*Yaum al-Hisab*). Ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, *“Wahai manusia! Bertaqwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu. Dan waspadalah kamu semua terhadap Hari Kiamat ketika tidak sedikitpun seorang orang tua dapat menolong anaknya dan seorang anak dapat menolong orang tuanya”* QS. Luqmân, [31]: 33.

Individualitas tanggung jawab manusia dalam Pengadilan Ilahi itu membawa implikasi prinsipil dalam pola kehidupan manusia, yakni manusia tidak akan dituntut perbuatannya kecuali atas apa yang pernah dilakukannya. Salah satu konsekwensi logis dari individualitas tanggung jawab manusia di hadapan Tuhan adalah adanya pranggapan bahwa seorang individu berkemungkinan dan mampu memilih sendiri secara bebas keyakinannya tentang apa yang benar dan terbaik dilakukan.<sup>189</sup>

Menurut Nurcholis Madjid, pada tataran *praksis* individu tidak lagi sebagai individu yang lepas dan bebas sepenuhnya. Ia kini berada dalam jaringan pergaulan dengan individu lain, sehingga ia harus memperhitungkan tindakannya agar bernilai *‘shaleh’* (sesuai dengan hak

---

<sup>188</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Para-madina, 1992, h. 564-565

<sup>189</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, h. 565

dan kepentingan individu lain). Karenanya, jika individu melanggar batas individu lain dengan sendirinya melahirkan *chaos* atau dalam terminologi agama disebut *dosa*.<sup>190</sup>

Analisis Cak Nur di atas relevan dengan pendapat Murtadha Muthahhari, yang menyatakan bahwa jika seorang individu bisa memiliki dosa individu, maka masyarakat (sosial) juga memiliki dosa sosial. Untuk terhindar dari dosa sosial perlu adanya pola pemecahan masalah sosial, yakni pola perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik, yang dalam istilah lain disebut *transformasi sosial*.

## 1. Makna Perubahan Sosial

Makna pemecahan masalah sosial oleh Less dan Presley disebut *social engineering* (rekayasa sosial), atau oleh M.N. Ross disebut *social planning* (perencanaan sosial), atau disebut Ira Kaufman dengan *change management* (manajemen perubahan). Tidak diragukan lagi istilah-istilah ini mengandug penolakan esensial terhadap determinisme sejarah serta penerimaan terhadap eksistensi masyarakat sebagai suatu entitas yang tidak hanya sekedar kumpulan individu-individu.

Transformasi sosial merupakan bentuk kepemilikan dan kepedulian terhadap eksistensi sosial itu sendiri. Ia timbul karena adanya desakan untuk membentuk sebuah masyarakat sebagaimana yang seharusnya (*das sollen*), tetapi dalam kenyataannya kita menemukan realitas seadanya (*das sein*).<sup>191</sup> Dengan kata lain, transformasi merupakan perubahan kepada kondisi yang lebih baik. Atau menurut Dawam Rahardjo dalam bukunya *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa* dikatakan bahwa transformasi sosial mengasumsikan terjadinya *progress* atau 'kemajuan' dalam masyarakat.<sup>192</sup>

## 2. Prinsip-prinsip Perubahan

Menurut Malik Bennabi, perubahan kepada kondisi yang lebih baik harus dimulai dari modifikasi kesadaran diri dan cara berfikir manusia. Modifikasi kesadaran diri ini kemudian diwujudkan melalui aktualisasi

---

<sup>190</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, h. 565

<sup>191</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial*, Bandung: Rosdakarya, 1999, h. 3-21

<sup>192</sup>M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1996, h. 161

empat nilai dasar kultur, yakni; konstitusi moral (*al-dustûr al-khuluqî*), rasa keindahan (*al-dzawq al-jamâlî*), logika berkarya (*al-manthiq al-'amali*), dan teknik industri (*ilm al-shinâ'ah*). Menurut Malik, beberapa elemen ini cukup mewakili seluruh unsur masyarakat yang menghendaki sebuah perubahan.<sup>193</sup>

### a. Prinsip Moral dan Keindahan

Pembicaraan tentang 'moral' atau etika tidak sekedar sesuatu yang mengisyaratkan masalah kesopanan semata, melainkan meliputi pengertian yang mendasar sebagai konsep yang komprehensif yang menjadi pangkal pandangan hidup tentang baik dan buruk. Oleh karena itu, konstitusi etis dalam makna yang seluas-luasnya mencakup keseluruhan pandangan dunia (*world outlook*) dan pandangan hidup (*way of life*).<sup>194</sup>

Menurut Karl Barth, sebagaimana dikutip oleh Nurcholish Madjid, bahwa etika (dari *ethos*) adalah sebanding dengan moral (dari *mos*). Kedua-duanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan (*sitten*). Perkataan Jerman *Sitte* (dari Jerman kuna, *situ*) menunjukkan arti *moda* (*mode*) tingkah laku manusia, suatu konstansi tindakan manusia.<sup>195</sup> Senada dengan Karl Bath, Malik Bennabi melihat etika atau moral adalah filsafat, ilmu atau disiplin tentang moda-moda tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia. Jika merujuk kepada pengertian ini, maka kon-stitusi moral yang tawarkan oleh Malik Bennabi berkaitan dengan kemampuan moralitas manusia (*moral force*) dalam merespon perubahan kehidupan modern. Artinya, sesuai dengan tugasnya konstitusi moral diharapkan mengikat bagian-bagian budaya sehingga satu sama lain dapat berjaln dan memberi karakter khas kepada kebudayaan. Di sisi lain ikatan-ikatan moral tersebut diyakini dapat menciptakan watak dan karakter tersendiri bagi cara hidup masyarakat dan tingkah laku individunya.<sup>196</sup>

Lebih lanjut, tegas Malik, terdapat hubungan antara prinsip moral

---

<sup>193</sup>Malik Bennabi, *Syurûth al-Nahdhah*..., h. 84-104

<sup>194</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*..., h. 467

<sup>195</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*..., h. 467

<sup>196</sup>Malik, *Syuruth al-Nahdhah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1978, h. 93

dan rasa keindahan,<sup>197</sup> yang dalam kenyataannya merupakan interaksi organik dan memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Hal ini disebabkan interaksi-interaksi keduanya menentukan karakter kebudayaan dan arah peradaban secara keseluruhan, ketika ia menempelkan karakter khusus tersebut pada pola hidup masyarakat dan tingkah laku individu-individunya.

Hubungan organik keduanya begitu kentara ketika kita hanya memberi prioritas kepada cita rasa keindahan, yang telah membesarkan suatu peradaban, tetapi berakhir dalam ‘kebakaran besar’ yang apinya disulut oleh laki-laki semisal *Nero* atau wanita semisal *Messaline*. Ini terjadi karena peradaban tersebut dikuasai oleh motif-motif *feminisme*. Sementara itu pada sisi lain, kita melihat bagaimana suatu kebudayaan yang hanya memberi prioritas pada prinsip-prinsip moral telah menciptakan peradaban berketuhanan yang statis dan membatu, serta berakhir tergulung dalam keterbelakangan yang dikomandani oleh para panglima tarekat.<sup>198</sup>

Jika kita menelusuri lebih lanjut, kita akan menemukan betapa prinsip etika dan estetika akan mempengaruhi pada bidang-bidang kehidupan lainnya, mulai dari persoalan struktur keluarga yang *patrilineal* dan *matrilineal*, persoalan aliran ‘seni untuk seni’ (*art for art*) pada masyarakat yang memprioritaskan cita estetika dan aliran ‘sastra terikat’ pada masyarakat yang mendahulukan nilai etika sampai pada persoalan metode politik. Dalam konteks politik ini, kita juga dapat melihat betapa glamournya bangunan pencakar langit atau hilir mudiknya mobil-mobil mewah karena motif estetika, sementara ‘kesejahteraan rakyat’ menjadi terbengkalai dan terabaikan. Jelaslah, nilai etika dan estetika sangat mempengaruhi arah perubahan yang dicanangkan.

## **b. Prinsip Kerja dan Berkarya**

---

<sup>197</sup>Prinsip keindahan nyata-nyata menentukan arah kebudayaan, dan ini selaras dengan pesan Nabi, “Tidak akan masuk surga orang yang di dalam kalbunya terdapat sebiji sawi kesombongan.” Sese-orang bertanya kepada Nabi, “Bagaimana jika ada seorang laki-laki yang senang jika bajunya baru dan

<sup>198</sup>Malik Bennabi, *Syuruth al-Nahdhah....*, h. 111

Masalah logika berkarya atau orientasi kerja atau mungkin disebut etos kerja juga selalu menjadi perbincangan serius ketika dikaitkan dengan pandangan tentang perubahan sosial. Dapat dikatakan bahwa peradaban atau kemajuan akan terwujud manakala manusia giat bekerja.

Persoalan yang mencuat tentang 'kerja' ini adalah fakta dimana belum ada negeri berpenduduk Muslim yang benar-benar menjadi negara maju. Boleh jadi pembicaraan mengenai tingkat pertumbuhan masyarakat di negara-negara Islam seakan-akan berbicara tentang arah sesuatu yang nyaris tidak berwujud. Lapisan-lapisan masyarakat yang terdiri dari para penganggur yang ada di negara-negara Islam, menjadi lapisan yang menggumpal tempat kita meletakkan tanda tanya besar dibawah judul 'perubahan sosial' ini. Apakah dalam Islam ada pembicaraan mengenai orientasi kerja? Atau adakah gagasan Alqur`an yang memotivasi pemeluknya untuk berkarya?

Jika jawaban dari pertanyaan di atas bertolak belakang dengan realitas masyarakat Islam yang disinyalir sebagai tempat berjubelnya para pengangguran yang miskin dan kumuh, maka alasan mana lagi yang pantas dibicarakan. Memang, gagasan Alqur`an begitu indah dan mempesona ketika mengumumkan kriteria '*al-mukminun*' dengan persyaratan kerja (*amal saleh*), seperti dalam firman-Nya, "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*" QS. Al-'Ashr, [103]: 1-3

Perhatikan, betapa indah dan mendalam kandungan ayat di atas. Dalam ayat ini --dan juga banyak ayat lainnya-- kata '*Amanû*' (*orang-orang yang beriman*) diikuti oleh kata '*wa 'amil al-shalihat*' (*dan orang-orang yang melakukan amal shaleh*). Ini mengisyaratkan bahwa aplikasi dari keimanan adalah munculnya kreativitas-kreativitas dan karya-karya peradaban. Bahkan dalam beberapa hadits, Nabi memerintahkan umatnya untuk makan dengan hasil keringat sendiri. "*Tiada makanan apa pun yang paling baik untuk dimakan seseorang kecuali yang dihasilkan oleh tangannya sendiri, dan bahwasanya Nabi Daud makan dari hasil tangannya*



*sendiri.*"<sup>199</sup>

Hanya saja sangat disayangkan gagasan indah Alqur`an dan tuntutan Nabi ini tidak diikuti oleh karya nyata para pemeluknya. Jika demikian, dimana letak persoalan sesungguhnya yang melilit budaya 'malas' ini? Terkait persoalan ini Nurcholis Madjid mengatakan bahwa jika kita dibenarkan untuk hanya melihat kasus "malas" yang menimpa umat Islam dari segi ajaran saja -- yang maknanya diturunkan dari gagasan Alqur`an--, maka kita akan mendapati kontroversi klasik tentang kemampuan manusia dalam menentukan pekerjaan (*Qadariyyah*) atau keterpaksaan manusia sehingga ia tidak berdaya menentukan pekerjaannya sendiri (*Jabariyyah*). Dari kedua ajaran ini banyak sinyalemen dikemukakan orang bahwa umumnya kaum Muslim sekarang lebih dekat sikapnya kepada paham *Jabariyyah* yang *fatalis*, terutama setelah dominasi ajaran al-Asy'ariyyah. Asumsi ini setidaknya dapat dilihat dari kandungan ajaran al-Asy'ariyyah tentang *kasb* dari kitab *Jawhar al-Tawhid*, yang disinyalir sebagai penyebab *fatalisme*: Berikut petikannya:

*"Wa 'indana li 'l-abd-i kasb-un kullifa wa lam yakunm mu'atstsiran fa 'l-ta'rifa, Fa laysa majuran wa la ikhtiyaran wa laysa kullan yaf'alu ikhtiyaran Fa in yutsibna fa bi mahdl-i 'l-fadl'l-i Wa in yu'adzdhib fa bi mahdl-i 'l-adl-i"*.

(Bagi kita, hamba dibebani *kasb*, namun kasab itu ketahuilah, tidak akan berpengaruh. Maka manusia tidaklah terpaksa, dan tidak pula bebas, dan tidak pula masing-masing itu berbuat dengan kebebasan. Jika Dia memberi kita pahala maka karena kemurahan-Nya, dan jika Dia menyiksa kita maka semata karena keadilan-Nya).

Menanggapi ajaran ini, Ibn Taymiyyah --seperti dikutip Cak Nur-- dengan kritis mengomentari teori ini sebagai teori yang tidak masuk akal, sehingga ia menggolongkan teori ini sebagai salah satu keajaiban ilmu Kalam. Lalu, Ibn Tay-miyyah mencoba meluruskan teori itu dengan mengatakan; (*Tidak ada jalan keluar bagi manusia dari ketentuannya, namun demikian manusia tetap mampu memilih yang baik dan*

---

<sup>199</sup>Sahih Bukhari, Volume II, hlm 720, hadits ke-1966. Lihat juga, Kanz al-Ummal, volume IV hlm 8 hadits ke-9222.

yang buruk. Jadi bukannya ia itu terpaksa tanpa kemauan, melainkan ia berkehendak dengan terciptanya kemauan dalam dirinya).<sup>200</sup>

Meski kritikan Ibn Taymiyyah begitu tajam dan rasional, tetapi sayang teorinya hanya menjadi anutan golongan minoritas umat Islam. Dengan demikian menjadi jelas bahwa orientasi kerja umat Islam dewasa ini besar kemungkinan dipengaruhi oleh sistem teologi yang *fatalis*. Itulah sebabnya, maka Malik Bennabi menyerukan umat Islam agar membenahi dirinya terlebih dahulu dengan motivasi dan pendidikan kerja. Dan memang pada kenyataannya adalah merupakan keharusan bahwa orientasi metodologis tentang kerja sebagai syarat pertama, dan baru sesudah itu disediakan sarana-sarana khusus untuk memperoleh kehidupan.

### c. Prinsip Penguasaan Industri

Persoalan industri di sini bukan dalam pengertian yang sempit, tetapi meliputi berbagai teknologi, profesi, kemampuan-kemampuan dan terapan berbagai ilmu. Dalam persoalan ini problema terbesar yang dihadapi umat Islam adalah persoalan bagaimana mencetak individu yang sanggup me-mikul risalah dalam sejarah ini. Kita tidak ingin lagi mewarisi generasi yang terdiri dari orang-orang yang sok pintar atau orang-orang 'awam dalam teknologi. Sebab, seperti yang dikatakan Hodgson, kemajuan pada zaman ini merupakan hasil transmudasi atau perubahan besar masyarakat melalui ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam teknologi.

Maka, sikap positif kepada teknologi dan industri melalui sistem keimanan akan melengkapi setiap proses yang terjadi dengan *inter dynamics* yang secara sejati mendorong maju ke depan. Dunia Islam bukan seperti anak kecil yang selalu merengek meminta pasokan (*import*) benda-benda jadi dari dunia lain, tanpa adanya kreasi untuk mencoba 'mencipta'. Bagaimana umat Islam mengimpikan sebuah transformasi, apabila untuk keperluan jarum pentul saja masih harus mengimport dari China.

Berangkat dari kenyataan ini, penulis merasa *invloed* untuk

---

<sup>200</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, h. 468

menegaskan kembali bahwa sesungguhnya sistem keimanan dalam Islam ditunjang oleh ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, fakta bahwa alam raya yang berpermulaan dari suatu titik waktu di masa lampau dimana ia diciptakan dari tiada (*creatio ex nihillo*) mengindikasikan pembuktian akan adanya Tuhan yang ternyata juga mendapat dukungan dari teori ilmiah modern. Dalam konteks ini, menarik untuk disimak kata-kata William Craig, seorang ahli filsafat modern dari Berkeley, bahwa argumen kosmologis Kalam membingbing kita kepada pernyataan tentang adanya *Khâliq* yang personal bagi alam raya yang ada tanpa berubah dan lepas sebelum penciptaan dan dalam waktu sesudah penciptaan. Yang diharapkan dari pembuktian kosmologis ini tiada lain supaya menjadi bahan substansiasi keyakinan kaum Muslim sendiri bahwa sistem teologi kita sebenarnya ditopang oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu, umat Islam harus selalu menyambut ilmu teknologi sebagai peneguh imannya, bukan sebagai ancaman. Jika prinsip ini secara potensial berwujud pada umat Islam, maka yang harus diusahakan selanjutnya adalah reaktualisasi prinsip tersebut melalui berbagai kegiatan praksisnya.

## F. DESAIGN PERUBAHAN DALAM PERSPEKTIF ALQUR`ÂN

“Bacalah Alqur`an, seakan ia diturunkan kepadamu!”

(Muhammad Iqbal)

Pesan di atas dikemukakan oleh seorang filosof besar Pakistan bernama Muhammad Iqbal. Kata-kata yang dikutip Malik Bennabi ini mengandung estimasi agar umat Islam sebagai pemilik pusaka ini melakukan pembacaan, pemahaman, penelaahan dan pengamalan terhadap konsep-konsep dan doktrin peradaban yang dikandung oleh bacaan itu. Melalui pesan itu Iqbal ingin membangkitkan umat Islam agar membaca, memahami dan mengaplikasikan Alqur`an dalam realitas kehidupan.

Ada hal yang tidak dikatakan (*unsaid*) -meminjam istilah Arkoun— dari kata-kata Iqbal tadi tentang kondisi umat Islam yang kebanyakan

hanya melantunkan saja ayat demi ayat Alqur`an, tanpa upaya pemahaman terhadap makna-maknanya, dan apalagi mengamalkannya. Ada pula yang memahaminya sepotong-sepotong hingga makna integral dan idea moralnya terlupakan. Jelas, kondisi ini berimplikasi pada terabaikannya berbagai konsep-konsep peradaban yang digagas Alqur`an. Mungkin karena kondisi itulah, Muḥammad Abduh mempertanyakan secara kritis tentang stagnasi umat Islam dalam pergumulan peradaban kontem-porer; "*Limâdzâ taqaddama al-gharbiyyûn wa ta akkhara al-Muslimun*" [Mengapa orang-orang Barat maju, sedangkan umat Islam tertinggal?]. Jawabnya, orang-orang Barat maju karena mereka membaca dan mengamalkan pesan Alqur`an, sedangkan umat Islam tertinggal karena mereka mengabaikan pesan-pesan progressif dari bacaan itu.

Dalam perspektif yang sama, Malik Bennabi, melihat sebuah peradaban tidak akan mungkin dapat tercipta, maju dan berkembang tanpa adanya interaksi positif antar umat manusia. Bagaimanapun, kemajuan peradaban Barat tidak akan tercapai begitu saja tanpa adanya interaksi dengan peradaban Islam dengan jalan mengambil pemikiran positif-progresif Islam, yang muaranya berasal dari Alqur`an.<sup>201</sup>

Jadi, *what's wrong* dengan umat Islam yang kenyataannya mereka juga sering membaca Alqur`an dan bahkan memperlombakan keindahan lantunan bacaan itu? Inti permasalahannya adalah kita seringkali membaca Alqur`an hanya sekedar membaca, tanpa upaya pemahaman lebih jauh. Tulisan singkat ini mengantarkan kepada apa yang menjadi dilema di atas.

### **1. Alqur`an: Bacaan yang bernilai pahala**

Alqur`an adalah Kalam Allah, wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi pilihan *Al-Musthafâ*. Ia juga diturunkan ke muka bumi sebagai bacaan dan rujukan fundamental bagi umat akhir zaman. Sebagai bacaan sempurna, Alqur`an memperoleh perhatian lebih melampaui bacaan-bacaan lainnya. Ayat demi ayat, surat demi surat senantiasa dilantunkan umat Islam di berbagai ruang dan waktu. Perhatian yang sedemikian besar umat Islam ini menempatkannya

---

<sup>201</sup>Malik Bennabi, *Musykilât al-Afkar*, (Kairo: Maktabah Ammar,tt) h. 25

sebagai bacaan yang paling digemari. Karenanya Alqur`an disebut dengan *al-Maqrû'* (bacaan yang senantiasa dibaca).

Syaikh Muḥammad bin Shalih al-Utsaimin, mantan Mufti Kerajaan Saudi Arabia, mengklasifikasikan bacaan terhadap Kitabullah pada dua macam. Pertama, Tilawah Lafd-ziyyah, yaitu membaca sekedar membaca dan kedua *tilawah hukmiyyah*, yaitu membaca untuk membenarkan isi dan melaksanakan hukum-hukum dan pesan moralnya dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>202</sup> Dari klasifikasi ini, tampaknya kebanyakan umat Islam masih terkonsentrasi pada tilawah lafdziyyah, dan bukan tilawah hukmiyyah. Ini dapat dimaklumi karena dengan membaca saja kita akan memperoleh hikmah yang besar dari bacaan itu. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Nabi Saw bersabda, *"Orang yang mahir membaca Alqur`an disertai duta-duta Allah (para malaikat) yang mulia. Sedangkan orang-orang yang membaca Alqur`an dengan tergagap-gagap (karena belum pandai) lagi sangat payah membacanya maka ia memperoleh dua pahala."*<sup>203</sup> Dua pahala yang diperoleh itu adalah pahala membacanya dan pahala karena kepayahannya.

Dalam hadits lain dikatakan, *"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Alqur`an bagaikan buah limau, baunya harum dan rasanya lezat. Sedangkan perumpamaan orang mukmin yang tidak membacanya bagaikan kurma, tidak harum tapi rasanya lezat."*<sup>204</sup>

Keutamaan membaca Alqur`an ini juga dijumpai dalam riwayat lain, *"Bahwa tiadalah berkumpul suatu kaum dalam rumah Allah untuk membaca Kitab Allah dan mempelajarinya, melainkan pasti turun kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat, dikerumuni para malaikat, dan diingat oleh Allah di depan makhluk yang di sisi-Nya."*<sup>205</sup>

Dari beberapa hadits di atas dapat disimpulkan bahwa dengan membaca saja kita akan memperoleh ragam kebaikan, pahala, rahmat, ketenangan, penawar (*syifâ'*) dan dikerumuni oleh para malaikat.

---

<sup>202</sup> Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Majâlis Syahr al-Ramadhân*, alih bahasa As'as Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, h. 50

<sup>203</sup> HR. Bukhari dan Muslim.

<sup>204</sup> HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al-'Asy'ari

<sup>205</sup> HR. Muslim dari Abu Hurairah

Bahkan, dalam riwayat Tirmidzi dikatakan satu huruf yang dibaca dari Alqur`an identik dengan satu kebaikan dan tiap kebaikan itu mempunyai pahala sepuluh kali lipat.<sup>206</sup>

## 2. Alqur`an: Sumber Ilmu Pengetahuan

Secara etimologis, Alqur`an berarti bacaan. Pilihan nama “Alqur`an” memang sangat tepat, karena ia merupakan bacaan yang paling digemari umat manusia sejak mengenal tulis baca lima ribu tahun lampau. Tiada bacaan yang melebihi Alqur`an. Ia dibaca oleh ratusan juta bahkan miliaran juta umat manusia, baik oleh orang yang tidak mengerti artinya, memahami tafsir dan takwilnya, sampai orang yang mendustakan pesan-pesannya.

Bacaan ini dipelajari oleh segenap makhluk, dari kalangan manusia dan jin mulai dari cara membaca, kosa kata, susunan redaksi, sebab turunnya, tafsir dan takwilnya. Berbagai kajian tentang Alqur`an ini disinyalir telah melahirkan ragam ilmu pengetahuan yang dikemas dalam jutaan jilid buku. Segi tafsirnya saja melahirkan ragam dan corak keilmuan yang berbeda. Para ahli bahasa melahirkan tafsir *al-Bahr al-Muhîth*, ahli semantik-metafisik melahirkan *Rûh al-Ma`ânî*, ahli hukum melahirkan *al-Jâmi' al-Bayân*, ahli hadits melahirkan *tafsir Alqur`an al-'Adhîm*, pakar sosial dan kemasyarakatan melahirkan *al-Manâh*, pakar fisika melahirkan tafsir *al-Jawâhir*, pakar filsafat melahirkan *tafsir al-Kabîr*, dan lain sebagainya. Beragam keilmuan pun dituangkan dari sumber yang tak pernah kering ini.

Pendek kata, Alquran melahirkan ragam penafsiran yang berbeda-beda sesuai perbedaan kemampuan dan kecenderungan manusia yang mendekati-nya, tetapi demikian semua mengandung kebenaran. Kata Quraish Shihab, Alqur`an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.<sup>207</sup>

---

<sup>206</sup> Teks hadits itu, “*Man qara'a harfan min Kitabillah falahû bihî hasanaton wa al-Hasanatu bi'asyri amtsâlihâ. Lâ aqûlu Alif Lâm Mîm harfun, walakin Alifun harfun wa Lâmun harfun wa mîmun harfun.*” HR. Tirmidzi

<sup>207</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan Alqur`an*, cet. XI, Bandung: Mizan, 2000, h. 3

Juga, tidak ada bacaan seperti Alqur`an yang diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, di mana tempat terlarang atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.<sup>208</sup>

Bahkan, tiada bacaan sebanyak kosa kata Alqur`an yang berjumlah 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan kata), dengan jumlah huruf 323.015 (tiga ratus dua puluh tiga ribu lima belas) huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya. Sebagai contoh, kata *infaq* terulang sebanyak kata yang menunjuk dampaknya, yaitu *ridha* (kepuasan) masing-masing 73 kali; kikir sama dengan akibatnya yaitu penyesalan masing-masing 12 kali; zakat sama dengan berkat yakni kebajikan melimpah masing-masing 32 kali. Kata *Yaum* (hari) terulang sebanyak 365, sejumlah hari-hari dalam setahun, kata *syahr* (bulan) terulang 12 kali sejumlah bulan dalam setahun.<sup>209</sup>

### 3. Desain Alqur`an Tentang Peradaban

Tak diragukan lagi, Alqur`an adalah petunjuk Tuhan yang apabila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup, tak terkecuali problem peradaban. Desain Alqur`an tentang peradaban dapat dilihat dari hikmah nuzulul Quran yang diperingati setiap tanggal 17 Ramadhan. Pertanyaannya, apa hubungan Nuzulul Quran dengan desain Alqur`an tentang Peradaban? Jawabannya cukup jelas, karena salah satu hikmah Nuzulul Quran adalah memahami turunnnya ayat Alqur`an. Dari seratus empat belas surat Alqur`an, surat Al-`Alaq ayat 1 sampai 5 merupakan surat atau ayat pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>210</sup>

Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad itu tiada

---

<sup>208</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan Alqur`an....*, h. 3

<sup>209</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan Alqur`an....*, h. 4

<sup>210</sup>Keterangan tentang surat al-`Alaq ayat 1-5 sebagai ayat Alqur`an yang pertama turun kepada Nabi dijelaskan dalam Sahih Bukhari dalam Kitab Awal Turunnnya Wahyu, Bab Bagaimana Awal Turunnnya kepada Rasulullah. Juga, Sahih Muslim dalam Kitab Iman, Bab wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah Saw.

lain adalah perintah “membaca”. *“Iqra’ Bismirabbika al-ladzî khalaqa”* [Bacalah dengan (menyebut) nama Rabb-mu Yang menciptakan]” QS. Al-‘Alaq [96]: 1. Perintah ini terasa aneh karena ditujukan kepada Nabi *ummiy*, seorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Fakta Nabi sebagai sosok *ummiy* dapat dilihat dari jawaban Nabi saat mendapat perintah itu. *“Iqra [bacalah]”*, demikian perintah Jibril kepada Nabi. Beliau menjawab, *“Ma ana bi qari”* [aku tidak dapat membaca]. Jawaban itu bukan bermaksud untuk membangkang perintah malaikat Jibril, tetapi memang beliau tidak mempunyai kemampuan untuk membaca, karena beliau seorang yang buta huruf. *“...maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummiy.”* QS. Al-‘A’râf, [7]: 158.

Ketidakmampuan beliau membaca dan menulis merupakan suatu hikmah dari Allah yang sangat dibutuhkan seorang Rasul dan untuk menghilangkan keraguan orang yang telah membenarkannya. *“Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Alqur`an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak pernah menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu. Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu).”* QS. Al-Ankabût, [29]: 48.

Konon perintah itu diulang tiga kali dan beliau menjawab: *“Mâ ana bi qari”* [saya tidak pandai membaca]. Setelah beliau tampak kepayahan, Jibril memeluknya dua atau tiga kali, lantas membacakan lima ayat ini: *“Bacalah dengan menyebut bana Rabb-mu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* QS. Al-‘Alaq, [96]: 1-5.

#### **4. Iqra, Membaca Alam Raya dan Seisinya**

Kata-kata *“Iqra”* terambil dari kata yang berarti “menghimpun” (*al-dhammu*). Ar-Raghîb berkata, *“qiraah* (bacaan) adalah menghimpun hurup dan kata yang dirajut secara *tartil*.<sup>211</sup> Tetapi demikian, makna *“al-dhamm”* (menghimpun) tidak selalu diartikan “membaca teks tertulis dengan huruf tertentu.” Dari makna “menghimpun” ini lahir ragam

---

<sup>211</sup>Al-Thaba’thabi, *Al-Mîzan fî Tafsîr Alqur`an*, Beirut: Muassasah al-‘A’lamî lil mathbû’ât, 1991, Vol. XX, h 370



makna lain, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak tertulis. Maka, perintah “*Iqra*” berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis.

Perintah membaca pada ayat yang diturunkan pertama kali itu tidak dijelaskan objek yang harus dibaca. Apa yang harus dibaca? Dalam riwayat lain, Nabi bertanya, “*Ma aqra’?*” [apa yang harus dibaca?]. Setelah Nabi kepayahan, beliau dirangkul dan diperintah membaca lima ayat dari surat al-‘Alaq itu. Dalam konteks ini, pertanyaan Nabi “*Ma Aqra’?*” [Apa yang harus dibaca?] menyisakan persoalan penting yang sangat signifikan bagi peradaban manusia. Sehingga objek perintah iqra’ mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.

Oleh karena itu, Sa’id Hawa, penulis *Al-Asâs fi al-Tafsîr*, memahami perintah “membaca” pada surat al-‘Alaq itu untuk membaca alam dan segenap makhluk lainnya dengan cara berpikir, meneliti dan melakukan observasi terhadapnya. Perintah “*Iqra bismirabbika*” (bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu) berarti bacalah alam raya ini, bacalah manusia ini, dan bacalah apa saja selama bacaan itu *bismi rabbika*, menyebut nama Tuhan.<sup>212</sup>

Hal senada dikatakan oleh Quraish Syihab bahwa pertanyaan Nabi “*Ma Aqra’?*” (apa yang harus dibaca?) itu tidak dijawab. Ini lantaran Allah menghendaki agar Nabi dan umatnya membaca apa saja, selama bacaan itu *bismi rabbika*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan.<sup>213</sup>

Kemudian pada lima ayat pertama dari surat al-‘Alaq itu, perintah “membaca” diulang dua kali. Pengulangan ini menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali mengulang-ulangi bacaan, atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan. Makna lain mengisyaratkan bahwa mengulang-ulangi baca-an *Bismi Rabbika* akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru, walaupun yang dibaca itu-itu juga. Maka, apabila kita mengulang-ulang ayat Alqur`an disinyalir menimbulkan penafsiran baru dan gagasan baru. Begitu juga, mengulang-ulang “membaca” alam raya

---

<sup>212</sup>Sa’id Hawa, *Al-Asâs fi al-Tafsîr*, Mesir: Dar al-Salam, 1985, volume XI, h. 6601

<sup>213</sup>M. Quraisy Shihab, *Wawasan Alqur`an....*, h. 4

akan memperluas wawasan dan cakrawala dan membukan tabir rahasianya.

Tak syak lagi, perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah diberikan kepada umat manusia. "Membaca" dalam aneka maknanya adalah syarat mutlak bagi terciptanya ilmu pengetahuan. Tanpa "membaca" mustahil ilmu pengetahuan akan diciptakan, karena "membaca" merupakan pintu pengetahuan. Implikasi dari membaca itu sendiri adalah terciptanya ilmu pengetahuan yang nota bene merupakan kekuatan untuk membangun sebuah peradaban.

Sebuah adagium mengatakan "*knowledge is power*" [ilmu pengetahuan adalah kekuatan]. Yakni, kekuatan untuk membangun peradaban yang gemilang. Dan memang, peradaban yang gemilang selalu dimulai dengan satu kitab (bacaan). Peradaban Yunani dimulai dengan Iliad karya Horner pada abad ke-9 sebelum masehi. Peradaban Eropa modern dimulai dari karya Newton (1641-1727 M), dan peradaban Islam lahir dengan kehadiran Alqur`an. Jadi, membaca adalah harga mati bagi manusia yang menghendaki kemajuan.

## **G. MOMENTUM HIJRAH, TONGGAK PERUBAHAN DALAM ISLAM**

*"Atau apakah orang-orang kafir berkata: "kami adalah kelompok yang bersatu dan pasti menang?" Kelompok mereka itu akan dikalahkan dan mereka akan lari terbirit-birit. Sungguh saatnya akan datang." QS. Al-Qamar [54]: 44-45.*

Bukan suatu kebetulan apabila Umar Ibn Khattab r.a. memilih hari Hijrah Rasul ke Madinah sebagai awal sejarah umat Islam. Pilihan sang Amirul Mukminîn terhadap tonggak hijrah sebagai tonggak peradaban umat Islam dipandang tepat dan realistis. Ini dapat dipahami karena setelah terjadinya peristiwa hijrah maka kondisi Jahiliyyah telah menjadi kuno, dan bahkan menjadi tidak disukai, sekalipun hanya untuk mengingatkannya kembali.

Penaklukan daerah-daerah non-Islam (*futûhât*) yang dilakukan

bangsa Arab pada masa empat khalifah pertama menjadikan bangsa Arab semakin yakin bahwa hari-hari mereka telah keluar dari kegelapan kepada cahaya. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa orang-orang Arab pada masa Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, telah memberangus bentuk-bentuk masa lalu Arab dalam kesadaran mereka. Apa yang tergolong pra-Islam menurut mereka sama dengan 'pra-sejarah' dari sejarah mereka.

Hal ini pula yang mengilhami Michael Hart penulis buku *The One Hundred: A ranking of the Most Influential Persons in History* (Seratus tokoh paling berpengaruh dalam sejarah manusia) untuk menempatkan nabi Muhammad Saw. sebagai "*the Most Influential Persons in History*", manusia paling agung dalam sejarah. Menurut Hart, penilaian terhadap figur nabi Muhammad sebagai pemimpin nomor wahid di dunia didasarkan kepada dampak kehadiran Nabi dan agama Islam, yang momentum keberhasilannya terjadi karena peristiwa Hijrah. Sedemikian besar urgensi dan signifikansi Hijrah Nabi sebagai tonggak bagi dinamika peradaban Islam. Karena itu cukup arif jika kita menelusuri dan menapaki jejak-jejak hijrah tersebut.

Menurut Nurcholish Madjid, ada dua pendekatan yang dipakai untuk menilai jejak-jejak sejarah yang sangat krusial itu. *Pertama*, pendekatan metafisis atau pendekatan *bathinî*. Melalui pendekatan ini "hijrah" dipahami sebagai sebuah "campur tangan Allah" dimana umat Islam diberikan petunjuk dan pertolongan untuk melakukan perubahan guna meraih perbaikan hidup dan kehidupan. Tidak syak lagi, hijrah merupakan *mukjizat*, karena jauh-jauh hari telah disiapkan dan direncanakan oleh Allah Azza wa Jalla. Jauh-jauh hari sebelum hijrah Allah Azza wa Jalla berfirman: "*Atau apakah orang-orang kafir berkata: "kami adalah kelompok yang bersatu dan pasti menang?" Kelompok mereka itu akan dikalahkan dan mereka akan lari terbirit-birit. Sungguh saatnya akan datang."* QS. Al-Qamar, [54]: 44-45.

Dalam ayat lain disebutkan, Nabi Muhammad Saw. diberi tahu oleh Allah Azza wa Jalla akan keluar dari Makkah, kota tempat kelahirannya, dan selanjutnya setelah melalui perjuangan panjang dan melelahkan beliau dijanjikan oleh Allah untuk kembali ke kota Makkah dengan membawa kemenangan yang spektakuler. Firman Allah Azza

wa Jalla: “*Sesungguhnya Allah telah menjadikan Alqur`an sebagai panggilan kewajiban atasmu (Muhammad), tentulah Allah akan mengembalikanmu ke tempat asalmu (Makkah)*” QS. Al-Qashass,[28]: 85.

*Kedua*, Pendekatan Sejarah-Sosiologis. Melalui pendekatan ini, hijrah dipahami sebagai peristiwa sejarah paling besar dalam sejarah manusia dilihat dari dampak yang ditimbulkannya. Hijrah adalah puncak dari rentetan peristiwa panjang dalam perjuangan Nabi menegakkan kebenaran. Di antara rentenan panjang yang mengiringi hijrah dapat ditelusuri dari peristiwa-peristiwa factual, seperti muncul-nya tahun duka, pernikahan atas bimbingan wahyu, siasat dan mekanisme hijrah, serta langkah-langkah pembaharuan yang dilakukan Nabi pasca hijrah.

### **1. Tahun duka dan kesedihan**

Sejarah mencatat, bahwa setelah 10 tahun Nabi berdak-wah di Makkah, Nabi tidak mendapat hasil yang menggembirakan. Dakwah dan ajakan Nabi ditentang dan dicemooh, dan bahkan beberapa kali Nabi diancam untuk dibunuh. Kejadian-kejadian yang paling menggetirkan bagi Nabi, terutama terjadi setelah isterinya Khadizah binti Khuwailid dan pamannya bernama Abu Thalib meninggal dunia. Dua tokoh ini ibaratnya tembok kokoh yang menghalangi ‘keberanian’ orang-orang Quraisy untuk mengusik Nabi. Dengan meninggalnya dua tokoh kharismatik ini, tembok kokoh itu telah ambruk dan sepertinya Nabi telah ditinggalkan oleh pembelanya yang paling kuat. Mengenang peristiwa menyedihkan ini sejarah mencatat tahun itu sebagai tahun kesedihan atau yang dikenal dengan ‘*Âm al-Hazn*. Berbagai penderitaan dan cobaan pun datang kepada Nabi dan keluarganya. Suatu ketika pernah Nabi Saw. pulang ke rumah dalam keadaan kepala dan rambut beliau penuh pasir, akibat ulah jahil orang-orang Quraisy.

Kerasnya perlawanan dan penentangan orang-orang kafir Quraisy mengantarkan Nabi untuk memutar strategi dengan melancarkan dakwah di luar kota Makkah. Nabi dan ditemani Zaid bin Haritsah kemudian pergi ke Thaif. Tetapi, lagi-lagi Nabi mendapat perlawanan hebat penduduk Thaif. Mereka tidak segan-segan menentang kedatangan Nabi dan bahkan mereka melempari Nabi dengan batu dan tai onta hingga Nabi pun berdarah. Nabi kembali ke Makkah dengan

perasaan was-was dan tak menentu karena di kota tempat kelahiran yang akan ditujunya dihadapkan dengan orang-orang Quraisy yang menentangnya. Setelah bermunajat kepada Allah, Nabi mendapat petunjuk dan beliau tidak langsung menuju kota Makkah, tetapi singgah dulu di gua Hira, tempat dulu berkhalwat. Dari Hira, Nabi mengirim Zaid bin Haritsah ke Makkah untuk meminta perlindungan dan jaminan keamanan dari seorang kepala suku Naufal bernama Muth'im bin 'Adi. Muth'im menyetujuinya dan mengerahkan seluruh keturunannya untuk melindungi Nabi, sehingga Nabi dan Zaid bin Haritsah dapat masuk ke kota Makkah.

Sesampainya di Makkah, Muth'im bin 'Âdi, bergegas untuk berdiri di depan Ka'bah dan berpidato, "Wahai kaum Quraisy, aku telah berjanji untuk memberi perlindungan kepada Muhammad, maka karena itu jangan ada seorang-pun yang menggannggunya." Dengan demikian Nabi Saw. aman dari gangguan orang-orang Quraisy yang membencinya.

## **2. Pernikahan atas bimbingan wahyu**

Setelah mendapat jaminan keamanan dari kepala suku Naufal, maka Nabi pun tinggal dengan aman di kota Makkah. Berada di Makkah, sepeninggal isterinya, tentu membuat Nabi kesepian, karena tidak ada yang memberi motivasi dan tempat mengadu. Nabi pun kemudian berdoa kepada Allah agar ditunjukkan isteri yang pantas dinikahinya. Dan tidak lama, Jibril pun datang dengan menunjukkan selemba kain sutera, yang didalamnya terpampang "potret siti Aisyah". Tetapi, karena keadaan siti Aisyah yang masih sangat muda, baru berumur 10 tahun dan beliau telah berumur 50 tahun, ditambah adanya kabar yang memberitahukan bahwa Aisyah akan dijodohkan kepada putera Muth'im yang bernama Jubair bin Muth'im, maka Nabi pun berkata kepada Jibril, "*In Yasyâ Allâh La syâa* (Jika Tuhan menghendaki tentu akan terjadi)." Lalu, hari berikutnya Jibril kembali datang dengan membawa pesan yang sama, agar menikahi siti Aisyah. Nabi pun diam, sampai akhirnya datang "peneguhan" ketiga lewat seorang sahabat bernama Khaulah, isteri Usman bin Mazh'un. Peneguhan itu datang setelah Nabi bertanya kepada Khaulah tentang wanita yang pantas dinikahinya. Dan Khaulah pun menunjuk Aisyah, puteri Abu Bakar

Ash-Shiddiq dan Saudah, seorang janda berusia 30 tahun, yang ditinggal mati suaminya. Segera, Khaulah mengatur rencana pernikahan Nabi dengan kedua wanita itu.

Tentang pernikahan Nabi dengan Siti Aisyah, para ulama menilai pernikahan itu sebagai campur tangan Tuhan. Artinya, dalam pernikahan itu ada rencana Allah yang besar. Yakni, karena Siti Aisyah masih sangat muda, maka sesuai takdirnya Aisyah akan hidup lama setelah Nabi. Karena itu, akan ada "seseorang" yang merekam dan memvisualkan secara detail kehidupan Nabi dan memerankan dirinya sebagai guru bagi umat Islam. Itulah peran yang sangat penting untuk menjaga sunnah Nabi melalui estapeta perjuangan yang terus berlanjut. Dan rencana Allah itu pun terbukti, karena memang Siti Aisyah memerankan fungsinya sebagai Umm al-Mukminât, guru bagi segenap umat Islam dan perawi hadits terbanyak.

### **3. Detik-detik terakhir menjelang Hijrah**

Saat berada di Makkah itu, tak henti-hentinya Nabi meneruskan perjuangan dakwah kepada suku Maharab, Fazarah, Ghasan, Marrah, Hanifah, Suldin, Kindah, Kalb, Harist, Azrah, Nazramah, dan suku-suku lainnya. Tetapi, dakwah itu selalu tanpa hasil yang memuaskan. Dalam keadaan sulit ini, terjadilah insiden yang menimpa Abu Bakar Ash-Shiddiq. Saat itu Abu Bakar tengah membuat mushalla untuk tempat shalat dan baca Alqur`an. Mushalla yang dibangun oleh Abu Bakar merupakan mushalla sederhana, tanpa atas dan dinding. Mushalla itu menjadi pusat perhatian masyarakat di sekitarnya hingga banyak orang-orang Quraisy yang tertarik dan secara sembunyi-sembunyi masuk agama Islam. Mereka tertarik masuk agama Islam, terlebih di Mushalla itu dibacakan ayat-ayat Alqur`an.

Fenomena ini menyulut kemarahan para petinggi kafir Quraisy. Mereka kemudian mengutus Ibn Dughunah untuk mengintimidasi Abu Bakar agar menghancurkan mushalla itu. Jika pun mushalla itu tidak dihancurkan, mereka memaksa Abu Bakar agar menutup mushallah 'terbuka' itu dengan dinding dan atap, sehingga bacaan Alqur`an tidak terdengar dan aktivitas di mushallah itu tidak menarik perhatian yang lainnya. Intimidasi itu tidak menciutkan hati Abu Bakar. Ia menolak

permintaan Ibn Dughunnah dan balik mengancam akan membatalkan perjanjian perjanjian damai yang sebelumnya telah disepakati antara keduanya. Abu Bakar berkata, *“Cukuplah bagiku perlindungan dari Allah.”*

Persis pada hari itu, Nabi Muhammad Saw. memberitahu para sahabatnya mengenai tempat hijrah. Beliau berkata, *“Aku telah diberitahu oleh Allah tempat hijrah kalian. Aku melihat tanah dengan pengairan yang cukup, kaya dengan pohon kurma dan terletak di antara dua alur batu hitam. Tempat itu bernama Yatsrib.”*

#### **4. Siasat Nabi dalam Evakuasi Hijrah**

Dengan naluri kenegarawanannya Nabi mengatur persiapan dan strategi dalam melakukan evakuasi hijrah. Strategi-strategi itu antara lain sebagai berikut;

1. Nabi terlebih dahulu menyelamatkan para pengikutnya. Mereka diperintahkan oleh Nabi agar terlebih dahulu pergi ke Yastrib.
2. Setelah para pengikutnya pergi ke Yastrib, tinggallah Nabi bersama Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib. Saat itu Nabi tahu bahwa dirinya merupakan sasaran utama pembunuhan oleh orang-orang kafir Quraisy. Tempat yang menjadi kediaman Nabi pun telah diawasi dan dikepung oleh orang-orang kafir dari berbagai penjuru. Menyadari bahaya yang mengancam, Nabi menggunakan siasat untuk mengelabui mereka dengan menyuruh Ali bin Abi Thalib mengenakan jubah yang biasa beliau pakai. Lalu dengan jubah itu Ali tidur di dipannya. Siasat ini berhasil, sehingga mereka mengira Nabi masih berada di Makkah. Di saat genting dan mencekam itu, Nabi dan Abu Bakar keluar dari kediamannya dengan tanpa diketahui oleh orang-orang kafir Quraisy. Konon di saat keluar dari rumahnya, di tengah-tengah kepungan kaum kafir, Nabi berdoa dan membacakan ayat Alqur`an. *“Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan dibelakang dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.”* QS. Yâsin, [36]: 9
3. Kemudian Nabi dan Abu Bakar keluar dari kota Makkah dengan menempuh rute perjalanan yang tidak lazim dipakai. Nabi dan Abu Bakar menuju ke arah selatan, padahal arah ke Yastrib berada di arah utara. Dan untuk beberapa saat keduanya sembunyi di gua Tsur.

Sementara itu orang-orang kafir baru mengetahui bahwa Nabi telah tiada di rumahnya dan yang tidur di dipan itu ternyata Ali bin Abi Thalib. Mereka pun gusar dan kemudian melakukan penyisiran ke berbagai penjuru untuk mencari dan mengejar keberadaan Nabi. Penyisiran pun sampai ke arah gua Tsur yang di situ Nabi dan Abu Bakar bersembunyi. Melihat pasukan kafir Quraisy yang mendekat ke mulut gua itu, Abu Bakar sangat ketakutan. Suasana yang sangat mencekam itu membuat Abu Bakar takut, sampai-sampai ia menggigil dan menangis. Nabi berupaya menenangkan Abu Bakar, beliau berkata, “ *Lâ takhaf wa lâ tahzan Inna Âllâha ma’anâ* [Jangan takut dan jangan sedih, sesungguhnya Allah bersama kita].”

Pertolongan Tuhan pun datang melalui makhluk Allah lainnya, yakni laba-laba. Konon laba-laba itu menutupi mulut gua dengan sarangnya yang tebal. Disaat orang-orang kafir melakukan penyisiran di mulut gua, mereka pun mengurungkan niatnya untuk menyisir sampai ke dalam gua. Mereka beranggapan, tidak mungkin Nabi berada di gua itu, toh mulut gua itu ditutupi sarang laba-laba. Jika pun ada seseorang yang masuk ke gua itu, tentu sarang laba-laba itu akan terkoyak, dan kenyataannya sarang laba-laba itu masih kokoh menyelimuti mulut gua. Jadi, tidak mungkin Nabi dan Abu Bakar sembunyi di gua ini.

Dengan taktik dan siasat itu, alhasil Nabi dan Abu Bakar selamat dari kejaran orang-orang kafir dan kemudian melanjutkan perjalanan hingga sampai di Yatsrib. Di sini kita dapat melihat betapa Nabi memiliki kecakapan yang sangat tinggi dalam mengatur strategi.

## **5. Membangun Yatsrib menjadi Kota Par-Excellen**

Bagi penduduk kota Yatsrib saat itu, sosok Muḥammad telah menjadi buah bibir. Mereka mengenal betul figur yang bergelar al-Amîn itu. Bagi mereka kehadiran Nabi di kota Yatsrib merupakan anugerah yang sangat besar. Mereka berharap kehadiran Nabi dapat mencairkan perseteruan abadi kabilah-kabilah yang ada di sana. Sejarah mencatat bahwa di Yatsrib memang ada dua kubu yang saling bertikai selama ratusan tahun. Dan ternyata keberadaan Nabi di kota Yatsrib dapat menghentikan perseteruan abadi itu. Nyanyian perang pun berubah dengan nyanyian perdamaian. Inilah langkah pertama yang dilakukan



Nabi di kota itu.

Menurut Muḥammad Emarah, dalam bukunya *al-Islam wa Falsahah al-Hukm*, bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan oleh Nabi pun nyaris tampak mendapat hambatan. Berikut langkah-langkah Nabi dalam membangun Yatsrib menjadi kota peradaban, sebuah polis yang kelak menjadi contoh dan model bagi umatnya.

### **a. Membangun infra struktur**

Nabi mengganti nama Yatsrib menjadi Madīnah, yang berarti “kota” atau dalam bahasa Inggris disebut dengan ‘polis’. Kini kita mengenal kota itu dengan sebutan *Madinah al-Munawwarah*, kota Metropolitan, suatu kota par excellen yang menjadi tempat peradaban. Sebagai tempat utama yang menjadi tempat ibadah, arena pertemuan, dan sekaligus arena pembelajaran, maka Nabi membangun masjid pertamanya yang diberi nama Quba. Masjid ini menjadi saksi sejarah awal perjuangan Nabi di Madinah.

Berbagai infrastruktur lain segera dibangun dan dimobilisir, seperti pasar, lahan pertanian, pengairan dan lain-lain. Bagian ini disinyalir dapat memobilisasi ekonomi dan kesejahteraan kaum Mujahidin dan Anshar, terlebih bagi kaum Mujahidin yang memang hijrah ke Madinah dengan meninggalkan harta benda dan kekayaannya di Makkah. Alhasil, kaum Mujahidin yang tadinya tidak mempunyai menjadi masyarakat mapan yang tidak membebani penduduk asli di Madinah. Untuk menundukkan hegemoni kafir Quraisy, segera Nabi membangun pertahanan dan angkatan perang. Untuk memuluskan langkah ini, Nabi memercayakan sahabat-sahabatnya yang piawai dalam strategi, seperti Ali bin Abi Thalib, Salman al-Farisi, dan lain-lain.

## **2. Membangun Supra struktur**

Wajah kota tua Yatsrib yang berubah menjadi centra baru peradaban ini digerakkan oleh sebuah pemerintahan dimana Nabi bertindak sebagai pemimpin spiritual sekaligus sebagai pemimpin pemerintahan. Pemerintahan yang dibangun Nabi didukung oleh ummah, warga negara yang duduk berdampingan. Di sini Nabi berhasil membangun persaudaraan, yang bukan hanya antar Muslim, seperti Muhājirin dan

Anshar, tetapi melampauinya dengan membangun fondasi persaudaran dengan orang-orang Yahudi, Nasrani dan penganut lainnya yang ada di sana. Masing-masing elemen masyarakat yang ada di Madinah pun hidup rukun, damai dan saling menghargai. Cara dan perlakuan Nabi yang santun dan pruralis ini pada akhirnya dapat mengikis perbedaan keyakinan kearah kesatuan akidah di bawah panji *tawhid*.

Negara yang dibangun Nabi ini dilengkapi dengan konstitusi, yakni Alqur`an, al-Hadits, dan piagam Madinah yang memuat 37 pasal. Dalam konteks kenegaraan, piagam Madinah ini mirip dengan undang-undang yang belakangan muncul, seperti di Indonesia dengan Undang-undang Dasar 1945, dan lain-lain. Di Madinah, Nabi juga di kelilingi oleh sebuah majlis permusyawaratan yang berasal dari perwakilan 10 kabilah utama. Setiap ada perkara yang bersifat strategis, Nabi terlebih dahulu membicarakannya dengan tokoh-tokoh perwakilan itu.

Dengan demikian Nabi berhasil membangun masyarakat baru yang bernama Negara Madinah dengan menghargai perbedaan, prinsip persaudaraan, persamaan, supremasi hukum, dan kebebasan. Dalam konteks kekinian, itulah gambaran dari masyarakat yang egaliter, par-excellen dan kosmopolitan. Keberhasilan ini juga diakui oleh kalangan sarjana Barat, sehingga mereka menempatkan Nabi Muḥammad sebagai pemimpin agama dan pemimpin politik yang tangguh. [ ]

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo, 1998
- Abduh, Muhammad, *Tafsir Alqur`an al-Karîm* (juz Amma) (Mesir: Dar Mathâbi' al-Sya'ab, tt
- Al-Mawardi, *Kitab Adab al-Dunya wa al-Dîn*, Kairo: Dâr al-Masriah al-Lubnaniyyah, 1988
- Abdul Baqî, Muhammad Fuâd, *Mu'jam al-Mufahras li alfâdh Alqur`an al-Karîm* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981
- Al-Fairuzzabadî, Mâjid al-Dîn Muhammad bin Ya'kûb, *Al-Qâmus al-Muhîth*, (Beirut: Dâr al-Jael, tt.
- Anis, Ibrahim, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Mesir: Majma' al-Lughât al-'Arabiyyah, tt.
- Arifin, H.M., *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta: Golden Trayon Press, 1992
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1979
- Abd. Muin, Taib Thahir, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Wijaya, 1986
- Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi, Dinul Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Kimiya Sa'adah*, Kairo: Maktabah al-Jundi, 1390
- Al-Ghazali, Abu Hâmid, *Ayyuha al-Walad*, Kairo: Dar I'tishâm, 1983
- Al-Ghazalî, Abu Hâmid, *Ihya' Ulumuddin*, (Singapura: Dâr Sulaymân Mar'ie Li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, tt.
- Al-Ghazâlî, Muhammad, *Al-Jânib al-'Athifi min al-Islâm: Bahts fi al-Khulq wa al-Sulûk wa al-Tashawwuf*, Alexandria: Dâr al-Da'wah, tt
- As-Sirhindi, al-imâm al-'Âlim al-Rabbânî al-Mujaddid, *Al-Maktûbât*, 2 volume, Istanbul: Fazilet Nesriyat, tt,
- Al-Kairanawî, Muḥammad Raḥmatullah, *Izhâr al-Haq*, Alih bahasa Nunu Burhanuddin Lc., M.A, Jakarta: Cendekia, 2003
- Al-Utsaimin, Muḥammad bin Shalih, *Tafsir Juz 'Amma*, Solo: At-Tibyan, tt
- Al-Maraghî, Ahmad Musthafa, *Tafsîr Al-Marâghî*, Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1974
- Al-Jurjânî, 'Ali bin Muhammad bin 'Ali, *al-Ta'rîfât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabî, 1985
- Al-Jîlânî, Abdul Qâdir, *Sirr al-Asrâr wa Muzhhir al-Anwâr fi mâ Yahtâju ilahi al-Abrâr*, Alih bahasa Ahmad Fadhil Lc., Jakarta: Sahara Publisher, 2003
- Al-Jîlânî, Abdul Qâdir, *Al-Ghunyah li Thâlibi Tharîq al-Haqq, fi al-Akhlâq wa at-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiyah*, alih bahasa Nunu Burhanuddin, Lc. M.Ag dan Abad Badruzzaman, Lc., M.Ag, Jakarta: Sahara Publisher, 2004

- Al-Faruqî, Ismail dan Lois Lamy, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: MacMillan Pub., 1986
- Al-Qaradhawî, Yusuf, *Musykilat al-Faqr wa Kayfa 'Alajaha Al-Islam*, Cairo: Pustaka Wahbah, 1992
- Al-Ashfahanî, Abu al-Qasim bin Muhammad, *Al-Mufradât fî gharîb Alqur`an*, Tahqiq Muhammad Sayyid Kailâni, Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt
- Al-Qaradhawî, Yusuf, *Fiqh al-Zakâh*, Beirut: Ar-Risalah publishing, 1997
- Al-Shadiqî, Muhammad bin Alan, *Dalîl al-Fâlihîn li Thuruq Riyâdh al-Shâlihîn*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabî, tt
- Al-Mawardi, Abu Hasan Ali bin Habib, *Al-Nakt wa al-Uyun Tafsir al-Mawardi*, Tahqiq Hadr Muhammad Hadr, Kuwait: Wizar al-Auqâf wa syuun al-Islamiyyah, 1982
- An-Nawawî, Abu Zakaria Yahya, *Riyâdh al-Shâlihîn*, Jeddah: Dar al-Qiblah, 1990
- Al-Razî, Fakhrudin, *Al-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978
- Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur`ân*, alih bahasa Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- As-Sarraj, Abu Nasr, *Al-Luma'*, Kairo: Maktabah al-Tsaqafah, t.t.
- Al-Qaradhawî, Yusuf, *Al-Syaikh al-Ghazali Kama Araftuhû: Rihlah Nishf Qarn*, Kairo: Dar al-Wafa, 1997
- Al-Asqalânî, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bâri Bisyarh Shahih al-Bukhâri*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996
- An-Nawawî, Abu Zakariyya Muhyi al-Din bin Saraf, *Riyâdh al-Shâlihîn Min Kalam Sayyid al-Mursalîn*, Beirut: Muassasah 'Ulum Alqur`an, 1990
- An-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyyah* alih bahasa M. Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah gusti, 2000
- Al-Thaba'thâbi, Al-Allâmah Muhammad Husain, *Al-Mîzan fî Tafsîr Alqur`an*, Volume XX (Beirut: Muassasah al-'A'lamî lil mathbu'ât, 1991
- At-Tawatî, Abdul Kariem, *Maflum az-Zakah wa Ab'aduha wa Himkamtu Tasyri'iha fi al-Islam*, Jurnal Al-Manhal, 1986
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad Shalih, *Majâlis Syahr al-Ramadhân*, alih bahasa As'as Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Athiyyah, Muhyiddin, *Al-Kasysyaf al-Iqtishadî li ayat Alqur`anul Karim*, Amerika: IIIT, 1991
- Boisard, Marcel A., *L' Humanisme De L'Islam*, alih bahasa H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Bennabi, Malik, *Syurûth al-Nahdhah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1987
- Bennabi, Malik, *Wijhat al-'Alam al-Islâmî*, Damaskus, Dar al-Fikr, 1991
- Bennabi, Malik, *Musykilat al-Afkar*, Kairo: Maktabah Ammar,tt)
- Bertens. K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1989
- Bennabi, Malik, *Wijhat al-'Alam al-Islâmî*, Damaskus, Dar al-Fikr, 1991

- Bairun, Fawzia, *Social Change as seen by Malik Binnabi*, dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. VIII, N0 1, Maret 1991
- Bennabi, Malik, *Hadîts fi al-Bina al-Jadid*, Beirut: Al-Maktabah al-Asyriyyah, tt
- Bennabi, Malik, *Musykilât al-Afkar*, Kairo: Maktabah Ammar, tt
- Bennabi, Malik, *Syurûth al-Nahdhah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1987
- Ensiklopedi Islam, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994
- Fairuzabadi, *Al-Qamus al-Muhith*, Beirut: Al-Risalah, 1987
- Hanafi, Hassan, *Min al-'Aqîdah ilâ al-Tsaurah*, Volume I, Kairo: Maktabah Madbouli, tt.
- Hawwa, Said, *Al-Mustakhlash al-Anfus*, Mesir: Dar al-Salam, 1984
- Hawwa, Said, *Al-Asâs fi al-Tafsîr*, volume XI, Mesir: Dar el-Salam, 1985
- Hare, Rom and Roger Lamb, *Ensiklopedi Psikologi*, Jakarta: Arcan, 1996
- Hawa, Sa'id, *Al-Asâs fi al-Tafsîr*, Mesir: Dar al-Salam, 1985, volume XI, h. 6601
- Hart, Michael, *The One Hundred: A ranking of the Most Influential Persons in History*, alih bahasa Setiawan Budi utomo, Jakarta: 2002.
- Nidjam, Ahmad dan Hanan Alatief, *Manajemen Haji*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2001
- Ibn Katsir, Abu al-Fida' Ismail, *Tafsir Alqur`an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1980
- Ibn Mandzur, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dar al-Shadr, 1956
- Ibn Khaldûn, *Muqaddimah*, Beirut, Dar el-Qalam, 1989
- Ibn al-'Arabî, *Fushûsh al-Hikam*, (ed.) Abu al-'Ala Afifî (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1980)
- Ibn Taymiyyah, *Iqtidhâ Shirât al-Mustaqîm*, alih bahasa Nunu Burhanuddin, Lc., MA, Jakarta: Sahara Publishers, 2004
- Ibn Miskawaih, *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tathhir al-'A'râq*, Mesir: 1908
- KH. Irfan Hielmy, *Pesan Moral Dari Pesantren*, Bandung: Nuansa, tt
- Linton, Ralph, *The Study of Man*, Bandung: Jemmars, 1984
- Mufradî, Ali, *Ibadah Haji dan Pemberdayaan Masyarakat*, Surabaya: Jurnal el-Ijtima' Vol. IV No. 2 Juli 2003
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992
- Madjid, Nurcholish, *Perjalanan Religijs Umrah dan Haji*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Mahmûd, Zaki Najib, *Hâdza al-'Ashr wa Tsaqâfatuhu*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1984
- Mahmûd, Zaki Najib, *Ru'yah Islâmiyyah*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1987
- Moeliono, Anton M., (peny.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud, 1988
- Noor, Kautsar Azhari, Tuhan Yang Diciptakan dan Tuhan Yang Sebenarnya, dalam *Jurnal Pemikiran Islam PARAMADINA*, Volume I Nomor 1, 1998

- Rakhmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial*, Bandung: Rosdakarya , 1999
- Rakhmat, Jalaluddin, *Tuhan Yang Disaksikan Bukan Tuhan Yang Didefinisikan*, dalam Jurnal Pemikiran Islam PARAMADINA, Volume I Nomor 1, 1998
- Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 19996,
- Razak, Nasrudin, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'ârif, 1977
- Shihab, M. Quraisy, *Wawasan Alqur`an: Tafsir Mawdhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998
- Salâmah, Abdur Rahîm, *As-Siyâsah al-Mâliyah fî al-Islâm*, Jurnal An-Manhal 48. No. 407, tahun 1987
- Shalih, Subhi, *An-Nuzûm al-Islâmiyyah: Nasyatuhâ wa Tathawwuruhâ*, Beirut, Dâr ilmi lil malâyîn, tt.
- Shihab, M. Quraisy, *Wawasan Alqur`an*, cet. XI, Bandung: Mizan, 2000
- Shihab, M. Quraisy, *Membumikan Alqur`an*, Bandung: MIZAN, 1992
- Sjamsoelbahri, *Ibadah Haji*, Jakarta: Prima Grafika, tt
- Salim, Hadiah, *Qishâshul Anbiyâ*, Bandung: Al-Ma'ârif, 1970
- Wensinck A.J. and J. P. Mensing, *Mu'jam al-Mufahras li alfâdh al-hadits al-Nabawi* (Leiden: E.J. Brill, 1943
- Thabbarah, Afif Abdul Fattâh, *Rûh al-Dîn al-Islâmî*, Beirut: Dar al-Alam al-Malâyîn, t.t, h. 285
- Tabloid Mingguan Oktober, Kairo, Edisi ke 1073, tahun 1997, h. 14
- Wahbah Zuhaily, *al-Fiqh al-Islâmî*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.
- Yafie, Ali, *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: MIZAN, 1994
- Zaki Najib Mahmûd, *Qiyâm min al-Turâts*, Kairo: Dar al-Syuruq.tt.
- Zainuddin, Abdul Rahman, *Zakat: Implikasinya pada Pemerataan*, dalam 'Kontektualisasi Ajaran Islam, ed. Budy Munawar - Rahman, Jakarta:Paramadina
- Zuhaily, Wahbah, *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dr. H. Nunu Burhanuddin AF., Lc. M.Ag, adalah dosen tetap STAIN Bukittinggi. Lahir di Tasikmalaya, 10 Mei 1973. Menempuh Pendidikan Dasar dan Lanjutan (MTs Al-Hamidiyyah-Cipancur) di Tasikmalaya, dan kemudian melanjutkan ke MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) Darussalam Ciamis, sebagai The Second Generation. Alumni Al-Azhar University jurusan Aqidah Filsafat ini menyelesaikan program Master di IAIN Bandung (2000), dan memperoleh gelar Doktor bidang Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2007).

Selama nyantri di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir pernah menjadi Ketua Umum Forum Komunikasi Alumni MAPK se-Indonesia di Mesir (1993), Wakil Sekretaris ICMI Orsat Kairo (1994-1995), dan Pemimpin Redaksi Jurnal OASE Media Silaturahmi ICMI Kairo

(1995-1997). Ditengah kesibukannya pernah bekerja sebagai part time di KBIH Madinah (1995) dan PT. TIGA UTAMA (1996), serta Guru Bahasa Indonesia Untuk Orang Asing di Pusat Kebudayaan Indonesia Kairo.

Beberapa karya terjemahannya yang dipublikasikan antara lain *IZHAR al-HAQ: Debat Fenomenal Islam, Kristen, dan Yahudi* (Jakarta: CENDEKIA, 2003); *Wasiat Terbesar Syaikh Abdul Qadir Al-Jîlanî*, 3 jilid (Jakarta: SAHARA Pub., 2004), *Dibawah Lindungan Cahayanya* (Jakarta: SAHARA Pub., 2005), *Al-Fiqh wa Adillatuhû* jilid I (Ciputat Press, 2007), *Al-Syifâ: Fisika Ibn Sina* (CIPSI, 2008), dan lain-lain.

Di antara buku hasil renungannya adalah *Teologi Qur'ani Tentang Manusia* (2007); *Epistemologi Islam* (2008), *Al-Qur'an, Kitab Sosial* (2008), *Islam dan Paradigma Keilmuan* (2008), *Nalar Politik Islam Klasik* (2008), dan *Nalar Politik Islam, Modern-Kontemporer* (2009), *Al-Qur'ân dan Perempuan: Membongkar Tafsir Misoginis* (2009), dan lain-lain. Disamping itu, penulis aktif melakukan penelitian, antara lain Penelitian Tentang Sistem Pendidikan di Mesir (ATDIKBUD: 1995), *Pemikiran Islam Kontemporer* (ICMI: 1996), *Epistemologi Filsafat Islam* (Penelitian Tesis), *Pemikiran Epistemologi Muhammad 'Âbid Al-Jâbirî dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Politik dan Etikanya* (Penelitian Disertasi) dan lain-lain.

Beberapa tulisannya pernah dimuat di jurnal Nasional, seperti *Indo-Islamika*, *Refleksi*, *Tajdid* (Terakreditasi), *Al-Jawhar*, *Ijtihad*, *Lektur*, *Analisa*, dan lain-lain. Dan salah satu makalahnya dipresentasikan dalam Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) 2008 di Palembang.